

Penelitian Kebahasaan
dan Kesastraan

BUNGA RAMPAI

BUNGA RAMPAI

Erniati - Evi Olivia Kumbangsila
Adi Syaiful Mukhtar - Harlin
Helmina Kastanya - Faradika Darman
Nita Handayani Hasan
Erniati & Harlin
Adi Syaiful Mukhtar & Arie Rumihin
Nita Handayani Hasan & Faradika Darman
Nita Handayani Hasan & Yulian Amalia

Editor
Asrif



KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENERBIT
de la macca

Jl. Borong Raya No. 75 A
Makassar 90233
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
Pos: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 623 91275 1



9 786239 127510



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KANTOR BAHASA MALUKU

2019

**BUNGA RAMPAI PENELITIAN KEBAHASAAN
DAN KESASTRAAN**

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**BUNGA RAMPAI
PENELITIAN KEBAHASAAN
DAN KESASTRAAN**

**Editor
Asrif**

**KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

BUNGA RAMPAI PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Penulis

Erniati - Evi Olivia Kumbangsila - Adi Syaiful Mukhtar
Helmina Kastanya - Harlin - Faradika Darman
Nita Handayani Hasan - Erniati - Adi Syaiful Mukhtar
Arie Rumihin - Yulian Amalia

Editor

Asrif

Desain Sampul/Penata huruf

Mono Goenawan

Cetakan pertama 2019

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak Cipta pada Kantor Bahasa Maluku

Diterbitkan

Kantor Bahasa Maluku

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kompleks LPMP Maluku

Jl. Tihu, Wailela, Rumah Tiga

Ambon 97234

Telepon 0911 349704

Posel: kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

Kerja sama

Penerbit

Garis Khatulistiwa (Grup De La Macca)

(Anggota IKAPI)

Jln. Borong Raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222

Telp. 08114125721 -08114124721

posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 623 91275 1 0

KATA PENGANTAR

Kantor Bahasa Maluku sebagai salah satu unit pelaksana teknis Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Provinsi Maluku terus menjaga komitmen untuk aktif melaksanakan penelitian kebahasaan dan kesastraan. Penelitian-penelitian yang dijalankan oleh para peneliti lingkup Kantor Bahasa Maluku terbagi dalam dua bagian, yakni penelitian murni dan penelitian kebijakan. Penelitian murni tersebut antara lain penelitian mengenai tata bahasa, vitalitas bahasa, alih kode dan campur kode, dan sastra lokal, sedangkan penelitian kebijakan antara lain mengenai sikap bahasa, penggunaan bahasa pada badan publik, dan juga penelitian mengenai pemakaian bahasa Indonesia media massa. Kedua penelitian tersebut bermanfaat bagi masyarakat dan juga bagi lembaga dalam mengelola kebijakan-kebijakan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra.

Hasil penelitian Kantor Bahasa Maluku pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 kami hadirkan dalam bentuk Bunga Rampai Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Sejumlah penelitian bidang linguistik, sosiolinguistik, dan sastra kami hadirkan ke hadapan masyarakat dalam bunga rampai ini. Harapan kami, bunga rampai penelitian kebahasaan dan kesastraan ini dapat mengisi satu ruang ilmiah tentang bahasa dan sastra yang ada di Provinsi Maluku.

Bunga Rampai Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan ini belumlah mencakupi beberapa hal terkait persoalan kebahasaan dan kesastraan yang ada di Maluku. Masih banyak isu penting bidang kebahasaan dan kesastraan di Provinsi Maluku yang perlu mendapat perhatian serius dan

segera. Untuk itu, pada masa berikutnya, Kantor Bahasa Maluku akan tetap giat melakukan penelitian kebahasaan dan kesastraan ke berbagai wilayah se-Provinsi Maluku.

Banyak pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan Bunga Rampai Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan ini. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian dan penerbitan bunga rampai ini, para peneliti lingkup Kantor Bahasa Maluku, dan seluruh pihak yang telah membantu untuk menghimpun, menyusun, dan menerbitkan buku ini.

Ambon, Desember 2019
Kepala Kantor Bahasa Maluku

Dr. Asrif, M.Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
 Sistem Fonologi Bahasa Alune di Negeri Lumoli, Kecamatan Piru, Kabupaten Seram Bagian Barat Erniati	 1
 Makna Mitos Kuliner Tradisional Maluku: Studi Kasus di Wilayah Maluku Tengah, Seram Bagian Timur, dan Kota Ambon Evi Olivia Kumbangsila	 36
 Pemilihan Kode dalam Percakapan Masyarakat Jawa di Desa Waimital, Kabupaten Seram Bagian Barat: Sebuah Kajian Sociolinguistik Adi Syaiful Mukhtar	 63
 Mitos dan Lambang Kakehang pada Masyarakat Pulau Seram Helmina Kastanya	 128
 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Penerapan Kota Ambon sebagai Kota Percontohan Pendidikan Karakter di Indonesia Harlin	 164
 Pantun Karya Eliza Kissya dan Penyelamatan Lingkungan dalam Perspektif Ekokritik Faradika Darman	 207

Kajian Strukturalisme Levi-Strauss pada Cerita Rakyat Pulau Saparua Nita Handayani Hasan	249
Sikap Bahasa Pejabat Terhadap Penggunaan Bahasa di Lingkungan Kerja Perangkat Daerah Erniati dan Harlin	288
Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Kota Ambon Nita Handayani Hasan dan Faradika Darman	306
Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Massa di Provinsi Maluku Adi Syaiful Mukhtar dan Arie Rumihin.	346
Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah Nita Handayani Hasan dan Yulian Amalia	372

SISTEM FONOLOGI BAHASA ALUNE DI NEGERI LUMOLI, KECAMATAN PIRU, KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

ERNIATI

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa selalu digunakan baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan sarana yang efektif untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berhubungan dan bekerja sama. Bahasa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pemikiran penggunanya.

Secara mendasar, fungsi bahasa itu dalam garis besarnya berupa (a) untuk menyatakan ekspresi, (b) sebagai alat komunikasi, (c) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2001:3). Bahasa sebagai alat untuk ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi adalah fungsi bahasa secara sempit. Secara luas, fungsi bahasa adalah untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan untuk mengadakan kontrol sosial. Secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi bahasa lisan dan bahasa tulis. Selain itu, fungsi bahasa adalah fungsi tekstual. Fungsi tekstual berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk

makna rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh pemakainya baik secara lisan maupun tertulis (Sudaryanto dalam Sumarlan, 2003:3).

Bahasa tidak terlepas dari kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan karena dengan bahasa manusia dapat berbicara mengenai apapun, baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi. Bahasa digunakan untuk menimbulkan suasana gembira, jenuh, marah, dan sebagainya. Aktivitas manusia tidak dapat berlangsung tanpa bahasa. Pada era sekarang ini, semakin tinggi peradaban manusia, maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan bahasa yang didukung oleh kemajuan teknologi. Baik penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa Daerah. Grimes (1988) menyebutkan angka sebanyak 672 jumlah bahasa di Indonesia, tiga di antaranya sudah punah. Khusus untuk bahasa-bahasa di Maluku menurut *Summer Institut of Linguistics* (SIL) mencatat bahwa bahasa di Maluku berjumlah lebih dari 130. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa baru mengidentifikasi jumlah bahasa daerah di Provinsi Maluku sebanyak 51 bahasa.

Sebagai kebudayaan daerah, bahasa daerah mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat penutur bahasa itu. Hal itu disebabkan karena bahasa daerah selain mengemban fungsi sebagai alat komunikasi di dalam kelompok masyarakat penutur bahasa itu, juga berfungsi sebagai alat pengemban kebudayaan daerah. Oleh karena itu, bahasa daerah penting untuk dipertahankan dan dijaga kelestariannya. Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa yang dimiliki bangsa Indonesia, tersebar dari Sabang di ujung barat sampai Merauke di ujung timur wilayah Indonesia. Bahasa daerah

adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat selain bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa daerah di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Didalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat juga berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat daerah.

Kehilangan bahasa berarti kehilangan jati diri. Suku bangsa menjadi kabur apabila tidak ada bahasa yang menjadi ciri identitasnya. Oleh karena itu, adalah penting untuk dilakukan penelitian bahasa daerah. Penelitian bahasa daerah juga merupakan upaya pendokumentasian bahasa daerah tersebut, sehingga kelak pada masa yang akan datang masih tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang sebelum ia punah. Penelitian bahasa daerah juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat teori-teori kebahasaan.

Dari sejumlah bahasa daerah yang ada di Provinsi Maluku, yang menjadi fokus perhatian penelitian pada

kesempatan ini, yakni bahasa Alune dialek Alune Tengah Barat. Bahasa Alune dituturkan oleh penduduk yang berada pada 27 desa di Kabupaten Seram Bagian Barat. Dialek Bahasa Alune memiliki beberapa dialek, di antaranya Kairatu, Alune Tengah Barat (Niniari, Lumoli, Piru, Riring), Alune Selatan (Rambatu, Manusa, Rumberu) Alune Pantai Utara (Nikulkan, Murnaten, Wakolo), dan Alune Tengah Timur (Buriah, Weth, dan Laturake). Wilayah atau lokasi penelitian ini penutur di Negeri Lumoli, Kecamatan Hunitetu, Kabupaten Seram Bagian Barat dan hanya akan difokuskan pada aspek fonologinya saja. Aspek fonologi yang dimaksud di sini terutama yang berkaitan dengan jumlah fonem, distribusi atau pola penggunaan fonemnya, sifat fonemnya, dan bagaimana gambaran gugus dan deret konsonan dalam bahasa Alune. Tujuannya adalah mengungkapkan dan menjelaskan inventarisasi fonem dan klasifikasi fonem atau secara umum berusaha mendeskripsikan fonologi bahasa Alune dialek Alune Tengah Barat khususnya penutur bahasa Alune yang ada di Negeri Lumoli.

Penelitian kebahasaan mengenai bahasa Alune dialek Tengah Barat ini yang dituturkan di Negeri Lumoli belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian serupa tentang fonologi bahasa Alune oleh peneliti asing yang bernama Margareth Florey dilakukan di negeri lain dengan dialek berbeda. Oleh karena itu, penelitian kali ini berfokus pada penutur bahasa Alune dialek Alune Tengah Barat yang ada di Negeri Lumoli.

Luasnya sistem bahasa yang ada, maka pada penelitian ini dibatasi tentang fonologi bahasa Alune. Peneliti tertarik mengkaji mengenai fonologi karena fonologi merupakan subdisiplin ilmu yang paling mendasar dalam tataran linguistik. Bidang kajiannya mencakup dua aspek, yaitu aspek fonetik dan fonemik. Berdasarkan kajian kepustakaan, belum

pernah ada penelitian ilmiah mengenai fonologi bahasa Alune. Karena itulah menjadi pertimbangan yang kuat untuk mengadakan penelitian fonologi penelitian ini juga sebagai upaya menambah literature kebahasaan, khususnya literatur bahasa daerah.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah umum pada penelitian ini adalah fonologi bahasa Alune, dengan memusatkan perhatian pada bagaimana gambaran fonem vokal dan konsonan dan bagaimana distribusi penggunaan fonem-fonem tersebut di dalam kata?

1.3 Tujuan dan manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang seluk-beluk bunyi bahasa Alune. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang fonem-fonem vokal dan konsonan dalam bahasa Alune dan distribusinya dalam kata.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan adalah sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan dalam kajian kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan fonologinya. Manfaat praktisnya adalah penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan serta menambah wawasan tentang fonem-fonem bahasa Alune dan diharapkan juga dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia sebagai salah satu alternasi bahan pembelajaran bahasa Indonesia, serta dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternasi bahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang linguistik, khususnya yang berkaitan dengan fonologi.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Kajian Fonologi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori ini memandang bahasa sebagai suatu kesatuan sistem yang memiliki struktur sendiri. Lyons dalam Verhaar (1997) mengemukakan bahwa teori struktur memandang setiap bahasa sebagai suatu sistem hubungan, yang unsur-unsurnya adalah bunyi, kata, dan sebagainya. Struktur bahasa inilah yang kemudian menjadi aspek-aspek khusus dalam tinjauan penelitian bahasa. Ilmu tentang bunyi disebut fonologi. Fonologi adalah bidang dalam tataran linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 2008:57). Ada dua sifat bunyi, yaitu bersifat ujar (*parole*) dan yang bersifat sistem (*langue*). Untuk membedakan bunyi itu digunakan istilah yang berbeda, pertama disebut *fon* atau bunyi, dan kedua disebut *fonem* (Samsuri, 1991:125). Fonologi dapat didefinisikan sebagai penyelidikan tentang perbedaan minimal antara ujaran dan perbedaan minimal tersebut selalu terdapat dalam kata sebagai konstituen (suatu bagian) (Verhaar, 1997:36).

Fonologi adalah suatu sub-disiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang “bunyi bahasa”. Lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik (Lass, 1988:1). Verhaar (1982) menyatakan, fonologi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan minimal ujaran-ujaran dan perbedaan itu selalu terdapat dalam kata sebagai “konstituen”. Analisis fonologi mencakup dua tataran, yaitu fonetik dan fonemik. Satuan bunyi (*fon*) dibicarakan dalam tataran fonetik, sedangkan satuan fonem dibicarakan dalam tataran fonemik (Lapoliwa, 1980). Pendapat yang kurang lebih sama dikemukakan oleh Bloomfield (1933:78) mendefinisikan

fonem sebagai unit bunyi terkecil yang dapat membedakan arti. Sejalan dengan definisi tersebut, Gleason (1956:261) menyebut suatu kelas bunyi yang secara fonetis mirip dan memperlihatkan pola distribusi yang khas sebagai fonem.

Sementara itu, Pike (1968) berpendapat bahwa secara garis besar ada empat prinsip kerangka teori pada aspek fonologi, yakni:

- 1) Bunyi-bunyi cenderung dipengaruhi lingkungannya.
- 2) Sistem bunyi cenderung simetris secara fonetis.
- 3) Bunyi-bunyi cenderung fluktuasi. Dalam mengucapkan sesuatu kata dua kali, akan terjadi perbedaan sedikit, tetapi tetap dapat didengar oleh telinga.
- 4) Urutan-urutan karakteristik dari bunyi-bunyi mempengaruhi kesukaran struktural pada interpretasi fonemis segmen-segmen yang mencurigakan atau urutan-urutan segmen yang mencurigakan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Samsuri (1978:130) yang menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip.

Dalam kaitannya dengan fonem-fonem yang terdapat dalam suatu bahasa, bahasa-bahasa yang ada di dunia ini semuanya memiliki kaidah tertentu dalam pengurutannya. Itulah sebabnya ada fonem-fonem tertentu yang mungkin berurutan dan ada pula fonem-fonem yang mungkin tidak berurutan. Berkaitan dengan kaidah-kaidah tertentu yang terdapat dalam suatu bahasa Hartman dan Stork (1972) menamai kaidah-kaidah tersebut dengan istilah fonotaktik. Fonotaktik adalah sistem penyusunan unit-unit linguistik secara berurutan yang khas. Batasan ini menjelaskan kepada

kita bahwa selain fonem dalam suatu bahasa terdapat pula kaidah fonotaktik.

Berbicara tentang fonotaktik, Stetson mengatakan bahwa suku kata berhubungan dengan hentakan kegiatan antara kelompok urat-urat (denyut dada) sehingga pada suatu saat penutur menghasilkan suku kata sebagai getaran-getaran urat yang mandiri. Suku kata oleh Alwi (2000:55) dikatakan adalah bagian kata yang diucapkan dalam suatu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Adapun deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama disebut gugus konsonan. Deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam suku kata yang berbeda disebut deret konsonan. Demikian pula dengan fonem vokal, deretan dua vokal yang tergolong dalam satu suku kata yang sama disebut gugus vokal atau diftong. Sementara itu, deretan dua vokal yang tergolong dalam suku kata yang berbeda disebut deret vokal.

1.4.2 Transkripsi Fonetis

Transkripsi fonetis adalah penulisan bunyi-bunyi bahasa secara akurat atau secara tepat dengan menggunakan huruf atau tulisan fonetik. Huruf fonetik ini dibuat berdasarkan huruf alfabet latin yang dimodifikasikan, atau diberi tanda-tanda diakritik. Pada dasarnya kajian fonetik, satu huruf hanya digunakan satu bunyi; atau satu bunyi dilambangkan satu huruf. Tidak ada penggunaan satu huruf untuk dua bunyi yang berbeda juga tidak ada penggunaan dua huruf yang berbeda untuk satu bunyi (Chaer, 2009:14). Transkripsi bunyi yang dijadikan dasar pada penelitian ini adalah dengan menggunakan abjad fonetik yaitu *The International Phonetic Alphabet (IPA)*. Selain itu, tentu saja disesuaikan dengan fonetik Bahasa Indonesia, yang dimulai

dengan huruf vokal dan dilanjutkan dengan konsonan yang disusun secara alfabetis.

Alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa ini mempunyai fungsi utama yang bersifat fisiologis. Nama alat-alat ucap yang terlibat dalam produksi bunyi bahasa adalah sebagai berikut:

- 1) Paru-paru (*lung*).
- 2) Batang tenggorok (*trachea*).
- 3) Pangkal tenggorok (*laring*).
- 4) Pita suara (*vocal cord*) yang di dalamnya terdapat *glottis*, yaitu celah di antara dua pilah pita suara.
- 5) Krikoid (*cricoid*).
- 6) Lekum atau tiroid (*thyroid*).
- 7) Aritenoid (*arrythenoid*).
- 8) Dinding rongga kerongkongan (*wall of pharynx*).
- 9) Epiglotis (*epiglotis*).
- 10) Akar lidah (*root of the tongue*).
- 11) Pangkal lidah atau sering disatukan dengan nomor (13) daun lidah. Pangkal lidah (*back of the tounge, dorsum*).
- 12) Tengah lidah (*middle of the tounge, medium*).
- 13) Daun lidah (*blade of the tongue, laminum*).
- 14) Ujung lidah (*tip of the tounge, apex*).
- 15) Anak tekak (*uvula*).
- 16) Langit-langit lunak (*soft palate, velum*)
- 17) Langit-langit keras (*hard palate, palatum*)
- 18) Gusi, ceruk gigi (*alveolum*)
- 19) Gigi atas (*upper teeth, dentum*)
- 20) Gigi bawah (*lower teeth, dentum*)
- 21) Bibir atas (*upper lip, labium*)
- 22) Bibir bawah (*lower lip, labium*)
- 23) Mulut (*mouth*)

- 24) Rongga mulut (*oral cavity*)
- 25) Rongga hidung (*nasal cavity*)

1.4.3 Vokal

Vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi setelah arus ujar ke luar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horizontal, dan bentuk mulut.

Bunyi vokal dapat diklasifikasikan menurut:

1. Tinggi rendahnya posisi lidah, bunyi-bunyi vokal dapat dibedakan atas:
 - a. Vokal tinggi atas, seperti bunyi [i] dan [u]
 - b. Vokal tinggi bawah, seperti bunyi [I] dan [U]
 - c. Vokal sedang atas, seperti bunyi [e] dan [o]
 - d. Vokal sedang bawah, seperti bunyi [E] dan [O]
 - e. Vokal sedang tengah, seperti bunyi [ɨ]
 - f. Vokal rendah, seperti bunyi [a]
2. Maju mundurnya lidah, bunyi vokal dapat dibedakan atas:
 - a. Vokal depan, seperti bunyi [i], [e], dan [a]
 - b. Vokal tengah, seperti bunyi [ɨ]
 - c. Vokal belakang, seperti bunyi [u] dan [o]
3. Struktur pada bunyi vokal adalah jarak antara lidah dengan langit-langit keras (palatum), maka dibedakan menjadi vokal tertutup, vokal semi tertutup, vokal semi terbuka, dan vokal terbuka.
4. Berdasarkan bentuk mulut, dibedakan menjadi vokal bundar, vokal tak bundar, dan vokal netral.

1.4.4 Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara, setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapatkan hambatan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung. Bunyi konsonan dapat diklasifikasikan berdasarkan (1) tempat artikulasi, (2) cara artikulasi, (3) bergetar tidaknya pita suara, dan (4) struktur (Chaer, 2009:48).

Senada yang dikemukakan oleh Hasan Alwi, dkk (2014:50), pelafalan konsonan dibedakan atas tiga faktor yang terlibat (1) keadaan pita suara, (2) penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan (3) cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan. Untuk kebanyakan bahasa, pita suara selalu merapat dalam pelafalan vokal. Akan tetapi pada pelafalan konsonan pita suara itu mungkin merapat. Klasifikasi konsonan tersebut akan dijabarkan berikut ini.

- 1) Berdasarkan daerah artikulasi: konsonan bilabial, labiodental, apikodental, apikoalveolar, palatal, velar, glotal, dan laringal.
- 2) Berdasarkan cara artikulasi: konsonan hambat, frikatif, getar lateral, nasal dan semi vokal.
- 3) Berdasarkan keadaan pita suara: konsonan bersuara dan tidak bersuara.
- 4) Berdasarkan jalan keluarnya udara: konsonan oral dan konsonan nasal.

1.4.5 Realisasi Fonem

Realisasi fonem adalah pengungkapan yang sebenarnya dari ciri atau satuan fonologis, yakni fonem menjadi bunyi bahasa. Realisasi fonem erat kaitannya dengan variasi fonem. Variasi fonem merupakan salah satu wujud pengungkapan dari realisasi fonem. Secara segmental fonem bahasa Indonesia dibedakan atas vokal dan konsonan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji fonologi bahasa Alune meliputi aspek fonetik dan fonemiknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif diarahkan sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek yang diteliti secara apa adanya sesuai dengan fakta pada saat penelitian dilakukan.

Menurut Sudaryanto, (1993:62, metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga dihasilkan atau dicatat berupa pemberian bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya.

Dengan metode deskriptif, penelitian dilakukan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang memang hidup pada penuturnya. Dalam hal ini, metode deskriptif memberikan gambaran yang objektif tentang fonologi bahasa Alune yang akan dianalisis sesuai dengan faktor pemakaian sebenarnya dari bahasa Alune.

Selain itu, Moleong (2005:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode ini menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan, semata-mata hanya berdasarkan kepada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara nyata ada pada penuturnya. Dengan metode deskriptif, dideskripsikan fonologi bahasa Alune di Negeri Lumuli, Pulau Seram.

Data dalam penelitian ini adalah 200 kosakata dasar Swadesh dan kosakata budaya dasar. Sumber data penelitian ini berupa jawaban informan dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti baik secara lisan maupun tulisan. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan proses analisis data sesuai urutan seperti berikut:

- 1) Mentranskripsikan data yang ada pada rekaman ke dalam buku data.
- 2) Menginventarisasikan bunyi bahasa.
- 3) Mengklasifikasikan bunyi bahasa dari berbagai fituranya, artikulasinya, dan distribusinya untuk memperoleh bunyi vokal, konsonan, semi vokal, dan diftong.
- 4) Pengujian fonem, yaitu dengan cara menggolongkan bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip ke dalam kelas-kelas bunyi yang sama, serta pengujian fonem dengan kontras minimal.
- 5) Membuat kesimpulan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menggambarkan suatu keadaan dengan uraian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Samsuri, 1991:11). Oleh karena itu, data yang akan dikumpulkan tidak menggunakan angka-angka atau perhitungan, melainkan mengacu pada makna atau pemahaman terhadap interaksi terhadap konsep data yang dianalisis. Dengan demikian data dianalisis dalam bentuk uraian dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri berlatar alamiah, bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses daripada hasil, dan analisis data bersifat induktif. Berlatar alamiah, maksudnya data penelitian bersumber dari

peristiwa-peristiwa komunikasi dan situasi alamiah yang berlangsung di masyarakat Lumoli.

Bersifat deskriptif, maksudnya data dikumpulkan berbentuk deskripsi wacana. Data dilengkapi dengan konteks terjadinya interaksi. Pendeskripsian konteks diupayakan hingga menyentuh hal-hal kecil, seperti waktu, tempat, dan kedudukan partisipan. Hasil analisis data dilaporkan dalam bentuk deskripsi fenomenologis, artinya hasil analisis dipaparkan sesuai dengan temuan di lapangan. Lebih mengutamakan proses daripada hasil, maksudnya dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kegiatan pengumpulan lebih diorientasikan pada proses. Pengorientasian tersebut, misalnya pengupayaan waktu pelaksanaan pengumpulan data yang bersifat fleksibel. Karena itu, jadwal tidak dijadikan target. Demikian halnya dengan perolehan data, baik jenis maupun jumlahnya tidak didasarkan pada perencanaan atau target tertentu.

Analisis data bersifat induktif, maksudnya penelitian ini tidak diarahkan untuk memperkuat atau menolak hipotesis tertentu. Karena itu, paparan hasil analisis penelitian yang berkaitan dengan fonologi bahasa Alune oleh masyarakat Lumoli lebih didasarkan pada data alamiah yang terkumpul di lapangan.

Selanjutnya dianalisis yang meliputi (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penyimpulan. Ketiga langkah tersebut merupakan satu siklus yang saling terkait dan dilaksanakan secara serentak selama dan setelah pengumpulan data.

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan agar dapat dianalisis.

Untuk menganalisis data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan urutan langkah berdasarkan pada prosedur dan teknik analisis fonem:

- 1) Pada tahap awal dilakukan identifikasi dan klasifikasi data untuk memungkinkan merumuskan rincian fonologi bahasa Alune.
- 2) Pembuatan peta fonetik.
- 3) Pendaftaran pasangan segmen yang dicurigai.
- 4) Pendaftaran segmen-segmen yang tidak dicurigai.
- 5) Dikontraskan secara bilateral dan multilateral.
- 6) Dikontraskan secara distribusi komplementer.
- 7) Dikontraskan dalam lingkungan analogus.
- 8) Bunyi yang tersisa (secara fonetis) dianggap sebagai fonem tersendiri.

Konsekuensi penelitian kualitatif adalah sering dijumpai data kasus negatif dan data bervariasi. Dalam kegiatan penelitian diperlukan kriteria tertentu yang dapat memenuhi nilai kebenaran (keabsahan) terhadap data informasi yang dikumpulkan peneliti dari lapangan, untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terjadi kesalahan, kekurangan atau bias terhadap data yang dianalisis. Kekhawatiran ini dapat dihindari dengan melakukan triangulasi sebagai salah satu teknik pemeriksaan data (Moleong, 2005).

Pengecekan keabsahan data menurut Moleong (2005:175) ada sembilan teknik, yaitu (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, (5) analisis kasus negatif, (6) kecukupan referensi, (7) pengecekan keanggotaan, (8) uraian rinci, dan (9) auditing. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data hanya difokuskan pada ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensial. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik dan

teori. Perlunya diadakan triangulasi adalah untuk memeriksa kepercayaan dan validasi dari hasil-hasil temuan penelitian. Triangulasi sebagai salah satu alat yang tepat untuk mengatasi terjadinya perbedaan-perbedaan sumber dalam temuan penelitian. Beberapa ahli mengatakan bahwa triangulasi dilakukan untuk pengecekan data agar penelitian memiliki taraf kepercayaan yang tinggi (Miles dan Huberman dalam Marsono, 1986). Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan dan kesalahan data sebagai strategi yang dapat meningkatkan kredibilitas penelitian ini.

2. Pembahasan

Penelitian fonologi dimulai dengan pendeskripsian fonem yaitu mengadakan inventarisasi semua bunyi bahasa Alune secara fonetis, baik yang sudah jelas bunyinya maupun yang masih meragukan. Setelah bunyi-bunyi dalam bahasa Alune diinventarisasi, selanjutnya dikelompokkan secara alfabetis fonetis serta distribusinya dalam kata.

Selanjutnya, untuk menentukan apakah bunyi yang meragukan itu merupakan fonem yang sama atau berbeda, maka peneliti mencari pasangan minimal (*minimal pairs*), lingkungan analogus (*analogues environments*), dan distribusi komplementer (*complementary distributions*) dalam bahasa Alune.

2.1 Klasifikasi Vokal, Deskripsi, dan Distribusinya dalam Kata

2.1.1 Klasifikasi Vokal

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan diketahui bahwa bahasa Alune memiliki delapan vokal. Vokal-vokal tersebut, yaitu /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, /ɔ/ dan /a/. Kedelapan

vokal ini memiliki ciri artikulatoris tersendiri. Misalnya, jika ditinjau dari segi bentuk bibir ketika melafalkannya, maka vokal-vokal tersebut terdiri atas lima vokal tak bulat dan dua vokal bulat, dan satu vokal terbuka bulat. Jika ditinjau dari segi naik turunnya lidah, maka vokal-vokal tersebut diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu dua vokal tinggi, dua vokal madya (sedang atas), dan dua vokal madya sedang bawah, serta satu vokal bawah. Sedangkan jika ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, maka vokal-vokal tersebut terdiri atas tiga vokal depan, dua vokal tengah, dan tiga vokal belakang. Untuk memperjelas klasifikasi vokal, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Klasifikasi Fonem Vokal

		Depan		Tengah		Belakang	
		TBL	BL	TBL	BL	TBL	BL
Tinggi	atas	I					u
	bawah						
Sedang	atas	E					o
	bawah	E					ɔ
Bawah				a			

Keterangan: TBL= tak bulat
BL = bulat

2.1.2 Deskripsi Sistem Bunyi dan Distribusi Fonem Vokal dalam Bahasa Alune

Seperti sudah dibuktikan pada bagian sebelumnya, bahasa Alune memiliki delapan buah fonem vokal. Ketujuh buah fonem vokal dalam bahasa Alune berdistribusi lengkap

dalam kata. Penjelasan lengkap sistem bunyi dan contoh distribusi fonem vokal bahasa Alune adalah sebagai berikut.

1) Vokal /a/

Vokal tengah, rendah, tak bulat [a], dengan struktur terbuka. Vokal /a/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Tabel 2. Distribusi Vokal /a/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	Aba abike	Benang kait
2.	Tengah	Akama rala	Agama mengalir
3.	Akhir	Baka ela	Belah besar

2) Vokal /e/

Vokal depan, madya, bawah, tak bulat [e], dengan struktur semi terbuka. Vokal /e/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Tabel 3. Distribusi Vokal /e/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	ela ekera	Besar pedih
2.	Tengah	eGkena lepa	Genap berkata
3.	Akhir	Ile yane tuale	Ia ikan matahari

3) Vokal /ε/

Vokal depan, sedang, terbuka, tak bulat [ε], dengan struktur semi terbuka. Vokal /ε/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Tabel 4. Distribusi Vokal /E/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	Ela EmE	Lebar di situ
2.	Tengah	kEna kELE?	Pada berdiri
3.	Akhir	kabasaE umE	mendewakan pasir

4) Vokal /O/

Vokal belakang, sedang, terbuka, bulat [O], dengan struktur terbuka bulat. Vokal /O/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Tabel 5. Distribusi Vokal /O/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	Okate OtOlauke	Pelepah Pelosok
2.	Tengah	lapOne rOta	Abu gigit
3.	Akhir	lO lOkO	Pasung pada

5) Vokal /o/

Vokal belakang, madya, bawah, bulat [o], dengan struktur semi terbuka. Vokal /o/ ditemukan berdistribusi

lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /o/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 6. Distribusi Vokal /o/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	Oba obi	Gelas tutup
2.	Tengah	Otowi onolomai	Lokasi komplik
3.	Akhir	Soso sepo	Isap kalau

6) Vokal /u/

Vokal belakang, tinggi, atas, bulat [u] dengan struktur tertutup. Vokal /u/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /u/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 7. Distribusi Vokal /u/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	ualale uele	Paras meniup
2.	Tengah	Ekule tetul	menetaskan keranjang
3.	Akhir	Upu utu	nenek kutu

7) Vokal /i/

Vokal depan, tinggi, atas, tak bulat [i] dengan struktur tertutup. Vokal /i/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Tabel 8. Distribusi Vokal /i/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	Iba ila ilene	Liur berapa cecak
2.	tengah	Isike lelike	andal melanggar
3.	Akhir	Kasbi kai	singkong dengan

Secara ringkas distribusi fonem vokal dalam bahasa Alune dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Distribusi Fonem Vokal dalam Bahasa Alune

Vokal	Distribusi Vokal dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
A	+	+	+
E	+	+	+
E	+	+	+
O	+	+	+
O	+	+	+
U	+	+	+
I	+	+	+

Keterangan: + = terdapat pada distribusi tersebut

- = tidak terdapat pada distribusi tersebut

2.2 Klasifikasi Konsonan, Deskripsi, dan Distribusi dalam Kata

2.2.1 Klasifikasi Konsonan

Konsonan-konsonan bahasa Alune yang berhasil dideskripsikan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /m/, /n/, /s/, /r/, /h/,

/l/, /w/, /y/, /G/, dan /?/. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, maka fonem-fonem itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu empat fonem bilabial, lima fonem apiko-alveolar, dua fonem dorso-velar, satu fonem laringal, dan satu fonem glotal.

Jika fonem-fonem tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, maka kelima belas fonem konsonan itu dapat dibagi lagi atas, enam fonem letup (tiga fonem bersuara dan tiga fonem tak bersuara), tiga fonem sengauan (nasal) bersuara, satu fonem getar bersuara, dua fonem geseran (frikatif) (satu fonem bersuara dan satu fonem tak bersuara), dua fonem hampiran (semi vokal), dan satu fonem sampingan (lateral). Agar lebih jelas, dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 10. Klasifikasi Fonem Konsonan

Cara artikulasi	Tempat artikulasi							
	Bilabial	La-bio-den-tal	Afiko Alveolar	Lamino alveolar	Lamino-pal-atal	Dorso-ve-lar	laringal	Glotal
Hambat (Letup)	p b		d t			k		ʔ
Nasal	M		N			G		
Paduan (afrikatif)								
Sampingan (lateral)			L					
Geseran (frikatif)				s			h	
Paduan								
Getar (trill)			R					
Semi vokal	W			y				

2.2.2 Deskripsi dan Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Alune

Distribusi fonem konsonan bahasa Alune dalam kata berdistribusi tidak lengkap. Konsonan /p/, /b/, /d/, /m/, /s/, /h/, /w/, /y/, /G/, dan /?/ merupakan konsonan yang berdistribusi tidak lengkap. Sedangkan konsonan-konsonan yang berdistribusi lengkap yaitu /t/, /k/, /n/, /r/, dan /l/. Agar lebih jelas, dapat dilihat deskripsi dan distribusi di bawah ini.

1) Konsonan /p/

Konsonan /p/ adalah konsonan hambat, letup, bilabial, tak bersuara, yang berartikulator aktif bibir bawah, dan berartikulator pasif bibir atas. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal kata dan tengah kata saja.

Tabel 11. Distribusi Fonem /p/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	Paele paendela	lengah bendera
2.	Tengah	Lupe lupele	ibarat ganjal
3.	Akhir	-	

2) Konsonan /b/

Konsonan bilabial, hambat, letup, implosif, bersuara [b], pada dasarnya sama dengan bilabial, hambat letup tak bersuara. Perbedaannya hanya terletak pada pita suara (glotis), yakni jika pada konsonan bilabial tak bersuara, pita suara terbuka, sedangkan pada konsonan bilabial implosif, bersuara, pita suara tertutup. Kemudian kedua bibir yang terkatup rapat dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan, pita suara

ikut bergetar, dan udara dihirup masuk. Konsonan /b/ hanya berdistribusi pada awal kata dan tengah kata.

Tabel 12. Distribusi Fonem /b/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	babae bais	gendong baca
2.	Tengah	Abisi abike	mengkhianat kait
3.	Akhir	-	

3) Konsonan /t/

Konsonan /t/ adalah konsonan hambat, letup, apiko-dental, tak bersuara, dengan artikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gigi atas bagian dalam. Konsonan /t/ ditemukan berdistribusi lengkap, ditemukan berdistribusi di posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Tabel 13. Distribusi Fonem /t/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	Tanei taneya	benda perangkat
2.	Tengah	Ampate ambiti	mangga utang
3.	Akhir	Kokit musut	kukur panas

4) Konsonan /d/

Konsonan ingresif glotalik (implosif), letup, apiko-dental, bersuara, terjadi dengan artikulator aktif ujung lidah ditekan rapat pada langit-langit keras (palatum), sebagai

artikulator pasif. Konsonan /d/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, hanya berdistribusi pada tengah kata saja.

Tabel 14. Distribusi Fonem /d/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	-	-
2.	tengah	endebak enda	kesturi (sejenis tikus kerbau) belut
3.	Akhir	-	-

5) Konsonan /k/

Konsonan hambat, letup, dorso-velar, tak bersuara dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak (velum) terjadi karena pangkal lidah ditekankan rapat pada langit-langit. Konsonan /k/ berdistribusi lengkap ditemukan pada awal, tengah, dan akhir kata.

Tabel 15. Distribusi Fonem /k/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	kabere kabasa	keras dewa
2.	tengah	makakahi kakahie	perobek merobek
3.	Akhir	Nanuk	Panjang

6) Konsonan /m/

Konsonan /m/ adalah konsonan hambat, nasal, bilabial, dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Konsonan /m/ berdistribusi tidak lengkap hanya ditemukan pada awal dan tengah kata saja.

Tabel 16. Distribusi Fonem /m/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	mahai maheke	hidup nyaris
2.	tengah	mamata mamusu	hijau mengancam
3.	Akhir	-	

7) Konsonan /n/

Konsonan hambat, nasal, apiko-alveolar, yaitu konsonan yang berartikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gusi gigi atas. Konsonan /n/ ditemukan berdistribusi lengkap ditemukan pada awal, tengah, dan akhir kata.

Tabel 17. Distribusi Fonem /n/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	nae naia	Rebut kabur
2.	tengah	Nane nanu	Nama panjang
3.	Akhir	Musuen kaken	buai gusi

8) Konsonan /s/

Konsonan /s/ adalah konsonan frikatif, alveolar, tak bersuara dan lepas. Konsonan ini terjadi karena ujung lidah ditempelkan pada gusi, bagian depan lidah dinaikkan mendekati langit-langit keras. Konsonan /s/ berdistribusi tidak lengkap, ditemukan pada posisi awal dan tengah kata.

Tabel 18. Distribusi Fonem /s/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	sa saai sabalia saimo	naik gagal selingkuh tiada
2.	Tengah	Saiso makasisa	mungkin pembisik
3.	Akhir	-	

9) Konsonan /r/

Konsonan /r/ getar, alveolar, bersuara, dan lepas. Bunyi ini dibentuk dengan jalan menempelkan ujung lidah pada gusi sementara lidah digetarkan sehingga terjadi sentuhan secara berulang-ulang dengan cepat. Konsonan /r/ berdistribusi lengkap, yakni pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Tabel 19. Distribusi Fonem /r/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	Raba rabike	lempar bulan
2.	Tengah	rerebai mamiri	menjabarkan mengapung
3.	Akhir	Suwer	ubun-ubun

10) Konsonan /h/

Konsonan /h/ merupakan konsonan glotal, geser, bersuara dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini, udara dapat keluar sebagai geseran melalui glotis yang terbuka lebar, kemudian udara itu keluar melalui mulut dan selaput suara tidak bergetar. Konsonan /h/ tidak berdistribusi lengkap hanya ditemukan berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata.

Tabel 19. Distribusi Fonem /h/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	Halakwa hali	Babat menoleh
2.	Tengah	Sunihotu heheluke	timbul tenggelam merengek-rengkek
3.	Akhir	-	

11) Konsonan /l/

Konsonan /l/ adalah konsonan lateral, alveolar, bersuara, dan lepas. Dalam pembentukan bunyi ini, ujung lidah menempel pada gusi sehingga dapat keluar dari mulut melalui kedua belah sisi lidah. Konsonan /l/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni hanya di posisi awal dan tengah kata.

Tabel 20. Distribusi Fonem /l/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	Lake labale	larang kumangi
2.	Tengah	Lalakele lalekulusu	mimpi mencret
3.	Akhir	Kikil	kumbang

12) Konsonan /w/

Semi vokal bilabial ini terjadi dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Dengan kata lain, bibir bawah ditekan pada bibir atas, tetapi tidak rapat sehingga udara masih dapat keluar melalui rongga mulut. Konsonan /w/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni hanya di posisi awal dan tengah kata.

Tabel 21. Distribusi Fonem /w/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	Waebe wai	pacar muka
2.	Tengah	Awe buwayi	api buah
3.	Akhir	-	-

13) Konsonan /y/

Semi vokal, lamino-palatal /y/ terjadi dengan artikulator aktif lidah bagian tengah dan artikulator pasif langit-langit keras. Atau dengan kata lain, lidah bagian tengah dinaikkan mendekati langit-langit keras tetapi tidak rapat. Konsonan /y/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni di posisi awal dan tengah kata dan tidak terdapat pada akhir. Distribusi konsonan /y/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 22. Distribusi Fonem /y/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	Yake yele	jangan ya
2.	Tengah	Niyakwe buwaji	ular buah
3.	Akhir	-	-

14) Konsonan /G/

Konsonan /G/ adalah konsonan dorsovelar, nasal. Konsonan ini terjadi jika articulator aktif nya pangkal lidah dan articulator pasifnya langit-langit lunak. Distribusi konsonan ini ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan /G/

ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni hanya di posisi tengah dan akhir kata.

Tabel 23. Distribusi Fonem /G/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	-	-
2.	Tengah	eGkopa eGkoto	gemuk malu
3.	Akhir	pinataG tapuaG	binatang tongkat

15) Konsonan /ʔ/

Konsonan /ʔ/ adalah konsonan hambat, glotal. Konsonan ini terjadi dengan menekan rapat yang satu terhadap yang lain pada seluruh pita suara, langit-langit lunak beserta anak tekak di tekan ke atas sehingga arus udara terhambat beberapa saat. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi tengah dan akhir kata. Konsonan /ʔ/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni hanya di posisi tengah dan akhir kata. Distribusi konsonan /ʔ/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 23. Distribusi Fonem /ʔ/ dalam Bahasa Alune

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	-	-
2.	Tengah	kwa neneʔe makaʔana	bingung pemanah
3.	Akhir	mulaʔ nasaʔ	apa berenang

Secara ringkas distribusi fonem konsonan dalam bahasa Alune dapat digambarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 24. Distribusi Fonem Konsonan
dalam Bahasa Alune**

No.	Fonem	Posisi		
		Awal	Tengah	Akhir
1.	P	+	+	-
2.	B	+	+	-
3.	T	+	+	+
4.	D	-	+	-
5.	K	+	+	+
6.	M	+	+	-
7.	N	+	+	+
8.	S	+	+	-
9.	R	+	+	+
10.	H	+	+	-
11.	L	+	+	+
12.	W	+	+	-
13.	Y	+	+	-
14.	G	-	+	+
15.	?	-	+	+

*Keterangan: + = terjadi pada distribusi tersebut
- = tidak terjadi pada distribusi tersebut*

Berdasarkan inventarisasi, distribusi, dan sistem bunyi fonem-fonem dalam bahasa Alune, dapat ditentukan bunyi-bunyi fonem konsonan yaitu: /b/, /p/, /t/, /d/, /k/, /m/, /n/, /s/, /r/, /h/, /l/, /w/, /ɣ/, /G/ dan /?/.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa bahasa Alune memiliki 23 buah fonem segmental yang

terdiri atas 15 konsonan, 7 vokal (monofong), dan 3 diftong. Fonem-fonem tersebut, yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /m/, /n/, /s/, /r/, /h/, /l/, /w/, /y/, /G/, /?/, /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / O /, dan /E/, serta diftong /ai/, /ei/, /oy/, /ey/, dan /uy/.

Konsonan-konsonan bahasa Alune yang berhasil dideskripsikan yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /m/, /n/, /s/, /r/, /h/, /l/, /w/, /y/, /G/, dan /?/. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, maka fonem-fonem itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu empat fonem bilabial, lima fonem apiko-alveolar, dua fonem dorso-velar, satu fonem laringal, dan satu fonem glotal.

Jika fonem-fonem tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, maka kelima belas fonem konsonan itu dapat dibagi lagi atas, enam fonem letup (tiga fonem bersuara dan tiga fonem tak bersuara), tiga fonem sengauan (nasal) bersuara, satu fonem getar bersuara, dua fonem geseran (frikatif) (satu fonem bersuara dan satu fonem tak bersuara), dua fonem hampiran (semi vokal), dan satu fonem sampingan (lateral).

Adapun fonem vokal bahasa Alune jika diklasifikasikan berdasarkan segi bentuk bibir ketika melafalkannya, maka vokal-vokal tersebut terdiri atas empat vokal tak bulat dan tiga vokal bulat. Jika ditinjau dari segi naik turunnya lidah, maka vokal-vokal tersebut diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu dua vokal tinggi, dua vokal madya (sedang atas), dan dua vokal madya sedang bawah, serta satu vokal bawah. Sedangkan jika ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, maka vokal-vokal tersebut terdiri atas tiga vokal depan, satu vokal tengah, dan tiga vokal belakang.

Fonem-fonem bahasa Alune dalam kata sebagian berdistribusi lengkap dan sebagian lagi berdistribusi tidak lengkap. Konsonan /t/, /k/, /n/, /r/, dan /l/ merupakan konsonan yang berdistribusi lengkap, yaitu berdistribusi

pada awal tengah, dan akhir kata. Konsonan /p/, /b/, /m/, /s/, /h/, dan /w/ merupakan konsonan yang berdistribusi pada awal dan tengah kata. Konsonan /d/ hanya berdistribusi pada tengah kata saja, dan konsonan /G/ dan /?/ berdistribusi pada tengah dan akhir kata saja.

Vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /O/, dan /E/ berdistribusi lengkap, artinya menempati semua posisi.

Berdasarkan data, bahasa Alune tidak terdapat unsur-unsur suprasegmental berupa tekanan, nada, dan durasi, akan tetapi tidak terdapat unsur suprasegmental yang distinguishing, atau yang membedakan makna. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Alune tidak terdapat fonem suprasegmental.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1954. *Sejarah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Blomfield, L. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin.
- Daniel, Jos Parera. 1985. *Pengantar Linguistik Umum*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Esser, S.J. 1951. "Peta Bahasa-bahasa di Indonesia". Djakarta: Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan.
- Gleason, H.A. 1956. *An introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Grimes, Barbara F., ed. 1988. *Ethnologue: Languages of the world*. Eleventh Edition. Dallas, Texas: SIL inc.
- Hadibrata, Halimi. 2007. *Analisis Kontrasif Fonologi dan Morfologi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Dayak Rentenuukng di Kutai Barat Kalimantan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Hartman, R.R.K. and F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistic*. Applied Science Published, Ltd. England.
- Iper, Dunis, dkk. 2000. *Fonologi Bahasa Maanyan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pike, Kenneth L. 1968. *Phonemics*. Arlington: Summer Institute of Linguistics.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Summer Institute of Linguistics (SIL).
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wurm, S.A. ed., 1975a. *New Guinea Area Language and Language Study*. Vol 1, Anu: Pacific Linguistics Series C No. 38.

MAKNA MITOS KULINER TRADISIONAL MALUKU: STUDI KASUS DI WILAYAH MALUKU TENGAH, SERAM BAGIAN TIMUR, DAN KOTA AMBON

EVI OLIVIA KUMBANGSILA

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, makanan merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia. Dari kacamata kesehatan, makanan bisa menjadi sosok raksasa yang menakutkan jika dikonsumsi tanpa pengendalian diri. Namun, dari aspek budaya, makanan merupakan media sosial budaya. Seseorang dapat menyampaikan rasa terima kasihnya melalui suguhan makanan. Seseorang pun dapat mempererat kekeluargaan atau hubungan kekerabatan dengan makanan. Bahkan di beberapa suku, makanan merupakan pelengkap ritual adat. Selain itu, makanan juga dapat menunjukkan identitas diri sebuah suku atau bangsa. Misalnya, masakan yang cita rasanya pedas selalu identik dengan masyarakat yang berasal dari Manado atau Minahasa. Masakan yang cita rasanya manis, biasanya identik dengan masyarakat yang berasal dari Jawa Tengah.

Pada masyarakat Maluku, masakan yang cita rasanya asam dan pedas selalu menjadi ciri khas masyarakat yang berasal dari Pulau Saparua. Karena itu, tidak salah jika ada sebuah pepatah tua mengatakan “*you are what you eat*” atau dalam terjemahan bahasa Indonesia “kamu adalah apa yang kamu makan”. Pepatah ini seringkali hanya dikaitkan dengan aspek kesehatan, padahal pepatah ini mencakup

beberapa aspek seperti kesenian dan kebudayaan. Pepatah ini terinspirasi dari sebuah film dokumenter Amerika yang tayang pada tahun 1968. Film ini mencoba untuk menangkap kehidupan esensial dari generasi *hippie* “*flower power*” di era 1960-an. Film itu juga menginspirasi sebuah pepatah Yunani “Piringmu mencerminkan kepribadianmu”. Bila makanan dibayangkan sebagai identitas diri seseorang, Indonesia semakin unik di mata dunia.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas kurang lebih 17.504 pulau. Sejumlah 6000 pulau di antaranya adalah pulau yang berpenghuni. Itu berarti ada kurang lebih 6000 keragaman budaya, tradisi dan masakan tradisional. *Wikipedia* bahkan menegaskan bahwa salah satu tradisi kuliner yang paling kaya di dunia dan penuh dengan cita rasa yang kuat adalah masakan Indonesia karena hampir seluruh masakan Indonesia kaya akan bumbu yang berasal dari rempah-rempah seperti kemiri, cabai, temu kunci, lengkuas, jahe, kencur, kunyit, kelapa, dan gula aren dengan diikuti penggunaan teknik-teknik memasak menurut bahan dan daerah masing-masing. *Bisnis.com* mencatat ada 5.300 kuliner Indonesia dan ada 30 ikon kuliner Indonesia yang sudah dipatenkan secara internasional pada tahun 2012.

Wikipedia mencatat bahwa pada dasarnya tidak ada satu bentuk tunggal masakan Indonesia, tetapi lebih kepada keanekaragaman masakan daerah yang dipengaruhi secara lokal oleh kebudayaan Indonesia serta pengaruh asing. Fakta sejarah membuktikan bahwa Indonesia telah terlibat dengan perdagangan dunia oleh karena lokasi dan sumber daya alam. Rempah-rempah yang menjadi kekayaan terbesar di zaman itulah yang menarik perhatian mata dunia seperti India, Timur Tengah, Cina, Spanyol, Portugis, dan Belanda. Lintas perdagangan rempah ini jugalah yang membuat

teknik memasak dan bahan makanan Indonesia berkembang karena turut dipengaruhi oleh seni kuliner negara-negara tersebut. Sebaliknya, Indonesia juga turut menyumbang kepada seni kuliner dunia melalui Maluku yang merupakan pulau rempah-rempah termasyur saat itu.

Maluku dengan julukan “pulau rempah-rempah” bukan hanya turut menyumbang dalam seni kuliner dunia, tetapi juga memang kaya aneka ragam kuliner tradisional. Kaya akan cita rasa rempah yang kuat dan teknik memasak atau mengolah masakan yang tergolong unik. Hal ini disebabkan karena kuliner tradisional masyarakat Maluku bukan hanya sekadar tuntutan kebutuhan hidup tetapi juga merupakan tuntutan adat. Kuliner tradisional bagi masyarakat Maluku merupakan bagian dari tradisi, warisan nenek moyang, budaya, adat, dan jati diri bahkan terkadang makanan dan minuman menjadi bagian dari ego harga diri masyarakat Maluku. Kuliner tradisional menjadi bagian yang sakral dalam kehidupan masyarakat Maluku. Hal ini terlihat dari bahan-bahan tertentu yang tidak boleh luput dalam proses pengolahan, cara mengolah bahan tersebut, hingga cara penyajiannya. Kesakralan ini juga yang membuat penulis ingin mengangkat kesakralan kuliner tradisional Maluku melalui mitos yang ada di balik kuliner tradisional Maluku.

Begitu banyak penelitian yang membahas kuliner dan banyak juga peneliti yang mengkaji kuliner dari segi sosial budaya. Namun, mereka lebih banyak mengkaji kuliner dalam rangka pendokumentasian dengan cara menginventarisasi kuliner yang ada, mengidentifikasi representasi budaya dari bentuk kuliner yang ada hingga konsep kuliner yang menunjukkan identitas dan representasi sosial budaya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arief Budi Wuriyanto (peneliti dari Universitas Muhammadiyah

Malang) yang mengklasifikasi bentuk kuliner tradisional di Kota Malang dalam beberapa bentuk makanan harian, makanan khusus dalam daur hidup masyarakat Malang seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Selain itu, ia mendapati bahwa kuliner tradisional tetap menjadi idola dan identitas masyarakat Malang karena seberapa enak makanan asing, tetap tidaklah cocok di lidah masyarakat Malang. Konsep kuliner yang tetap merepresentasikan pola hidup masyarakat dengan pengetahuan mereka akan bahan hingga cara penyajian kuliner tradisional.

Penelitian tentang kuliner yang ditinjau pada aspek mitosnya belumlah pernah dilakukan oleh para peneliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian terhadap mitos pada banyak kuliner tradisional khususnya kuliner tradisional Maluku.

Maluku seperti julukannya “negeri raja-raja” sangat kental dengan adat istiadat. Adat inilah yang memungkinkan kuliner tradisional Maluku menjadi bagian kesakralan dari prosesi adat tersebut. Sehingga tidak menutup kemungkinan, kuliner tradisional Maluku pastinya sarat dengan hal-hal yang berbau mitos. Karena sama seperti beberapa daerah di Indonesia, Maluku juga memiliki makanan dan minuman yang dikhususkan untuk prosesi adat, misalnya minuman khas *sopi*.

Fakta adat membuktikan minuman tradisional Maluku yang satu ini merupakan salah satu syarat utama dalam prosesi upacara adat di Maluku. Tanpa *sopi*, upacara adat tersebut tidak akan dimulai. Demikian halnya dengan sirih, pinang, dan tembakau. Walaupun, faktanya nilai kesakralan *sopi* sekarang ini tidak lagi diindahkan. *Sopi* dianggap sama seperti minuman keras lainnya karena pergeseran nilai *sopi* sebagai barang adat menjadi minuman sehari-hari.

Bertolak dari hal-hal tersebut, penulis merasa perlu untuk mengkaji mitos di balik kuliner tradisional khususnya kuliner tradisional yang ada di Maluku. Karena penelitian ini menggambarkan dan mengklasifikasi bentuk mitos di balik kuliner tradisional Maluku, menjelaskan dan mengungkapkan mitos dalam kuliner tradisional Maluku, menjelaskan proses pewarisan kuliner tradisional Maluku.

1.2 Masalah Penelitian

Penelitian ini akan menjawab beberapa masalah yang berhubungan dengan mitos kuliner tradisional Maluku, yaitu (1) Bagaimana bentuk dan klasifikasi mitos di balik kuliner tradisional Maluku? (2) Bagaimana nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam mitos kuliner tradisional Maluku? (3) Bagaimana proses pewarisan kuliner tradisional Maluku?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni 1) mendeskripsikan dan mengklasifikasi bentuk mitos di balik kuliner tradisional Maluku, 2) menjelaskan dan mengungkapkan nilai sosial budaya yang terkandung dalam mitos kuliner Tradisional Maluku, dan 3) menjelaskan proses pewarisan kuliner tradisional Maluku.

1.4 Landasan Teori

Kuliner berasal dari bahasa inggris *culinary* yang berarti hal yang berurusan dengan dapur dan berkenaan dengan keahlian masak-memasak. Kuliner merupakan hasil olahan yang berupa masakan. Masakan itu berupa lauk-pauk, makanan (panganan), dan minuman. Hasil olahan masakan itulah yang disebut dengan makanan.

Makanan memiliki fungsi dan peran sebagai berikut.

- a) Memberikan tenaga atau energi bagi makhluk hidup sehingga terlindung dari penyakit, meningkatkan pertumbuhan dan perbaikan tubuh serta sumber pengganti sel-sel tubuh yang sudah rusak dimakan usia.
- b) Menunjukkan status politik dan kekuasaan.
- c) Menunjukkan status ekonomi seseorang. Saat seseorang memilih untuk makan di restoran, maka mereka cenderung dikategorikan sebagai orang-orang kelas ekonomi menengah ke atas, sebaliknya bila seseorang memilih untuk makan di PKL, maka mereka cenderung dikategorikan sebagai orang-orang kelas ekonomi bawa.
- d) Menunjukkan status sosial seseorang. Hal ini terlihat dari peralatan makan yang mereka gunakan. Ada beberapa negara yang mengaitkan peralatan makan mereka dengan status sosial, seperti peradaban barat. Semakin kompleks peralatan makan mereka semakin tinggi tingkat sosial mereka.
- e) Menunjukkan kepadatan penduduk. Makanan yang dikonsumsi negara yang tergolong miskin tidak akan sama dengan negara yang lain karena akan terlihat dari status gizi masyarakatnya.
- f) Menandai perubahan zaman. Semakin banyak makan siap saji (*fast food*), maka semakin modern daerah tersebut.

Selain fungsi dan peran makanan atau kuliner yang telah dijelaskan di atas, fungsi makanan atau kuliner itu juga sangat terikat dengan budaya karena kuliner atau makanan dan minuman merupakan salah satu bentuk yang disentuh oleh karakteristik budaya. Sebuah sumber mengemukakan bahwa

“cara memilih, menyiapkan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya”. Koentjaraningrat (1998) menjelaskan bahwa makanan dapat dilihat dari cara memasak dan cara penyajiannya. Bahan mentahnya boleh sama dari satu suku ke suku yang lain atau daerah yang satu ke daerah yang lain. Namun, cara penyajiannya akan tetap berbeda dan mungkin namanya pun berbeda. Selain itu, cara makannya mungkin berbeda.

Sebagai contoh, makanan khas *papeda* yang memiliki bahan dasar sama yaitu dari tepung sagu. Namun cara memasak dan menyajikan *papeda* di Maluku berbeda dengan Papua. Di Maluku, *papeda* dimasak dengan cara menuangkan air yang telah mendidih di tepung sagu yang telah didiamkan terlebih dahulu kemudian disajikan terpisah dengan sayur dan ikan. Di Papua, *papeda* dimasak dengan cara memasukan tepung sagu bersama sayur dan ikan ke dalam air yang masih dipanaskan di kompor kemudian diaduk, setelah tepung sagu bertekstur kenyal barulah disajikan di piring makan. Inilah yang dimaksudkan dengan karakteristik budaya.

Makanan dan minuman atau kuliner suatu daerah mencirikan budaya dan tradisi serta identitas daerah tersebut. Koentjaraningrat juga menegaskan dalam buku “pengantar ilmu antropologi” bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Seperti penjelasan Koentjaraningrat bahwa kata kebudayaan sama artinya dengan kata *culture* yang merupakan bahasa asing yang berarti mengolah, mengerjakan. Hal tersebut berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Karena hampir semua tindakan manusia merupakan proses belajar. Termasuk di dalamnya adalah proses menciptakan, proses menghasilkan dan mengolah

kuliner sesuai dengan bahan, dan cita rasa daerah tertentu dan bentuk kuliner seperti ini disebut kuliner tradisional.

Kuliner tradisional merupakan makanan dan minuman yang biasanya dikonsumsi oleh masyarakat tertentu dengan cita rasa khas yang diterima oleh masyarakat tersebut. Kuliner tradisional juga dipengaruhi oleh kebiasaan makan masyarakat yang menyatu di dalam sistem sosial budaya berbagai etnik di daerah-daerah. Kuliner tradisional diidentifikasi dengan rasa, tekstur dan aromanya yang sesuai dengan selera masyarakat pendukungnya.

Mitos menurut KBBI V adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Menurut Barthes mitos merupakan sistem komunikasi. Mitos adalah sebuah pendapat. Barthes (2009:178) lebih jauh menjelaskan bahwa mitos atau disebut juga mitologi kadang diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan juga konsep dongeng suci. Mitos merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu.

Bagi masyarakat yang masih kental dengan budaya dan adat istiadat, mitos merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Hingga terkadang mereka mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang sudah turun-temurun dari nenek moyang. Pada dasarnya, mitos yang tercipta dari zaman dahulu kala memiliki tujuan yang baik bagi kelangsungan hidup keturunannya. Mitos juga dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu

dilebih-lebihkan, sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual. Mitos adalah narasi atau cerita yang kontras dengan wacana dialektis eksposisi. Mitos bersifat irasional dan intuitif, bukan uraian filosofis yang sistematis. Mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia merupakan sebuah pesan.

Benny Hoed (2011) menjelaskan sebuah kutipan Barthes dalam bukunya *Mythologies* (1957) bahwa mitos adalah bagian penting dari ideologi. Mitos yang dimaksud Barthes bukan seperti mitologi Yunani tentang dewa-dewa. Menurut Barthes, mitos masa kini bukan merupakan konsep, mitos tidak berisi ide-ide atau menunjukkan objek, mitos masa kini mengandung pesan-pesan. Dipandang dari segi struktur, mitos adalah bagian dari *parole*, sama seperti teks, mitos harus dilihat secara menyeluruh.

Sebuah mitos dapat menjadi sebuah ideologi atau sebuah paradigma ketika sudah berakar lama, digunakan sebagai acuan hidup dan menyentuh ranah norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh, peristiwa “pemeriksaan perempuan yang menggunakan rok mini di angkutan umum di malam hari”, dalam kejadian ini terdapat mitos seperti perempuan yang menggunakan rok mini mengundang hasrat laki-laki. Perempuan seharusnya menggunakan pakaian yang menutupi auratnya atau perempuan tidak diperbolehkan pulang malam.

Ideologi yang terlihat dari mitos-mitos tersebut adalah gambaran budaya Islamisme yang kental di Indonesia. Reaksi dari Gubernur Aceh yakni “perempuan seperti itu pantas diperkosa, seharusnya ia berpakaian lebih sopan.” Pernyataan tersebut memperlihatkan superioritas laki-laki, misogini yang terjadi menempatkan perempuan sebagai yang lain, dan posisi perempuan tidak terlepas dari fungsinya dalam hidup laki-laki.

Berdasarkan contoh di atas, kita dapat melihat bahwa mitoslah yang menjadi unsur penting pembentuk ideologi yang telah tertanam dalam suatu masyarakat. Hal itulah yang menyebabkan mengapa mitos merupakan bagian penting dari ideologi.

Namun, secara sederhana mitos adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat. Mitos itu sendiri adalah konotasi yang telah berbudaya. Sebagai contoh ketika kita mendengar pohon beringin, denotasinya adalah pohon besar yang rindang, tetapi ketika sudah menyentuh makna lapis kedua, pohon beringin dapat memiliki makna menakutkan dan gelap. Pohon beringin juga dapat memiliki makna yang lebih dalam lagi seperti lambang pada sila ketiga, persatuan Indonesia, makna ini sudah sampai hingga ideologi karena menyentuh kehidupan sosial manusia sehari-hari.

Selain itu, menurut Barthes (dalam Ratna) mitos adalah wacana, bahasa yang digunakan. Mitos tidak didefinisikan oleh objek, oleh pesan, tetapi dengan cara bagaimana pesan-pesan itu disampaikan. Menurut Thomas Aquinas (dalam Ratna), mitos bukan irasional melainkan suprarasional atau supranatural sehingga misteri berfungsi untuk melengkapi rasio, menggabungkan antara teori dan aktivitas kreatif. Tidak ada gejala alam yang tidak memerlukan interpretasi mistis. Sifatnya konseptual sekaligus perseptual. Menurut Malinowski, mitos memperkuat tradisi bahkan merupakan motor dalam proses berpikir. Ratna menegaskan bahwa memahami mitos, memahami eksistensi masyarakat tradisional tidak berarti memahami material masa lampau belaka tetapi juga masa kini.

Lebih jauh Levi Strauss memandang bahasa sebagai landasan untuk memahami mitos. Dia berasumsi bahwa dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan, dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya, secara formal dianggap sebagai bahasa-bahasa atau perangkat simbol dan tanda-tanda yang menyampaikan pesan tertentu. Pada dasarnya, Levi Strauss melihat mitos sebagai sebuah pesan yang terstruktur yang diwariskan secara genetik.

Mitos merupakan unsur budaya yang muncul dari dalam masyarakat tanpa diketahui siapa pembuat atau pemulanya. Mitos merupakan sebuah kisah yang bersifat sosial. Dia adalah produk kolektif. Oleh karena itu mitos dikatakan mencerminkan karakter, sifat, dan ciri-ciri kolektif masyarakat pemiliknya. Mitos mengandung atau mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Mitos juga merupakan cerita yang menyimpan pesan-pesan tertentu. Sebagian dinyatakan terang-terangan, sebagian lagi tersirat. Mitos di balik kuliner Maluku merupakan tanda untuk menyampaikan pesan berupa nilai sosial budaya dan pesan yang tanpa disadari itu telah terstruktur di dalam masyarakat penggunaanya.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Konsep-konsep folklor Jan Harold Brunvand (1965) dan James Danandjaja (2002) menjelaskan beberapa hal sebagai berikut. Folklor dikenal melalui ciri-cirinya yaitu (a) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, (b) folklor bersifat tradisional yang disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu cukup lama, (c) karena penyebaran dari mulut ke mulut, maka folklor timbul dalam berbagai versi dan varian, (d) folklor bersifat anonim dan

biasanya mempunyai bentuk rumus atau berpola, (e) folklor mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama dalam suatu kolektif, (f) folklor bersifat pralogis yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum serta menjadi milik dari kolektif tertentu dalam bentuk lugu.

Brunvand membedakan folklor menjadi tiga macam, yaitu 1) folklor lisan yang terdiri atas ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, bahasa rakyat, teka-teki, cerita rakyat. 2) folklor setengah lisan diantaranya drama rakyat, tari, upacara, permainan dan hiburan rakyat, adat kebiasaan, pesta rakyat. 3) folklor non lisan di antaranya material (mainan, makanan, arsitektur, alat-alat musik, pakaian, perhiasan, obat-obatan), bukan material (bunyi musik, bunyi gamelan, dan bahasa isyarat). Dengan demikian mitos yang terkandung dalam kuliner tradisional merupakan dua hal tidak bisa terpisahkan karena merupakan bagian dari tradisi lisan.

Danandjaja (dalam Sukatman) juga menjelaskan fungsi tradisi lisan sebagai berikut. 1) tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan, dan 4) sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Menurut Endraswara, tradisi lisan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu 1) Tradisi lisan sebagai produk. Tradisi lisan merupakan pesan lisan yang didasarkan pada generasi sebelumnya. 2) Tradisi lisan sebagai proses. Artinya, tradisi lisan merupakan proses pewarisan pesan melalui mulut ke mulut sepanjang waktu. Jika ada kesaksian seseorang secara lisan tentang suatu peristiwa, akan diteruskan pada orang lain secara lisan, hingga menyebar ke mana saja. Proses pewarisan yang terjadi dari mulut ke mulut inilah yang membuat tradisi

lisan mempunyai potensi bertahan, berkembang bahkan berpotensi punah. Selain itu, tradisi lisan tidak reliabel: tradisi lisan cenderung berubah-ubah/rentan perubahan, berisi kebenaran terbatas: hanya memuat kebenaran intern (masyarakat tersebut), tidak universal, dan memuat aspek historis masa lalu.

Sukatman menyatakan kepunahan tradisi lisan disebabkan terlalu lama tidak diingat oleh masyarakat dan tidak pernah diperdengarkan lagi. Menurut Ali (dalam Sukatman), kepunahan tradisi lisan disebabkan oleh 1) dampak keberhasilan pembangunan diiringi merambahnya media pandang dengar sehingga membuat anak-anak melupakan tradisi lisan, 2) tidak ada alih cerita dan penutur generasi tua sudah banyak meninggal dan generasi muda enggan mewarisi tradisi karena dianggap kuno, dan 3) kurangnya kesadaran dari pemerintah maupun masyarakat akan pentingnya fungsi tradisi lisan sebagai sarana pendidik, yakni sebagai sarana penyampai nilai luhur bangsa. Ketika sebuah bentuk tradisi lisan dipengaruhi oleh ketiga hal tadi maka, proses pewarisan itu pun akan punah dengan sendirinya.

Mitos merupakan bagian dari tradisi lisan yang harus dijaga sebagai produk tradisi lisan dan proses pewarisan. Walaupun mitos itu sendiri hampir punah, maka harus ada upaya pelestarian proses pewarisan mitos tersebut. Proses pelestarian itu bisa dalam bentuk upaya untuk selalu memproduksi dan menceritakan secara berulang-ulang, memfasilitasi pelaksanaan pertunjukan seni tradisional tradisi lisan, dibukukan agar lestari dalam waktu yang lama, dan dimasukkan dalam proses belajar mengajar seperti pelajaran muatan lokal, atau dapat dipentaskan di sekolah oleh siswa-siswa (memakai kostum-kostum sesuai tokoh-tokoh).

1.4 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian ini bukan berupa angka-angka yang harus dirumuskan dan dijumlahkan namun berupa kata-kata. Moleong (Arikunto 2010:22) menegaskan bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa wawancara dan hasil observasi peneliti terhadap informan selama pengambilan data. Data sekunder yang diperoleh oleh peneliti ialah foto dan rekaman video.

Oleh karena data yang dikehendaki dalam penelitian ini bukan hanya dengan cara memeriksa data tertulis dan lisan, maka perlu mendapatkan data dengan berbagai cara, Untuk mendapatkan hasil yang relevan dan valid maka metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi berupa rekaman dan foto.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dan dipadukan dengan hermeneutika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, seperti telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara lepas dan foto untuk pengambilan data dengan menggunakan rekaman berupa video maupun audio, camera, buku catat dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mengobservasi daerah-daerah pembuat kuliner Maluku.
- 2) Mengobservasi bahan-bahan yang digunakan dalam pengolahan kuliner Maluku.

- 3) Mendokumentasikan cara pengolahan kuliner Maluku.
- 4) Mengidentifikasi mitos kuliner Maluku.
- 5) Memaknai mitos dari sisi pemikiran etnis.
- 6) Memaknai mitos dari sisi pemikiran emik.
- 7) Memaknai mitos dari segi budaya.
- 8) Menjelaskan proses pewarisan kuliner Maluku.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Maluku Tengah, Kota Ambon, dan Seram Bagian Barat. Pada ketiga daerah itu, diduga menjadi daerah pengolah kuliner tradisional yang masih kental dengan adat istiadat. Daerah-daerah itu antara lain di Desa Tulehu, Tenga-Tenga, Tial, Lisabata, dan Latuhalat. Desa Tulehu, Tenga-tenga, Tial, dan Lisabata merupakan negeri adat yang terletak di kabupaten yang berbeda. Desa Tulehu, Tenga-Tenga, dan Tial berada di Kabupaten Maluku Tengah, namun berada di Pulau Ambon, sedangkan Desa Lisabata berada di wilayah administrasi Kabupaten Seram Bagian Barat di Pulau seram.

Desa Tulehu, Tial, dan Tenga-Tenga sering disebut *Negeri Saudara* karena sejarah ketiga negeri tersebut. Berdasarkan cerita masyarakat setempat, ketiga desa ini diberikan warisan dari leluhur mereka untuk saling melengkapi. Warisan itu adalah rumput laut yang diberikan untuk Desa Tenga-Tenga, tumbuhan Paku yang diberikan kepada Tulehu sebagai kakak tertua dan Maulanit untuk Desa Tial sebagai adik bungsu. Ketiga negeri ini saling berdekatan.

Jarak yang harus ditempuh hingga sampai di ketiga negeri ini butuh 1 sampai 1 ½ jam perjalanan dari Kota Ambon dengan menggunakan kendaraan darat. Sebaliknya, Desa Lisabata membutuhkan 3—4 jam perjalanan darat dari pelabuhan feri Waipirit. Tulehu, Tenga-Tenga, Tial, dan Lisabata merupakan desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Tradisi di keempat negeri ini masih sangat terjaga seperti tradisi sebelum dan sesudah hari raya Idulfitri dan Iduladha, tradisi acara perkawinan, dan pada acara kematian. Setiap tradisi ini selalu dilengkapi dengan panganan tradisional. Di Desa Lisabata, panganan tradisional merupakan inti dari sebuah acara baik perkawinan, pelantikan raja dan sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut tetap dipertahankan oleh karena bahasa daerah milik mereka masih terpelihara.

2. Pembahasan

2.1 Bentuk dan Klasifikasi Mitos Kuliner

Hasil penelitian di kelima desa tersebut menunjukkan bahwa ada mitos dalam setiap kuliner tradisional, tetapi kuliner yang dimaksudkan hanya pada panganan berupa lauk-pauk dan kue. Bahkan mitos lebih banyak muncul di kue. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mitos dalam panganan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Mitos Berdasarkan Tempat Pembuatannya

Desa Lisabata memiliki 5 jenis kue yang wajib disajikan saat semua acara-acara adat. Namun di antara kelima kue tersebut terdapat 1 kue yang khusus cara pembuatannya bila akan disajikan saat upacara pelantikan Raja Lisabata. Bila di acara-acara lainnya, kelima kue ini dapat diolah di ruangan terbuka dan dapat dilihat oleh beberapa orang yang juga terpilih mengerjakannya, namun saat pelantikan raja, salah satu dari kelima kue tersebut harus diolah oleh 2 orang dari marga tertentu dan menariknya karena harus dikerjakan dalam ruangan tertutup dan gelap. Para penduduk percaya bahwa bila kue itu tidak dibuat di ruangan tersebut maka kue itu tidak akan memunculkan warna yang sesuai. Mereka juga percaya

bahwa ruangan gelap dan tertutup dapat menyembunyikan proses pembuatan kue dari orang-orang yang diyakini dapat mengacaukan proses pembuatan kue dengan hanya melihat atau menengok proses pembuatan kue tersebut.

2) Mitos Berdasarkan Orang yang Membuatnya

Di daerah atau desa mana saja nasi merupakan makanan pokok yang dapat dimasak oleh siapa saja. Namun, di Desa Tulehu, nasi akan menjadi istimewa bila dimasak oleh anak-cucu dari 13 marga yang mendiami Desa Tulehu saat proses kerja bakti di beberapa tempat-tempat yang disakralkan oleh masyarakat Tulehu seperti kuburan leluhur, kuburan tua, masjid, dan langgar (musala). Ke-13 marga tersebut adalah marga Umarela, Lestaluhu, Teuhatuella, Nahumarury, Teupelasuri, Ohorela, Tawainela, Hunusalela, Tuasalamoni, Kotahatuhata, Tuasamu, Sarlata, dan Pari. Masyarakat Desa Tulehu meyakini bahwa ketika anak-cucu dari 13 marga tersebut turut serta dalam proses menanak nasi bahkan mengatur kayu untuk membuat api di tungku, saat nasi itu matang, maka nasi itu tidak akan habis di panci. Nasi itu akan cukup bagi semua orang, tidak peduli berapa pun banyaknya orang atau masyarakat Tulehu yang datang untuk mengambil nasi tersebut.

Sama halnya dengan Desa Tulehu, Desa Tial juga memiliki mitos yang sama. Salah satu kue khas Desa Tial adalah cucur. Namun, cucur ini harus dibuat oleh marga tertentu yaitu marga dari *mataruma* Wakan. Masyarakat Tial meyakini bahwa semua orang dapat membuat cucur namun cucur yang dikhususkan untuk dibawa ke masjid pada saat malam 27 likur, haruslah cucur yang dibuat oleh marga Wakan. Bila cucur itu dibuat oleh marga lain, maka cucur tersebut bentuknya tidak akan berbunga-bunga.

Selain itu, ada salah satu masakan khas Desa Tial yang wajib dibuat oleh marga Tatuhei, yakni gurita asar atau gurita asap. Saat malam 27 likur atau sebelum lebaran, makanan itu harus dibuat dan disajikan oleh marga tersebut. Kalau marga Tatuhei tidak menyajikan gurita asar, maka salah satu dari keturunan marga tersebut akan mengalami bencana.

Nasib yang sama juga akan menimpa *mataruma* dari marga Tautuni, bila mereka tidak melakukan kewajiban mereka pada saat malam 27 likur. Kewajiban mereka adalah menyiapkan dan memajang *Tuntaar* atau sesajian yang terdiri atas buah yang ditancapkan mengelilingi potongan batang pohon pisang dan makanan yang diatur di bagian bawahnya hingga keseluruhannya terlihat seperti pohon. Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Tial, hal itu benar-benar dialami oleh marga tersebut beberapa tahun yang lalu saat mereka tidak menyiapkan sesajian tersebut. Salah satu anggota keluarga mengalami sakit yang parah.

3) Mitos Berdasarkan Waktu Penyajiannya

Sebagaimana telah disebutkan bahwa desa-desa di atas sangat kental dengan adat sehingga tradisi-tradisi sebelum dan sesudah hari-hari keagamaan, pernikahan, dan kematian tetap terjaga. Dalam tradisi-tradisi tersebut, berbagai jenis kue dan makanan disajikan. Namun, ada beberapa jenis kue dan makanan yang wajib disajikan di tradisi-tradisi tersebut. Makanan dan kue-kue tersebut antara lain:

a. Desa Tulehu

Masyarakat desa Tulehu meyakini bahwa nasi atau sagu merupakan makanan yang harus dikhususkan untuk dimakan pada hari Jumat setelah salat Jumat. Mereka meyakini bahwa hari Minggu hingga Senin mereka boleh makan apa saja,

tetapi pada hari Jumat mereka wajib makan nasi atau olahan sagu. Menurut mereka, hari Jumat merupakan lebaran kecil sehingga harus dirayakan dengan makanan yang spesial, yaitu nasi atau olahan sagu seperti *sinoli*, *jepa*, dan *papeda*. Keistimewaan makanan ini secara otomatis menjadikan bahan mentahnya seperti sagu dan beras sebagai zakat yang diberikan saat malam takbiran di hari raya Idulfitri.

Pada saat Maulid Nabi Muhammad SAW dan acara pernikahan, hanya ada beberapa makanan yang diyakini wajib ada, yaitu sayur paku santan dan opor ayam jantan. Sayur paku menjadi makanan utama atau wajib disajikan saat itu karena diyakini sebagai makanan warisan leluhur masyarakat Tulehu. Karena diyakini sebagai makanan warisan, sayur paku sangat banyak tumbuh di hutan Desa Tulehu.

Selanjutnya, *opor* ayam jantan merupakan hidangan yang harus diletakkan di bagian tengah tempat sajian makanan. Opor ayam jantan diyakini mereka sebagai perwakilan keturunan wanita pertama yang ada di Desa Tulehu yang harus dihormati.

Setelah pinangan pengantin dan sebelum acara pernikahan, keluarga mempelai pria mengadakan tradisi *nahusanamang*. Tradisi ini merupakan tradisi mengundang seluruh masyarakat Desa Tulehu untuk memberi sumbangan yang akan ditukar dengan sebuah piring yang diisi dengan berbagai jenis kue. Jenis kuenya adalah kue yang wajib ada dalam tradisi tersebut seperti kue *cucur*, *totol*, *pulut unti*, *waji*, *pali-pali*, dan pisang raja. Semua kue ini akan ditukar dengan sumbangan berupa uang yang kemudian dicatat oleh keluarga berdasarkan nama pemberi. Kue-kue ini diyakini mereka sebagai perwakilan dari para penyiar agama yang datang dari Arab, Gujarat, Iraq, Turki, dan Hadrat Maut yang kemudian menetap di Desa Tulehu.

b. Desa Tenga-Tenga

Saat hari raya Idulfitri, masyarakat Desa Tenga-Tenga meyakini olahan beras seperti ketupat berbentuk bintang, *pali-pali*, dan ketupat *hausua* sebagai makanan yang wajib dibawa ke masjid. Ketupat *hausua* merupakan ketupat yang wajib dibawa oleh setiap anggota keluarga dari yang bayi hingga lansia. Setiap anggota keluarga wajib membawa satu ketupat ke masjid. Mereka meyakini bahwa dengan membawa ketupat tersebut setiap anggota keluarga mereka masing-masing akan mendapat rezeki.

2.2 Nilai Sosial Budaya

Ada beberapa catatan penting dari bentuk mitos yang terdapat dibalik kuliner tradisional maluku khususnya makanan seperti lauk-pauk, buah dan kue. Pertama, makanan atau panganan yang terdapat di kelima Desa yang kental dengan tradisi ini benar-benar menunjukkan pola hidup masyarakat kolektifnya. Kedua, mitos ini sengaja memberikan pesan-pesan khusus kepada masyarakatnya yang tanpa disadari telah terpatri walau tanpa dituliskan ataupun diikrarkan. Pesan-pesan itu adalah pesan tentang nilai-nilai sosial budaya yang sebenarnya telah diimplikasikan bertahun-tahun namun tidak disadari oleh masyarakat penggunaanya dan nilai-nilai itu tetap terjaga.

Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam mitos dibalik kuliner Maluku adalah sebagai berikut.

1) Budaya takut membicarakan hal yang tabu.

Misalnya pengerjaan pembuatan kue yang dipercaya akan berhasil jika dikerjakan di ruangan tertutup dan gelap. Hal itu menunjukkan pola hidup sosial masyarakat tersebut, dimana mereka terbuka dengan semua hal baru, namun agak sedikit tertutup dengan hal-hal tertentu. Bukan karena

mereka tidak terbuka atau membuka diri untuk hal-hal yang baru tetapi hal-hal yang menurut mereka tabu, mereka akan sangat takut untuk membicarakannya. Contohnya, saat penulis melakukan pengambilan data, mereka begitu terbuka untuk memberikan data terkait pengayaan kosakata KBBI, namun ada satu kata yang ketika ditanya mereka enggan mengucapkannya bahkan menjelaskannya. Bagi mereka sebaiknya kata itu tidak dibicarakan karena itu kata yang tabu untuk dibicarakan.

2) Menjaga kerahasiaan.

Namun di sisi lain, mereka juga tanpa disadari telah belajar untuk menjaga kerahasiaan. Maksudnya adalah hal yang patut untuk dijaga kerahasiaannya terkhusus untuk hal yang istimewa atau penting.

3) Kerja sama atau gotong royong.

Mitos tentang orang yang membuat makanan tradisional di desa-desa tersebut juga memberikan nilai-nilai sosial budaya yang sangat berharga seperti nilai kerja sama atau gotong-royong. Hal ini terlihat saat proses menanam nasi di Desa Tulehu dikerjakan oleh anak-cucu dari 13 marga yang mendiami Desa Tulehu. Mitos ini tanpa sengaja telah mengajarkan masyarakat untuk saling gotong-royong atau bekerja sama karena hasilnya pahala saat bergotong-royong tidak akan pernah habis dimakan bahkan sampai anak-cucu. Hal ini juga tercermin dari pola hidup mereka yang selalu mengerjakan segala sesuatu dengan bergotong-royong.

4) Bertanggung jawab dan tidak saling intervensi.

Mitos ini juga mengajarkan bagaimana masyarakatnya Maluku belajar untuk memupuk nilai bertanggung-jawab

terhadap sebuah pekerjaan yang telah diwariskan secara turun-temurun atau pekerjaan yang baru saja diberikan. Mereka juga berusaha untuk tidak lalai dalam melakukan tugas yang telah diberikan. Selain itu, nilai yang dapat diambil dari mitos ini adalah masyarakat penggunaanya belajar untuk tidak saling mengintervensi pekerjaan orang lain. Mereka mungkin akan saling membantu untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut tetapi mereka akan menghargai orang yang telah diberi tanggung jawab.

5) Menghargai hari ibadah.

Mitos ini secara tersirat juga menyampaikan bahwa setiap hari sama hanya di hari ibadah haruslah ada yang istimewa. Mitos memakan nasi dan olahan sagu menunjukkan bahwa ada yang istimewa di hari itu. Karena hari Jumat bukan hanya sekadar hari biasa tetapi juga hari lebaran kecil yang patut dirayakan setiap minggu. Oleh karena itu wajib memakan nasi atau olahan sagu di hari itu. Dahulu, sagu adalah makanan yang sulit untuk ditemukan oleh masyarakat Desa Tulehu, sehingga makanan yang jarang-jarang ditemukan ini selalu mereka siapkan untuk hari yang khusus. Sekarang ini sagu sudah tidak lagi sukar untuk ditemukan dan berganti dengan nasi. Nasi bagi sebagian masyarakat menengah ke bawah merupakan makanan istimewa karena harganya yang tidak bisa dijangkau setiap hari. Oleh karena itu, sekarang nasi dijadikan makanan khusus di hari jumat. Mitos ini juga mengajarkan untuk menyediakan yang istimewa untuk hari yang istimewa.

6) Kebersamaan.

Sayur paku santan merupakan sayur yang dapat ditemukan di seluruh hutan di Desa Tulehu dan dapat diambil

tanpa batas. Mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat tentang sayur paku santan yang wajib ada saat Maulid dan acara pernikahan sebenarnya memberikan pesan bahwa kebahagiaan dan kebersamaan itu bukan untuk orang-orang terpilih atau yang menengah ke atas tetapi juga oleh semua lapisan masyarakat. Kebersamaan tidak pernah pandang bulu, agama, status, usia, suku, dan sebagainya. Kebersamaan selalu menjadi milik semua lapisan masyarakat.

7) Menghargai wanita.

Ayam jantan yang olah menjadi opor merupakan lambang kehormatan. Bagi masyarakat Tulehu, ayam jantan merupakan binatang yang dihormati karena tugas-tugasnya seperti berkotek saat waktu subuh dan sore bahkan saat salat. Selain itu ayam jantan selalu berkotek saat terjadi air pasang surut.

Tugas-tugas ayam hampir sama dengan tugas seorang ibu yang selalu mengingatkan waktu salat dan semua waktu penting yang mungkin saja terlewat oleh ayah karena sibuk bekerja. Selain itu, sosok seorang ibu adalah sosok yang selalu waspada terhadap bahaya. Oleh karena itu, masyarakat setempat sangat menghargai wanita khususnya ibu.

Posisi opor ayam jantan itu juga berada pada sisi tengah meja sajian. Posisi ini selalu akan mengingatkan mereka tentang sosok wanita yang tetap harus menjadi pusat perhatian untuk dihargai, dihormati, dan disayangi. Selain itu, makanan ini dikhususkan untuk hari Maulid Nabi Muhammad SAW yang merupakan hari peringatan kelahiran nabi muhammad dan acara pernikahan yang secara otomatis berkaitan erat dengan sosok atau figur dan jasa seorang ibu.

8) Bineka tunggal ika.

Tradisi *nahusanamang* merupakan tradisi tolong-menolong, saling membantu meringankan beban saudara sekaligus turut serta dalam kebahagiaan saudara. Sedangkan kue-kue yang diberikan khusus di saat itu memberikan pesan yang mendalam tentang bhineka tunggal ika. Biar berbeda-beda tetapi satu jua. Karena kue yang terdapat di piring bukan hanya satu jenis tetapi berjenis-jenis. Kue-kue ini dipercaya masyarakat Tulehu sebagai perwakilan dari negara-negara yang telah datang menyiarkan agama dan menetap di Tulehu dan memiliki keturunan di Tulehu. Kue-kue ini juga mengingatkan mereka bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk saling membantu dan berbagi kebahagiaan karena mereka adalah satu.

2.3 Proses Pewarisan

Kuliner tradisional Maluku merupakan salah satu folklor non-lisan yang perlu diwariskan. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapati bahwa proses pewarisan kuliner tradisional Maluku diwariskan turun-temurun. Namun, proses pewarisannya bukan melalui tuturan atau dibicarakan dari mulut ke mulut, tetapi proses pewarisannya dengan cara pelibatan dalam proses pembuatan kuliner tersebut. Ada beberapa kuliner tradisional Maluku yang secara bebas melibatkan semua orang. Namun, ada juga yang hanya melibatkan orang-orang tertentu atau marga-marga tertentu. Jadi proses pewarisannya hanya pada kolektif tertentu atau tertutup. Kolektif tertentu itu akan meneruskannya ke anak-cucu dengan cara yang sama dengan melibatkan mereka saat umur mereka sudah cukup siap untuk terlibat dalam pewarisan kuliner tersebut.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Mitos pada kuliner tradisional masyarakat Maluku dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) mitos berdasarkan tempat pembuatan.
- 2) mitos berdasarkan orang yang membuat.
- 3) mitos berdasarkan waktu penyajian.

Nilai sosial budaya yang terdapat dalam kuliner tradisional Maluku ada sembilan, yaitu:

- 1) budaya takut membicarakan hal yang tabu,
- 2) menjaga kerahasiaan,
- 3) kerja sama dan gotong royong,
- 4) bertanggung jawab dan tidak saling intervensi,
- 5) menghargai hari ibadah,
- 6) kebersamaan,
- 7) menghargai wanita, dan
- 8) bhineka tunggal ika.

Maluku sangat kaya dengan kuliner tradisional. Selain itu banyak mitos yang tercipta untuk mempertahankan eksistensi masyarakat di daerah itu dan pelestarian tradisi-tradisi lokal yang hidup dan berkembang di daerah itu. Mitos yang tercipta di balik kuliner tradisional masyarakat Maluku bernuansa positif dan memiliki nilai sosial budaya. Namun, ada juga yang bernada negatif. Seperti mitos yang tercipta berdasarkan hubungan sosial. Tanpa disadari mitos ini telah menyisahkan satu golongan masyarakat. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber menjelaskan bahwa orang-orang yang menyandang marga, yang menurut masyarakat dapat menggagalkan proses pembuatan kuliner, secara batiniah juga merasa terbebani dengan marga yang mereka

sandang. Bahkan ada yang merasa bahwa menyandang marga tersebut atau lahir dari *mataruma* tersebut merupakan kutukan yang harus terbawa sampai anak-cucu. Rasa itu juga yang secara otomatis membuat mereka mengisolasi diri mereka sendiri tanpa diisolasi oleh warga yang lain. Selain itu, rasa kurang percaya diri berkembang dalam diri mereka sehingga saat acara-acara apa saja yang harus menyajikan makanan, kue, atau buah, kelompok ini dengan sendirinya menghindari dari tempat proses pembuat kuliner. Ada juga yang akhirnya memutuskan untuk bersembunyi selama acara itu berlangsung.

Selain itu proses pewarisan kuliner ini dilakukan secara turun-temurun, maka cerita tentang kelompok atau *mataruma* itu akan diceritakan turun-temurun dan tetap menjadi alarm dari generasi ke generasi.

3.2 Saran

Penulis menyarankan agar mitos-mitos yang dapat memperkuat nilai positif bagi masyarakat kolektifnya, sebaiknya dipertahankan dan terus dilestarikan. Namun, mitos yang melemahkan nilai positif atau lebih meningkatkan nilai negatif dalam masyarakat sebaiknya ditiadakan atau dihilangkan agar tidak akan terjadi hal-hal yang dapat menghancurkan keutuhan masyarakat daerah tersebut.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Koentjaningrat. 1998. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan unsure-unsur Kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang PresSindo.
- Arief, Wirianto Budi. 2007. *Aspek Budaya Pada Tradisi Kuliner Tradisional di Kota Malang sebagai Identitas Sosial Budaya (Sebuah Tinjauan Folklor)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- <http://www.ismoyojessy.id/2011/11/mitos-menurut-roland-barthes.html>
- <http://ivonsukma.wordpress.com/2012/10/10/materi-antropologi-xi-bahasa/>

PEMILIHAN KODE DALAM PERCAKAPAN MASYARAKAT JAWA DI DESA WAIMITAL, KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT: SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUSITIK

ADI SYAIFUL MUKHTAR

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang bersifat arbitrer serta menjadi alat penghubung berupa simbol tertentu sehingga terjadi interaksi saling merespons satu dengan yang lain. Manusia selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari untuk melakukan dan memperlancar kegiatan yang nantinya akan menghasilkan sebuah keuntungan bersama. Setiap penutur mempunyai kemampuan komunikatif berupa kemampuan berbahasa serta mengungkapkan sesuatu sesuai dengan fungsi dan situasi saat peristiwa tutur terjadi. Selain itu, tuturan juga mempertimbangkan norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya.

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagaman suku dan bahasanya. Adanya bahasa daerah (selanjutnya disebut BD) di Indonesia menjadi identitas tiap suku atau etnis. Namun, perbedaan BD bukan menjadi pemicu pecahnya bangsa Indonesia. Sumpah Pemuda alinea ketiga menyebutkan bahwa “Kami putra dan putri Indonesia

menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Hal tersebut menjadi tekad bersama bahwa perbedaan BD disatukan oleh bahasa Indonesia (selanjutnya disebut BI).

Program pemerintah, yaitu transmigrasi dari provinsi satu ke provinsi lain memicu adanya interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. Tentunya interaksi tersebut adalah kontak bahasa karena perpindahan penduduk tersebut otomatis membawa bahasa ibu mereka. Kontak bahasa tersebut dimungkinkan terjadi karena pada hakikatnya manusia membutuhkan komunikasi untuk mencapai tujuan hidupnya, salah satunya adalah bertahan hidup.

Program Nawa Cita Presiden Joko Widodo pada poin kesembilan adalah “Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga”. Program tersebut perlu didukung untuk mewujudkannya. Jika menyikapi program pemerintah sebelumnya, yaitu program transmigrasi, keteguhan kebhinekaan adalah hal yang sensitif. Program transmigrasi akan sukses mengembangkan masyarakat lokal jika dialog antara masyarakat lokal dengan masyarakat transmigran sehari-hari dapat terjalin dengan harmonis. Ruang dialog inilah memungkinkan fenomena kontak bahasa akan terjadi baik langsung maupun tidak langsung.

Pada tahun 1973, Pemerintah Republik Indonesia mendatangkan transmigran dari beberapa kabupaten di Pulau Jawa ke Kecamatan Kairatu, salah satunya di Desa Waimital. Dalam perkembangannya, masyarakat suku Jawa yang merupakan transmigran berangsur menyebar di beberapa desa di Kecamatan Kairatu. Proses tersebut dikarenakan pekerjaan, pernikahan, atau sebagainya. Fenomena ini

memunculkan kemungkinan adanya kontak bahasa yang tidak biasa. Bahasa yang digunakan oleh para masyarakat suku Jawa yang mendiami beberapa desa di Kecamatan Kairatu mempunyai keunikan dan keberagaman. Hal tersebut dikarenakan masyarakat suku Jawa yang mendiami beberapa desa di Kecamatan Kairatu hidup berdampingan dengan masyarakat asli Pulau Seram, sehingga memungkinkan terjadi variasi kebahasaan.

Tempat peristiwa tutur yang terjadi dapat memengaruhi pilihan kode dan gaya bertutur pada masyarakat tuturnya. Masyarakat suku Jawa yang mendiami beberapa desa di Kecamatan Kairatu dalam waktu yang cukup lama akan mendapatkan tambahan perbendaharaan kosakata Bahasa Melayu Ambon (selanjutnya disebut BMA) bahkan kemungkinan juga ada yang mampu mengerti bahasa daerah asli Pulau Seram. Tentunya perbendaharaan kosakata bahasa kedua tersebut bersanding dengan bahasa ibu mereka, yaitu Bahasa Jawa (selanjutnya disebut BJ). Perbendaharaan kosakata tersebut sebagian digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal di Kecamatan Kairatu. Tidak hanya masyarakat suku Jawa yang mempunyai pilihan kode tersebut, melainkan juga masyarakat lokal Kecamatan Kairatu sebagian akan mempunyai pilihan kode dalam BJ meskipun pilihan tersebut hanya sebatas beberapa kata saja. Hal tersebut dapat dimungkinkan karena masyarakat lokal Kecamatan Kairatu lebih banyak melangsungkan kegiatannya di daerah yang mayoritas masyarakat suku Jawa. Kemudian BI juga salah satu kode bahasa yang dipunyai oleh masyarakat suku Jawa maupun masyarakat lokal di Kecamatan Kairatu. BI merupakan bahasa yang diperoleh dalam pendidikan dan digunakan dalam situasi resmi sekaligus sebagai bahasa pemersatu. Ketiga bahasa tersebut, yaitu BMA, BJ, BI, dan BD merupakan bahasa yang

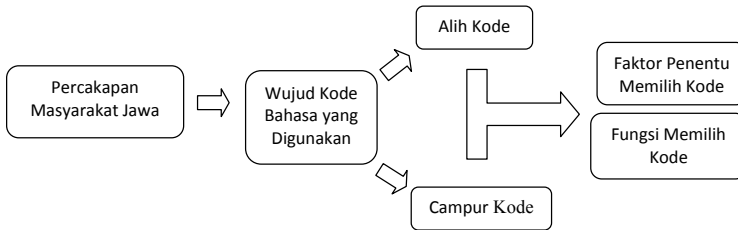
digunakan dalam aktivitas masyarakat suku Jawa di dalam maupun di luar Kecamatan Kairatu.

Program transmigrasi merupakan upaya pemerintah untuk pemeratakan SDM untuk mengelola SDA. Namun, masalah yang muncul adalah terjadinya kontak bahasa dari kedua masyarakat dengan suku yang berbeda dan bertemu seperti di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Jika disandingkan dengan program Nawa Cita Presiden Joko Widodo, yaitu perkuat kebhinekaan, maka satu keharusan masyarakat lokal maupun transmigran mampu dan mau untuk memilih kode bahasa agar komunikasi terjalin dengan harmonis. Kontak bahasa dalam komunikasi tersebut akan menjadi fokus penelitian ini. Dalam penelitian ini juga akan memaparkan wujud variasi, alih kode, campur kode, faktor penentu, dan fungsi dari pemilihan kode tersebut.

1.2 Masalah Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tentang wujud kode, alih kode, campur kode, faktor penentu, dan fungsi pemilihan kode dalam percakapan masyarakat Jawa di Kecamatan Kairatu. Kecamatan Kairatu yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu Desa Waimital. Pada desa tersebut terdapat banyak masyarakat Jawa. Selain itu, Desa Waimital mempunyai banyak lokasi yang diyakini terjadi kontak bahasa antara masyarakat Jawa dengan masyarakat lokal. Berikut akan dijelaskan ranah penelitian ini dalam bagan berikut ini.

Bagan 1. Ranah Penelitian



Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan beberapa masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud variasi kode yang terjadi dalam percakapan masyarakat Jawa di Desa Waimital?
2. Bagaimana alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan masyarakat Jawa di Desa Waimital?
3. Apa faktor sosial penentu kode bahasa yang dipilih dalam percakapan masyarakat Jawa di Desa Waimital?
4. Apa fungsi pemilihan kode dalam percakapan masyarakat Jawa di Desa Waimital?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peristiwa tutur (percakapan yang terjadi antara masyarakat multilingual), yang difokuskan pada pendeskripsian 1) wujud variasi kode, 2) alih kode dan campur kode, 3) faktor sosial penentu kode bahasa yang dipilih dan 4) fungsi pemilihan kode, dalam percakapan masyarakat Jawa di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu.

Manfaat penelitian ini yakni sebagai bahan kajian tentang pemilihan kode antarbahasa. Tentunya hal tersebut dapat dilanjutkan untuk penelitian sejenis maupun lanjutan. Secara praktis, penelitian ini juga bermanfaat sebagai

tambahan khazanah ilmu dan wawasan bagi pembaca untuk memperkuat pengetahuan tentang kajian-kajian sosiolinguistik di Indonesia.

1.4 Kerangka Teori

Sosiolinguistik merupakan gabungan dua disiplin ilmu, yaitu antara sosiologi dan linguistik. Dua bidang ilmu tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam memahami sosiolinguistik perlu adanya pemahaman tentang sosiologi dan linguistik. Dalam pengertiannya, sosiologi adalah bidang ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa sosiologis merupakan ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya. Selanjutnya, linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Dapat disimpulkan bahwa Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer, 2004:2).

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial (Wijana, 2011:7). Dari kedua pakar sosiolinguistik tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami. Oleh karena itu, sosiolinguistik membahas masalah-masalah linguistik secara kompleks. Berbagai masalah diangkat oleh bidang ilmu ini menyangkut keberadaan penutur dan lawan tutur secara sosial terutama di masyarakat multilingual.

Multilingual adalah kemampuan masyarakat menggunakan beberapa bahasa. Masyarakat yang demikian ini terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*) (Sumarsono dan Paina Partana, 2002:76). Perkembangan bahasa di tengah masyarakat dari monolingual atau berpenutur seluruhnya menggunakan satu bahasa, kemudian menjadi bilingual yang mempunyai dua bahasa dan pada akhirnya menjadi multilingual disebabkan oleh banyak hal dan bermacam-macam penyebabnya seperti adanya globalisasi perkembangan teknologi informasi. Proses terbentuknya masyarakat yang multilingual dapat dilihat dari empat penyebab, yaitu adanya transmigrasi, penjajahan, federasi, dan penggunaan berbagai bahasa di wilayah perbatasan. Situasi transmigrasi ini terjadi juga di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu, sehingga penggunaan berbagai bahasa atau kode di wilayah tersebut dirasa sering terjadi baik alih kode maupun campur kode. Kode dalam kajian ini mencakup keseluruhan di dalam hierarki kebahasaan.

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa. Appel (dalam Chaer, 2004:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berbuahnya situasi. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode, tiap-tiap bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan tiap-tiap fungsi sesuai dengan konteksnya.

Alih kode terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Alih Kode Ekstern, yakni alih kode yang berupa alih bahasa, seperti dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya.
- b) Alih Kode Intern, yakni alih kode yang berupa alih varian regional, seperti dari bahasa Jawa Ngoko berubah ke Krama.

Kesamaan antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa, lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Persamaan inilah yang membuat perbedaan di antara keduanya sangat tipis. Thelander (dalam Chaer, 2004:115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain disebut alih kode, sedangkan jika satu klausa atau frasa terdiri dari campuran dua bahasa maka peristiwa tersebut adalah campur kode.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoritis menggunakan pendekatan Sociolinguistik, yaitu pendekatan penelitian yang berkaitan dengan teori dan ilmu penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat (Chaer, 2004:3). Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosakata dan kalimat dalam Bahasa Jawa, Bahasa Melayu Ambon, dan bahasa daerah yang memungkinkan muncul dalam percakapan masyarakat Jawa di Desa Waimital. Sumber data diperoleh dari rekaman hasil pengamatan

percakapan yang terjadi di Kecamatan Kairatu. Penutur asli juga ditentukan mana yang layak dan tidak layak untuk dijadikan sumber data karena berhubungan dengan keabsahan data. Syarat tersebut meliputi (a) setiap informan minimal berumur 15 tahun dan maksimal berumur 60 tahun, (b) memiliki organ bicara dan mental yang normal, dan (c) memiliki kebanggaan terhadap bahasa daerahnya, dalam arti yang bersangkutan selalu berusaha menggunakan bahasa daerahnya dalam setiap kesempatan. Sumber data adalah percakapan antara dua penutur atau lebih. Profesi penutur bermacam-macam, dari pejabat desa hingga masyarakat biasa yang bekerja baik di pasar, sawah, maupun di sebuah rumah makan. Oleh karena itu, hubungan antar-penutur sangatlah beragam. Dari atasan dengan bawahan atau sebaliknya, murid dengan guru, bahkan ada juga percakapan antar-kawan sebaya. Keberagaman hubungan penutur ini mempertimbangkan keabsahan data percakapan yang benar-benar terjadi di Desa Waimital.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan cakap (Sudaryanto, 1993:55). Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik pengumpulan data adalah teknik rekam dan catat. Teknik ini dapat dilakukan, baik dengan berencana dan sistematis maupun dengan serta-merta (sadap rekam). Teknik rekam merupakan teknik utama. Alat pengumpul data dalam pengumpulan data adalah instrumen penelitian. Selain itu, peneliti mempersiapkan alat tulis dan rekam.

Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi. Hal ini digunakan untuk memperoleh derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian dengan cara Observasi, Survei, dan Wawancara. Langkah-langkah

triangulasi terdiri atas triangulasi sumber data; triangulasi pengumpulan data; dan triangulasi teori yang relevan.

Selanjutnya dalam tahap pengolahan data, peneliti menggunakan metode padan. Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah teknik pilah unsur penentu. Tahap analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) analisis data, (3) penyajian hasil analisis data, dan (4) penarikan simpulan.

2. Pembahasan

2.1 Wujud Variasi Kode

Situasi kebahasaan di Desa Waimital sangatlah menarik untuk dikaji karena banyaknya transmigran yang berpenutur BJ. Kedatangan masyarakat transmigran juga disambut oleh masyarakat asli Maluku. Hal itu dapat dilihat dari perekonomian yang tumbuh dengan baik di daerah itu. Perekonomian ini didukung oleh masyarakat Maluku dengan menjual hasil hutan yang dibawa turun ke Pasar Waimital. Komunikasi di antara keduanya juga berjalan dengan baik meski mempunyai bahasa ibu yang berbeda. Saat penelitian ini dilakukan, tidak hanya masyarakat berpenutur bahasa Jawa yang berada di Desa Waimital. Masyarakat penutur dari beberapa bahasa lain juga mendiami desa transmigran tersebut, misalnya bahasa Indonesia, bahasa Melayu Ambon, bahasa Sunda, bahasa Madura, dan sebagainya.

Variasi Kode juga muncul dalam percakapan masyarakat Jawa di Desa Waimital. Bahasa Jawa ragam Ngoko hingga Krama ditemukan dalam penuturan BJ. Namun, ragam ini hanya dituturkan oleh kalangan tertentu yang ditandai dengan perbedaan usia para penuturnya. Bahasa Jawa ragam Ngoko dituturkan oleh penutur berusia di bawah 35 tahun. Selanjutnya, bahasa Jawa ragam Ngoko dan Krama dituturkan oleh penutur berusia di atas 35 tahun.

2.1.1 Kode Bahasa Indonesia

Kode Bahasa Indonesia (BI) merupakan kode bahasa yang digunakan oleh penutur dalam situasi formal. Situasi formal ini, misalnya rapat atau upacara bendera, bahkan kode ini juga digunakan untuk tulisan-tulisan yang berada di lembaga resmi. Formal dalam hal ini tidak sebatas situasi, melainkan juga tempat tuturan itu berlangsung. Hal tersebut terlihat kode BI digunakan dalam pengantar sehari-hari di lembaga resmi, misalnya kantor desa, kantor polisi, bahkan di sekolah. Terkait penggunaan kode tersebut, telah dikuatkan dalam aturan undang-undang tentang pengutamaan BI dalam dunia pendidikan.

Gambaran umum tentang penggunaan kode BI di atas, tampaknya juga terjadi di Desa Waimital. Kode BI hanya dituturkan di sekolah saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, Kantor Desa Waimital yang mempunyai perangkat desa mayoritas berpenutur bahasa Jawa juga menggunakan kode BI saat berinteraksi dengan tamu maupun warga yang datang di kantor desa. Berikut ini akan ditampilkan contoh percakapan dalam kode BI yang terjadi di salah satu lembaga resmi, yaitu sekolah.

- (1) Waktu : 07.00 WIT
- Tempat : Sekolah
- Konteks : Pengarahan sebelum pelajaran Penjaskes dimulai
- Partisipan : Seorang guru
- Percakapan
- Guru : “Anak-anak, hari ini olahraganya dimulai dengan pemanasan. Agar badan kita tidak mudah terluka atau terkilir. Setelah pemanasan dilakukan, seperti

biasa kita akan berlari keliling lapangan sebanyak tiga kali. Setelah itu, kita akan memasuki materi Halang Rintang. Pak Guru akan memberi contoh lebih dulu dan kalian nggak boleh rame sendiri karena jika salah gerakan, salah satu badan kita bisa terkilir. Ayo... siap sek. Seluruhnya... siap grak. Hadap kiri grak.... Rentangkan kedua tangan!"

Arahan dari guru Penjaskes tersebut dituturkan di lapangan, tetapi masih dalam lingkungan sekolah. Guru tersebut menggunakan kode BI dalam pengantarnya. Ragam BI yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah ragam percakapan. Namun, terdapat beberapa kata yang muncul secara tidak disengaja oleh penuturnya, seperti kata [*nggak*] 'tidak', [*rame*] 'ramai', dan [*sek*] 'dulu'. Ketiga kata tersebut merupakan kode bahasa Jawa (BJ). Hal tersebut disebabkan karena penutur mempunyai latar belakang kebahasaan sebagai penutur aktif BJ. Selain muncul di situasi resmi seperti sekolah, kode BI juga muncul di situasi resmi lainnya seperti di kantor desa. Berikut ini salah satu percakapan di Puskesmas.

- (3) Waktu : 09.00 WIT
Tempat : Puskesmas
Konteks : Berobat
Partisipan : Pasien (P) dan Mantri Puskesmas (MP)

Percakapan

- P : "Selamat pagi, Pak."
MP : "Pagi juga, Pak. Mari *maso*. Apa yang dirasa, Pak?"

- P : “Dari hari Selasa saya batuk, Besoknya, Rabu malam hingga Kamis pagi demam.”
- MP : “*Beringus lai? Krongkongkan sakit ka seng?*”
- P : “Beringus dari hari Rabu pagi hingga sekarang. Krongkongkan *seng* sakit.”
- MP : “Punya riwayat sesak *ka seng?*”
- P : “*Seng Pak.*”
- MP : “Baik, tunggu saya buat resepnya.”

Percakapan di atas dilakukan oleh dua orang yang mempunyai latar belakang kebahasaan yang berbeda. Seorang pasien (P) mempunyai latar belakang kebahasaan sebagai penutur kode BJ. P sedang berobat di puskesmas dan diperiksa oleh seorang mantra puskesmas (MP) yang mempunyai latar kebahasaan sebagai penutur asli kode BMA. Bahasa pengantar yang dipilih memang kode BI. Namun, dalam percakapan MP masih terdapat beberapa kosakata yang bercampur dengan kode BMA, sedangkan P yang berpenutur asli BJ bercampur kode BMA saat lawan tuturnya menggunakan kode BMA.

Kode BI tidak hanya muncul dalam sebuah percakapan resmi. Dalam ragam keagamaan pun muncul. Berikut ini contoh tuturan kode BI di Desa Waimital.

- (4) Waktu : 13.00
 Tempat : Masjid
 Konteks : Ceramah di Masjid
 Partisipan : Khatib (KH)

Percakapan

- KH : “...Siapa yang dapat melakukannya di antara kalian, maka dia akan merasakan nikmatnya kehidupan beriman, yaitu beribadah hanya kepada Allah SWT.

Dan mengikrarkan bahwa tiada yang *haq* untuk disembah, kecuali Allah SWT...”

Tuturan di atas merupakan kutipan ceramah dari seorang khatib Salat Jumat. Dalam tuturan tersebut memang menggunakan kode BI. Namun, terdapat campuran kode bahasa Arab (BA), yaitu [*haq*] yang berarti ‘benar’. Penggunaan kode BI ini digunakan di salah satu masjid besar di Desa Waimital. Posisi masjid yang berada di dekat pasar dan di pinggir jalan besar menuju ke pelabuhan Waipirit, memungkinkan jamaah yang mengikutinya berasal dari berbagai daerah. Hal ini memungkinkan adanya jamaah yang mempunyai latar belakang bahasa ibu yang berbeda-beda pula, sehingga pengguna kode BI perlu digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Adanya muncul satu kosakata kode BA ini berhubungan dengan tujuan penuturnya yang ingin menumbuhkan suasana religi yang lebih sesuai, sehingga pesan-pesan agama dapat tersampaikan dengan baik.

2.1.2 Kode Bahasa Jawa

Sebagian besar dari lima ribu lebih jiwa di Desa Waimital adalah berpenutur bahasa Jawa (BJ). Alasannya sudah jelas karena sebagian besar orang tua yang berada di Desa Waimital adalah transmigran dari Pulau Jawa pada tahun 1973 yang lalu. Seiring berjalannya zaman, BJ yang dituturkan oleh transmigran dari berbagai belahan Pulau Jawa tersebut saling memengaruhi sehingga tidak banyak penutur BJ yang mencerminkan dialek asalnya atau orang tuanya. Oleh karena itu, kode BJ yang terekam dalam penelitian ini akan dibagi hanya menjadi tiga, yaitu kode

bahasa Jawa Mataraman (BJM), bahasa Jawa Krama (BJK), dan bahasa Jawa Ngoko (BJN).

2.1.2.1 Kode Bahasa Jawa Mataraman

Bahasa Jawa Mataraman (BJM) dapat disebut juga dengan bahasa Jawa standar dialek Solo-Surakarta. Dalam penelitian ini, digunakan istilah Mataraman karena lebih mencakup daerah yang lebih luas. Mataraman berasal dari kata Mataram yang merupakan salah satu kerajaan besar pada zaman kemerdekaan lalu. Daerah kekuasaan Kerajaan Mataram tidak cukup hanya di Surakarta, tetapi juga hingga ke Jawa Timur, yaitu Nganjuk, Madiun, Magetan, Pacitan, Ngawi, Ponorogo, dan sekitarnya.

Berikut ini adalah percakapan yang menggunakan kode BJM. Percakapan ini terjadi di kantor Desa Waimital antara Perangkat Desa (PD1) dengan Masyarakat Waimital (MW1). Kedua penutur ini merupakan penutur asli BJ.

- (5) Waktu : 11.00 WIT
Tempat : Kantor Desa
Konteks : Pengurusan Akta Kelahiran
Partisipan : Perangkat Desa 1 (PD1), dan Masyarakat Waimital (MW1)

Percakapan

- MW1 : “*Assalamualaikum, Pak Budi*”
(Assalamualaikum, Pak Budi)
PD1 : “*Walaikumsalam, monggo mlebet Pak. Pripun kolo wingi? Sampun mundhut surat keterangan saking bidan?*”
(Walaikumsalam, Mari masuk, Pak. Bagaimana dengan kemarin? Apakah

- sudah mengambil surat keterangan dari bidan?)
- MW1 : “*Sampun, Pak. Kolo wingi lak sampun lengkap to Pak?*”
(Sudah, Pak. Kemarin sudah lengkap to, Pak?)
- PD1 : “*Sampun, niki mung sithok nggeh fotokopiane?*”
(Sudah, ini hanya satu ya fotokopiannya?)
- MW1 : “*Lah jenengan kolo wingi mboten pesen nopo-nopo, nggeh kulo fotokopi setunggal*”
(Lah Anda kemarin tidak pesan apa-apa. Ya saya fotokopi satu.)
- PD1 : “*Sampeyan fotokopi maleh, Pak.*”
(Anda fotokopi lagi, Pak.)

Percakapan di atas dilakukan oleh dua penutur asli BJ. Kedua penutur ini menggunakan kode BJM terlihat dari beberapa kata yang diucapkannya. Pertama adalah penggunaan kata [mundhut] yang berarti ‘mengambil’. Kosakata ini merupakan kosakata BJM, karena jika dalam bahasa Jawa Suroboyoan, kata ini berubah menjadi [mendhet]. Selain kata [mundhut] yang menunjukkan kode BJM adalah penggunaan akhiran *-nepada* kata [fotokopiane]. Akhiran *-ne* pada bahasa Jawa berarti *-nya* pada bahasa Indonesia. Akhiran *-ne* merupakan ciri BJM, sedangkan bahasa Suroboyoan berciri akhiran *-e*. Jika percakapan sebelumnya berada dalam situasi resmi, percakapan lain juga terjadi pada situasi yang tidak resmi.

Kode BJM juga dituturkan oleh kalangan muda. Kalangan muda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak sekolah dari SD hingga SMA yang berada di Desa

Waimital. Berikut ini adalah percakapan antara dua murid yang merupakan penutur BJ aktif.

- (7) Waktu : 08.00 WIT
Tempat : Sekolah
Konteks : Menanyakan PR
Partisipan : Murid (MR1) dan Murid 2 (MR2)

Percakapan

- MR1 : “*Ayu, ndek wingi kowe wes ngerjakno PR?*”
(Ayu, kemarin kamu sudah mengerjakan PR?)
- MR2 : “*Urung, soale bukuku disilih Dwi*”
(Belum, soalnya bukuku dipinjam Dwi.)
- MR1 : “*Ibune Dwi mau ngomongi aku, yen ra mlebu. Soale loro cah. Lah aku iki gowo surat keterangan sakit puskesmas.*”
(Ibunya Dwi tadi bilang saya, kalau tidak masuk. Soalnya sakit, kawan. Lah saya ini bawa surat keterangan sakit puskesmas.)
- MR2 : “*Lah piye yo? Mengko aku ta tekon Bu Guru wae ya.*”
(Lah bagaimana ya? Nanti saya tanya bu guru saja ya.)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa kode BJM juga digunakan oleh kalangan muda. BJM terlihat dalam percakapan tersebut terutama pada penggunaan kata [kowe] yang berarti ‘kamu’. Sama halnya dengan pembahasan sebelumnya, kata [kowe] ini dapat dipadankan dengan kata [kon] dalam bahasa Jawa dialek Surabaya atau bahasa Suroboyoan. Selanjutnya, juga terdapat penggunaan akhiran

–ne pada kata [Ibu-ne] yang berarti ‘Ibunya’. Kemudian yang terakhir adalah penggunaan kata [cah] yang merupakan kependekan dari [bocah]. Kata [cah] ini dapat dipadankan dengan kata [rek] dalam bahasa Suroboyoan. Kata ini digunakan untuk memanggil akrab pada teman-teman yang sedang mendengarkan percakapannya saat itu.

2.1.2.2 Kode Bahasa Jawa Krama

Ragam ini merupakan ragam tingkatan halus dalam bahasa Jawa. Ragam ini biasanya digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tinggi tingkatan sosialnya. Tingkatan sosial dapat dilihat dari berbagai segi. Tingkatan sosial dapat berdasarkan jabatan lawan tutur yang lebih tinggi atau berdasarkan umur dari lawan tutur. Berikut ini adalah percakapan antara dua penutur BJ yang terjadi di tempat umum.

- (8) Waktu : 15.00 WIT
 Tempat : Pinggir Jalan
 Konteks : Menanyakan rumah seseorang
 Partisipan : Perangkat Desa 1 (PD1) dan Pekerja Jalan (PJ)
- Percakapan
- PD1 : “*Mas, kowe ngerti omahe Mas Nardi ra? Sing bojone iku wong Sumatera.*”
 (Mas, anda tahu rumahnya Mas Nardi atau tidak? Istrinya adalah orang Sumatera.)
- PJ : “*Menawi nika, Pak. Griya cet merah muda. Pagere nika pring.*”
 (Mungkin itu, Pak. Rumahnya cat merah muda. Pagarnya terbuat dari bambu.)

- PD1 : “*Oh... suwun yo Mas.*”
(Oh.... Terima kasih, Mas.)
- PJ : “*Oh nggeh. Sami-sami.*”
(Oh ya, sama-sama)

Kata dalam bahasa Jawa Krama (BJK) tersebar dalam percakapan tersebut. Percakapan tersebut adalah dialog antara seorang pekerja dengan perangkat desa. Kata-kata BJK ini dapat dibandingkan dalam sebuah tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Kata BJK dalam Percakapan (8)

BJK	BJN	Makna
Menawi	Menowo	Mungkin
Nika (Punika)	Kae, Ika	Itu
Griya	Omah	Rumah
Nggeh	Yo	Ya
Sami-sami	Pada-pada	Sama-sama

Kata dalam tabel di atas jika dibandingkan dengan percakapan tersebut, menunjukkan bahwa kata tersebut diambil seluruhnya dari tuturan tokoh PJ. Meskipun peristiwa tutur ini terjadi di tempat yang tidak mempunyai kesan formal, kode BJK tetap muncul karena perbedaan tingkat sosial antara kedua penutur BJ di atas.

2.1.2.3 Kode Bahasa Jawa Ngoko

Kode BJK merupakan salah satu ragam BJ yang digunakan oleh kalangan tertentu dan pada situasi yang khusus. Ragam BJ selanjutnya adalah kode Bahasa Jawa Ngoko (BJN) yang biasa orang menyebutnya ragam bahasa Jawa versi kasarnya. Versi kasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bukan kata yang bermakna kasar,

melainkan tingkatan tutur BJ yang biasa digunakan oleh sesama atau kepada orang yang statusnya lebih rendah dari si penutur. Biasanya kode BJN ini digunakan pada tempat-tempat yang tidak begitu formal sehingga situasi tuturnya pun akan berasa santai.

Beberapa percakapan akan disampaikan dalam subbab ini, Percakapan pertama terjadi di sawah Desa Waimital. Perlu diketahui bahwa bagian utara Desa Waimital adalah persawahan. Kebudayaan dan system pengetahuan tentang pertanian sangat tinggi di daerah ini, karena kehadiran masyarakat Jawa yang menjadi transmigran di Desa Waimital. Berikut percakapan antara dua petani di sawah.

- (9) Waktu : 17.00 WIT
Tempat : Sawah
Konteks : Pamit pulang
Partisipan : Petani 1 (PT1) dan Petani 2 (PT2)

Percakapan

- PT1 : “*Di... Aku muleh dhisik ya*”
(Di... Aku pulang dulu ya.)
PT2 : “*Yo... ojo lali gawanen paculmu. Teko neh mengko nesu neh.*”
(Ya.... Jangan lupa bawa cangkulmu. Nanti kalau datang, marah-marah lagi)
PT1 : “*Aku ra nesu Di. Pacul arep ta gawe*”
(Saya tidak marah, Di. Cangkulnya itu tadi mau saya pakai)

Dalam percakapan tersebut menggunakan kata-kata kode BJ dalam ragam Ngoko, sehingga dapat dibuktikan bahwa BJN dituturkan oleh masyarakat Jawa. Salah satunya adalah penggunaan kata [Aku] yang berarti “saya” merupakan salah ragam bahasa Jawa Ngoko (BJN). Selain

kata tersebut juga tersebar di percakapan tersebut. Jika ingin dibandingkan dengan kode BJK, maka dapat diperoleh pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Data Kata BJN dalam Percakapan (9)

BJN	BJK	Makna
aku	Kula	Saya
dhisik	Riyen	Dulu
mulih	Mantuk	Pulang
aja	Ampun	Jangan
lali	Supe	Lupa
gawa	Bekta	Bawa
teka	Dugi	Datang
mengko	Mangke	Nanti
nepsu	Duka	Marah

Dari tabel di atas, dapat dilihat perbandingan antara bahasa Jawa Ragam Ngoko dengan ragam bahasa Jawa Krama. Jika melihat latar, partisipan, dan hal yang dibicarakan pada percakapan tersebut, penggunaan kata BJN digunakan untuk membangun keakraban. Terlihat partisipan adalah kedua petani yang mempunyai perbedaan umur yang tidak jauh. Selanjutnya, latar tempat terjadinya percakapan tersebut berada di tempat kerja seorang petani, yaitu sawah. Tempat ini tidak mempunyai kesan formal yang dapat memengaruhi pilihan bahasa dari seorang penutur.

2.1.3 Kode Bahasa Melayu Ambon

Desa Waimital merupakan desa yang mempunyai lebih dari lima ribu penduduk (Data tahun 2013). Desa yang dulu berpenghuni tidak lebih dari tiga ribu ini, sekarang berisi berbagai etnis selain Jawa dan Seram. Berbagai macam etnis

yang hidup dalam satu desa ini pastinya mempunyai bahasa ibu yang berbeda-beda pula. Namun, mereka hidup secara berdampingan dan semakin maju karena adanya komunikasi yang baik dan lancar. Komunikasi ini menggunakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Melayu Ambon (BMA) hadir sebagai *lingual franca* di masyarakat Desa Waimital. Bahasa yang memang sebelum masyarakat transmigran Jawa hadir di Maluku, sudah disepakati sebagai bahasa pengantar sehari-hari masyarakat Maluku pada umumnya.

Secara turun-temurun, masyarakat transmigran khususnya penutur BJ selalu menjaga BJ sebagai bahasa ibu yang harus selalu dilestarikan. Perlunya lestari ini terbukti dari tahun 1973, BJ masih terus dituturkan dengan baik oleh masyarakat transmigran. Meskipun begitu, masyarakat Desa Waimital baik etnis Jawa atau pun etnis lain di beberapa kesempatan masih menggunakan bahasa Melayu Ambon (BMA). Berikut ini percakapan masyarakat Desa Waimital dalam kode BMA.

- (10) Waktu : 10.00 WIT
 Tempat : Warung
 Konteks : Berkunjung ke rumah teman
 Partisipan : Sopir 1 (SP1), dan Sopir 2 (SP2)
- Percakapan
- SP1 : “*Ale mo pi mana sabantar sore?*”
 (Kamu mau pergi ke mana nanti sore?)
- SP2 : “*Beta pung sepupu menikah. Barang ale mo pi beta rumah?*”
 (Sepupu saya menikah. Memangnya kamu mau pergi ke rumah saya?)

SP1 : “*Beta mo pi ale rumah. Tapi seng usa lai, bro. seng apa-apa. Ayo, katong berangkat ke pasar sudah. Tunggu apa lai?*”
(Saya mau pergi ke rumahmu. Tetapi tidak usah, bro. Tidak apa-apa. Ayo kita berangkat ke pasar. Tunggu apa?)

Percakapan di atas dilakukan oleh satu orang etnis Jawa (SP1) dan satu orang dari Kota Ambon (SP2). Keduanya berprofesi sebagai sopir. Keduanya menggunakan BMA dalam percakapannya. Pengetahuan kosakata dan struktur BMA yang dikuasai oleh SP2 menunjukkan penguasaan BMA yang cukup dimiliki oleh SP1. SP1 sadar betul bahwa lawan bicaranya merupakan masyarakat penutur BMA. Hal ini yang menyebabkan BMA menjadi pilihan kode yang digunakan dalam percakapannya.

2.1.4 Kode Bahasa Madura

Pada pembahasan kode BMA, telah dijelaskan adanya banyak etnis yang mendiami Desa Waimital. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat Desa Waimital makin berkembang. Perkembangan itu dilihat dari banyaknya perputaran bisnis yang makin padat di daerah yang sering disebut Gemba. Tidak hanya etnis Jawa dan Seram, dalam perkembangannya, bahasa Madura (BM) juga dikuasai oleh sebagian kecil masyarakat Desa Waimital. Meskipun jumlahnya hanya sebatas keluarga saja, tetapi BM itu memberi warna tersendiri terhadap variasi penggunaan bahasa di Desa Waimital.

Percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Waimital yang menggunakan kode BM, pasti terjadi pada lawan tutur tertentu. Dilihat dari jumlah penduduk, penutur bahasa ibu BM sangat sedikit dibanding masyarakat penutur

BJ. Dari data tersebut, penutur BJ yang dapat menguasai BM pun juga berjumlah sedikit karena dituturkan oleh kalangan tertentu. Berikut percakapan masyarakat Jawa yang menggunakan BM sebagai bahasa pengantarnya.

- (11) Waktu : 09.00 WIT
Tempat : Rumah
Konteks : Meminta Bantuan
Partisipan : Kakak 1 (KK1) dan Adik 1 (AD1)
- Percakapan
- KK1 : “*Bedeh perleh bisah engko bantu?*”
(Ada yang bisa saya bantu?)
- AD1 : “*Ieh, Sengko’ ngirim mah sora ka Bandung.*”
(Ya, Saya mau mengirim surat ke Bandung.)
- KK1 : “*Apa bedeh bereng se berharga e delemah?*”
(Apakah ada barang berharga di dalamnya?)
- AD1 : “*Ta’ ade*”
(Tidak ada.)

Kedua penutur di atas merupakan kakak-beradik yang mempunyai ibu dari etnis Jawa dan ayah dari etnis Madura. Bahasa ibu mereka adalah bahasa Jawa karena kakak-beradik ini lahir di tengah masyarakat berpenutur BJ di Desa Waimital. Namun, semenjak dua bersaudara itu menempuh pendidikan pondok pesantren di Madura, variasi bahasa dalam percakapan mereka menjadi bertambah, yaitu bahasa Madura (BM). Namun, kode BM itu hanya digunakan pada saat tertentu dan kepada orang tertentu pula, sehingga tidak banyak masyarakat Jawa di Desa Waimital yang menguasai kode BM.

2.1.5 Kode Bahasa Makassar

Selain kode BM, kode bahasa Makassar (BMS) juga dituturkan oleh beberapa masyarakat Jawa di Desa Waimital. Kode BMS juga berstatus penggunaannya sama dengan kode BM. Status penggunaannya adalah kode BMS ini dituturkan di kalangan terbatas. Masyarakat Jawa yang menuturkan kode BMS biasanya adalah orang yang sudah masuk dalam anggota keluarga yang berpenutur kode BMS.

Berikut ini adalah percakapan masyarakat Jawa yang menuturkan kode BMS. Percakapan ini juga terjadi di tengah keluarga. Masyarakat Jawa berpenutur kode BMS ini adalah seorang istri yang bercakap-cakap dengan saudara dari suaminya yang berpenutur BMS.

(12) Waktu : 19.00 WIT

Tempat : Rumah

Konteks : Membuat kopi

Partisipan : Ibu 1 (IB1) dan Ibu 2 (IB2)

Percakapan

IB1 : “*Kule parekang nakke kopi?*”
(Apakah Anda bisa bantu saya buat kopi?)

IB2 : “*Iye, tena je’ne’ bambang ri termos.*”
(Iya, tidak ada air panas di termos.)

IB1 : “*Pallu jekne bambang rong.*”
(Kalau begitu, masak air panas dulu.)

IB2 : “*Iye’, Siapa sek ruk gula na?*”
(Iya, Gulanya berapa sendok?)

IB1 : “*Gonna’ rua sek ruk gula na.*”
(Dua sendok teh.)

Percakapan yang terjadi antara dua ibu yang berpenutur bahasa ibu yang berbeda ini terjadi di sebuah

dapur. IB1 adalah masyarakat Jawa yang masih memelihara BJ sebagai bahasa ibunya. Selanjutnya, IB2 adalah masyarakat pendatang dari Makassar di Desa Waimital. Kedua ibu ini mempunyai hubungan keluarga ipar. Dari percakapan di atas, terlihat IB1 juga dapat menggunakan kode BMS karena pengetahuan atas kode tersebut berasal dari suaminya yang berpenutur kode BMS.

2.1.6 Kode Bahasa Lain

Selain kode BI, BJ, BMA, BM, dan BMS, di Desa Waimital juga terdapat kode bahasa lain. Kode bahasa lain ini dituturkan oleh masyarakat Jawa pada situasi santai dan hanya berguna untuk mengakrabkan suasana. Kode bahasa lain tersebut adalah bahasa dari etnis Batak dan Flores. Namun, dua kode bahasa ini hanya sebatas beberapa kata yang dapat dikuasai oleh masyarakat Jawa. Berbeda dengan kode BI, BJ, BMA, BM, dan BMS, masyarakat Jawa yang menuturkannya mampu menggunakan kode bahasa tersebut secara penuh.

Kedua bahasa ini tidak aktif digunakan oleh masyarakat Jawa di Desa Waimital. Masyarakat Jawa yang menggunakan beberapa kata dalam bahasa tersebut adalah seorang istri dari suami yang berpenutur kedua bahasa tersebut. Salah satunya adalah bahasa Batak. Kosakata bahasa Batak yang muncul saat pengamatan adalah [olo] yang berarti 'ya' atau 'baik'. Selanjutnya, jika bahasa Flores muncul frasa [*pangmane maso*] yang berarti 'silakan masuk' sebagai ujaran untuk mengakrabkan suasana kekeluargaan dan sekaligus menunjukkan bahwa dirinya adalah istri dari orang Batak atau Flores. Selain itu, keinginan suami yang ingin latar belakang dirinya dapat diterima di keluarga dengan mengenal bahasanya.

2.2 Alih Kode dan Campur Kode

Pada bagian pertama sudah dijelaskan bahwa terdapat beberapa kode bahasa pada masyarakat Jawa di Desa Waimital. Masyarakat tutur yang multilingual tersebut, dalam proses interaksinya pasti mengalami peristiwa-peristiwa linguistik yang tidak biasa. Peristiwa bahasa tersebut dalam ilmu sosiolinguistik, misalnya alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode ini dapat mengukur baik atau tidaknya bilingualitas seseorang yang hidup di tengah masyarakat multilingual.

Masyarakat lokal dan transmigran di Desa Waimital merupakan masyarakat multilingual yang memiliki lebih dari dua bahasa. Dua kode bahasa atau lebih yang dikuasai dapat digunakan bergantian ada pula yang digunakan hanya satu hingga dua kosakata saja. Penggunaan dua kode bahasa atau lebih secara bergantian ini disebut alih kode, sedangkan penggunaan beberapa kosakata saat menuturkan sebuah kode bahasa, dinamakan campur kode. Dalam pembahasan ini akan menampilkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan masyarakat Jawa.

2.2.1 Alih Kode

Pergantian kode bahasa yang digunakan saat melakukan percakapan antara penutur dengan mitra tutur menunjukkan multilingualitas dan diglosia seseorang. Sama halnya dengan masyarakat Jawa di Desa Waimital yang bertemu dengan banyak penutur bahasa lain dapat menempatkan salah satu kode bahasa yang dikuasainya pada situasi, mitra tutur, dan konteks yang sesuai.

Beberapa kode bahasa telah teridentifikasi pada pembahasan sebelumnya. Namun dari semua kode bahasa tersebut hanya beberapa kode bahasa yang digunakan secara

bergantian oleh masyarakat Jawa dalam percakapan. Kode bahasa tersebut antara lain bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu Ambon. Alih kode pada tiga bahasa ini akan diberi nama alih kode ekstern. Alih kode juga ditemukan pada bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam percakapannya. Kode bahasa Jawa Ngoko dan Krama digunakan secara bergantian oleh penutur Jawa di Desa Waimital. Peristiwa alih kode ini dinamakan alih kode intern.

Kode bahasa lain seperti bahasa Makassar dan bahasa Madura hanya dikuasai oleh beberapa penutur Jawa yang tidak dapat mewakili keseluruhan masyarakat Jawa di Desa Waimital. Sebagian masyarakat hanya memahami satu hingga empat kosakata saja dari tiga kode bahasa tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh percakapan campur kode. Oleh karena itu, selanjutnya akan dibahas peristiwa alih kode antara kode bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu Ambon.

2.2.1.1 Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Di atas telah dijelaskan bahwa pilihan kode masyarakat Jawa yang digunakan secara bergantian adalah BI, BJ, dan BMA. Ketiga bahasa ini digunakan secara bergantian pada situasi-situasi tertentu. Tidak hanya bergantung pada situasi tuturan, partisipan dan hal yang dibicarakan juga turut berpengaruh.

Situasi resmi selalu menjadi alasan kuat terjadinya sebuah alih kode dari BJ ke BI. Namun, perubahan situasi dari resmi ke tidak resmi juga memengaruhi penggunaan kode bahasa yang digunakan saat tuturan berlangsung. Berikut ini adalah percakapan oleh masyarakat Jawa di Desa Waimital.

- (13) Waktu : 10.00 WIT
Tempat : Kantor Desa

Konteks : Menawarkan Barang
Partisipan : Perangkat Desa 1 (PD1), Perangkat Desa 2 (PD2), dan Sales (S1)

Percakapan

- PD1 : “*Dek wingi melu acara ning masjid ra?*”
(Kemarin ikut acara di masjid atau tidak?)
- PD2` : “*Ra melu, soale aku ngeterke cah-cah ning pasar nu pak*”
(Tidak ikut. Karena saya mengatantarkan anak-anak ke pasar, Pak.)
- PD1 : “*Pak sekeretaris malah goleki sampean*”
(Pak Sekrtetaris malahan mencari anda.)
- PD2 : “*Lah ra ngmong, Pak Budi mulih nang Jowo*”
(Lah tidak bilang, Pak Budi pulang ke Jawa)
Tiba-tiba ada tamu datang.
- S1 : “Selamat siang, Pak.”
- PD1 : “Selamat siang, Pak. Ada apa, Pak? Ada yang bisa dibantu.”
- S1 : “Saya minta waktu bapak-bapak sebentar saja ya. Ada produk *handphone* yang ingin saya tawarkan. *Handphone* ini mempunyai banyak kelebihan terutama untuk mendukung belajar anak. Aplikasi *wordpad* tersedia di *handphone* ini. Aplikasi ini dapat membantu anak-anak bapak/ibu dalam proses belajar menulis.

Peralihan kode BJ ke BI terlihat pada percakapan ketiga peran tersebut. Percakapan diawali oleh dua orang penutur BJ yang sedang membicarakan suatu kegiatan. Percakapan tersebut dilakukan di tempat formal. Meski di tempat formal,

tetapi situasi percakapan tidak resmi. Situasi berubah saat seorang tamu dengan logat Jawa sedang menyampaikan maksud kedatangannya di tempat tuturan tersebut. Meski logat Jawa ditampilkan oleh si TM ini, lawan tuturnya, yaitu PD yang merupakan masyarakat Jawa juga tidak memilih kode BJ untuk melakukan percakapan. Tampak TM melihat tempat tuturan yang didatanginya adalah tempat formal dan yang didatangi adalah seorang pejabat desa.

Percakapan selanjutnya yang menunjukkan adanya peralihan kode BJ ke BI atau sebaliknya juga terjadi berikut ini. Percakapan ini terjadi di salah satu instansi resmi milik pemerintah, yaitu puskesmas. Percakapan dilakukan oleh tiga orang, yaitu, dua Penjaga Kasir dan satu orang pasien.

- (15) Waktu : 10.00 WIT
 Tempat : Puskesmas
 Konteks : Mendaftar berobat dengan kartu BPJS
 Partisipan : Petugas Kasir 1 (PK1), Petugas Kasir 2 (PK2), dan P (Pasien)

Percakapan

- PK1 : “Bapak mau periksa? Tapi dokter belum datang. Nanti langsung ditangani sama Pak Mantri saja ya Pak?”
 P : “Oh ya, tidak apa-apa. Tapi bisa pakai Kartu BPJS?”
 PK1 : “Bisa, Pak.”
 PK2 : “Tapi alamat rumah Bapak di mana?”
 P : “Saya dari Ambon. Ingin berkunjung beberapa hari saja di Gemba.”
 PK2 : “*Ra iso iki Wi. Bapak e udu asli Gemba*”
 (Tidak bisa ini, Wi. Bapaknya harus asli Gemba.)

- PK1 : “*Kudu asli Gemba ye?*”
(Harus asli Gemba, ya?)
- PK2 : “*Tapi mengko lapor wae nyang Pak Mantri.*”
(Tapi nanti lapor saja ke Pak Mantri)
- P : “Sudah, Mbak. Saya daftar umum saja. Biar saya tidak menunggu terlalu lama. Masalahnya ini hari Jumat.”
- PK1 : “Umum saja ya, Pak. Nanti dikenakan biaya pendaftaran.”

Percakapan dibuka oleh penjaga kasir (PK1) puskesmas dengan kode BI. Hal ini dilakukan oleh PK1 sebagai bentuk pelayanan resmi dari puskesmas. Pelayanan resmi harus menggunakan kode BI sebagai bahasa pengantarnya. Hal tersebut sebenarnya juga disadari oleh PK2 sebagai seorang kasir puskesmas. Namun, terdapat hal penting yang harus dibicarakan secara pribadi dengan teman kasir lainnya yang melayani P (pasien).

Selain tiga percakapan di atas, berikut ini ada percakapan antara guru dan murid. Mereka sedang membicarakan tentang piket kelas. Meski mereka adalah penutur asli BJ tetapi mereka memilih kode BI karena sedang berada dalam sekolah.

- (16) Waktu : 07.00 WIT
Tempat : Sekolah
Konteks : Piket kelas
Partisipan : Murid 1 (MR1), Murid 2 (MR2), Murid 3 (MR3), dan Guru 1 (GR1)

Percakapan

- MR1 : “*Yan, kowe kan piket. Kok kowe ra nyapu? Deloèn kotorane loh.*”

- (Yan, Kamu kan piket. Kok kamu tidak menyapu. Lihatlah kotorannya.)
- MR2 : “*Yah aku kan lali, lah piye?*”
(Yah, saya kan lupa. Lalu, bagaimana?)
- MR3 : “*He.... Diluk engkas Pak Guru teko, piye iki. Ayo nyapu-nyapu.*”
(He... sebentar lagi Pak Guru datang. Bagaimana ini. Ayo menyapu.)
- MR1 : “Ayo-ayo...”
(Ayo-ayo)
- GR1 : “Kenapa semuanya kumpul di sini?”
- MR1 : “Kita lagi bantu Rian *nyapu* kelas, Pak.”
- MR2 : “Maaf, Pak. Saya tadi lupa piket kelas. Jadi saya dibantu teman-teman.”

Percakapan di atas dilakukan oleh beberapa murid dan seorang guru. Awal percakapan, para murid menggunakan kode BJ. Namun, situasi berubah ketika guru mereka datang. Hal ini memengaruhi pilihan kode yang digunakan. Saat itu juga, kode yang digunakan oleh para murid beralih ke kode BI sebagai bahasa pengantar saat menjawab pertanyaan gurunya.

2.2.1.2 Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Melayu Ambon

Peralihan kode bahasa selanjutnya yang terjadi pada percakapan masyarakat Jawa di Desa Waimital adalah adanya peralihan kode BJ ke BMA. Peralihan ini lumrah terjadi karena masyarakat Jawa di Desa Waimital juga berinteraksi dengan masyarakat asli Maluku. Masyarakat Maluku memiliki bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Melayu Ambon (BMA).

Berikut ini adalah percakapan yang menunjukkan terjadi peralihan kode BJ ke BMA. Percakapan yang ditemukan adanya peralihan kode dari BJ ke BMA atau

sebaliknya adalah percakapan antara seorang penjual buah yang berpenutur BMA dengan seorang pembeli (masyarakat Jawa). Percakapan ini dilakukan di Pasar Gemba.

- (18) Waktu : 11.00 WIT
Tempat : Pasar Gemba
Konteks : Menawar barang dagangan
Partisipan : Penjual (PJL) dan Pembeli (PB)

Percakapan

PJL : *“Mari, Mbak. Beli ini dolo. Katong jual murah. Akang baru dari gunung ini Mbak.”*

(Mari, Mbak. Beli ini dulu. Kami jual murah. Buah ini baru turun dari gunung, Mbak.)

PB : *“Mama, ini su busok”*

(Mama, ini sudah busuk.)

PJL : *“Mbak, akang seng busuk. Akang pung warna bagitu sudah. su seng ada lai di Gemba.”*

(Mbak, itu tidak busuk. Warnanya memang begitu. Sudah tidak lagi di Gemba.)

PB : *“Mahal, Ma.”*

(Mahal, Ma)

PJL : *“Murah to, mbak e. Siji wae. Ora opo-opo. Ya”*

(Murah to, Mbak. Satu saja tidak apa-apa, ya.)

PB : *“Ya wes.”*

(Ya sudah)

Percakapan diawali dengan seorang penjual buah yang menawarkan buahnya dengan kode BMA. Penjual buah (PJL) ini merupakan masyarakat asli Maluku penutur BMA sebagai bahasa ibunya. Namun, setelah pembeli merasa harga buah tidak sesuai dengan kondisi buah-buahannya, maka muncul protes dari pembeli dengan melontarkan kalimat [Mahal, Ma]. Kalimat ini memicu penjual buah harus menemukan cara untuk memikat kembali pembeli. Salah satunya adalah beralih kode BJ agar transaksi dapat dilakukan.

Peralihan kode dari BJ ke BMA atau sebaliknya, selanjutnya dapat ditemukan pada percakapan berikut ini.

- (10a) Tempat : Warung
 Konteks : Berkunjung ke rumah teman
 Partisipan : Penjaga Warung (PW), Sopir 1 (SP1),
 dan Sopir 2 (SP2)

Percakapan

- SP1 : “*Ale mo pi mana sabantar sore?*”
 (Kamu mau pergi ke mana nanti sore?)
 SP2 : “*Beta pung sepupu menikah. Barang ale mo pi beta rumah?*”
 (Sepupu saya menikah. Memangnya kamu mau pergi ke rumah saya?)
 SP1 : “*Beta mo pi ale rumah. Tapi seng usa lai, bro. seng apa-apa. Ayo, katong barangkat sudah. Tunggu apa lai?*”
 (Saya mau ke rumahmu. Tapi tidak usah, Bro. Tidak apa-apa. Ayo kita berangkat saja. Tunggu apa lagi?)
 SP2 : “*Bu e... Bayar Bu e. Pinten to bu e?*”
 (Bu... Bayar, Bu. Berapa to bu?)

- SP1 : “Ao e, ale pake basa Jawa tuh. Su bisa panggil bu lek mama mantu kah pa.”
(Ao... Kamu pakai bahasa Jawa tuh. Sudah bisa panggil Bu Lek, ibu mertua kah?)
- SP2 : “Yo ndak to le, aku iki langganan bu lek. Yo bu lek?”
(Yo ndak nak. Aku ini langganan Bu lek. Yo Bu Lek?)
- PW : “Iso ae Abange iki”
(Bisa saja, abangnya ini)

Percakapan di atas berada pada situasi yang santai. Percakapan diawali dengan perbincangan oleh dua sopir dengan kode BMA sebagai bahasa pengantarnya. Dari kedua sopir ini, SP2 lah yang tampak sebagai masyarakat Jawa. Peralihan kode BMA ke BJ terlihat saat SP2 mulai membayar makan ke PW.

2.2.1.3 Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Melayu Ambon

Pembahasan dalam subbab tentang alih kode eksternal selanjutnya adalah alih kode BI ke BMA. Meskipun masyarakat Jawa di Desa Waimital adalah penutur bahasa ibu BJ, alih kode antara BJ dengan BMA juga terjadi. Dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat Jawa di Desa Waimital dekat dengan kode BI dan BMA. Kedekatan ini dilihat dari frekuensi penggunaan BI dan BMA dibanding kode bahasa lain. Adanya penggunaan BI dan BMA dalam berbagai bidang, memberi potensi terjadinya alih kode antara kedua kode tersebut.

Penggunaan BI dan BMA digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai alat komunikasi dengan lawan tutur yang bukan

penutur BJ. Berikut ini adalah percakapan yang menunjukkan adanya alih kode dari BI ke BMA atau sebaliknya.

- (20) Waktu : 10.00 WIT
Tempat : Puskesmas
Konteks : Berobat
Partisipan : Mantri Puskesmas (MP) dan Pasien (P)
- Percakapan
- P : “Selamat pagi, Pak Dokter.”
- MP : “Selamat pagi, mari masuk. Kemarin apa yang Bapak rasa?”
- P : “Perut saya kemarin mual Pak. Disertai dengan kepala pusing. Pulang dari mengajar, saya langsung tidur.”
- MP : “Bapak mengajar di SD sini kah?”
- P : “Betul, Pak”
- MP : “*Lalu, Bapak kemarin su minom obat apa?*”
(Lalu, Bapak kemarin sudah minum obat apa?)
- P : “*Beta su minom Parasetamol sa, Pak.*”
(Saya sudah minum obat Paracetamol saja, Pak)
- MP : “*Tadi pagi su makang ka balom?*”
(Tadi pagi sudah makan atau belum?)
- P : “*Beta seng kuat makang banya, barang parut tarasa mual paskali.*”
(Saya tidak kuat makan dalam porsi banyak, karena perut terasa mual sekali)

Percakapan yang terjadi antara mantra dengan seorang pasien tersebut menggunakan dua bahasa. Alih kode terjadi dari kode BI ke BMA. Percakapan diawali dengan salam

dari P kepada MP saat memasuki ruang pemeriksaan. Salam yang disampaikan oleh P menggunakan kode BI. Setelah itu, penyampaian keluhan oleh P hingga jawaban dari MP disampaikan dengan kode BI. Namun, setelah MP bertanya ‘Bapak mengajar di SD sini kah?’, MR melanjutkan komunikasinya menggunakan BMA. Dari sini terlihat adanya alih kode antara BI dengan BMA.

2.2.1.4 Alih Kode Bahasa Jawa Krama ke Ngoko

Tiga peristiwa alih kode sebelumnya merupakan peristiwa alih kode eksternal. Dalam subbab ini akan dibahas peristiwa alih kode internal kode BJ. Alih kode internal kode BJ yang teridentifikasi adalah alih kode bahasa Jawa Kromo (BJK) ke Ngoko (BJN). Namun, peralihan kode internal ini hanya berlaku pada umur dewasa. Hal tersebut dikarenakan Bahasa Jawa Kromo (BJK) hanya dituturkan oleh penutur BJ yang berumur di atas 35. Selanjutnya, penutur BJ berumur di bawah 35 hanya dapat menuturkan kode BJ ragam Ngoko, BI, dan BMA.

Dalam subbab ini akan ditampilkan beberapa percakapan yang menunjukkan adanya alih kode BJK ke BJN atau pun sebaliknya. Situasi yang ditunjukkan dalam percakapan berikut ini terjadi dalam situasi serius.

- (22) Waktu : 12.00 WIT
 Tempat : Kantor desa
 Konteks : Konfirmasi keberangkatan
 Partisipan : Perangkat Desa 1 (PD1), Penjaga Kantor Desa (PKD), dan Teman Penjaga (TP)
- Percakapan
 PKD : “*Sesuk aku arep nyang Ambon karo Bu Siti*”
 (Besok saya akan ke Ambon sama Bu

- Siti.)
- TP : *“Bu Siti ndek wingi wes pamit nyang aku. Yen sesuk ra melu rapat nyang balai desa.”*
(Bu Siti kemarin sudah pamit ke saya. Kalu besok tidak ikut rapat ke kantor desa)
- PD1 : *“Lah kowe ngomong opo urung nyang Bu Siti, Di?”*
(Lah kamu sudah bilang atau belum ke Bu Siti, Di?)
- PKD : *“Sampun, Pak. Kula sampun sanjang Bu Siti kala wingi.”*
(Sudah, Pak. Saya sudah bilang ke Bu Siti kemarin.)
- PD1 : *“Lah, kowe ra melu Had?”*
(Lah, kamu tidak ikut Had?)
- TP : *“Mboten. Kula nggentosi Nardi jaga kantor, Pak”*
(Tidak, saya menggantikan Nardi jaga kantor, Pak.)

Peristiwa alih kode dari kode BJN ke BJK terlihat pada percakapan tersebut. Percakapan diawali dengan dua penjaga kantor desa yang berdialog menggunakan BJN. Dialog mereka hanya sebatas antara teman sejawat kerja. Situasi berubah saat seorang perangkat desa tiba di tempat terjadinya peristiwa tutur dan ikut berdialog. Saat itu juga dua penjaga kantor, yaitu PKD dan TP mengubah pilihan kode dari BJN ke BJK.

Percakapan selanjutnya yang menunjukkan adanya alih kode antara BJN dengan BJK terjadi di tempat yang sama, yaitu di kantor desa. Percakapan berikut ini melibatkan dua perangkat desa (PD) dan terjadi saat situasi tidak resmi atau santai.

(23) Waktu : 12.00 WIT
Tempat : Kantor Desa
Konteks : Koordinasi kegiatan di balai desa
Partisipan : Perangkat Desa 1 (PD1) dan Perangkat
Desa 2 (PD2)

Percakapan

- PD1 : “*Kang, aku sesuk budal rapat nyang Ambon lo.*”
(Mas, saya besok berangkat rapat ke Ambon ya.)
- PD2 : “*Lah yo wes ndang budal lo, Pak.*”
(Lah ya segera berangkat lo, Pak)
- PD1 : “*Lah mengka sapa sing nunggu kegiatan ning balai desa sesuk?*”
(Lah nanti siapa yang nunggu kegiatan di balai desa besok?)
- PD2 : “*Lah kan wonten kula ta Pak Pembangunan. Menawi sampeyan mboten percados, sampeyan telpon kula benjing.*”
(Lah yak kan ada saya to Pak Pembangunan. Jika anda tidak percaya, anda telepon saya besok.)
- PD1 : “*Nggeh, kang*”
(Ya, Mas.)

Percakapan antara dua perangkat desa ini diawali dengan penggunaan kode BJN. Suasana akrab terjalin saat dialog dilakukan, mengingat kedua perangkat desa ini umurnya tidak jauh berbeda. Namun, saat PD1 mengatakan “*Lah mengka sapa sing nunggu kegiatan ning balai desa sesuk?*” yang berarti ‘Lah nanti siapa yang nunggu kegiatan di balai desa besok?’ membuat PD2 merasa tidak dipercaya

jika dirinya masih di kantor desa untuk mengawal kegiatan. Untuk membalas perlakukan PD1, PD2 membalas dengan cara halus, yaitu dengan menjawab pertanyaan PD1 dengan kode BJK. Sebenarnya BJK tidak lazim diucapkan kepada sesama saat situasi santai. Kalimat PD2 yang termasuk BJK dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data Kata BJK dalam Percakapan (23)

BJK	BJN	MAKNA
Wonten	Ana	ada
Kula	Aku	saya
Menawi	Menawa	jika
Sampeyan	Kowe	anda
Mboten	Ora	tidak
Percados	Percaya	percaya
Benjing	Sesuk	besok

2.2.2 Campur Kode

Peristiwa alih kode telah dipaparkan dengan sangat jelas. Tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu Ambon telah dimiliki oleh masyarakat Jawa di Desa Waimital sebagai pilihan kode bahasa. Penggunaan ketiga bahasa tersebut berawal dari pemerolehan yang baik oleh masyarakat Jawa. Pemerolehan bahasa Jawa sudah dipastikan dari orang tua karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu. Selanjutnya bahasa Indonesia diperoleh oleh masyarakat Jawa dari proses belajar di sekolah, sedangkan bahasa Melayu Ambon diperoleh dari seringnya masyarakat Jawa bertemu dengan penduduk asli Seram yang menggunakan bahasa Melayu Ambon sebagai *lingual franca* mereka.

Tiga kode bahasa selanjutnya, yaitu bahasa Makassar dan bahasa Madura hanya dipahami oleh masyarakat Jawa

hanya beberapa kosakata saja. Campur kode berupa kosakata dalam sebuah bahasa dilakukan secara sadar oleh penuturnya karena suatu hal. Berikut ini akan disampaikan hasil pengamatan tentang adanya campur kode pada percakapan masyarakat Jawa.

2.2.2.1 Campur Kode dengan Dasar Bahasa Jawa

Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat Jawa di Desa Waimital pasti terpengaruh oleh bahasa lain karena hidup berdampingan. Hidup berdampingan ini memberi potensi adanya pengaruh dari bahasa lain, seperti adanya peristiwa alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode telah dijelaskan berikut dengan percakapan-percakapannya masyarakat Jawa di Desa Waimital. Dalam subbab ini akan disampaikan tentang adanya peristiwa campur kode di percakapan masyarakat Jawa di Desa Waimital.

Berikut ini percakapan yang menunjukkan adanya peristiwa alih kode dengan dasar kode BJ.

- (24) Waktu : 07.00 WIT
Tempat : Sekolah
Konteks : Mengingat tugas
Partisipan : Murid 1 (MR1), Murid 2 (MR2), dan Murid 3 (MR3)

Percakapan

- MR1 : “*Yan, ndek wingi kowe mlebu opo ra?*”
(Yan, kemarin kamu masuk atau tidak?)
MR2 : “*Mlebu. Kowe ra ngerti PRne opo to?*”
(Masuk, kamu tidak tahu kan PRnya apa?)
MR1 : “*Lah iki arep tekon kowe.*”
(Ini mau tanya kamu)

- MR3 : “*Ra sah dikandani, Yan. Dek wingi Roni ra mlebu iku malah ngece aku.*”
(Tidak usah diberitahu, Yan. Kemarin Roni tidak masuk malah ngejek aku)
- MR2 : “*PRne saka Bu Guru iku **membuat cerita pendek dengan tema kemerdekaan. Iso po ra? Awas hukuman lo.***”
(PRnya dari Bu Guru itu membuat cerita pendek dengan tema kemerdekaan. Bisa atau tidak? Awas hukuman ya.)
- MR3 : “*Bu Guru dek wingi ya ngomongi, **besok Bu Guru akan datang lebih pagi. Siapa yang belum mengerjakan akan dapat hukuman***”
(Bu Guru kemarin juga bilang, besok Bu Guru akan datang lebih pagi-pagi. Siapa yang belum mengerjakan akan dapat hukuman.)

Percakapan tersebut adalah dialog antara tiga siswa yang sedang membicarakan tentang PR. Ketiganya merupakan masyarakat Jawa yang masih aktif menuturkan kode BJ. Dari percakapan tersebut, terlihat adanya peristiwa campur kode antara BJ dengan BI dengan dasar percakapan BJ. Peristiwa campur kode terlihat pada dialog MR2, yaitu “*PRne saka Bu Guru iku **membuat cerita pendek dengan tema kemerdekaan. Iso po ra? Awas hukumanlo.***” Dalam kalimat tersebut terdapat klausa berkode BI. Klausa ini terletak di tengah tuturan kode BJ. Dengan demikian, campur kode dalam dialog tersebut berupa klausa. Tidak hanya berupa klausa, dalam bentuk frasa juga ditemukan dalam dialog tersebut, seperti (awas hukuman). Oleh karena

itu, dalam percakapan BJ ditemukan adanya campur kode dalam bentuk frasa dan klausa.

2.2.2.2 Campur Kode dengan Dasar Bahasa Indonesia

Peristiwa berikutnya yang mencerminkan adanya campur kode adalah peristiwa campur kode dengan dasar bahasa Indonesia dalam percakapan masyarakat Jawa di Desa Waimital. Sama halnya dengan desa lain, Desa Waimital juga memiliki beberapa tempat formal yang memungkinkan penggunaan kode BI sangat tinggi. Beberapa sekolah, hingga bank juga terdapat di Desa Waimital ini. Oleh karena itu, masyarakat Desa Waimital yang majemuk ini memungkinkan terjadinya peristiwa-peristiwa kebahasaan yang tidak biasa, seperti adanya alih kode dan campur kode.

Peristiwa campur kode muncul pada percakapan dengan dasar BI berikut ini. Percakapan ini melibatkan dua guru, yaitu kepala sekolah dan guru wali kelas. Percakapan ini dilakukan di sekolah, sehingga kesan formal juga masih terasa dalam percakapan berikut ini.

- (25) Waktu : 08.00 WIT
Tempat : Sekolah
Konteks : Menanyakan kondisi
Partisipan : Kepala Sekolah (KS) dan Guru (GR)
- Percakapan
- KS : “Apakah Ibu kurang sehat?”
GR : “Iya Pak, dari kemarin badan *seng* enak. *Barang* dari kemarin lembur rapot sisipannya anak-anak.”
KS : “Ibu terlihat pucat *paskali*. Baiknya Ibu istirahat *jua*.”
GR : “Iya pak, terima kasih. *Beta* masih jaga

anak-anak ujian”

KS : “Baik, tetapi jangan memaksa. Pamit ke guru piket saja tidak apa-apa, Bu.”

Percakapan di atas dilakukan di sekolah. Percakapan ini melibatkan dua guru yang sedang bercerita tentang kondisi tubuh. Percakapan dilakukan di tempat formal atau resmi. Namun isi percakapan tidak resmi sehingga kode BI yang diceritakan juga tidak begitu utuh. Percakapan tersebut melihat adanya campur kode berupa kata, yaitu [seng] ‘tidak’, [barang] ‘soalnya’, [paskali] ‘sekali’, [jua] ‘juga’, dan [beta] ‘saya’.

Percakapan selanjutnya juga akan melihat adanya peristiwa campur kode. Percakapan berikut ini terjadi di sebuah penginapan. Percakapan melibatkan dua orang. Secara kebetulan, dua orang ini adalah penutur BJ. Meskipun demikian, satu sama lain belum mengetahui bahwa sama-sama penutur BJ.

(26)

Waktu : 11.00 WIT

Tempat : Penginapan

Konteks : Datang menginap

Partisipan : Penjaga Hotel (PH) dan Tamu (TM)

Percakapan

PH : “Mau menginap kah, Pak?”

TM : “Iya Bu. Berapa per malamnya?”

PH : “Macem-macem, Pak. Ada yang pake air panas, ada juga yang tidak pake air panas.”

TM : “Kalau yang pakai air panas berapa, Bu?”

PH : “Tiga ratus, Pak.”

TM : “Acne adem nggak?”

PH : “Adem to, Pak.”

Jika dilihat secara sekilas, percakapan di atas tampak baik-baik saja. Namun, jika lebih detail lagi, terdapat beberapa kosakata kode BJ tercampur pada percakapan tersebut. Hal tersebut wajar karena kedua terpengaruh dari bahas ibunya, yaitu kode BJ. Kosakata dalam kode BJ yang terdapat dalam percakapan tersebut adalah [macem] ‘macam’, [nggak] ‘tidak’, dan [adem] ‘dingin’.

2.2.2.3 Campur Kode dengan Dasar Bahasa Melayu Ambon

Peristiwa campur kode yang terakhir adalah adanya campur kode pada percakapan dengan dasar BMA. Adanya campur kode pada percakapan BMA juga bisa saja terjadi pada masyarakat Jawa. Dari awal sudah disampaikan bahwa tiga kode, yaitu BI, BJ, dan BMA mempunyai potensi terjadi adanya alih kode dan campur kode karena tingginya penggunaan oleh masyarakat Jawa dibanding bahasa lainnya.

Berikut ini adalah sebuah percakapan dengan dasar BMA yang terindikasi adanya campur kode.

- (27) Waktu : 11.00 WIT
Tempat : Puskesmas
Konteks : Bercerita tentang kecelakaan
Partisipan : Mantri Puskesmas (MP), Petugas Kasir 1 (PK1), dan Petugas Kasir 2 (PK2)

Percakapan

- MP : “*Mbak, tau korban kecelakaan kamarin ka seng?*”
(Mbak, tahu korban kecelakaan kemarin atau tidak?)
PK1 : “*Oh, yang parampuang tadi malam ka?*”

- (Oh, yang perempuan tadi malam kah?)
- MP : “*Beta sangka dia su mati, sapa tau masi banapas.*”
(Saya sangka dia sudah mati, ternyata masih bernapas.)
- PK2 : “*Batul, Pak. Yang antar to, dong samua sangka su mati*”
(Betul, Pak. Yang mengantar, mereka semua sangka sudah mati)
- PK1 : “*Muksizat. Sampe kaget aku, mbak.*”
(Mukjizat, sampai saya kaget, mbak)
- MP : “*Su seng ada yang sangka lai.*”
(Sudah tidak ada yang sangka)
- PK1 : “*Batul lai Pak, Sueneng lo keluargane. Alhamdulillah.*”
(Betul Pak, Seneng banget lo keluarganya. Alhamdulillah)

Percakapan di atas melibatkan dua masyarakat Jawa dan satu masyarakat Maluku. Percakapan tersebut membicarakan tragedi kecelakaan yang terjadi semalam. Perbincangan tersebut diawali oleh masyarakat Maluku yang merupakan penutur BMA. Terjadi perbincangan yang diawali dengan penggunaan kode BMA oleh MP. Maka selanjutnya, masyarakat Jawa yang terlibat dalam percakapan tersebut sebagai bentuk partisipasinya dalam perbincangan mereka juga menggunakan BMA sebagai kode yang digunakan pada perbincangan tersebut. Namun, di akhir percakapan. Saat apresiasi atas kejadian yang dibicarakan dalam dialog tersebut, PK1 tampak secara tidak sadar mengucapkan kalimat apresiasinya tersebut menggunakan kode BJ.

Dalam pengamatan, tidak ditemukan adanya campur kode dengan dasar bahasa Makassar dan bahasa Madura.

Hal tersebut dikarenakan para penutur bahasa Jawa tidak menggunakannya dalam percakapan sehari-hari di Desa Waimital, sehingga tidak ditemukan percakapan dalam tiga bahasa ini bercampur dengan kosakata bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu Ambon.

2.3 Faktor Sosial Penentu Kode Bahasa

Pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa faktor sosial penentu pemilihan kode oleh masyarakat Jawa di Desa Waimital dalam percakapan sehari-hari. Faktor sosial ini dipilih karena secara sosial budaya, masyarakat Jawa di Desa Waimital untuk membangun masyarakat yang madani perlu komunikasi yang baik dengan lingkungannya. Terlebih masyarakat Jawa di Desa Waimital ini datang sebagai transmigran. Perlahan dengan berkembangnya zaman, kebudayaan di Jawa juga hadir dalam keseharian masyarakat Desa Waimital. Faktor-faktor sosial yang terjadi, akan dirangkum ke dalam beberapa faktor, yaitu peserta tutur, ranah, situasi, dan norma. Keempat faktor tersebut adalah faktor paling dominan saat pengamatan dilakukan.

2.3.1 Peserta Tutur

Masyarakat Jawa yang berada di Desa Waimital merupakan salah satu masyarakat multilingual di Indonesia. Masyarakat multilingual terjadi karena hidup pada suatu wilayah yang mempunyai bahasa ibu berbeda dengan mereka. Jika suatu masyarakat datang dan bertahan hidup pada wilayah yang demikian, maka mau atau tidak mau harus menemukan cara untuk komunikasi dengan memahami masyarakat sekitar. Salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat sekitar.

Faktor sosial pertama yang disampaikan dalam laporan penelitian ini adalah faktor kenal dan belum mengenalnya seorang penutur dengan lawan tuturnya dalam beberapa percakapan di atas.

Tabel 4. Pemilihan Kode Bahasa pada Masyarakat Jawa berdasarkan Menkenal dan Belum Menkenal Mitra Tutur

Faktor Sosial	Kode yang Digunakan
Mengenal	BJ, BMA, BI, BMS, BM
Belum Menkenal	BMA, BI

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor mengenal atau belum mengenal lawan tutur memengaruhi pilihan masyarakat Jawa terhadap pemilihan kode yang digunakan. Kode yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang sudah mengenal lawan tuturnya terdapat lebih dari tiga kode. Kode ini diperoleh karena terdapat masyarakat Jawa yang menggunakannya pada tuturannya yang lengkap atau meski hanya kata atau satu frasa dalam tuturannya seperti kode BF. Selanjutnya faktor belum mengenal diperoleh data kode yang digunakan hanya BMA dan BI. Faktor sosial ini dapat diperoleh pada percakapan nomor (20).

Selain faktor sosial di atas, faktor sosial penentu kode yang dipilih oleh masyarakat Jawa lainnya adalah segi etnik penutur dan mitra tutur. Berikut ini akan ditampilkan tabel yang menunjukkan tentang pilihan kode masyarakat Jawa.

Tabel 5. Pemilihan Kode Bahasa pada Masyarakat Jawa Berdasarkan Etnik

Faktor Etnik	Kode yang digunakan
Sama	BI dan BJ
Berbeda	BMA dan BI

Tabel di atas menunjukkan penggunaan kode oleh masyarakat Jawa saat berkomunikasi. Tabel tersebut menunjukkan faktor penentu kode dari segi asal etnik yang sama dan berbeda. Pada baris pertama, jika masyarakat Jawa berkomunikasi dengan mitra tutur berasal dari etnik yang sama pilihan kodenya adalah BI dan BJ. Hal ini dapat dilihat dari percakapan nomor (13) untuk penggunaan BI, sedangkan penggunaan kode BJ dapat dilihat pada percakapan (5), (7), (8), dan (9). Selanjutnya pada baris kedua adalah tabel yang menunjukkan faktor pilihan kode jika dilihat dari segi perbedaan etnis. Dalam baris tabel tersebut terdapat kode BMA dan BI. Percakapannya dapat dilihat pada nomor (3), (10), dan (18).

2.3.2 Ranah

Pemilihan kode bahasa pada masyarakat berdasarkan faktor ranah juga perlu dijelaskan dalam subbab ini. Ranah yang pertama yang dibahas adalah ranah pendidikan. Dalam pembahasan ini, percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Waimital berupa percakapan-percakapan yang terjadi antara guru dan murid baik dari sekolah dasar, hingga sekolah menengah atas. Percakapan dalam ranah pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam penelitian ini adalah percakapan ketika seorang pendidik memberi pelajaran dalam sebuah kelas. Kode bahasa yang menjadi pilihan dalam peristiwa tutur tersebut adalah kode BI.

Percakapan tersebut dapat dilihat pada percakapan nomor (1). Percakapan tersebut muncul beberapa kata dalam kode BJ yang secara tidak sengaja diucapkan oleh penuturnya karena pada dasarnya bahasa ibu si penutur ini adalah kode BJ. Penggunaan kode BI dalam kegiatan belajar memang sudah diwajibkan menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009.

Ranah selain ranah pendidikan, faktor pemilihan kode juga dapat dilihat pada ranah pemerintahan. Percakapan dalam ranah pemerintahan ini diambil di pemerintahan Desa Waimital. Dalam pengamatan selama enam hari, perangkat Desa Waimital seluruhnya adalah masyarakat Jawa. Namun, dalam percakapan resmi mereka menggunakan kode BI dalam berkomunikasi. Percakapan dapat dilihat pada percakapan nomor (13). Namun, dalam keadaan santai, mereka (perangkat desa) menggunakan bahasa ibu, yaitu kode BJ.

Dua ranah telah dijelaskan di atas. Ranah berikutnya yang menjadi faktor penentu pemilihan kode pada masyarakat Jawa adalah ranah perdagangan. Ranah perdagangan ini menampilkan percakapan yang terjadi antara seorang pedagang dengan pembeli. Percakapannya dapat dilihat pada nomor (13) dan (18). Kedua percakapan tersebut menggunakan kode BI dan BMA. Calon pembeli dalam percakapan tersebut adalah masyarakat Jawa. Namun yang menarik dalam percakapan tersebut muncul beberapa kata dalam kode BJ yang digunakan untuk merayu pembeli agar jadi membeli. Meskipun kata-kata tersebut hanya sebatas kata umum yang sering didengar oleh masyarakat.

Ranah selanjutnya yang menjadi menarik untuk dianalisis adalah ranah keluarga. Ranah ini memberikan kesan tersendiri oleh masyarakat Jawa dalam berkomunikasi.

Komunikasi harus terpenuhi agar proses keakraban dalam keluarga dapat terjalin. Namun, beberapa kode bahasa selain BJ muncul pada beberapa percakapan. Selain kode bahasa BJ yang muncul pada beberapa percakapan pada masyarakat Jawa adalah kode bahasa BM dan BMS. Percakapan tersebut dapat dilihat pada nomor (11) dan (12).

Ranah keluarga hampir sama situasinya dengan ranah pergaulan. Situasi tidak resmi merupakan situasi yang terjadi dalam sebuah percakapan masyarakat Jawa di Desa Waimital. Percakapan masyarakat Jawa pada ranah pergaulan ini muncul pemilihan kode BMA dan BJ. Pemilihan kode tersebut dimaksudkan untuk membangun keakraban dengan mitra tutur. Kode bahasa yang muncul tersebut dapat dilihat pada percakapan nomor (16) dan (10a).

Selanjutnya kode bahasa yang muncul pada ranah keagamaan adalah kode bahasa BI dan BA. Kode bahasa tersebut didapat dari peristiwa tuturan, yaitu sebuah ceramah. Ceramah yang dimaksud terjadi di sebuah masjid besar. Ceramah tersebut terjadi dalam rangkaian salat Jumat. Peristiwa tuturan berupa ceramah tersebut dapat dilihat pada percakapan nomor (4). Namun, tampaknya kode BA (Bahasa Arab) hanya muncul pada ranah keagamaan dan pada ranah keagamaan ini juga kode BI juga masih digunakan sebagai bahasa pengantar dalam berceramah.

2.3.3 Situasi

Faktor sosial berikutnya yang menjadi pertimbangan oleh masyarakat Jawa dalam memilih kode bahasa dalam percakapan adalah situasi yang akan terjadi. Situasi percakapan yang dimaksud dalam percakapan masyarakat Jawa adalah situasi resmi dan tidak resmi. Situasi ini memberikan kesan tersendiri kepada mitra tutur yang diajak

dalam berdialog. Seorang penutur dapat memberi kesan positif jika mampu melihat faktor-faktor sosial yang menjadi dasar pilihan kode yang akan digunakan dalam percakapan.

Faktor sosial berdasarkan situasi resmi merupakan faktor yang selalu hadir di semua kajian pemilihan kode dalam sebuah percakapan. Situasi ini dipertimbangkan oleh masyarakat Jawa di Desa Waimital dalam berkomunikasi. Peristiwa tutur yang terjadi dengan situasi resmi selalu muncul dengan pilihan kode BI. Sama halnya dengan masyarakat Jawa di Desa Waimital. Namun, penggunaan kode BI ini masih terjadi adanya campur kode dengan kode BJ di beberapa percakapannya. Percakapan dapat dilihat pada percakapan nomor (1).

Selanjutnya faktor sosial dengan situasi tidak resmi biasanya muncul pada ranah pergaulan. Bebasnya memilih kode saat melakukan percakapan dalam situasi tidak resmi membuat tidak adanya ketentuan harus memilih kode tertentu seperti saat situasi resmi. Berikut ini ditampilkan pilihan kode berdasarkan faktor sosial situasi tidak resmi.

Tabel 6. Pemilihan Kode Bahasa Masyarakat Jawa pada Situasi Tidak Resmi

Partisipan	Jumlah Tuturan	Pilihan Kode
Sesama Etnis	Tuturan lengkap	BMA, BJ
	Tuturan 1 kata/frasa/klausa	BI, BJ
Berbeda Etnis lingkup keluarga	Tuturan lengkap	BM, BMS, BMA, BI
	Tuturan 1 kata/frasa/klausa	Bahasa Batak dan Flores
Berbeda Etnis	Tuturan lengkap	BMA, BI
	Tuturan 1 kata/frasa/klausa	BMA, BJ

Tabel di atas menunjukkan pilihan kode pada masyarakat Jawa saat situasi tidak resmi berdasarkan etnis lawan tutur. Pada kelompok pertama, tabel yang menunjukkan pilihan kode pada masyarakat Jawa saat melakukan percakapan dengan sesama etnis Jawa maka pilihan kodenya adalah kode BJ dan BMA. Namun, saat masyarakat Jawa melakukan percakapan di situasi yang resmi dengan sesama etnis Jawa dan terjadi campur kode dengan bahasa lain sebagai dasarnya, maka kode yang tercampur satu kata atau frasa itu adalah kode BI dan BJ. Selanjutnya, pilihan kode tuturan lengkap pada masyarakat Jawa saat berdialog dengan lawan tutur yang berbeda etnis lingkup keluarga pada situasi tidak resmi pilihan kodenya adalah BM, BMS, BMA, dan BI. Kemudian baris kedua, yaitu pilihan kode tuturan 1 kata/frasa/klausa pada masyarakat Jawa saat berdialog dengan lawan tutur yang berbeda etnis lingkup keluarga pada situasi tidak resmi pilihan kodenya adalah bahasa Batak dan Flores. Lalu informasi terakhir yang ditunjukkan dalam tabel adalah pilihan kode pada masyarakat Jawa saat berdialog dengan lawan tutur berbeda etnis yang bukan keluarga. Pilihan kode tuturan lengkap pada masyarakat Jawa saat berdialog dengan lawan tutur yang berbeda etnis pada situasi tidak resmi pilihan kodenya adalah BMA dan BI. Kemudian pilihan kode tuturan 1 kata/frasa/klausa pada masyarakat Jawa saat berdialog dengan lawan tutur yang berbeda etnis pada situasi tidak resmi pilihan kodenya adalah bahasa Batak dan Flores.

2.3.4 Norma

Dalam sebuah percakapan, norma kesopanan dapat terbangun jika penuturnya benar-benar menjaga apa yang akan dibicarakannya. Sebuah komunikasi akan berjalan lancar jika penutur dan mitra tutur tidak terjadi adanya salah paham.

Tentunya perlu perhatian atas isi yang dibicarakan hingga pilihan kode bahasa yang dipilih. Dalam hal pemilihan kode bahasa saat berdialog, banyak hal yang menjadi pertimbangan.

Pertimbangan tersebut bagi masyarakat Jawa pada umumnya akan bermuara pada pemilihan salah tingkatan bahasa saat menuturkan BJ. Kode BJ mempunyai beberapa tingkatan dalam bahasanya, yaitu Ngoko, Krama Madya, dan Krama Inggil. Ketiga ragam tingkatan dalam kode BJ ini dipengaruhi oleh status mitra tutur. Dari ketiga ragam tersebut, ragam yang ditemukan dalam percakapan masyarakat Jawa di Desa Waimital adalah Ngoko dan Krama Madya. Namun, masyarakat Jawa di Desa Waimital hanya mengenal dua ragam tersebut, yaitu Ngoko dan Krama.

Beberapa percakapan masyarakat Jawa dapat dianalisis untuk mengetahui adanya norma yang dijaga melalui percakapan tersebut. Percakapan yang pertama adalah percakapan pada nomor (5). Percakapan tersebut melibatkan dua penutur BJ yang berusia sebayu. Penggunaan kode BJK selama percakapan berlangsung menunjukkan adanya norma kesusilaan, yaitu menghargai orang lain. Penghargaan tersebut dimaksudkan bahwa mitra tutur dari perangkat desa ini adalah masyarakat biasa yang harus dilayani sebagai seorang abdi negara. Sama halnya dengan mitra tutur tersebut yang juga harus menghargai perangkat desa sebagai seorang abdi negara dan kesadarannya bahwa percakapan berlangsung di tempat yang formal.

Selain percakapan yang disebutkan di atas, percakapan lain yang dapat di analisis berikutnya adalah percakapan nomor (8). Percakapan tersebut adalah percakapan antara perangkat desa dan seorang pekerja bangunan. Pekerja bangunan ini berusia lebih muda dari pada perangkat desa. Percakapan tersebut menampilkan pekerja bangunan

ini memilih kode BJK karena ingin menghormati lawan tuturnya yang lebih tua, sekaligus menghargai bahwa lawan tuturnya adalah seorang pejabat/pegawai di desa. Norma yang ingin dijaga dalam percakapan tersebut adalah norma kesopanan/adat, yaitu menghormati orang lebih tua. Dari beberapa norma yang ditunjukkan pada percakapan di atas, menunjukkan bahwa norma adalah salah faktor penting dalam pemilihan kode oleh penuturnya.

Usaha menjaga norma dalam percakapan tersebut, tetapi hal itu tidak diiringi dengan pemertahanan BJK pada usia muda. Beberapa kesempatan saat pengamatan, masyarakat Jawa usia muda <25 di Desa Waimital belum banyak yang mempunyai kosakata dalam BJK. Para pemuda ini hanya memiliki beberapa kosakata BJK yang sifat umum dalam penggunaannya. Misalnya, [nggeh] ‘ya’, [sinten] ‘siapa’, [mboten] ‘tidak’, dan kata umum lainnya. Namun, saat menyebutkan bilangan dalam ragam BJK, yang diketahui hanya bilangan ‘satu’, yaitu [setunggal].

2.4 Fungsi Pemilihan Kode

Pada subbab sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat empat faktor sosial yang menyebabkan masyarakat Jawa memilih beberapa kode bahasa dalam percakapannya. Empat faktor ini merupakan alasan yang paling dominan dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa di Desa Waimital. Dominan dalam kajian ini dipilih berdasarkan penggunaan kode bahasa untuk mitra tutur yang lebih luas, tidak hanya berlaku pada lingkup keluarga atau suami istri saja.

Dalam subbab ini akan menjelaskan fungsi dari pemilihan kode yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada saat melakukan percakapan. Fungsi ini sebenarnya sudah berada di benak para penutur bahasa Jawa saat melakukan

percakapan dengan penutur bahasa lain. Selain faktor yang mendorongnya untuk memilih kode bahasa tertentu, pastinya akan diikuti pertimbangan fungsi atau kegunaan dari keputusannya untuk memilih salah satu kode bahasa. Dalam pembahasan ini, telah dirangkum beberapa fungsi yang paling dominan untuk merepresentasikan fungsi pemilihan kode oleh masyarakat Jawa di Desa Waimital. Fungsi tersebut ada dua fungsi, yaitu fungsi sosial, situasional, dan representasional. Istilah ketiga fungsi inilah yang lebih tepat dalam merumuskan fungsi untuk beberapa peristiwa terkait pemilihan kode oleh masyarakat Jawa di Desa Waimital.

2.4.1 Fungsi Sosial

Fungsi ini mengacu pada usaha-usaha tiap masyarakat Jawa yang menuturkan kode BJ dalam mempertahankan hubungan sosial antarpemuturnya. Berdasarkan pengamatan, usaha tersebut dilakukan karena masyarakat Jawa melakukan komunikasi di Desa Waimital tidak hanya dengan sesama etnis, tetapi juga berkomunikasi dengan masyarakat lainnya yang berbeda etnis. Perbedaan etnis ini juga menunjukkan bahwa bahasa ibu yang mereka punya juga tidak sama. Artinya, butuh bahasa komunikasi sehari-hari yang dapat disepakati bersama, dari bentuk, makna, dan strukturnya.

Pemilihan tiap kode pada tiap-tiap peristiwa kebahasaan seperti alih kode dan campur kode memiliki alasan yang nantinya akan menjadi faktor kenapa pemilihan kode harus dilakukan. Pembahasan tersebut telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Selanjutnya, kegunaan dari pemilihan kode ini juga akan dibahas. Sebagai anggota masyarakat yang selalu menjaga hubungan sosial dengan sekitarnya, maka perlu adanya usaha untuk selalu menjaga komunikasi agar terus berjalan.

Peristiwa alih kode atau campur kode di beberapa percakapan masyarakat Jawa menunjukkan adanya fungsi sosial dari pemilihan kode yang dilakukan. Pada percakapan nomor (14a) yang melibatkan tiga masyarakat Jawa.

- (14a) Waktu : 13.00 WIT
Tempat : Penginapan
Konteks : Percakapan tentang menonton sepak bola dan tanya asal
Partisipan : Penjaga Hotel (PH), Teman Penjaga (TP), dan Tamu (TM)

Percakapan

- PH : “*Lah yo kudu nasionalis to. Betul Pak, ya?*”
(Ya harus nasionalis dong. Betul Pak, ya?)
TM : “Betul, Pak. Kalau tidak kita siapa lagi yang mau dukung?”
TP : “Dari Ambon Pak? Ada kegiatan apa di Gemba?”
TM : “Berkunjung saja, Pak.”
PH : “*Wi dolen. Bapak e yo wong jowo Kok.*”
(Itu main. Bapaknya juga orang Jawa kok.)
TP : “*Jawa pundi, Pak?*”
(Jawa mana Pak?)
TM : “*Jawa Timur, Pak.*”
(Jawa Timur, Pak.)

Dari tiga penutur BJ tersebut terdiri atas dua penutur yang sudah saling mengenal dan yang ketiga sebagai mitra tutur yang belum dikenal. Namun, setelah percakapan dilanjutkan kepada penutur ketiga dengan menanyakan asal, selanjutnya seluruh penutur tersebut menggunakan kode yang sama. Hal tersebut dimaksudkan agar komunikasi yang

terjalin dapat lebih hangat. Analisis ini yang menunjukkan adanya fungsi sosial dari proses pemilihan kode yang dilakukan. Percakapan yang menunjukkan analisis serupa dapat dilihat pada percakapan nomor (10b).

- (10b) Tempat : Warung
Konteks : Berkunjung ke rumah teman
Partisipan : Penjaga Warung (PW), Sopir 1 (SP1), dan Sopir 2 (SP2)
- Percakapan
- SP1 : “*Beta mo pi ale rumah. Tapi seng usa lai, bro. seng apa-apa. Ayo, katong berangkat sudah. Tunggu apa lai?*”
(Saya mau ke rumahmu. Tapi tidak usah, Bro. Tidak apa-apa. Ayo kita berangkat saja. Tunggu apa lagi?)
- SP2 : “*Bu e... Bayar Bu e. Pinten to bu e?*”
(Bu... Bayar, Bu. Berapa to bu?)
- SP1 : “*Ao e, ale pake basa Jawa tuh. Su bisa panggil bu lek mama mantu kah pa.*”
(Ao... Kamu pakai bahasa Jawa tuh. Sudah bisa panggil Bu Lek, ibu mertua kah?)
- SP2 : “*Yo ndak to le, aku iki langganan bu lek. Yo bu lek?*”
(Yo ndak nak. Aku ini langganan Bu lek. Yo Bu Lek?)
- PW : “*Iso ae Abange iki*”
(Bisa saja, abangnya ini)

2.4.2 Fungsi Situasional

Fungsi kedua yang dapat diperoleh dari proses pemilihan kode oleh masyarakat Jawa adalah adanya fungsi

Situasional. Situasional ini berarti sesuai (mengenai) situasi yang tepat. Faktor situasi erat hubungannya dengan fungsi ini. Pemilihan kode yang tepat dalam berkomunikasi dapat menempatkan pembicaraan pada situasi yang tepat pula sehingga apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan tanpa adanya salah paham. Saat pembicaraan santai terkesan bercanda, jika dibawakan dengan pilihan kata yang terkesan serius akan membawa dampak buruk bagi penuturnya.

Situasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi resmi dan tidak resmi. Kedua situasi ini juga tergambar pada beberapa percakapan masyarakat Jawa di Desa Waimital. Percakapan yang diambil salah satunya adalah percakapan nomor (1a).

- (1a) Waktu : 07.00 WIT
 Tempat : Sekolah
 Konteks : Pengarahan sebelum pelajaran Penjaskes dimulai
 Partisipan : Seorang guru
 Percakapan
 Guru : "... Setelah itu, kita akan memasuki materi Halang Rintang. Pak Guru akan memberi contoh lebih dulu dan kalian *nggak* boleh *rame* sendiri karena jika salah gerakan, salah satu badan kita bisa terkilir. Ayo... siap *sek*. Seluruhnya... siap *grak*. Hadap kiri *grak*. Rentangkan kedua tangan!"

Situasi resmi saat membawakan pelajaran seperti itu dalam regulasinya memang harus menggunakan kode BI. Namun, jika kita melihat dari sisi penuturnya, pemilihan

kode BI dimaksudkan untuk membawa situasi pembelajaran menjadi proses serius yang tidak bisa dibuat main-main.

Tidak hanya proses pembelajaran, dalam ranah keagamaan pun juga terjadi demikian. Pada percakapan nomor (4a) dapat diperoleh adanya penggunaan kode BI dan BA.

- (4a) Waktu : 13.00 WIT
Tempat : Masjid
Konteks : Ceramah di Masjid
Partisipan : Khotib (KH)
Percakapan
KH : "... Dan mengikrarkan bahwa tiada yang *haq* untuk disembah, kecuali Allah SWT."

Seperti halnya komunikasi pada situasi resmi lainnya, penggunaan kode BI juga tampak pada percakapan tersebut. Namun, terdapat kata dalam kode BA, yaitu [*haq*] 'benar'. Pemilihan kata dengan kode BA ini dimaksudkan agar peristiwa tutur yang terjadi dibawa pada situasi yang Islami. Oleh karena itu, pemilihan kode tersebut rasanya penting dilakukan agar komunikasi lebih lancar dan tepat pada sasaran.

2.4.3 Fungsi Representasional

Fungsi yang terakhir adalah fungsi representasional. Istilah ini merupakan salah satu istilah fungsi dari bahasa yang dikemukakan oleh Halliday (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2010:91). Fungsi representasional adalah fungsi sebagai pembuat pernyataan, penyampaian fakta, penjelasan atau pemberi tahu kejadian nyata sebagaimana dilihat dan dialami orang. Jika kita bandingkan dengan beberapa tulisan, pakar lain melihat fungsi ini mengingatkan pada apa yang dikenal dengan berita.

Percakapan yang menunjukkan adanya pemilihan kode yang berfungsi sebagai representasional adalah percakapan nomor (24a).

- (24a) Waktu : 07.00 WIT
Tempat : Sekolah
Konteks : Mengingat tugas
Partisipan : Murid 2 (MR2), dan Murid 3 (MR3)
- Percakapan
- MR1 : “*Lah iki arep tekon kowe.*”
(Ini mau tanya kamu)
- MR3 : “*Ra sah dikandani, Yan. Dek wingi Roni ra mlebu iku malah ngece aku.*”
(Tidak usah diberitahu, Yan. Kemarin Roni tidak masuk malah ngejek aku)
- MR2 : “*PRne saka Bu Guru iku **membuat cerita pendek dengan tema kemerdekaan. Iso po ra? Awas hukuman lo.***”
(PRnya dari Bu Guru itu membuat cerita pendek dengan tema kemerdekaan. Bisa atau tidak? Awas hukuman ya.)
- MR3 : “*Bu Guru dek wingi ya ngomongi, **besok Bu Guru akan datang lebih pagi. Siapa yang belum mengerjakan akan dapat hukuman***”
(Bu Guru kemarin juga bilang, besok Bu Guru akan datang lebih pagi-pagi. Siapa yang belum mengerjakan akan dapat hukuman.)

Pada percakapan tersebut terlihat MR2 menggunakan ada dua kode secara bersamaan. Selanjutnya yang menunjukkan adanya fungsi representasional adalah saat MR2

memutuskan untuk mengucapkan ‘membuat cerita pendek dengan tema kemerdekaan’ dan ‘Awat hukuman.’ Selain MR2, ucapan MR3, yaitu ‘besok Bu Guru akan datang lebih pagi. Siapa yang belum mengerjakan akan dapat hukuman’ juga demikian. Sebenarnya dari awal percakapannya semua penutur menggunakan kode BJ. Namun, dalam rangka memberitakan kepada MR1 tentang PR, MR2 dan MR3 dengan menirukan ucapan Bu Guru secara lengkap. Oleh karena itu, pemilihan kode BI berfungsi representasional karena selain ucapan bu guru juga menggunakan kode BI, MR2 dan MR3 juga ingin menyampaikan fakta yang nyata sebagaimana dilihat dan dialami orang.

3. Penutup

Wujud variasi kode yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Desa Waimital cukup banyak jumlahnya. Dari beberapa kode yang ditemukan, tiga kode yang sering digunakan di berbagai bidang dan mempunyai banyak penutur di masyarakat Jawa, yaitu BJ (Bahasa Jawa), BI (Bahasa Indonesia), dan BMA (Bahasa Melayu Ambon). Selain itu, beberapa kode bahasa lain juga terdapat di Desa Waimital, seperti BM dan BMS. Selanjutnya ada beberapa bahasa lain seperti bahasa Flores dan Batak. Beberapa kode bahasa tersebut dikuasai oleh masyarakat Jawa baik beberapa kata maupun sempurna. Mayoritas masyarakat Jawa yang menguasai kode bahasa tersebut adalah istri dari tiap-tiap pemilik kode bahasa itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di Desa Waimital baik di lingkungan keluarga maupun di tengah masyarakat menempatkan dirinya sebagai masyarakat multilingual.

Ketiga kode bahasa, yaitu BI, BJ, dan BMA muncul pada peristiwa alih kode dan campur kode dalam percakapan

masyarakat Jawa di Desa Waimital. Hal tersebut memang menunjukkan tingginya penggunaan ketiga kode tersebut dan digunakan di berbagai ranah. Hasil temuan menunjukkan adanya alih kode antar-tingkat tutur dalam kode BJ. Antar-tingkat tutur tersebut adalah BJN dengan BJK. Namun, peristiwa alih kode antar-tingkat tutur ini berlaku di saat tertentu. Data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa masih menggunakan bahasa pengantarnya berupa bahasa sehari-hari masyarakat asli Desa Waimital yaitu kode BJ dan BMA. Selanjutnya, masyarakat Jawa masih menggunakan bahasa pemersatu bangsa saat kondisi-kondisi tertentu, serta tingkat tutur dalam BJ yang masih diperhatikan dalam memilih menggunakan kode bahasa dalam sebuah percakapan meskipun pada usia <25 sudah sangat kurang kosakata dalam kode BJK. Dapat ditarik simpulan bahwa kode bahasa yang ditemukan adanya peristiwa alih kode dan campur kode adalah kode bahasa yang mempunyai frekuensi penggunaan yang tinggi dibanding kode bahasa lainnya di tengah masyarakat multilingual seperti di Desa Waimital.

Hasil analisis berikutnya adalah faktor sosial penentu kode. Keempat faktor sosial, yaitu peserta tutur, ranah, situasi, dan norma telah dijabarkan dalam pembahasan. Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa yang hidup di wilayah yang multietnis dan multilingual dapat menjalankan perannya sebagai masyarakat pendatang di Desa Waimital dengan mempunyai pilihan tiga kode bahasa, yaitu BI, BMA, dan BJ. Ketiga kode bahasa tersebut digunakan sesuai dengan situasi, mempertimbangkan norma, dengan siapa saat berdialog, dan mampu berkomunikasi di banyak ranah.

Analisis terakhir dalam penelitian ini adalah adanya fungsi dari pemilihan kode yang terjadi. Dalam pembahasan terdapat tiga fungsi dari pemilihan kode yang dilakukan

oleh masyarakat Jawa di Desa Waimital untuk menjalankan kegiatannya sehari-hari. Tiga fungsi tersebut adalah fungsi sosial, situasional, dan representasional. Ketiga fungsi ini, memberikan simpulan bahwa masyarakat Jawa di Desa Waimital dalam memilih kode bahasa saat berdialog memiliki fungsi yang berhubungan dengan manusia lainnya. Selain itu, pemilihan kode yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Waimital mampu melihat situasi yang terjadi, sehingga komunikasi tidak menimbulkan masalah dan berjalan lancar. Selanjutnya fungsi yang terakhir adalah representasional. Adanya kemampuan dalam memberitakan sesuatu yang telah diterima kepada orang lain. Hal tersebut menunjukkan masyarakat Jawa mampu memilih kode yang sesuai untuk menjalankan fungsi tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Meskipun begitu, proses dan hasil yang didapat dalam penelitian ini perlu koreksi dari para pembaca dan perlu adanya perbaikan di kemudian hari agar penelitian ini lebih sempurna dan bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dan lembaga. Selain itu, dari beberapa simpulan yang didapat dari penelitian ini terdapat beberapa hal yang bisa menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya. Beberapa hal tersebut seperti, peran kepala rumah tangga dalam pemerolehan bahasa.

Daftar Pustaka

- Aslinda, Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Gordon, Raymond G. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.
- Komariah, Siti. 2008. *Interferensi Bahasa Inggris dalam*

- Bahasa Indonesia pada Surat Kabar di Surabaya*.
Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moriyama, Mikihiro dan Manneke Budiman. 2010. *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-Bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: PT Gramedia.
- Prasetyo, Eko. 2013. Bahasa Pijin. Dalam *Majalah Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya WIDYAWARA*. Surabaya: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Soumokil, Tontji. 1992. "Masalah Integrasi Sosial di Unit Pemukiman Transmigrasi Desa Waimital Kecamatan Kairatu Propinsi Maluku". Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana, 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- 2012. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

MITOS DAN LAMBANG KAKEHANG MASYARAKAT PULAU SERAM

HELMINA KASTANYA

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Maluku merupakan salah satu provinsi kepulauan di timur Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Kebudayaan Maluku beranekaragam mencakup adat istiadat, kepercayaan, seni, kebiasaan atau tradisi, bahasa, dan lain-lain. Sejumlah kebudayaan Maluku yang masih tetap tumbuh dan dilestarikan oleh masyarakat antara lain, tradisi *Makan Patita*, tradisi *Pukul Sapu*, tradisi *Malam Badendang*, tradisi *Timba Laor*, budaya *Pela Gandong*, tradisi *Antar Sontong*, tradisi *Obor Pattimura*, *Sasi Ikan Lompa*, ritual *Abdau*, dan tarian *Bambu Gila*. Kebudayaan masyarakat tersebut harusnya menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga dapat meningkatkan ekonomi dan pariwisata Maluku.

Peningkatan ekonomi dan pariwisata Maluku harus ditopang oleh berbagai aspek. Salah satunya adalah melalui kebudayaan. Kebudayaan memiliki peran penting sehingga perlu adanya pemahaman masyarakat tentang kebudayaannya sendiri sebagai jati diri dan identitas. Di dalam kebudayaan ada satu hal yang memiliki nilai penting

bagi masyarakat yaitu tradisi leluhur. Masyarakat harus memahami secara baik kebudayaan yang merupakan hasil karya dari leluhur kita di masa lampau. Pada bagian di atas telah disebutkan contoh budaya leluhur yang masih tetap dipelihara sampai saat ini. Di samping masih terdapat budaya leluhur kita yang telah terlupakan. Padahal sesungguhnya memiliki nilai yang tidak kalah penting.

Minimnya pelestarian budaya leluhur mengakibatkan minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kebudayaan daerah sendiri. Padahal pemahaman akan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan hal kecil yang tidak kalah penting untuk memajukan masyarakat bahkan suatu daerah baik secara ekonomi maupun pariwisata dan kebudayaan.

Kekurangpahaman masyarakat terhadap konsep budaya Maluku mengakibatkan terjadinya kehilangan rasa hormat terhadap tanda dan atau simbol budaya yang masih tersisa. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan saat ini di masyarakat. Contoh ketidakpahaman masyarakat terhadap budaya daerahnya mengakibatkan adanya kekeliruan dalam menggunakan lambang atau simbol adat yaitu; penggunaan lambang *kakehang* yang digunakan oleh pemerintah Kota Ambon di trotoar jalan di Kota Ambon. Hal ini pernah mendapat protes dari masyarakat adat Maluku terutama Pulau Seram tidak mengukir lambang *kakehang* di atas trotoar karena akan diinjak oleh para pejalan kaki. Sebenarnya maksud pemerintah adalah untuk memperkenalkan lambang budaya Maluku kepada masyarakat namun media yang digunakan memberikan tanggapan negatif oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan informasi yang dimuat melalui pemberitaan media massa bahwa penggantian lambang *kakehang* tersebut karena adanya masukan masyarakat yang disuarakan oleh tokoh

adat Maluku. Mereka menganggap bahwa pemerintah telah keliru dan dianggap tidak menghargai budaya leluhur.

Lambang *kakehang* tidak hanya digunakan di sepanjang trotoar jalan Kota Ambon. Namun banyak dijumpai di berbagai motif batik Ambon, hiasan lampu jalan raya, dinding gedung, pagar, dan lain-lain. Lambang *kakehang* menjadi ukiran untuk menambah nilai estetika yang menunjukkan ciri khas ke-Maluku-an di berbagai tempat pemerintah maupun swasta. Hal ini merupakan bentuk positif karena secara tidak langsung akan Ketika ditanyakan kepada sebagian orang yang melihat lambang tersebut tidak sedikit yang menjawab bahwa itu adalah '*kakehang*'. Penyebutan seperti itu seakan memberikan gambaran bagi yang bertanya bahwa itu adalah '*kakehang*'. Namun berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di beberapa negeri di Pulau Seram (Seram Bagian Barat) yaitu, Negeri Riring, Negeri Uraur, dan Negeri Tihulale. Penulis mendapat gambaran bahwa *kakehang* tidak hanya sebatas lambang yang diukir pada tempat-tempat umum yang ada di Maluku terutama di wilayah Kota Ambon yang cukup marak. *Kakehang* memiliki konsep kebudayaan yang merupakan tradisi atau ritual adat yang diciptakan oleh leluhur pada zaman dulu.

Pemaknaan lambang dari *kakehang* itu sendiri belum dijumpai dalam kajian-kajian terdahulu. Padahal lambang tersebut telah banyak digunakan di tempat umum. Sebagai bagian dari anak negeri Maluku, penulis pun merasa bingung ketika ada masyarakat luar Maluku yang datang dan berkunjung ke Ambon kemudian menanyakan hal tersebut. Apa arti dari tulisan tersebut dan kenapa digunakan lambang tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan dorongan kepada penulis untuk melakukan kajian secara mendalam tentang *kakehang* sehingga menjadi sumber informasi bagi masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang *kakehang* terutama tentang simbol-simbol *kakehang* (Wuarlela, 2013). Namun kajian tentang konsep *kakehang*, proses untuk mendapatkan lambang atau simbol tersebut belum banyak yang mengkajinya. Bahkan penyebab *kakehang* mulai diabaikan oleh masyarakat pun masih jarang ditemukan dalam kajian-kajian sebelumnya. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan kajian ini lebih mendalam.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasikan masalah dalam penelitian ini adalah lambang *kakehang* banyak digunakan oleh masyarakat umum, pemerintah, dan swasta. Tingkat penggunaan yang tinggi tidak diimbangi dengan pemahaman masyarakat tentang konsep dan makna dari lambang *kakehang* tersebut. Identifikasi masalah tersebut memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut, “*Bagaimanakah konsep dan makna kakehang?*”

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan konsep dan makna *kakehang* sebagai budaya Maluku sekaligus akan memberikan gambaran tentang unsur bahasa dan sastra di dalam konsep dan lambang *kakehang*.

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat karena akan tersedia hasil kajian ilmiah tentang konsep dan makna *kakehang* sebagai bagian dari budaya Maluku.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Konsep Budaya

Budaya merupakan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Selain itu Vansina (2014:193) mengemukakan bahwa kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang bersifat umum dalam benak sekumpulan orang dengan mengacu pada lingkungan masyarakat. Masyarakat dalam satu lingkungan memiliki banyak gagasan, nilai, dan gambaran yang sama. Mereka memiliki perwakilan yang bersifat kolektif pada diri mereka yang tidak dijumpai pada kumpulan orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sibarani (2012:93) yang mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kebiasaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian dan/atau kesejahteraan hidupnya.

Kebudayaan memiliki beberapa tipe yaitu kebudayaan etnik (*ethnic culture*) yaitu kebudayaan setiap etnik yang relatif masih murni; kebudayaan etnik baru (*new ethnic culture*) yaitu kebudayaan baru yang berakar pada kebudayaan etnik; kebudayaan etnik asing (*foreign ethnic culture*) yaitu kebudayaan etnik yang langsung dipengaruhi oleh kebudayaan asing; dan kebudayaan baru asing (*foreign new culture*) yaitu kebudayaan baru yang berorientasi pada kebudayaan asing (Sibarani, 2012:93).

1.4.2 Tradisi Lisan

Membahastentangtradisilisanberartimembicarakan tentang masa lalu. Mengingat dan membicarakan masa lalu berarti menggali tradisi masa lalu, mengidentifikasi kehidupan masa lalu, memilah-milah nilai tradisi masa lalu, memetik hala-hal bernilai dalam tradisi masa lalu itu. Tradisi budaya atau tradisi lisan masa lalu tidak akan mungkin dapat lagi dihadirkan pada masa kini persis seperti dulu karena telah mengalami transformasi sedemikian rupa bahkan mungkin telah ‘mati’ karena tidak lagi hidup pada komunitasnya, tetapi nilai dan normanya dapat diaktualisasikan pada masa sekarang. Nilai dan norma tradisi budaya atau tradisi lisan dapat juga dimanfaatkan untuk mendidik anak-anak memperkuat identitas dan karakter mereka dalam menghadapi masa depan sebagai generasi penerus bangsa (Sibarani, 2012:93).

Tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaian dengan konteks zaman. Kehidupan sebuah tradisi pada hakikatnya berada pada proses transformasi itu karena sebuah tradisi tidak akan hidup kalau tidak mengalami transformasi. Dalam tradisi budaya atau tradisi lisan yang mengalami transformasi terdapat inovasi akibat persinggungan sebuah tradisi dengan ‘modernisasi’ atau akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kemampuan penyesuaian tradisi budaya atau tradisi lisan dengan modernisasi atau konteks zaman merupakan kedinamisan sebuah tradisi.

1.4.3 Kakehang

Kakehang merupakan bentuk agama (kepercayaan) para leluhur pada zaman dulu sebelum masuknya agama di Maluku. Sebelum Portugis dan Belanda masuk ke wilayah

Maluku, leluhur Negeri Tihulale telah memiliki agama sendiri yang disebut agama *Kakehang*. Pemimpin agamanya disebut *maweng*. *Maweng* memiliki pengaruh besar bagi masyarakat sehingga sangat dihormati. Bahkan ketika raja ingin mengambil keputusan selalu meminta nasihat dari *maweng*. Dalam kepercayaan ini mereka percaya kepada *upuru loterumi* dan *roh-roh nenek moyang*. *Upuru loterumi* merupakan sesembahan yang diyakini sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan matahari, bulan dan bumi. Sedangkan *roh-roh nenek moyang* merupakan orang tua atau keluarga yang telah meninggal dipercayai bahwa roh mereka adalah penjaga atau pelindung bagi masyarakat (Kartope, 2014).

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2006:3) penelitian kualitatif merupakan inkuiri naturalistik atau alamiah, etnometodologi, *the Chicago school*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif. Adapun ciri penelitian kualitatif yaitu (1) latar alamiah; (2) manusia sebagai alat (instrumen); (3) metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*); (6) deskriptif; (7) lebih mementingkan proses daripada hasil; (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) desain yang bersifat sementara; dan (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2006:12—13). Berdasarkan landasan pengertian dan ciri tersebut, penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti

terhadap sejumlah narasumber/informan di lapangan. Data tersebut berupa hasil wawancara yang telah ditranskripsikan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pustaka yang diperoleh melalui kajian pustaka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan/narasumber yang memiliki pengetahuan tentang data penelitian.

Penelitian ini dapat disamakan dengan penelitian sastra lisan. Sehingga penulis mengacu pada Sudikan (2001:173) yang mengemukakan bahwa teknik pengumpulan sastra lisan berbeda dengan teknik pengumpulan sastra tulis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik berikut ini.

- 1) Wawancara Mendalam. Wawancara mendalam merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan data penelitian. Dalam proses wawancara, peneliti akan menggunakan alat perekam dan catatan lapangan untuk merekam dan mencatat data wawancara. Perekaman dilakukan secara langsung dengan menggunakan alat perekam merek *recorder soni ICD-PX33*. Pencatatan akan dilakukan dengan menggunakan buku catatan lapangan.
- 2) Pengamatan secara Cermat. Pengamatan secara cermat dilakukan sebagai salah satu teknik dalam penelitian ini untuk mendapatkan data berupa lambang *kakehang* yang digunakan oleh masyarakat di berbagai media. Data amatan tersebut akan didokumentasikan dengan menggunakan kamera foto merek *cannon 7D*.
- 3) Pencatatan. Pencatatan dilakukan sebagai salah satu teknik untuk mendokumentasikan hasil wawancara

dan atau catatan penting lainnya di luar wawancara untuk dijadikan data dalam proses analisis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis historis seperti yang dikemukakan oleh Nyoman Kutha Ratna (2010:362). Menurut Ratna, teknik analisis historis berkaitan dengan sejarah, dalam hubungan ini unsur-unsur sejarah yang terkandung dalam objek penelitian, bukan penelitian itu sendiri. Analisis historis melibatkan unsur-unsur sejarah yang berada di luar objek, sebagai aspek ekstrinsik. Dengan singkat, suatu penelitian yang menggunakan analisis historis yaitu penelitian yang dimaksudkan beranggapan bahwa unsur-unsur kesejarahan, baik ekstrinsik maupun intrinsik memegang peranan penting yang pada gilirannya akan menjiwai keseluruhan analisis.

Menurut Ratna (2010:363) yang menjadi dasar penerapan analisis historis dalam suatu penelitian adalah:

- 1) Besarnya peran sejarah dalam objek penelitian yang dapat dikenali dengan mengaitkannya dengan sejarah umum, baik dalam ruang lingkup dunia, maupun nasional dan lokal, periode, angkatan, dan zaman. Analisis historis tidak harus mengubah suatu penelitian menjadi sejarah, ilmu sosial, dan seterusnya. Analisis historis tidak harus mencantumkan tahun, nama orang-orang terkenal, kerajaan-kerajaan besar masa lampau dan sebagainya. Tahun dan nama orang sudah didekonstruksi, subjek menjadi bagian dan dengan demikian justru dihasilkan melalui proses yang sedang berlangsung, sehingga yang jauh lebih penting adalah bagaimana peristiwa terjadi. Bukan siapa yang melakukan.

- 2) Menampilkannya secara eksplisit. Dalam analisis pada umumnya tercantum pada bab gambaran umum, di dalamnya akan disinggung berbagai hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, termasuk aspek kesejarahannya. Analisis historis dapat menampilkan implikasi lain, seperti hegemoni, otonomi daerah, lahirnya nilai-nilai budaya lokal, dan primordialisme.
- 3) Sebagai multidisiplin kajian budaya dapat menggunakan analisis sejarah, menggabungkannya secara eklektik dengan disiplin lain, dengan catatan bahwa secara hierarkis setiap disiplin yang terlibat dapat ditentukan kedudukannya.

Analisis historis menampilkan nuansa masa lampau, suatu cerita yang dapat mengantarkan pembaca ke dalam periode tertentu sehingga hasil analisis mudah dipahami. Tidak ada batas seberapa jauh unsur-unsur sejarah harus ditampilkan sebagai penelitian tetap dinilai atas dasar hakikat objek, bukan sejarah. Oleh karena itulah, yang paling penting adalah analisis dengan menggunakan model pertama seperti tersebut di atas. Karena unsur-unsur sejarah dalam analisis historis bersifat implisit, fungsinya membantu menjelaskan analisis kajian budaya.

Daya tarik analisis historis adalah pengungkapannya mengenai suasana masa lampau, sebagai citra nostalgia. Masa lampau dengan sendirinya tidak bisa dikenali secara utuh. Proses antarmubungan dengan masa kinilah, baik dengan cara menerima maupun menolaknya yang membantu sekaligus menghidupkan kembali terhadap citra yang sudah hilang.

Pendekatan (*approach*) adalah acara ‘mendekati’ objek sehingga karya budaya, sebagai struktur makna dapat diungkap secara jelas (Ratna, 2010:45). Pendekatan

disejajarkan dengan ilmu tertentu, seperti pendekatan sosiologi, histori, dan ekonomi. Dalam kajian sastra lisan sebagai bagian dari budaya, pendekatan mengacu pada ilmu tertentu yang dijadikan titik tolak.

Dalam penelitian ini, peneliti mendekati objek penelitian dengan menggunakan pendekatan historis yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian pada masalah bagaimana hubungannya terhadap karya lain, sehingga dapat diketahui kualitas unsur-unsur kesejarahannya. Pendekatan historis mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial. Dengan hakikat imajinasi karya sastra adalah wakil zamannya. Pendekatan historis pada umumnya lebih relevan dalam kerangka sejarah sastra tradisonal, sejarah sastra dengan implikasi pengarang, karya sastra, dan periode-periode tertentu, dengan objek karya sastra individual (Ratna, 2013:66).

Penelitian ini dilakukan di Pulau Seram yaitu di Negeri Riring, Negeri Lumoli, dan Negeri Tihulale. Penulis memilih ketiga negeri tersebut dengan pertimbangan bahwa Negeri Riring merupakan negeri tua yang ada di Pulau Seram yang terletak di wilayah pegunungan. Untuk menjangkau tempat itu, harus ditempuh dengan melakukan perjalanan panjang dari Kota Ambon. Dari Kota Ambon menuju Negeri Ririeng menggunakan angkutan kapal very menuju Waipirit di Pulau Seram selama kurang lebih 120 menit. Dari Waipirit dilanjutkan dengan menggunakan mobil menuju Negeri Taniwel selama kurang lebih 180 menit. Setibanya di Negeri Taniwel dilanjutkan dengan menggunakan mobil menuju Negeri Buria. Dari Negeri Buria dilanjutkan dengan melakukan jalan kaki selama kurang lebih 4 jam. Perjalanan dari Negeri Buria menuju Negeri Riring merupakan perjalanan yang sangat menantang karena harus melewati jurang, sungai, gunung, dan lembah. Sungguh suatu perjalanan yang cukup melelahkan. Namun bagi masyarakat

setempat perjalanan ini bukanlah hal yang berat. Mereka terbiasa untuk melakukan perjalanan jauh setiap waktu ketika mereka harus beraktivitas ke ibu Kota. Negeri Riring tepat berada di antara negeri Buria, Negeri Lohia Sapalewa, dan Negeri Manusa.

Masyarakat Negeri Riring dipimpin oleh seorang raja. Agama yang dianut oleh masyarakat adalah agama Kristen Protestan. Mata pencaharian masyarakat setempat adalah berkebun dan berburu. Lokasi Negeri Riring yang cukup jauh dari pusat kota membuat masyarakat setempat bersama dengan masyarakat Negeri Lohia Sapalewa, Negeri Manusa, dan Negeri Buria melakukan aktivitas tukar menukar barang atau jual beli di pasar hanya satu kali dalam seminggu. Mereka membuat pasar di tengah wilayah antara Negeri Buria, Negeri Lohai Sapalewa, dan Negeri Manusa. Hasil kebun yang diolah oleh masyarakat dijual setiap hari pasar dengan harga yang cukup murah. Hasil jualan itu kemudian digunakan lagi untuk membeli kebutuhan makanan, minuman, dan pakaian mereka. Listrik belum ada di Negeri Riring. Masyarakat menggunakan lampu tenaga surya untuk menerangi pada waktu malam.

2. Pembahasan

2.1 Gambaran Umum tentang Kakehang

Kakehang merupakan salah satu nama perkumpulan leluhur yang sangat dirahasiakan. Pada zamannya, perkumpulan rahasia itu terkenal dengan julukan serikat *kakehang*. Semua kegiatan yang berlangsung di dalam *kakehang* tidak dapat diceritakan dengan tepat sesuai fakta yang terjadi. Keterangan yang didapatkan dari orang-orang bekas *kakehang* disampaikan simpang-siur agar rahasia *kakehang* tidak diketahui dengan pasti oleh orang luar. *Kakehang* merupakan satu tekad luhur untuk membentuk

generasi pembela tanah air yang sangat loyal dan berpegang pada komitmen. Jiwa patriotisme yang terpendam dalam pribadi leluhur menggerakkan jiwa dan semangat mereka untuk membentuk kader-kader generasi muda yang mampu, tahan uji dan setia dalam menghadapi serangan lawan yang datang tiba-tiba. *Kakehang* merupakan markas prajurit leluhur yang sangat disiplin dan dirahasiakan.

Kakehang mulai dibentuk di Seram Barat. Namun tidak semua suku di daerah Seram Barat mengikuti *kakehang*. Umumnya organisasi *kakehang* mendiami daerah sekitar Huamua dan suku Tomalou. Pemimpin *kakehang* tidak pernah berdiam diri, tetapi berusaha untuk memengaruhi suku-suku lain sampai ke Seram Timur. Akhirnya, *kakehang* juga berkembang di Seram Timur mulai dari semenanjung Tanunu dari sungai Wae Mala di pantai selatan dan pantai Wae Pinan di bagian utara. Pengikut *kakehang* bukan saja masyarakat yang belum beragama, tetapi sebagian dari masyarakat yang telah menganut agama Kristen dan Islam.

Kakehang mulai ada di Pulau Seram pada sekitar abad ke-15. Kehadirannya tidak terlepas kaitannya dengan kedatangan pendatang asing ke Maluku. Perasaan tertekan karena tidak lagi berada dalam kehidupan bebas, dengan segala peraturan yang menjemukan mengakibatkan diam-diam mereka memberontak, memasukan unsur kepentingan suku dan kelompok ke dalam agama Alifuru yang murni. Pada abad ini kekerasan mulai terasa di Pulau Seram. Hal ini terjadi akibat masuknya wali-wali yang diutus oleh Sultan Ternate demi kepentingan Sultan Ternate dan untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Selain itu kehadiran bangsa asing turut memengaruhi hilangnya rasa tenteram dan kebebasan hidup yang dirasakan saat hidup sendiri dan dipimpin oleh pimpinan mereka.

Ketidaknyamanan itu yang menjadi cikal bakal kekerasan di Pulau Seram. Keresahan masyarakat menjadi beban pikiran beberapa pimpinan pribumi untuk bagaimana mengatasi masalah tersebut. Satu-satunya yang harus ditempuh adalah mempersiapkan kader-kader yang mampu dan berani menentang musuh. Agar usaha mereka tidak diketahui oleh orang lain, maka mereka memasukan kegiatan rahasia ke dalam upacara *kakehang*.

Upacara *kakehang* merupakan upacara yang sangat dirahasiakan. Semuanya dilakukan di rumah *kakehang*. Tujuan mereka adalah untuk memupuk keberanian, saling mendukung, dan kesetiaan dalam kelompok untuk melawan musuh. Kesetiaan itu dipupuk dari masa kecil agar benar-benar taat dan disiplin. Sebagian masyarakat di Pulau Seram tidak menyetujui kehadiran organisasi *kakehang* sehingga timbul salah paham dan kekacauan di antara mereka.

Adapun bentuk upacara yang dilakukan antara lain upacara menghormati arwah leluhur, upacara kematian, upacara membangun *baileo*, upacara mengayu untuk bangun baru, upacara mengundang roh jahat untuk melawan musuh yang menyerang, dan sebagainya. Para anggota *kakehang* diajari cara menggunakan senjata sehingga mereka sangat terampil untuk melawan musuh dengan menggunakan senjata.

Walaupun agama telah disebarkan oleh para misionaris dan pedagang yang berkunjung ke Pulau Seram, namun organisasi *kakehang* tidak dapat dibubarkan bahkan makin menyebar masuk ke masyarakat yang telah menganut agama Kristen dan agama Islam. Tidak semua penganut agama Kristen dan agama Islam mengikuti ajaran *kakehang*. Namun yang tergabung dalam anggota *kakehang* selalu setia dan saling mendukung tanpa membedakan agama mereka. Organisasi *kakehang* mula-mula tersebar

di tiga kelompok suku pada saat itu yaitu Eti, Tala, dan Sapalewa. Tiap-tiap kelompok *kakehang* diawasi oleh satu dewan yang disebut *saniri*. *Saniri* ini yang terkenal dengan nama *saniri tiga batang air*.

Adapun tugas *saniri* antara lain:

1. Mengurus dan memelihara lambang *kakehang*.
2. Menyelesaikan perselisihan.
3. Menjatuhkan hukuman bagi mereka yang ternyata bersalah.

Dewan *saniri* terdiri dari:

1. *Ina-Ama* sebagai pucuk pimpinan.
2. *Kapitan* sebagai pengawas pimpinan.
3. *Mauweng* sebagai pimpinan pengelola kegiatan *kakehang*.
4. *Saile Huci* dan *Saile Pupui* sebagai penasihat (*Saile Huci* mewakili negeri pantai, *Saile Pupui* mewakili negeri gunung).
5. Imam sebagai petugas pengelola kegiatan dalam *kakehang*.

Disebutkan di atas bahwa *kakehang* merupakan suatu kegiatan yang sangat dirahasiakan. Apapun yang berlangsung di dalam sebuah rumah *kakehang* pantang diketahui oleh siapapun sekalipun mereka adalah orang tua kandung anggota *kakehang* itu sendiri. Setiap anggota *kakehang* diharuskan bersumpah untuk tidak membuka rahasia *kakehang* kepada siapapun. Bila ada anggota *kakehang* yang berani membongkar rahasia *kakehang* kepada orang lain selain anggota *kakehang*, maka ia akan dihukum. Dengan demikian tidak mudah rahasia *kakehang* diketahui oleh orang lain. Agar menjaga kerahasiaan tersebut maka setiap kegiatan yang dilakukan oleh anggota *kakehang*

bertempat di rumah khusus yang disebut rumah *kakehang*. Rumah *kakehang* dibuat sedemikian rupa sehingga tidak ada orang yang mengintip suasana di dalamnya.

Rapane merupakan sebutan bagi calon-calon anggota *kakehang* yang akan mengikuti pendidikan *kakehang*. Selama kegiatan *kakehang* berlangsung para *rapane* akan dikoordinir oleh seorang pembimbing yang disebut Imam. Kepala dari Imam adalah *Mauweng*. Ada yang menyebutkan mereka dengan sebutan Imam Besar atau Imam Kepala. Kegiatan *kakehang* berlangsung dalam suasana tertutup dan rahasia sehingga memengaruhi pemilihan lokasi dan bentuk rumah *kakehang* yang akan dibangun. Pada umumnya setiap desa memiliki sebuah rumah *kakehang* yang terletak di dalam desa masing-masing. Namun pemerintah Belanda selalu membuntuti mereka dan melarang memperbaiki rumah-rumah tersebut apabila ada kerusakan atau hendak membangun baru. Penindasan terus menerus berlangsung dari pihak pemerintahan Belanda sehingga kegiatan *kakehang* yang pada saat itu sangat mengganggu penyebaran agama Kristen mulai terdesak. Dengan demikian sejak saat itu banyak desa yang membiarkan rumah *kakehang* mereka rusak dan tidak memindahkan ke hutan yang jauh agar sulit dijangkau. Desa-desa tersebut umumnya adalah pengikut agama Kristen yang taat dan patuh pada ajaran agama sehingga mereka meninggalkan ajaran *kakehang*.

Bentuk rumah *kakehang* seperti *baileo* yang ukurannya sangat besar karena dapat menampung ratusan orang. Rumah *kakehang* disebut *Luma Mumoli*. Rumah *kakehang* dibuat sedemikian rupa agar tidak ada cela untuk diintip oleh orang luar. Di sekeliling rumah *kakehang* dilindungi oleh pagar yang kuat. Pada beberapa desa tertentu dinding rumah *kakehang* dibuat dari susunan batu yang rapi. Ada juga yang melindungi rumah *kakehang* dengan timbunan

tanah yang tinggi sampai melewati atap rumah. Timbunan tanah tersebut sekaligus sebagai pengganti dinding rumah *kakehang*. Bentuk rumah *kakehang* seperti ini hanya untuk rumah *kakehang* yang dibuat di atas tanah. Untuk rumah yang dibangun di atas tiang, dinding rumah dipasang rapat kemudian dikelilingi pagar yang kuat agar rumah *kakehang* sulit didekati untuk diintip. Perabotan dalam rumah *kakehang* sangat sederhana.

Untuk tempat duduk para *ripane* dan anggota *kakehang* mereka menyediakan bangku panjang dari balok kayu. Balok-balok tersebut diukur sama panjang dengan rumah *kakehang*. Pada sisi depan kiri dan kanan pintu tidak diduduki oleh *ripane* dan anggota *kakehang*. Tempat duduk tersebut dikhususkan untuk para pemimpin *kakehang*. Tempat duduk untuk *ripane* tidak terlalu tinggi kurang lebih berukuran 10 Cm. Untuk pimpinan dibuat lebih tinggi kira-kira 20—30 cm. Bangku untuk pimpinan berjumlah 4 buah, dua buah di sebelah kiri dan dua buah di sebelah kanan pintu.

Di tengah ruangan tersedia tempat khusus untuk memasak. Bila rumah dibuat di atas tiang, tempat masak dikonstruksikan dari balok-balok kayu berbentuk persegi empat. Di dalam balok diisi pasir kemudian di atas pasir diletakkan tiga buah batu untuk tempat meletakkan belanga masak. Tungku itu pula berfungsi untuk memanaskan ruangan pada malam hari atau saat musim hujan. Selain alat masak dan senjata yang digantung pada dinding rumah *kakehang* terdapat hiasan-hiasan khusus yang dipasang di dalam ruangan *kakehang* tersebut. Hiasan tersebut misalnya untaian daun aren yang dipotong berbentuk hiasan janur, diikat dan digantung pada tiang-tiang utama di dalam rumah *kakehang*. Terdapat pula beberapa tengkorak manusia

lengkap dengan tulang tangan dan kaki dari orang yang mereka bunuh. Tengkorak ini disebut Kayau.

Rumah *kakehang* tidak berjendela sehingga memberi bayangan gelap, seram, dan mengerikan apalagi pada anak-anak. Pada dinding luar bagian depan dihiasi bermacam-macam hiasan dari kulit kayu yang dikombinasikan dengan serabut ijuk sehingga memberikan warna putih hitam. Balok Lintang (*leis plank*) mereka hiasi dengan ornamen-ornamen yang dipahat rapi. Ornamen yang digunakan adalah tanda-tanda atau lambang yang dianggap suci oleh para leluhur. Lambang atau simbol kesucian tersebut berupa matahari, bulan, bintang, burung-burung, ayam, ular, dan bentuk lain lagi seperti segi tiga berwarna hitam putih. Itulah corak interior dan eksterior sebuah rumah *kakehang* yang memberikan bayangan seperti rumah setan. Dalam kondisi rumah seperti itu membuat mental para remaja dilatih agar berani dan tidak takut kepada apapun yang terjadi. Di rumah *kakehang* para *ripane* dilatih agar dapat mempertahankan harga diri mereka.

Ripane merupakan gelar yang diberikan bagi mereka yang rela dikirim oleh orang tua mereka untuk dilatih di dalam *kakehang*. Calon-calon *ripane* terdiri dari remaja pria yang berusia menjelang dewasa. Untuk mendapatkan calon *ripane*, para orang tua sebelumnya dikunjungi oleh imam *kakehang* dan beberapa anggota *kakehang* senior untuk meyakinkan bahwa jiwa anak-anak mereka akan diambil oleh roh besar yang disebut *Nitu Ela*. Menurut kepercayaan mereka *Nitu Ela* berkuasa atas jiwa seseorang sehingga kehendak *Nitu Ela* tidak boleh dibantah. Apabila dibantah akan membawa akibat buruk. Biasanya apa yang disampaikan oleh Imam selalu diterima demi menghormati *Nitu Ela*.

Setelah orang tua setuju untuk menyerahkan anak mereka mengikuti pendidikan *kakehang*, maka langsung diadakan acara perpisahan dengan anak atau saudara yang akan diambil oleh *Nitu Ela*. Mereka menganggap bahwa anak mereka akan pergi selamanya dan tidak kembali lagi. Setelah melakukan perpisahan mereka yang tidak berkepentingan khususnya para ibu dan anak dianjurkan untuk pergi ke hutan agar tidak menyaksikan kepergian anak-anak mereka yang diambil oleh *Nitu Ela*. Pada malam hari sesudah desa tenang, *Mauweng* mengelilingi negeri, keluar masuk rumah penduduk mencari anak-anak yang sudah diserahkan menjadi calon *ripane*. Mereka semua berkumpul dan tinggal untuk beberapa hari di rumah salah seorang Imam. Di situlah mereka dipersiapkan untuk menghadapi latihan berat yang akan diterimanya di rumah *kakehang*. Tubuh mereka digosok dengan ramuan khusus kemudian dimandikan setiap hari di sebuah sungai yang dianggap suci. Setelah mereka disucikan dalam tempat penampungan sementara tersebut mata *ripane* diikat dengan kain *patola*. Kain *patola* adalah kain adat berwarna kembang merah. Mereka diperlakukan demikian dengan tujuan agar mereka merasa ketakutan karena berada dalam suasana gelap gulita. Dalam keadaan ini mereka dituntun oleh dua orang pendamping karena mereka tidak dapat berjalan sendiri.

Pendamping *ripane* bernama *Masaloo Tunine* yang bertugas untuk menuntun dan seorang lagi disebut *Masalo Metene* sebagai pendamping mereka pada saat *ripane* berada dalam keadaan *hypnose* (kesurupan). Keadaan *hypnose* ini akan terjadi pada saat mereka tiba di dalam rumah *kakehang*. Mereka *terhypno* seolah-olah tertidur dalam jangka waktu tiga hari. Di dalam rumah *kakehang* telah menunggu para anggota *kakehang* senior. Ketika calon-calon *ripane* masuk ke dalam rumah *kakehang* mereka segera disambut bunyi-

bunyian yang dahsyat. Ada yang memukulkan tangan pada dinding rumah dan balok-balok tempat duduk sambil mengentakkan kaki ke atas tanah atau lantai rumah sehingga rumah *kakehang* terasa berguncang. Sebagian lagi meniup bambu diselingi bunyi gemerincing parang dan ledakan tembakan. Suasana ini yang memberikan sugesti negatif bagi para *ripane*. Muncullah perasaan takut karena gelap serta takut kepada roh-roh datuk yang akan mengambil roh mereka seperti yang diceritakan *Mauweng* kepada orang tua mereka sebelumnya.

2.2 Konsep *Kakehang* Menurut Tuturan Masyarakat

Kakehang merupakan salah satu budaya orang Maluku yang telah lama ditinggalkan. *Kakehang* tidak lagi diwariskan seperti kebudayaan lain. *Kakehang* memiliki konsep dan pemaknaan yang dianggap tidak baik untuk diwariskan kepada masyarakat. Berikut ini merupakan uraian data tentang konsep dan pemaknaan *kakehang* yang dianggap sebagai mitos masyarakat Maluku khususnya di Pulau Seram.

a. *Kakehang* dalam Tradisi Lisan Masyarakat Negeri Riring

Masyarakat Negeri Riring mengenal *kakehang* sebagai sebuah tradisi leluhur yang telah lama ditinggalkan. Menurut masyarakat setempat *kakehang* pada zaman dahulu memiliki peran penting dalam masyarakat. Pada zaman dahulu sebelum masuknya agama di Maluku khususnya di masyarakat Pulau Seram, masyarakat percaya pada hal-hal gaib yang dianggap berkuasa atas kehidupan mereka. Masyarakat pada zaman dahulu percaya kepada Nituela yang dianggap sebagai Tuhan. Nituela memiliki kemampuan untuk menelan manusia. Nituela tinggal

di suatu tempat yang cukup jauh dari kampung dan tempatnya itu dianggap sebagai tempat keramat.

Pada zaman dahulu, jika lelaki dan wanita ingin disebut perkasa atau hebat ia harus dapat memenggal kepala manusia dan membawa pulang untuk diletakkan di rumah adat (*sisine*). Sehingga di sejumlah wilayah di Pulau Seram termasuk di Negeri Riring terdapat ritual kepercayaan *kakehang*. Orang yang ingin disebut lelaki perkasa harus melewati ritual adat selama beberapa lama. Ritual tersebut adalah ia harus mengikuti semacam pendidikan bersama beberapa orang yang berupa pertapaan di tempat keramat di mana mereka percaya bahwa ada Nituela. Mereka pergi ke tempat keramat itu diantar oleh Mahloi atau para saksi yang terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan dewasa yang nantinya dianggap sebagai saksi bahwa mereka telah mengikuti ritual *kakehang*.

Prosesi ritual tersebut dilakukan selama enam bulan. Mereka bertapa di beberapa lokasi keramat. Pada akhir pertapaan Nituela akan menelan mereka semua selama tiga hari. Setelah itu ia akan memuntahkan kembali semua orang yang ia telan itu. Ketika dimuntahkan, semut-semut langsung memakan mereka tetapi mereka kembali bangkit dan hidup seperti biasa lagi. Setelah bangkit dari kematian mereka. Tentunya terjadi perubahan dalam diri mereka. Secara fisik, telinga mereka menjadi besar, badan mereka berbulu sangat lebat, tubuh mereka menjadi besar bahkan kuku-kuku mereka tumbuh menjadi sangat panjang. Mereka yang telah melewati ritual *kakehan* akan diberikan tanda di dahi bagi lelaki dan di atas susu bagi wanita.

Orang yang telah mengikuti ritual *kakehan* disebut sebagai *Mukaitinai*. Mereka dapat melihat orang yang telah meninggal dan mampu berinteraksi bersama mereka. Mereka memiliki kemampuan yang sangat besar untuk memotong kepala manusia setiap kali mereka bertemu.

Kepala manusia yang dipenggal itu diletakkan di *Sisine* (rumah adat). Semakin banyak kepala yang dipotong semakin hebat mereka. *Sisine* dianggap sebagai tempat suci yang tidak boleh dilewati orang yang belum mengikuti tradisi *kakehang*.

Di Negeri Riring terjadi ritual *kakehang* sebanyak lima kali yaitu di *petuanan* Kayasuwel. Sebagai penanda terjadinya lima kali ritual *kakehang* tersebut yaitu mereka menyebut nama sebuah mata air yaitu *Sulilima*. Setelah masuknya agama di Negeri Riring, maka masyarakat mulai percaya pada Tuhan dan meninggalkan tradisi *kakehang*. Masyarakat kemudian percaya bahwa yang berkuasa atas hidup dan mati mereka adalah Tuhan. Hingga saat ini masyarakat Riring mengenal agama Kristen Protestan dan mereka percaya pada Yesus.

b. *Kakehang* dalam Tradisi Lisan Masyarakat Negeri Lumoli

Masyarakat Negeri Lumoli mengenal *kakehang* sebagai sebuah tradisi masyarakat masa lampau. *Kakehang* diasumsikan sebagai sebuah kepercayaan masyarakat pada zaman dulu. *Kakehang* merupakan ajaran agama atau disebut sebagai agama suku tertua di Pulau Seram yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, ketulusan, penuh kasih sayang serta menerapkan nilai-nilai kebenaran. *Kakehang* muncul sejak adanya perpecahan di Nunusaku. Perpecahan di Nunusaku yang mengakibatkan berpisahnya *patalima* dan *patasiwa*. *Patalima* dominan dengan sebutan suku Wemale, sedangkan *patasiwa* lebih dominan dengan sebutan suku Alune. Perpisahan *patasiwa* dan *patalima* terjadi secara baik-baik melalui pertemuan *saniri* di Air Makina yang disebut Sabululatal dengan tujuan untuk berpencar dan menempati keseluruhan Pulau Seram.

Sebelum melakukan perjalanan untuk menempati seluruh wilayah di Pulau Seram kedua adik dan kakak *patasiwa* dan *patalima* meneguhkan keyakinan dan kepercayaan mereka pada suatu ajar agama yang disebut *kakehang*. Dalam melakukan perjalanan mereka untuk menguasai wilayah Pulau Seram keteguhan iman mereka mulai diuji. *Patasiwa* tetap teguh menerapkan ajaran kepercayaan *kakehang* dalam aktivitas setiap hari. Hal ini berbeda dengan kelompok *patalima* yang sanga berambisi untuk menguasai wilayah-wilayah di Pulau Seram membuat *patalima* mulai melakukan tindakan yang menyimpang dari ajaran kepercayaan *kakehang* sehingga mereka menjadikan *kakehang* sebagai sebuah organisasi yang penuh dengan kekerasan dan kekejaman.

Ajaran *kakehang* terus dikembangkan dan diperluas di seluruh wilayah Pulau Seram. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian dan mendapatkan kekuasaan. Selain itu ajaran *kakehang* disebarluaskan dengan tujuan untuk menghalangi perkembangan agama kristen yang diajarkan oleh Belanda di Pulau Seram. Penganut agama *kakehang* percaya akan satu Tuhan yang berkuasa meskipun mereka tidak melihat. Tuhan yang diyakini dalam agama *kakehang* disebut *Tunai Lestale*. Pimpinan tertinggi *kakehang* adalah Nituela. Nituela memiliki tugas untuk melaksanakan perintah yang diterima dari *Tunai Lestale*. Nituela bertugas untuk mengatur semua hal yang berhubungan dengan ritual *kakehang*. Nituela didampingi oleh pengawal yang disebut *Mahole*. Semua urusan masyarakat yang ingin berhubungan dengan Nituela harus sepengetahuan *Mohele*.

Di setiap negeri di Pulau Seram terutama di Negeri Eti, Negeri Tala, dan Negeri Sapalewa terdapat pemimpin di *kakehang* masing-masing yang bertugas untuk mengawasi setiap rumah *kakehang* yang ada di wilayah mereka. Biasanya setiap satu atau dua tahun

para pemimpin *kakehang* mengunjungi rumah *kakehang*. Dalam kunjungan tersebut mereka melakukan beberapa hal misalnya melakukan pengukuhan terhadap peraturan-peraturan baru yang dibuat, melakukan musyawarah untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi, menghitung jumlah kepala yang berhasil mereka dapatkan, menghitung jumlah anggota *kakehang* baru yang telah bergabung, mengecek jumlah anggota *kakehang* yang telah dihukum mati karena melakukan pelanggaran atau tidak mengindahkan aturan *kakehang*.

Secara struktur organisasi jabatan setelah *Nituela* adalah *Maweng*, kapitan, dan *silasou* atau juru bicara. Pemimpin-pemimpin inilah yang merupakan penggerak *kakehang* itu sendiri. Semua perintah yang keluar harus dipatuhi.

Tempat tinggal *Nituela* disebut *Molilalei*. *Molilalei* tidak dapat dimasuki oleh perempuan karena menurut mereka perempuan dan laki-laki tidak memiliki kedudukan yang sama. Jika ada perempuan yang masuk dianggap sebagai pemali. Tempat pelantikan anggota *kakehang* yang telah lulus dalam pendidikan *kakehang* disebut *Sisine Takwamene*. Tempat berkumpulnya anggota *kakehang* disebut *Antilale*. Rumah *kakehang* disebut *Kabasa* yang terletak di Gunung Kawa.

Ajaran *kakehang* menerapkan beberapa aturan yang diberlakukan bagi seluruh anggota *kakehang*. Setiap anggota *kakehang* yang melanggar aturan yang telah disepakati tersebut akan mendapat sanksi yang berat.

Adapun aturan-aturan yang berlaku pada *kakehang* antara lain:

- 1) Dilarang mencuri.

Anggota *kakehang* dilarang keras untuk mengambil barang atau sesuatu yang bukan miliknya. Jika ada

salah satu anggota *kakehang* mengingini barang milik orang lain maka wajib untuk meminta izin dari pemiliknya. Setiap anggota *kakehang* yang ketahuan mencuri akan mendapat sanksi dari pimpinan. Sanksi yang didapatkan berupa hukuman ringan yaitu denda.

- 2) Dilarang saling membunuh sesama.
Saling membunuh antaranggota *kakehang* merupakan larangan bagi anggota *kakehang*. Pembunuhan sesama anggota *kakehang* boleh terjadi apabila telah ada keputusan hukuman mati. Keputusan hukuman mati ini dilakukan apabila ada yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Dalam ajaran *kakehang* pembunuhan dapat dilakukan oleh anggota *kakehang* terhadap musuh mereka. Hukuman yang berlaku adalah hukuman berat (hukuman mati).
- 3) Dilarang berzinah.
Berselingkuh atau berduaan dengan lawan jenis di suatu tempat merupakan perbuatan berzinah yang sangat dilarang dalam ajaran *kakehang*. Sanksi yang didapat berupa hukuman ringan yaitu denda.
- 4) Dilarang berkhianat.
Perbuatan berkhianat atau membocorkan rahasia *kakehang* kepada orang lain di luar anggota *kakehang* merupakan perbuatan khianat yang sangat dilarang oleh ajaran *kakehang*. Hal-hal yang berhubungan dengan *kakehang* merupakan sebuah rahasia internal anggota *kakehang* bahkan orang yang bukan anggota *kakehang* dilarang menyebarluaskan informasi tentang *kakehang*. Hukuman yang berlaku bagi pelanggaran ini berupa hukuman berat (hukuman mati).

Sanksi yang berlaku bagi anggota *kakehang* sangat berat dan tegas yaitu hukuman mati dengan cara pemenggalan kepala dan hukuman denda. Hukuman mati hanya berlaku apabila terjadi pelanggaran berat seperti yang telah dijelaskan di atas. Umumnya hukuman berat yang berlaku bagi anggota *kakehang* adalah pemenggalan kepala. Kepala yang dipenggal akan diambil dan disimpan di dalam rumah *kakehang* yaitu *kabasa* yang terletak di Gunung Kawa. Hukuman berat ini tidak hanya diterima oleh anggota *kakehang* yang melakukan pelanggaran tetapi berlaku juga bagi orang yang bukan anggota *kakehang*.

Orang yang bukan anggota *kakehang* akan mendapat hukuman apabila menceritakan tentang *kakehang* atau ajaran *kakehang* kepada orang lain. Justru hal ini merupakan larangan yang sangat keras. Sedangkan hukuman yang bersifat lebih ringan adalah hukuman denda. Denda akan dilakukan apabila terjadi pelanggaran ringan dan dapat ditoleransi. Denda berupa tiga puluh buah piring yang terdiri dari piring hijau (*batusikwa*), piring biru (*synyakit*), piring merah (*tuiise*), dan piring kuning (*milale*). Piring-piring ini memiliki nilai yang sangat berharga sehingga akan dipergunakan di kemudian hari untuk membiayai kebutuhan perjalanan para kepala *saniri* atau sebagai hadiah bagi suku-suku lain yang ingin mengikuti ajaran *kakehang*.

Hukuman diberikan setelah terjadi musyawarah bersama untuk menentukan seseorang benar-benar salah atau benar. Dalam pemberian hukuman tidak dilakukan pembicaraan secara kekeluargaan. Semua persoalan dibicarakan secara resmi dan diberikan hukuman yang tegas sesuai kesalahan yang dilakukan.

Menjadi bagian dari anggota *kakehang* harus memenuhi beberapa syarat antara lain:

- 1) Berjenis kelamin laki-laki.
- 2) Berusia remaja.
- 3) Memiliki jiwa keberanian.
- 4) Tidak memiliki konflik dalam masyarakat.
- 5) Keluarga harus siap menyerahkan anak mereka menjadi anggota *kakehang* dengan sepenuh hati tanpa ada paksaan.
- 6) Mampu membawa kepala manusia kepada pemimpin *kakehang* sebagai tanda keperkasaannya.

Apabila ada seorang anak lelaki remaja telah memenuhi semua persyaratan tersebut maka akan dilakukan upacara penerimaan anggota baru. Upacara pelantikan anggota baru *kakehang* diawali dengan pertemuan kepala *saniri* dengan calon anggota *kakehang* yang dilaksanakan selama kurang lebih seminggu. Biasanya dalam proses pelantikan anggota *kakehang* yang akan dilantik diantar oleh dua orang saksi yang disebut *Masola*. *Masola* yang akan mengantarkannya menuju rumah *kakehang*. Ketika tiba di rumah *kakehang* maka suling dibunyikan oleh kapitan yang telah berada lebih dulu di dalam rumah *kakehang*. Setelah suling dibunyikan baru mereka diizinkan masuk.

Saat berada di dalam rumah *kakehang*, maka proses pelantikan pun dimulai. Proses pelantikan dimulai dengan cara para *maweng* berjalan mengelilingi tiang induk rumah *kakehang* sebanyak sembilan kali. Proses mengelilingi dilakukan sebanyak sembilan kali sebagai tanda bahwa mereka merupakan kelompok sembilan atau *patasiwa*. Setelah proses tersebut selesai, para anggota *kakehang* dan *masola* dipersilahkan untuk menikmati makanan yang telah disajikan. Saat makan mereka duduk dalam di bagian kiri dan kanan rumah *kakehang* dengan posisi duduk bersila sambil menadahkan tangan hendak meminta

sesuatu. Kemudian kapitan mengambil suling bambunya dan menyampaikan sumpah kepada mereka. Adapun isi dari sumpah yang disampaikan antara lain:

- a) Dilarang menyampaikan sesuatu tentang *kakehang* kepada orang lain termasuk kepada anggota keluarganya sendiri.
- b) Jika terjadi peperangan atau saat diserang musuh maka wajib melawan atau menyerang sampai akhir tanpa menyerah.
- c) Wajib melindungi sesama anggota *patasiwa*.
- d) Apabila melanggar sumpah, maka akan dipenggal kepala di dalam rumah *kakehang*.

Setelah penyampaian sumpah, tubuh anggota *kakehang* ditelan hidup-hidup oleh *Nituela* dan dimuntahkan kembali dalam keadaan meninggal. Tubuh anggota *kakehang* tersebut dibiarkan dalam keadaan meninggal selama tiga hari. Hal itu dilakukan sebagai bentuk bahwa mereka benar-benar telah meninggalkan hidup mereka yang lama dan akan bangkit kembali untuk kehidupan yang baru. Setelah tiga hari *Nituela* membangkitkan mereka dengan cara menyirami dengan air dan mereka hidup kembali. Kebangkitan mereka terjadi pada hari ketiga. Tubuh mereka telah dipenuhi dengan lambang *kakehang* yang memiliki makna masing-masing.

Kakehang memiliki beberapa angkatan. Setiap angkatan dalam *kakehang* memiliki nama dan lambang di tubuh masing-masing. Lambang yang melekat di tubuh mereka sebagai identitas diri. Setiap orang memiliki beberapa tato berdasarkan tanggung jawab yang diemban. Adapun angkatan dalam *kakehang* yang dikenal oleh masyarakat Lumoli sebagai berikut:

- a) Lesibamena (angkatan I)
- b) Lisabamoli (angkatan II)
- c) Nakwawei (angkatan III)
- d) Kuelhuei (angkatan IV)
- e) Nalawei (angkatan V)
- f) Sileu (angkatan VI)

Pembagian angkatan ini dilakukan berdasarkan angkatan masuk para anggota *kakehang*. Tidak diketahui angkatan *kakehang* berdasarkan berapa tahun namun sampai pada tahun 1942 maka *kakehang* di Negeri Lumoli berakhir.

c. *Kakehang* dalam Tradisi Lisan Masyarakat Negeri Tihulale

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan ketua adat Negeri Tihulale, maka dapat diuraikan konsep *kakehang* menurut masyarakat negeri Tihulale dan beberapa sumber berikut ini.

Menurut tuturan tua adat masyarakat Negeri Tihulale, *kakehang* merupakan sebuah organisasi yang dibentuk sebelum masuknya ajaran agama di Negeri Tihulale. *Kakehang* terbentuk setelah terjadi perpecahan di Nunusaku. Nunusaku disebutkan sebagai pusat kerajaan di Pulau Seram. Kerajaan Nunusaku dipercaya hancur akibat terjadi pembunuhan terhadap putri Raja Nunusaku yang bernama Niwele. Niwele selain sebagai putri Raja Nunusaku, ia merupakan seorang gadis yang dibanggakan oleh seluruh rakyat Nunusaku. Putri Niwele sangat cantik dan menarik. Dia selalu tinggal di dalam rumah dan jarang sekali tampil di depan umum.

Kakehang selain sebagai sebuah organisasi juga dianggap sebagai kepercayaan atau agama suku. Berdasarkan struktur organisasi *kakehang* terdiri dari

kapitan dan *maweng*. *Kapitan* merupakan pimpinan perang yang bertugas untuk memimpin perang, sedangkan *maweng* merupakan hakim atau pemutus perkara apabila terjadi suatu perkara.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Topatimasang (2004), *kakehang* merupakan agama asli suku Wemale meskipun Wemale telah mengimani agama Kristen sejak tahun 1922. Konsep tentang *kakehang* dimaknai oleh masyarakat Tihulale sebagaimana dikisahkan oleh Nakagawa (200:89) bahwa pada zaman dahulu leluhur dari Desa Tihulale berjanji kepada leluhur Desa Hukuanakota dan Huku Kecil untuk menunggu seorang *maweng* yang menjabat sebagai tetua adat dan pimpinan masyarakat. *Maweng* tersebut bernama Maweng Niwel turun ke Negeri Tihulale untuk melaksanakan upacara *kakehang*. *Kakehang* merupakan proses inisiasi yaitu proses menggembelng para pemuda menjadi kesatria yang dapat diandalkan oleh organisasi rahasia. Setiap keluarga mengerahkan anak laki-lakinya untuk digembelng dan dibina oleh *maweng* atau kepala adat.

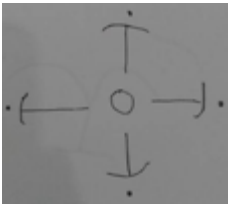
Melalui *kakehang*, para pemuda diuji dengan latihan-latihan yang cukup berat. Anggota *kakehang* dituntut untuk dapat menempuh ujian fisik dan mental secara teratur. Selama dalam masa penggembelngan mereka tinggal di rumah *kakehang* yang terletak di tengah hutan. Semua anggota *kakehang* tunduk pada sumpah untuk tidak menceritakan rahasia yang ada diantara para anggota *kakehang*.

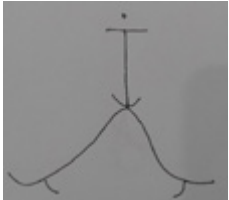
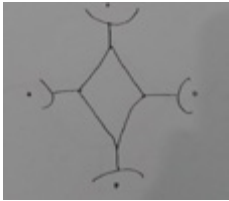
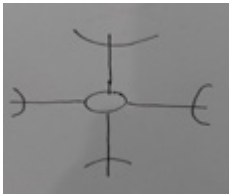
Pada kenyataannya janji melaksanakan acara *kakehang* antara *Maweng* Niwel dengan orang Tihulale tidak dapat dilaksanakan karena orang-orang Tihulale telah melaksanakan sendiri tanpa menunggu *Maweng* Niwel. Hal ini menimbulkan kemarahan *Maweng* Niwel. Menurut adat istiadat yang berlaku hal tersebut harus

dilaksanakan secara damai yaitu rakyat desa Tihulale harus membayar denda kepada rakyat Huku berupa tiga buah gong, tiga buah piring, dan 300 buah piring putih. Ternyata benda tersebut tidak dilunasi oleh rakyat Desa Tihulale sehingga mengakibatkan orang Desa Tihulale yang ditemukan dimana pun dibunuh oleh orang Huku. Peristiwa bunuh-membunuh terjadi di mana-mana.

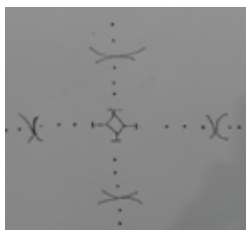
2.3 Lambang Kakehang

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa anggota *kakehang* memiliki tanda yang membedakan mereka dengan orang lain sekaligus sebagai penanda identitas mereka. Tanda didapatkan saat proses pendidikan di rumah *kakehang*. Lambang *kakehang* diyakini sebagai tanda kelahiran kembali. Memberikan tanda bahwa mereka telah meninggalkan kehidupan lama dan terlahir kembali sebagai sorang anggota *kakehang*. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan ditemukan beberapa lambang *kakehang* sebagai berikut:

1.  Lambang ini biasanya berada di lengan kanan dan berfungsi sebagai prajurit yang bertugas menjaga daerah kekuasaan *kakehang*.
2.  Lambang ini artinya burung talang yang terbang menuju empat arah mata angin. Lambang ini terletak di bagian dada sebelah kanan. Pemilik bertugas sebagai pemburu kepala musuh.

3.  Lambang ini terletak di dada bagian kiri. Pemilik lambang ini berfungsi sebagai penyerang dalam medan perang.
4.  Lambang ini merupakan simbol burung talang dan bulan cembung yang berarti sebuah kekuatan yang melindungi saat berada dalam keadaan tidak aman. Lambang ini biasanya terletak di bagian punggung. Pemilik lambang ini bertugas sebagai penyerang dan pelindung saat tidak aman.
5.  Lambang ini terletak di bagian dahi. Bentuk ini merupakan simbol burung talang terbang dengan bulan berbentuk cekung. Pemilik lambang ini berarti orang yang berfungsi sebagai pembunuh berdarah dingin yang akan menyerang apabila ada musuh.
6.  Lambang ini terletak di lengan sebelah kanan. Pemilik berfungsi sebagai pemimpin perang dan kapitan. Lambang ini merupakan simbol burung talang yang terbang untuk memangsa dan bulan berbentuk cekung.

7.



Lambang ini terletak di dada sebelah kanan. Lambang ini merupakan simbol bulan berbentuk cekung dan cembung, lambang kepala manusia, dan lambang kelompok penduduk. Pemilik lambang ini berfungsi sebagai pelindung penduduk saat menghadapi musuh.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian makan dapat disimpulkan bahwa *kakehang* merupakan sebuah tradisi masyarakat Maluku di Pulau Seram pada zaman dahulu. *Kakehang* terbentuk sebagai bentuk upaya dari para leluhur dan pemimpin masyarakat untuk menjaga dan melindungi masyarakat dari serangan musuh yang datang dari luar. Disebutkan bahwa *kakehang* merupakan sebuah organisasi rahasia yang dibentuk untuk menjaga kenyamanan dan kedamaian di tanah airnya. Runtuhnya Kerajaan Nunusaku dan masuknya misionaris dan pendatang dari luar Maluku memperkuat akan adanya persekutuan *kakehang*.

Dalam persekutuan *kakehang* terdapat pimpinan tertinggi yang disebut Nitu Ela, Imam sebagai koordinator *kakehang*, *Mauweng*, dan para penuntun calon *kakehang*. *Kakehang* memiliki ajaran yang baik bagi para pengikutnya. Dalam pendidikan *kakehang* diajarkan untuk memiliki jiwa patriotisme dan semangat yang besar untuk membela tanah air. Para anggota *kakehang* juga dibentuk melalui pendidikan yang lama yaitu sekitar enam bulan. *Kakehang* diwajibkan untuk memiliki komitmen tinggi dalam menjaga kerahasiaan kegiatan *kakehang*. Hukuman yang

keras membuat para *kakehang* menjadi orang yang sangat keras dan berpegang teguh pada aturan dan ajaran yang telah diterima selama pendidikan. Jiwa persekutuan dan rasa saling memiliki merupakan bagian dari sikap anggota *kakehang*.

Mengacu pada uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ajaran-ajaran baik yang diwarisi pada persekutuan *kakehang* merupakan hal baik yang harus tetap dijunjung oleh masyarakat Pulau Seram bahkan Maluku. *Kakehang* bukanlah sebuah organisasi yang menyeramkan dan keji. Proses membentuk anggota *kakehang* dilakukan secara rahasia dan terkesan sangat menakutkan membuat sebagian orang menganggap bahwa *kakehang* merupakan sebuah organisasi rahasia yang kejam.

Untuk menjadi seorang anggota *kakehang* bukanlah hal yang mudah dan gampang. Perlu perjuangan dan pengorbanan baik oleh anggota *kakehang* itu sendiri maupun oleh orang tua mereka. Identitas seorang *kakehang* merupakan suatu hal yang harus dihargai dan dihormati oleh masyarakat. Dengan demikian lambang *kakehang* yang didapatkan oleh anggota *kakehang* saat proses pendidikan di rumah *kakehang* merupakan sebuah lambang keperkasaan dan hasil perjuangan panjang yang memiliki nilai bagi anggota *kakehang* itu sendiri. Setiap lambang *kakehang* memiliki filosofi dan makna yang sangat berarti. Menunjukkan ciri keperkasaan seorang laki-laki dalam upaya untuk melindungi penduduk dan persekutuanannya dari serangan musuh pada zaman dahulu. Dengan demikian penggunaan lambang *kakehang* yang saat ini marak digunakan oleh masyarakat umum dan instansi pemerintah merupakan suatu hal yang positif karena telah menunjukkan dan memperkenalkan tentang lambang budaya masyarakat Maluku pada zaman dulu.

3.2 Saran

Sebagai bentuk penghargaan kita terhadap semua proses yang telah dilakukan oleh leluhur pada zaman dulu maka perlu adanya penghargaan yang sebesar-besarnya terhadap perjuangan para leluhur kita. Menggunakan lambang *kakehang* di mana-mana oleh masyarakat umum dan pemerintah harus diapresiasi dan didukung. Karena hal ini merupakan wujud penghargaan dan rasa bangga kita terhadap mereka. Lambang *kakehang* merupakan identitas keperkasaan masyarakat Maluku pada zaman dulu untuk menjaga tanah air Maluku.

Penggunaan lambang *kakehang* pada beberapa media yang terkesan tidak menghargai lambang *kakehang* itu sendiri diharapkan dapat menjadi perhatian oleh semua pihak. Setiap media yang digunakan memiliki makna tersendiri. Di mana lambang itu digunakan dapat menunjukkan sejauh mana kita menghargai perjuangan para leluhur yang berjuang sampai titik darah penghabisan dan berani menerima semua risiko dan hukuman hanya untuk menjaga dan melindungi tanah air Maluku.

Daftar Pustaka

- Kartope. 2014. http://kartope.blogspot.co.id/2014_03_01_archive.html (diakses pada tanggal 22 Maret 2017)
- Mailoa, J. Dkk. 1986. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etimologis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.

- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Topatimasang, Roem. 2004. *Orang-Orang Kalah: Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sahusilawane, Florence. 1984. *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wuarlela, Mouren. 2013. *Simbol dalam Kakehang di Negeri Lumoli Kecamatan Seram Bagian Barat, Kabupaten Seram Barat*. Ambon: Universitas Pattimura.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: PENERAPAN KOTA AMBON SEBAGAI KOTA PERCONTOHAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

HARLIN

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sikap hidup pragmatis dari sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai luhur budaya bangsa. Demikian pula budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius seakan terkikis oleh gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosi, pemaarah, brutal, kasar, dan vulgar tanpa mampu mengendalikan hawa nafsu, seperti perilaku membakar kendaraan atau rumah, merusak gedung, berkata kasar, dan perilaku-perilaku buruk yang lain. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa ini yang terkenal ramah, santun, berpekerti luhur, dan berbudi mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas, bijak, terampil, cendekia, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan

senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan kejiwaan yang berorientasi pada karakter bangsa, yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Pendidikan kejiwaan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Dari sejumlah jenjang sekolah yang ada di Kota Ambon, terdapat 8 (delapan) sekolah yang sengaja ditunjuk untuk melaksanakan program tentang pendidikan karakter meliputi (1) PAUD Makmur Jaya; (2) SLB Nania; (3) TK Teladan; (4) SD 47 Ambon; (5) SMPN 3 Ambon; (6) SMPN 2 Ambon; (7) SMAN 13 Ambon; dan (8) SMKN 3 Ambon, (Harian Surat Kabar Info Baru, 14 September 2012). Untuk mendukung sekolah dengan penerapan pendidikan karakter tersebut, sejak tahun 2012, Kota Ambon dijadikan sebagai kota percontohan pendidikan karakter di Indonesia yang dicanangkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pencanangan dan pemilihan Kota Ambon sebagai kota pendidikan karakter di Indonesia ini menjadi menarik karena kota ini dapat disebut sebagai laboratorium kebhinekaan dari suku, agama, dan budaya, bahasa, dan keberagaman lainnya. Selain itu, kota ini juga pernah mengalami konflik tahun 1999 bahkan hingga tahun 2003 yang menyisakan trauma dan kesedihan yang mendalam dan berkepanjangan.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah di Kota Ambon (Penerapan Kota Ambon sebagai Kota Percontohan Pendidikan Karakter di Indonesia)*.

1.2 Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah di Kota Ambon sebagai kota percontohan pendidikan karakter di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dan memberi gambaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah di Kota Ambon sebagai kota percontohan pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Dari aspek teoretis, penelitian ini dapat menyingkap makna yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter khususnya para pelajar maupun masyarakat luas, sebab pendidikan merupakan masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Secara praktis penelitian ini sangat bermanfaat, antara lain a) bagi siswa dapat menanamkan rasa jujur, etika, sopan, mental baik, tanggung jawab dan sifat atau perilaku lainnya yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat, b) bagi pendidik yang berorientasi pada pemberian pendidikan di lingkungan sekolah, c) memberikan informasi pada masyarakat yang memperhatikan dunia pendidikan dan manfaat yang diperoleh dari bahasa, d) menunjukkan pada masyarakat terutama orang tua tentang pentingnya pemahaman secara mendalam yang terkandung dalam bahasa, dengan harapan lebih banyak lagi masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai salah satu media pembentukan

karakter yang baik dalam kehidupan sosial pada umumnya, dan e) peneliti berharap bahwa dengan adanya penggunaan bahasa yang baik, mampu dimanfaatkan sebagai penanaman nilai-nilai.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Urgensi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yakni pendidikan dan karakter. Kedua kata ini memiliki arti dan makna yang berbeda. namun ketika digabungkan akan memiliki makna dan semangat lain hingga memiliki kekuatan tersendiri untuk mengubah kepribadian anak. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi pendidikan mengandung arti proses dalam membina, melatih, memelihara anak atau siapa pun sehingga menjadi manusia yang santun, cerdas, kreatif, berguna bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsa (Hendri, 2013:1). Sementara menurut Munir (2010:3) karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Sudewo (2011:13) membedakan karakter dengan tabiat, karakter adalah perilaku baik sedangkan tabiat adalah perilaku buruk. Lebih lanjut Sudewo (2011:14) mengemukakan bahwa karakter adalah kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari, sebagai perwujudan

kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab. Berdasarkan arti dan makna dari dua kata di atas, yakni pendidikan dan karakter, maka pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga terwujud *insan kamil* (Aunillah, 2011:18).

Sejalan dengan pendapat di atas, Samani dan Heriyanto (dalam Hendri, 2013:2) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Kemendiknas (2010) menjelaskan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dari beberapa definisi tentang pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan di atas, tampak bahwa meskipun secara redaksi berbeda, namun intinya sama yakni pendidikan karakter adalah upaya pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi telah

dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2010. Pencanangan itu menurut Aunillah (2011:9) dilakukan sebab selama ini, dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Dunia pendidikan kita hanya mampu melahirkan lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat, namun sayangnya tidak sedikit di antara mereka tidak memiliki perilaku cerdas serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia berkarakter, manusia yang mulia, manusia yang manusiawi (Harefa, 2013:200). Bahkan sejak ribuan tahun yang lalu Socrates pun telah mengemukakan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah membuat seseorang menjadi *good and smart* (orang yang memiliki perilaku baik dan cerdas). Oleh karena itu manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan.

b. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010:9). Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga lambat laun akan membentuk karakter peserta didik. Uraian dari 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut (1) Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (3) Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (7) Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) Demokratis, adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; (10) Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) Cinta tanah air, adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; (12) Menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (13) Bersahabat/komunikatif, adalah

tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; (14) Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; (15) Gemar membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (16) Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (17) Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; (18) Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. ([bahasa.kompasiana.com/.../ Bahasa dan Pendidikan Karakter](http://bahasa.kompasiana.com/.../Bahasa%20dan%20Pendidikan%20Karakter). | 25 September 2012)

1.4.2 Bahasa dan Pendidikan Karakter

Pembentukan jati diri berlangsung dalam proses hubungan antara bahasa dan masyarakat atau antara teks dan konteks sosial selama bertahun-tahun (puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan tahun). Secara teoretis dan akademik peran bahasa sebagai pembentuk jati diri diuraikan dengan rujukan ke pendapat para linguistik fungsional sistemik (LFS): Halliday (2004; 2005:370), Martin (1992:496; 2010), Martin dan Rose (2008;2012), dan Saragih (2006, 2007, 2009) sebagai berikut. Tidak ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat tanpa bahasa. Masyarakat tempat atau wadah terbentuknya bahasa disebut konteks bahasa dan secara teknis linguistik lazim disebut sebagai konteks sosial.

Hubungan bahasa dengan konteks sosial adalah hubungan semiotik konstrual atau hubungan pembentukan arti yang saling menentukan dengan pengertian pada satu waktu konteks sosial menentukan bahasa dan pada gilirannya bahasa pula menentukan konteks sosial. Kenyataan ini menunjukkan bahwa hubungan bahasa dengan masyarakat atau konteks sosial adalah dua hal atau sirkular dan bukan hubungan satu arah atau linear. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan memiliki peran yang besar dalam komunikasi.

Keunikan manusia dalam perbedaannya dari makhluk lain ialah selain sebagai homo sapiens, manusia adalah juga *animal symbolicum*. Antara pikiran dengan bahasa terdapat jalinan kait-mengait yang erat. Sebagai homo sapiens, manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan sosial yang berhubungan dengan orang lain yang otomatis tidak dapat lepas pula dari bahasa sebagai penghubung antarmanusia tersebut. Di sinilah peran bahasa terlihat karena bahasa menjembatani hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Melalui proses komunikasi ini pula, sesuai dengan fitrah bahwa bahasa bersifat dinamis, perlahan tetapi pasti, bahasa mengalami perkembangan atau bahkan perubahan (dinamika bahasa). Apabila menilik kepada kebudayaan universal, dapat diketahui bahwa bahasa menjadi salah satu unsur kebudayaan universal.

Bahasa sebagai salah satu bagian dari kebudayaan memberikan ciri tertentu yang merupakan rekaman perilaku manusia serta mencerminkan karakter suatu kelompok yang membedakannya dari kelompok lain. Bukan sekadar menjadi sebuah alat komunikasi semata tetapi juga menjadi sebuah identitas yang tidak dapat terpisahkan dari manusia tersebut. Hal tersebut juga berlaku bagi bahasa Indonesia yang menjadi alat komunikasi bagi warga negara Indonesia

sekaligus menjadi identitas bangsa Indonesia. Undang-Undang No. 24 tahun 2009 menjelaskan bahwa bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 36.

a. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Bahasa

Bahasa mencerminkan bangsa. Itulah kira-kira gambaran bagaimana hubungan bahasa dengan pendidikan karakter. Karakter yang muncul tidak lepas dari delapan belas karakter yang ditetapkan Kemendikbud. yang menunjukkan bahasa mampu menunjukkan karakter. Lebih jauh bahasa yang notabene alat komunikasi mempunyai dampak yang besar terhadap perilaku manusia. Halliday (1978) secara tegas mengatakan tingkah laku manusia sebagian besar dibentuk oleh bahasa, termasuk dalam membentuk jati diri atau identitas suatu bangsa.

b. Pengaruh dan Keterkaitan Bahasa terhadap Pendidikan Karakter

Bahasa adalah budaya. Ini yang selama ini menjadi sorotan masyarakat. Bahasa merupakan ciri dari budaya suatu daerah atau personal yang ada dalam diri seseorang. Berbahasa dengan baik, baik pula kepribadian dan pendidikan seseorang. Lalu bagaimana jika budaya salah satu masyarakat menjadi suatu hal yang sulit diterima masyarakat? Bisa jadi karena salah satu faktor yaitu bahasa yang kurang tepat, dan itu bisa saja terjadi pada anak didik kita. Jika tidak ditanamkan dari awal pentingnya ketepatan bahasa, maka akan besar pengaruhnya terhadap budaya mereka dan pendidikannya di kemudian hari.

Pendidikan sebagai tumpuan pembentukan mental anak, haruslah dirancang sesuai kebutuhan kejiwaannya. Penanaman nilai dalam suatu pendidikan harus diterapkan. Pentingnya pendidikan karakter yang memasukkan unsur nilai seperti budi pekerti, pengetahuan, tindakan, yang semua itu dilakukan dengan tingkat kesadaran yang tinggi. Pada anak usia dini dianggap sebagai suatu hal penting. Penanaman sejak dini memberikan dampak besar bagi anak di kemudian hari, dengan harapan mental dan sikap anak cukup baik dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam berkomunikasi bahasa merupakan suatu keharusan dan modal yang mampu menunjukkan identitas diri baik dari situasi formal maupun nonformal bahkan bahasa yang dianggap sebagai budaya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Seseorang mulai mengenal bahasa sejak di lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah, dan masyarakat. Ini semua yang disebut lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan anak, karena proses pendidikan selalu berlangsung dalam lingkungan tertentu yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus diciptakan efektif dan semenarik mungkin terlebih mampu memberikan kontribusi lebih terhadap siswa.

Namun pendidikan yang ada di lingkungan kita belum mampu memberikan nilai lebih sehingga mampu membuat seseorang menjadi mudah menghadapi masa depannya dengan baik. Salah satu untuk mendapatkan pendidikan dengan nilai-nilai mulia, berakhlak, kreatif dan memiliki karakter sesuai budaya bangsa dapat diperoleh melalui penggunaan bahasa yang baik.

1.5 Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini yakni di Kota Ambon yang dicanangkan dan ditunjuk oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sejak tahun 2012 sebagai kota percontohan pendidikan karakter di Indonesia. Adapun sekolah-sekolah tersebut yakni (1) PAUD Makmur Jaya, (2) SLB Nania, (3) TK Teladan, (4) SD 47 Ambon, (5) SMPN 3 Ambon, (6) SMPN 2 Ambon, (7) SMAN 13 Ambon, dan (8) SMKN 3 Ambon.

Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive study*). Dilihat dari jenis data, penelitian ini bersifat perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar (cetak) Bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia pada sekolah-sekolah yang memiliki program tentang pendidikan karakter di Kota Ambon dari jenjang PAUD hingga SMA/SMK. Data primer lain diperoleh data hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala, dan atau guru Bahasa Indonesia. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang tidak langsung berupa data buku-buku perpustakaan yang relevan.

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar Bahasa Indonesia (cetak) yang digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang telah menjadi lokasi penelitian pada seluruh jenjang sekolah dan tingkatan kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar yang akan dikumpulkan adalah yang dipakai dan disampaikan oleh guru kepada siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan wawancara untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.

Bentuk wawancaranya berupa wawancara terbuka dan tidak terstruktur, artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara tetapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan membuat pengelompokan nilai-nilai yang mengandung pendidikan karakter dan nilai-nilai yang tidak mengandung karakter. Setelah diketahui nilai-nilai yang mengandung pendidikan karakter, kemudian dibuat pengategorian jenis kandungan nilai pendidikan karakter dengan berpedoman kepada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemdikbud. Setelah kandungan nilai pendidikan karakter diketahui, kemudian diberi penggambaran peranan Bahasa Indonesia terhadap pendidikan karakter di lingkungan sekolah yang memiliki program tentang pendidikan karakter berdasarkan dominasi nilai kandungan pendidikan karakter dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar dan analisis kepustakaan yang lain tentang pendidikan karakter.

2. Pembahasan

2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah di Kota Ambon sebagai Kota Percontohan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter tidak diajarkan secara langsung di sekolah dalam mata pelajaran pendidikan karakter seperti pada mata pelajaran lainnya yang diajarkan selama ini. Namun materi pendidikan karakter di sekolah terintegrasi dan melekat pada setiap mata pelajaran, artinya pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran tertentu melainkan berpadu pada setiap mata pelajaran yang diajarkan

baik yang masih menggunakan kurikulum KTSP maupun telah menggunakan K-13 (Kurikulum 2013), bahkan K-13 revisi. Pada setiap mata pelajaran terdapat materi pendidikan karakter termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, hal itu tidak mengurangi kualitas dan capaian pendidikan karakter itu sendiri khususnya pada anak didik. Selain penerapan pendidikan karakter terintegrasi pada setiap mata pelajaran yang ada, juga dipraktikkan dalam bentuk pengamalan sehari-hari di dalam maupun di luar sekolah termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Seperti umumnya, pengajaran Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah Kota Ambon merupakan mata pelajaran wajib. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dipelajari pada semua kelas dan jenjang pendidikan dimulai dari jenjang PAUD/ sederajat, TK/ sederajat, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, hingga sekolah berkebutuhan khusus (SLB). Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan pihak sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan atau guru mata pelajaran Bahasa Indonesia) di lapangan, dalam hal ini sekolah-sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah penerapan pendidikan karakter di Kota Ambon ditemukan bahwa untuk pelajaran Bahasa Indonesia sebagian sekolah menggunakan K-13 dan KTSP, bahkan ada pula sekolah menerapkan dua kurikulum sekaligus yaitu K-13 dan KTSP. Adanya pelaksanaan dua kurikulum dalam satu sekolah tersebut dilakukan pada jenjang kelas yang berbeda misalnya pada kelas IV menggunakan kurikulum 2013, dan pada kelas VI memakai KTSP. Pembelajaran dengan kurikulum yang berbeda di sekolah disebabkan beberapa faktor di antaranya kesediaan dan kesiapan sumber daya manusia (SDM) guru, bahan ajar, sarana dan prasarana sekolah, serta faktor-faktor lainnya.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini bersumber atau mengacu kepada 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) RI. 18 nilai karakter tersebut yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut harus disisipkan pada seluruh tingkat pendidikan di sekolah yang dicanangkan sejak tahun 2011 secara nasional.

Setelah penancangan itu, pada tahun 2012, Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud RI menjadikan Kota Ambon sebagai kota percontohan pendidikan karakter di Indonesia. Pada kesempatan tersebut ditunjuk sejumlah jenjang sekolah di Kota Ambon untuk melaksanakan program tentang pendidikan karakter. Sekolah-sekolah tersebut meliputi 1) PAUD Makmur Jaya, 2) SLB Nania, 3) TK Teladan, 4) SD 47 Ambon, 5) SMPN 3 Ambon, 6) SMPN 2 Ambon, 7) SMAN 13 Ambon, dan 8) SMKN 3 Ambon. Delapan sekolah tersebut menjadi tempat atau lokasi dalam penelitian ini.

Seperti penjelasan di atas bahwa yang menjadi tempat atau lokasi penelitian ini adalah delapan sekolah yang ditunjuk untuk melaksanakan program tentang pendidikan karakter di Kota Ambon. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dari delapan sekolah yang ada, terdapat satu sekolah yang tidak aktif dalam proses belajar mengajar yaitu PAUD Makmur Jaya. Oleh karena itu, penulis hanya membahas dan menganalisis hasil temuan di lapangan sebanyak tujuh sekolah.

a) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Taman Kanak-Kanak (TK)

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) adalah TK Teladan Al-Hilal Ambon. TK Teladan Al-Hilal Ambon ini sedang menyiapkan pemberlakuan kurikulum K13 yang akan dimulai pada tahun ajaran 2018/2019, artinya pada tahun pelajaran yang sedang berjalan ini menggunakan kurikulum KTSP. TK Teladan Al-Hilal mengacu pada taman kanak-kanak yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD-DIKMAS) Kemendikbud RI berupa gugus komunitas dengan lima bidang pengembangan meliputi agama, sosial emosional, kognitif (matematika dan pengetahuan alam), bahasa, dan kesehatan fisik. Jenjang tingkatan di taman kanak-kanak secara umum terbagi atas 2 kelas yaitu kelas A dengan usia 3—4 tahun, dan kelas B dengan usia 5—6 tahun.

Dalam penelitian di tingkat taman kanak-kanak ini, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti mengambil dan menganalisis data dari pengembangan bahasa pada kelas B. Materi pembelajaran pengembangan Bahasa Indonesia tersebut meliputi (1) tanya jawab nama anak dan jenis kelamin, (2) tanya jawab tentang suku kata awal, (3) bercerita tentang dua orang sahabat, (4) bercerita tentang kejadian secara sederhana, (5) bercerita menggunakan kata ganti *aku, saya, kamu, dia, dan mereka*, (6) menunjuk dan memberikan keterangan yang berhubungan dengan posisi/keterangan tempat: *di luar, di dalam, atas, bawah, depan, belakang, kiri, dan kanan*, (7) membuat gambar dan menceritakan isi gambar, (8) menyebutkan nama diri, orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara lengkap, (9) bercerita

tentang gambar sendiri secara berurutan dengan bahasa yang jelas, (10) membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana, (11) menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya, (12) mengelompokkan kata yang sama atau sejenis, dan (13) mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut. Tiap-tiap materi tersebut memiliki cara yang berbeda dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada proses pengajarannya. Berikut disajikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada TK Teladan Al-Hilal Ambon.

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada TK Teladan Al-Hilal Ambon

No.	Materi	Kandungan Nilai Karakter
1.	Tanya jawab nama anak dan jenis kelamin	Jujur, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat (komunikatif), tanggung jawab
2.	Tanya jawab tentang suku kata awal	Rasa ingin tahu, mandiri, kreatif, tanggung jawab, bersahabat (komunikatif)
3.	Bercerita tentang dua orang sahabat	Toleransi, demokratis, peduli sosial, bersahabat (komunikatif), kerja keras
4.	Bercerita tentang kejadian secara sederhana	Mandiri, toleransi, peduli sosial, bersahabat (komunikatif), kerja keras
5.	Bercerita menggunakan kata ganti <i>aku, saya, kamu, dia, dan mereka</i>	Mandiri, kreatif, tanggung jawab

6.	Menunjuk dan memberikan keterangan yang berhubungan dengan posisi/ keterangan tempat: <i>di luar, di dalam, atas, bawah, depan, belakang, kiri, dan kanan</i>	Kreatif, tanggung jawab, mandiri, kerja keras
7.	Membuat gambar dan menceritakan isi gambar	Kreatif, tanggung jawab, demokratis, mandiri
8.	Menyebutkan nama diri, orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara lengkap	Mandiri, kreatif, tanggung jawab,
9.	Bercerita tentang gambar sendiri secara berurutan dengan bahasa yang jelas	Mandiri, kreatif, tanggung jawab
10.	Membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana	Gemar membaca, tanggung jawab, peduli sosial, rasa ingin tahu
11.	Menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya	Kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, tanggung jawab
12.	Mengelompokkan kata yang sama atau sejenis	Kreatif, tanggung jawab, mandiri
13.	Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut	Kerja keras, kreatif, tanggung jawab, rasa ingin tahu

(Sumber: Data Diolah, 2017)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas B dengan usia 5—6 tahun pada TK Teladan Al-Hilal Ambon yang mengacu pada 18 nilai

dalam pendidikan karakter, dari 13 materi yang diajarkan ditemukan nilai *tanggung jawab* sebanyak 11 kali, nilai *mandiri* sebanyak 10 kali, nilai *kreatif* sebanyak 9 kali, nilai *rasa ingin tahu* sebanyak 5 kali, nilai *kerja keras* sebanyak 4 kali, nilai *bersahabat/komunikatif* sebanyak 4 kali, nilai *peduli sosial* sebanyak 3 kali, nilai *toleransi* sebanyak 2 kali, nilai *demokratis* sebanyak 2 kali, nilai *jujur* sebanyak 1 kali, dan nilai *gemar membaca* sebanyak 1 kali. Pada penjelasan di atas tampak bahwa nilai *tanggung jawab* paling banyak diperkenalkan atau diberikan kepada anak didik, dan yang paling sedikit adalah nilai *gemar membaca*. Selain itu, berdasarkan tabel tersebut terdapat 7 nilai karakter yang tidak ditemukan dalam penyajian materi yaitu nilai *religius*, *disiplin*, *semangat kebangsaan*, *cinta tanah air*, *menghargai prestasi*, *cinta damai*, dan *peduli lingkungan*.

b) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Sekolah Dasar (SD)

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian pada jenjang SD adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri 47 Ambon. Sekolah ini menggunakan K-13 dan KTSP, dengan rincian untuk kelas I—IV menggunakan K-13, dan kelas V—VI menggunakan KTSP. Pada proses belajar-mengajar, SD Negeri 47 Ambon menitikberatkan 70 persen untuk pendidikan karakter dan 30 persen untuk ilmu pengetahuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung selama 2 kali pertemuan selama seminggu dengan setiap kali pertemuan selama 3 jam pada tiap-tiap tingkatan kelas. Adapun pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti mengambil materi ajar Bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas VI. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut meliputi (1) hiburan, (2) komunikasi, (3) olahraga, (4) pertanian, (5) kerajinan

tangan, (6) kesehatan, (7) lingkungan, (8) kehidupan masyarakat, dan (9) kegemaran. Berikut digambarkan implementasi pendidikan karakter dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada SD Negeri 47 Ambon.

Tabel 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SD Negeri 47 Ambon

No.	Materi	Kandungan Nilai Karakter
1.	Hiburan (8 jam pelajaran)	Kerja keras, kreatif, gemar membaca, bersahabat (komunikatif), mandiri, jujur
2.	Komunikasi (8 jam pelajaran)	Kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat (komunikatif), gemar membaca, jujur
3.	Olahraga (8jam pelajaran)	Kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat (komunikatif), cinta damai, menghargai prestasi
4.	Pertanian (8 jam pelajaran)	Kerja keras, kreatif, mandiri, cinta damai, bersahabat (komunikatif), menghargai prestasi
5.	Kerajinan tangan (8 jam pelajaran)	Kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat (komunikatif), menghargai prestasi
6.	Kesehatan (8 jam pelajaran)	Kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat (komunikatif), menghargai prestasi
7.	Lingkungan (8 jam pelajaran)	Kerja keras, kreatif, cinta damai, bersahabat (komunikatif), menghargai prestasi
8.	Kehidupan masyarakat	Kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat (komunikatif), mandiri

9.	Kegemaran	Kerja keras, menghargai prestasi, mandiri, kreatif, bersahabat (komunikatif)
----	-----------	--

(Sumber: Data Diolah, 2017)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI pada SD Negeri 47 Ambon yang mengacu pada 18 nilai dalam pendidikan karakter, dari 9 materi yang diajarkan ditemukan nilai *kerja keras* sebanyak 9 kali, nilai *bersahabat/komunikatif* sebanyak 9 kali, nilai *kreatif* sebanyak 9 kali, nilai *mandiri* sebanyak 8 kali, nilai *menghargai prestasi* sebanyak 7 kali, nilai *bersahabat/komunikatif* sebanyak 4 kali, nilai *cinta damai* sebanyak 3 kali, nilai *gemar membaca* sebanyak 2 kali, nilai *jujur* sebanyak 2 kali. Berdasarkan penjelasan di atas pula tampak bahwa nilai *kerja keras*, *bersahabat/komunikatif*, dan *kreatif* paling banyak diperkenalkan atau diberikan kepada anak didik, dan yang paling sedikit adalah nilai *gemar membaca* dan *jujur*. Selain itu, berdasarkan tabel tersebut terdapat 9 nilai karakter yang tidak ditemukan dalam penyajian materi yaitu nilai *religius*, *toleransi*, *disiplin*, *demokratis*, *semangat kebangsaan*, *cinta tanah air*, *menghargai prestasi*, *peduli lingkungan*, dan *peduli sosial*.

c) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian pada jenjang SMP terdiri atas dua sekolah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Ambon dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Ambon.

(1) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Ambon

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian pada jenjang SMP adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Ambon. SMP Negeri 2 Ambon merupakan satu-satunya SMP di Kota Ambon yang menjadi *pilot project* yang disebut sebagai sekolah rekonsiliasi atau *Sekolah Orang Basudara* yang berorientasi pada sekolah pendidikan karakter. Di sekolah ini, siswa berasal dari berbagai macam suku dan agama. Sekolah ini menggunakan K-13 dan KTSP, yaitu untuk kelas VII—VIII menggunakan K-13, dan untuk kelas IX menggunakan KTSP. Dalam proses belajar-mengajar, sekolah ini menerapkan 70 persen untuk pendidikan karakter dan 30 persen untuk ilmu pengetahuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung selama 2 kali pertemuan selama seminggu dengan setiap kali pertemuan selama 3 jam pada tiap-tiap tingkatan kelas. Adapun pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti mengambil materi ajar Bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas IX. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut meliputi (1) belajar mendeskripsikan, (2) memahami dan mencipta cerita fantasi, (3) mewariskan budaya melalui teks prosedur, (4) menyibak ilmu dalam laporan hasil observasi, (5) mewarisi nilai luhur dan mengkreasikan puisi rakyat, (6) mengapresiasi dan mengkreasikan fabel, (7) berkorespondensi dengan surat pribadi dan surat dinas, dan (8) menjadi pembaca efektif. Berikut digambarkan implementasi pendidikan karakter dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri 2 Ambon.

Tabel 3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri 2 Ambon

No.	Materi	Kandungan Nilai Karakter
1.	Belajar mendeskripsikan	Kerja keras, gemar membaca, cinta tanah air, kreatif, rasa ingin tahu, rasa ingin tahu, bersahabat (komunikatif)
2.	Memahami dan mencipta cerita fantasi	Kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, peduli sosial, tanggung jawab
3.	Mewariskan budaya melalui teks prosedur	Kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras, bersahabat (komunikatif), tanggung jawab
4.	Menyibak ilmu dalam laporan hasil observasi	Jujur, kreatif, demokratis, kerja keras, rasa ingin tahu, tanggung jawab
5.	Mewarisi nilai luhur dan mengkreasikan puisi rakyat	Cinta tanah air, kerja keras, kreatif, bersahabat (komunikatif), tanggung jawab, menghargai prestasi
6.	Mengapresiasi dan mengkreasikan fable	Gemar membaca, peduli lingkungan, kreatif, rasa ingin tahu, peduli sosial, bersahabat (komunikatif)
7.	Berkorespondensi dengan surat pribadi dan surat dinas	Rasa ingin tahu, mandiri, disiplin, tanggung jawab, disiplin, bersahabat (komunikatif)
8.	Menjadi pembaca efektif	Bersahabat (komunikatif), kerja keras, kreatif, tanggung jawab

Sumber: Data Diolah, 2017)

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX pada SMP Negeri 2 Ambon yang mengacu pada 18 nilai dalam pendidikan karakter, dari 8 materi yang diajarkan ditemukan nilai *kreatif* sebanyak 7 kali, nilai *rasa ingin tahu* sebanyak 6 kali, nilai *bersahabat/komunikatif* sebanyak 6 kali, nilai *tanggung jawab* sebanyak 6 kali, nilai *kerja keras* sebanyak 5 kali, nilai *gemar membaca* sebanyak 2 kali, nilai *cinta tanah air* sebanyak 2 kali, nilai *mandiri* sebanyak 2 kali, nilai *peduli sosial* sebanyak 2 kali, nilai *jujur* sebanyak 1 kali, nilai *demokratis* sebanyak 1 kali, nilai *menghargai prestasi* sebanyak 1 kali, dan nilai *peduli lingkungan* sebanyak 1 kali.

Berdasarkan penjelasan di atas pula tampak bahwa nilai *kreatif* paling banyak diperkenalkan atau diberikan kepada anak didik, dan yang paling sedikit adalah nilai *jujur* sebanyak 1 kali, nilai *demokratis* sebanyak 1 kali, nilai *menghargai prestasi* sebanyak 1 kali, dan nilai *peduli lingkungan* sebanyak 1 kali. Di samping itu, tabel tersebut juga menunjukkan 5 nilai karakter yang tidak ditemukan dalam penyajian materi yaitu nilai *religius*, *disiplin*, *semangat kebangsaan*, *cinta tanah air*, dan *cinta damai*.

(2) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Ambon

SMP Negeri 3 Ambon telah menerapkan pendidikan karakter sebelum dicanangkannya K-13. Pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh SMP Negeri 3 Ambon mengacu kepada 18 nilai karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah K-13 dan sedang menyiapkan diri untuk mengimplementasikan K-13 Revisi. Untuk

mewujudkan pendidikan karakter di sekolah secara optimal, SMPN 3 Ambon menggagas program khusus yaitu dengan membentuk dan mengangkat para penanggung jawab dari 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemdikbud RI yang diaplikasikan melalui mata pelajaran dan praktik di lingkungan sekolah. Sehubungan dengan pendidikan karakter, sekolah ini juga telah dikunjungi sebanyak tiga kali oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud RI.

Adapun pembelajaran Bahasa Indonesia di setiap kelas dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam seminggu dengan setiap kali pertemuan berlangsung selama 3 jam pelajaran. Dalam penelitian di sekolah ini, peneliti mengambil data utama berupa materi Bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas VII semester 1. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut meliputi (1) teks eksemplum dengan 5 kali pertemuan), (2) tes hasil observasi dengan 3 kali pertemuan, dan (3) tes tanggapan deskriptif dengan 3 kali pertemuan). Berikut digambarkan implementasi pendidikan karakter dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri 3 Ambon.

Tabel 4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri 3 Ambon

No.	Materi	Kandungan Nilai Karakter
1.	Teks eksemplum (5 kali pertemuan)	Religius, jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, bersahabat (komunikatif), peduli lingkungan, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca

2.	Tes hasil observasi (3 kali pertemuan)	Religius, jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, kreatif, bersahabat (berkomunikasi), gemar membaca, kreatif
3.	Tes tanggapan deskriptif (3 kali pertemuan)	Religius, jujur, toleransi, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, bersahabat (komunikatif), gemar membaca, rasa ingin tahu, kreatif

(Sumber: Data Diolah, 2017)

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII pada SMP Negeri 3 Ambon yang mengacu pada 18 nilai dalam pendidikan karakter, dari 3 materi besar pembelajaran dengan 11 kali pertemuan ditemukan 11 nilai karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan rincian nilai *religius* sebanyak 3 kali, nilai *jujur* sebanyak 3 kali, nilai *toleransi* sebanyak 3 kali, nilai *peduli sosial* sebanyak 3 kali, nilai *bersahabat (komunikatif)* sebanyak 3 kali, nilai *peduli lingkungan* sebanyak 3 kali, nilai *kreatif* sebanyak 3 kali, nilai *rasa ingin tahu* sebanyak 3 kali, nilai *gemar membaca* sebanyak 3 kali, nilai *disiplin* sebanyak 2 kali, dan nilai *tanggung jawab* sebanyak 2 kali. Dengan demikian, tabel 4 di atas juga menunjukkan bahwa terdapat 7 nilai karakter yang tidak ditemukan dalam penyajian materi yaitu nilai *kerja keras*, *mandiri*, *demokratis*, *semangat kebangsaan*, *cinta tanah air*, *menghargai prestasi*, dan *cinta damai*.

d) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)

Untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 13 Ambon. Sekolah ini menggunakan K-13 dan KTSP. Kelas X menggunakan K-13 dan kelas XI serta XII menggunakan KTSP. SMA Negeri 13 Ambon ditunjuk sebagai sekolah percontohan pendidikan karakter di Kota Ambon. SMA Negeri 13 menargetkan pada tahun 2019 akan melaksanakan sekolah satu putaran atau lebih dikenal dengan sekolah dengan pembelajaran lima hari yaitu hari Senin—Jumat. Untuk hari Sabtu dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada penerapan pendidikan karakter anak.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMA Negeri 13 Ambon berlangsung selama 2 kali pertemuan selama seminggu dengan setiap kali pertemuan selama 2 jam pelajaran setiap kelas. Adapun implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti mengambil materi ajar Bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas XI. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut meliputi (1) contoh dan pokok-pokok isi sambutan, (2) contoh wawancara dan teknik wawancara, (3) artikel dan kata penghubung korelatif, (4) paragraf dan memahami imbuhan *me-i* dan *me-kan*, (5) contoh dan teknik membaca berita serta penggunaan kata baku dan nonbaku, (6) contoh dan sistematika proposal serta penggunaan tanda baca, (7) contoh dan ciri-ciri surat dagang dan surat kuasa, (8) daftar pustaka, catatan kaki, dan penggunaan tanda baca, (9) unsur-unsur intrinsik dan teknik menyimak pementasan drama, (10) unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, (11) unsur-unsur intrinsik pada novel dan memahami ungkapan,

dan (12) unsur-unsur dan prinsip-prinsip resensi. Berikut digambarkan implementasi pendidikan karakter dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada SMA Negeri 13 Ambon.

Tabel 5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMA Negeri 13 Ambon

No.	Materi	Kandungan Nilai Karakter
1.	Contoh dan pokok-pokok isi sambutan	Kreatif, demokratis, menghargai prestasi, tanggung jawab, rasa ingin tahu, toleransi, bersahabat (komunikatif)
2.	Contoh wawancara dan teknik wawancara	Kerja keras, disiplin, mandiri, tanggung jawab, menghargai prestasi, gemar membaca, rasa ingin tahu, bersahabat (komunikatif)
3.	Artikel dan kata penghubung korelatif	Rasa ingin tahu, disiplin, gemar membaca, rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja keras, bersahabat (komunikatif), mandiri
4.	Memahami paragraf dan imbuhan <i>me-i</i> dan <i>me-kan</i>	Rasa ingin tahu, kreatif, tanggung jawab, bersahabat (komunikatif), gemar membaca
5.	Contoh dan teknik membaca berita serta penggunaan kata baku dan nonbaku	Rasa ingin tahu, disiplin, gemar membaca, mandiri, tanggung jawab, bersahabat (komunikatif)
6.	Contoh dan sistematika proposal serta penggunaan tanda baca	Rasa ingin tahu, disiplin, demokratis, kreatif, tanggung jawab, bersahabat (komunikatif)

7.	Contoh dan ciri-ciri surat dagang dan surat kuasa,	Rasa ingin tahu, disiplin, demokratis, kreatif, tanggung jawab, bersahabat (komunikatif)
8.	Daftar pustaka, catatan kaki, dan penggunaan tanda baca	Rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab, gemar membaca, bersahabat (komunikatif)
9.	Unsur-unsur intrinsik dan teknik menyimak pementasan drama	Rasa ingin tahu, kreatif, tanggung jawab, bersahabat (komunikatif), gemar membaca
10.	Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat	Rasa ingin tahu, kreatif, tanggung jawab, bersahabat (komunikatif), gemar membaca
11.	Unsur-unsur intrinsik pada novel dan memahami ungkapan	Rasa ingin tahu, kreatif, tanggung jawab, bersahabat (komunikatif), gemar membaca
12.	Unsur-unsur dan prinsip-prinsip resensi	Rasa ingin tahu, kreatif, tanggung jawab, bersahabat (komunikatif), gemar membaca

(Sumber: Data Diolah, 2017)

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI pada SMA Negeri 13 Ambon yang mengacu pada 18 nilai dalam pendidikan karakter, dari 12 materi yang diajarkan, ditemukan nilai *rasa ingin tahu* sebanyak 12 kali, nilai *bersahabat/komunikatif* sebanyak 12 kali, nilai *tanggung jawab* sebanyak 12 kali, nilai *kreatif* sebanyak 8 kali, nilai *gemar membaca* sebanyak 8 kali, nilai

disiplin sebanyak 6 kali, nilai *mandiri* sebanyak 3 kali, nilai *demokratis* sebanyak 3 kali, nilai *kerja keras* sebanyak 2 kali, nilai *menghargai prestasi* sebanyak 2 kali, dan nilai *toleransi* sebanyak 1 kali. Dengan demikian, tabel 5 di atas juga menunjukkan bahwa terdapat 7 nilai karakter yang tidak ditemukan dalam penyajian materi, yaitu nilai *religius*, *jujur*, *semangat kebangsaan*, *cinta tanah air*, dan *cinta damai*, *peduli lingkungan*, dan *peduli sosial*.

e) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Untuk jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Ambon. Sekolah ini menggunakan K-13 dan KTSP. Kelas X dan XI menggunakan K-13, dan kelas XII menggunakan KTSP. SMK Negeri 13 Ambon juga ditunjuk sebagai sekolah percontohan pendidikan karakter jenjang SMK di Kota Ambon. Untuk memudahkan dan meyakinkan siswa dalam proses belajar mengajar, kadangkala guru menyampaikan materi pelajaran dalam dialek Ambon.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMK Negeri 3 Ambon berlangsung selama 2 kali pertemuan selama seminggu dengan setiap kali pertemuan selama 2 jam pelajaran setiap kelas. Adapun implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti mengambil materi ajar Bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas XII semester 1 dan semester 2. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut meliputi materi (1) memahami puisi/prosa fiksi/prosa ilmiah sederhana (3 kali pertemuan), (2) memahami secara lisan teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana (3 kali pertemuan), (3) menyusun rancangan proposal

berdasarkan keahlian masing-masing (2 kali pertemuan), (4) menulis surat edaran, undangan, dan lamaran pekerjaan (4 kali pertemuan), dan (5) menyusun laporan (4 kali pertemuan). Berikut digambarkan implementasi pendidikan karakter dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada SMK Negeri 3 Ambon.

Tabel 6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMK Negeri 3 Ambon

No.	Materi	Kandungan Nilai Karakter
1.	Memahami puisi/prosa fiksi/prosa ilmiah sederhana (3 kali pertemuan)	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, (komunikatif), cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan
2.	Memahami secara lisan teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana (3 kali pertemuan)	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, (komunikatif), cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan
3.	Menyusun rancangan proposal berdasarkan keahlian masing-masing (2 kali pertemuan)	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, (komunikatif), cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan

4.	Menulis surat edaran, undangan, dan lamaran pekerjaan (4 kali pertemuan)	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat (komunikatif), cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan
5.	Menyusun laporan (4 kali pertemuan)	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, (komunikatif), cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan

(Sumber: Data Diolah, 2017)

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII pada SMK Negeri 3 Ambon yang mengacu pada 18 nilai dalam pendidikan karakter, dari 5 materi yang diajarkan dengan 16 kali pertemuan, ditemukan bahwa implementasi 18 nilai dalam pendidikan karakter semuanya dimasukkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk 5 materi yang diajarkan. Kandungan nilai karakter tersebut sama dalam setiap materi yang diajarkan.

f) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB)

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian untuk sekolah yang berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa

(SLB) Negeri Kota Ambon atau lebih dikenal SLB Nania. Sekolah ini menyelenggarakan proses belajar-mengajar dari jenjang TK hingga SMA dengan menerima siswa-siswi yang berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, autis, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda. Untuk sekolah-sekolah SLB yang ada di Provinsi Maluku, SLB Nania merupakan sekolah sentral atau sekolah rujukan bagi siswa-siswi yang berkebutuhan khusus. SLB Nania Ambon menerapkan kurikulum K13 Revisi untuk semua tingkatan kelas. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah telah berlangsung lama bahkan sebelum berlakunya K13. Untuk proses belajar-mengajar, SLB Nania Ambon menekankan 60 persen pada keterampilan dan 40 persen pada akademik. Hal itu dilakukan karena sekolah SLB Nania merupakan sekolah dengan siswa-siswi yang memiliki keterbatasan khusus sehingga harus lebih diorientasi kepada keterampilan untuk menyiapkan masa depan setelah tamat sekolah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung selama 2 kali pertemuan selama seminggu dengan setiap kali pertemuan selama 2 jam pada tiap-tiap tingkatan kelas. Untuk mengoptimalkan pemahaman siswa-siswi terhadap proses belajar-mengajar di kelas, kadangkala guru menggunakan bahasa Ambon sebagai penyampaian komunikasi. Adapun pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti mengambil materi ajar Bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas XII. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut meliputi materi (1) teks cerita sejarah, (2) berita, (3) iklan, (4) editorial, dan (5) novel. Berikut digambarkan implementasi pendidikan karakter dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada SMA Negeri 13 Ambon.

Tabel 7. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SLB Negeri Kota Ambon

No.	Materi	Kandungan Nilai Karakter
1.	Teks Cerita Sejarah	Rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, mandiri, tanggung jawab, disiplin, kreatif, gemar membaca, bersahabat (komunikatif), cinta damai
2.	Berita	Rasa ingin tahu, kreatif, bersahabat (komunikatif), tanggung jawab, mandiri
3.	Iklan	Rasa ingin tahu, kreatif, gemar membaca, bersahabat (komunikatif), tanggung jawab, mandiri, disiplin
4.	Editorial	Kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, disiplin, tanggung jawab, gemar membaca
5.	Novel	Kerja keras, disiplin, tanggung jawab, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat (komunikatif), gemar membaca

(Sumber: Data Diolah, 2017)

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII pada SLB Negeri Kota Ambon yang mengacu pada 18 nilai dalam pendidikan karakter, dari 5 materi yang diajarkan, ditemukan nilai *tanggung jawab* sebanyak 5 kali, nilai *disiplin* sebanyak 4 kali, nilai *kreatif* sebanyak 4 kali, nilai *rasa ingin tahu* sebanyak 4 kali, nilai *bersahabat/komunikatif* sebanyak 4 kali, nilai *gemar membaca* sebanyak 4 kali, nilai *mandiri* sebanyak 3 kali, nilai *kerja*

keras sebanyak 2 kali, nilai *semangat kebangsaan* sebanyak 2 kali, dan nilai *cinta tanah air* sebanyak 2 kali. Berdasarkan penjelasan di atas pula tampak bahwa nilai *tanggung jawab* paling banyak diperkenalkan atau diberikan kepada anak didik, dan yang paling sedikit adalah nilai *kerja keras*, *semangat kebangsaan*, dan *cinta tanah air*. Pada tabel 7 di atas juga menunjukkan bahwa terdapat 8 nilai karakter yang tidak ditemukan dalam penyajian materi yaitu nilai *religius*, *jujur*, *toleransi*, *demokratis*, *menghargai prestasi*, *cinta damai*, *peduli lingkungan*, dan *peduli sosial*.

Berdasarkan penjelasan dari tabel 1—7 di atas bahwa 18 nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah terdapat 1 sekolah yang memperkenalkan (mengajarkan) ke semua 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu SMK Negeri 3 Ambon, kemudian terdapat 6 sekolah memperkenalkan (mengajarkan) sebagian saja dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan sebaran nilai-nilai pendidikan karakter yang diperkenalkan (diajarkan) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah di Kota Ambon.

Tabel 8. Sebaran Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Diperkenalkan (Diajarkan) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Di Kota Ambon

No.	18 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Diperkenalkan (Diajarkan)	Nama Sekolah							SLB Negeri Ambon
		TK Teladan Al-Hilal Ambon	SDN 47 Ambon	SMPN 2 Ambon	SMPN 3 Ambon	SMAN 13 Ambon	SMKN 3 Ambon		
1.	Religius				√		√		
2.	Jujur	√	√	√	√		√		
3.	Toleransi	√		√	√	√	√		
4.	Disiplin				√	√	√	√	
5.	Kerja keras	√	√	√		√	√	√	
6.	Kreatif	√	√	√	√	√	√	√	
7.	Mandiri	√	√	√		√	√	√	
8.	Demokratis	√		√		√	√		
9.	Rasa ingin tahu	√	√	√	√	√	√	√	
10.	Semangat kebangsaan						√	√	
11.	Cinta tanah air						√	√	

12.	Menghargai prestasi			✓		✓		✓		✓		
13.	Bersahabat/komunikatif	✓		✓	✓	✓		✓		✓		✓
14.	Cinta damai			✓						✓		
15.	Gemar membaca	✓		✓	✓	✓		✓		✓		✓
16.	Peduli lingkungan					✓				✓		
17.	Peduli sosial	✓				✓				✓		
18.	Tanggung jawab	✓		✓		✓		✓		✓		✓
Jumlah		11	9	13	11	7	18	9				

(Sumber: Data Diolah, 2017)

Berdasarkan tabel 8 di atas juga menunjukkan bahwa terdapat 6 sekolah yang memperkenalkan (mengajarkan) sebagian nilai-nilai pendidikan karakter dari 18 nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari 6 sekolah tersebut tampak SMP Negeri 2 Ambon memperkenalkan (mengajarkan) paling banyak pendidikan nilai-nilai karakter yaitu sebanyak 13, disusul TK Teladan Al-Hilal Ambon dan SMP Negeri 3 Ambon sebanyak 11, kemudian diikuti SD Negeri 47 Ambon dan SLB Negeri Ambon sebanyak 9, serta SMA Negeri 13 sebanyak 7 nilai karakter. Pada tabel 8 di atas juga tergambarkan bahwa dari 7 sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah percontohan nilai-nilai pendidikan karakter di Kota Ambon hanya 1 sekolah yang memperkenalkan (mengajarkan) 18 nilai-nilai pendidikan karakter secara keseluruhan. Artinya, terdapat 6 sekolah yang hanya memperkenalkan (mengajarkan) sebagian dari 18 nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemdikbud RI.

2.2 Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah di Kota Ambon sebagai Implementasi Kota Percontohan Pendidikan Karakter di Indonesia

Seperti diketahui, implementasi 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2011 harus disisipkan pada seluruh tingkat pendidikan secara nasional. Artinya, 18 nilai-nilai pendidikan karakter tersebut seharusnya semuanya dapat diterapkan pada seluruh tingkat pendidikan termasuk dalam setiap tingkatan kelas. Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah di Kota Ambon ditemukan masih belum melaksanakan 18 nilai-nilai pendidikan karakter secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dilihat pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam tabel berikut.

Tabel 9. Nilai-Nilai Karakter yang Belum Diperkenalkan (Diajarkan) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah di Kota Ambon

Nama Sekolah	Frekuensi Nilai Karakter Yang Belum Diperkenalkan (Diajarkan)	Nilai-Nilai Karakter yang Belum Diperkenalkan (Diajarkan)
TK Teladan Al-Hilal Ambon	7	<i>religius, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan.</i>
SD Negeri 47 Ambon	9	<i>religius, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial.</i>
SMP Negeri 2 Ambon	5	<i>religius, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai,</i>
SMP Negeri 3 Ambon	7	<i>kerja keras, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai</i>
SMA Negeri 13 Ambon	7	<i>religius, jujur, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli social</i>
SMK Negeri 3 Ambon	0	-
SLB Negeri Ambon	8	<i>religius, jujur, toleransi, demokratis, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial</i>

(Sumber: Data Diolah, 2017)

Berdasarkan tabel 9 di atas tampak bahwa dari 7 sekolah yang menjadi lokasi penelitian hanya 1 sekolah yang melaksanakan semua nilai-nilai pendidikan karakter yaitu SMK Negeri 3 Ambon, sedangkan 6 sekolah yang lain hanya melaksanakan sebagian dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter. Dari 18 nilai-nilai karakter yang ada, terdapat 6 sekolah yang belum melaksanakan semua nilai-nilai pendidikan karakter dengan rentang antara 5—9 nilai-nilai karakter yang belum dilaksanakan. Nilai-nilai karakter yang belum dilaksanakan yang paling banyak berasal dari SD Negeri 47 Ambon sebanyak 9 nilai karakter dan paling sedikit dari SMP Negeri 2 Ambon sebanyak 5 nilai karakter. Sementara itu, 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang belum dilaksanakan seluruhnya pada 6 sekolah berjumlah 13 nilai karakter yang tersebar pada tiap-tiap tingkatan sekolah.

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan pula bahwa dari 13 nilai-nilai pendidikan karakter yang belum diperkenalkan (diajarkan) pada 6 sekolah di Kota Ambon, terdapat nilai *religius*, nilai *semangat kebangsaan*, nilai *cinta tanah air*, dan nilai *cinta damai* tidak diperkenalkan (dipelajari) di 5 sekolah. Nilai *menghargai prestasi* tidak diperkenalkan (dipelajari) di 4 sekolah, nilai *disiplin*, nilai *peduli lingkungan*, nilai *peduli sosial* tidak diperkenalkan (dipelajari) di 3 sekolah, nilai *jujur*, nilai *demokratis*, nilai *toleransi* tidak diperkenalkan (dipelajari) di 2 sekolah, dan nilai *mandiri*, nilai *kerja keras* tidak diperkenalkan (dipelajari) hanya di 1 sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter berupa nilai *religius*, nilai *semangat kebangsaan*, nilai *cinta tanah air*, dan nilai *cinta damai* menempati nilai terbanyak yang tidak diperkenalkan (diajarkan) yaitu di 5 sekolah, sedangkan nilai *mandiri* dan nilai *kerja keras* hanya tidak diperkenalkan (diajarkan) di 1 sekolah.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dari penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah di Kota Ambon yang dicanangkan sebagai kota percontohan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia bahwa dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud RI terdapat 6 sekolah yang belum melaksanakan semua nilai-nilai pendidikan karakter dari 7 sekolah percontohan pendidikan karakter. Keenam sekolah tersebut ditemukan 13 nilai karakter yang belum dilaksanakan yang tersebar pada tiap-tiap tingkatan sekolah.

Nilai-nilai pendidikan karakter terbanyak yang belum diperkenalkan (diajarkan) di sekolah yaitu nilai *religius*, nilai *semangat kebangsaan*, nilai *cinta tanah air*, dan nilai *cinta damai*. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter tidak sepenuhnya (sebagian saja) diperkenalkan (diajarkan) pada semua tingkatan atau jenjang sekolah. Untuk sekolah-sekolah di luar percontohan nilai-nilai pendidikan karakter di Kota Ambon memungkinkan lebih minimum lagi khususnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini mengacu pada 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud RI belum termasuk acuan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya.

3.2 Saran

- 1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang disusun oleh Kemdikbud sebaiknya diperkenalkan (diajarkan) semua dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di semua

- tingkatan atau jenjang sekolah bahkan ditambah pula dengan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya.
- 2) Para guru idealnya harus memahami sepenuhnya tentang pendidikan karakter dan mengimplementasikan kepada anak didik baik dalam kelas maupun di luar kelas.
 - 3) Untuk memaksimalkan pendidikan karakter, sebaiknya para guru diberikan semacam pelatihan atau pendidikan tentang pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan mata pelajaran masing-masing.
 - 4) Apapun bentuk kurikulum yang dipakai, nilai-nilai pendidikan karakter harus disisipkan pada semua mata pelajaran di sekolah.
 - 5) Nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya diperkenalkan (diajarkan) tetapi lebih dari itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Daftar Pustaka

- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Bahasa.kompasiana.com/.../Bahasa dan Pendidikan Karakter*.
| 25 September 2012
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as a Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi Ketiga. London: Edward Arnold.
- 2005. *On Grammar*. London: Continuum
- Harefa, Andrias. 2013. *Menjemput Keberuntungan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Harian Surat Kabar Info Baru, 14 September 2012

- Hendri Kak. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins.
- Martin, J.R. dan D. Rose. 2008. *Working with Discourse: Meaning beyond the Clause*. London: Continuum.
- 2012. "Genres and texts: living in the real world". *Functional Linguistics*. 1 (1), hlm, 1—21.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Saragih, A. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Sistemik terhadap Tata Bahasa dan Wacana*, Medan: Pascasarjana Unimed.
- *Fungsi Tekstual: Tema dan Rema*. Medan: Pascasarjana Unimed.
- 2009. *Semiotik Bahasa*. Medan: Pascasarjana Unimed.
- Sudewo, Arie. 2011. *Character Building*. Jakarta: Republika.

PANTUN KARYA ELIZA KISSYA DAN PENYELAMATAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF EKOKRITIK

FARADIKA DARMAN

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas atau terpisahkan dari alam sehingga pembicaraan tentang persoalan penjagaan dan pelestarian lingkungan seolah tidak ada habisnya. Berbagai cara ditempuh agar lingkungan tetap terjaga dan terhindar dari kerusakan. Sayangnya, semakin hari sering kita temui banyak permasalahan lingkungan seperti banjir, polusi, kebakaran hutan, pemanasan global, dan eksploitasi besar-besaran terhadap lingkungan. Penyebab terjadinya semua bentuk kerusakan tersebut tidak terlepas dari tangan manusia. Penyelesaian dan solusi penanganan kerusakan lingkungan pun selalu dikumandangkan walaupun belum menghasilkan perubahan yang signifikan. Jika hal ini tidak segera diselesaikan, maka akan berdampak pada kehidupan manusia karena manusia hidup dan berkembang dengan memanfaatkan semua yang terdapat pada alam. Oleh karena itu, pemanfaatan lingkungan sebaiknya tanpa merusak lingkungan sehingga mendukung apa yang disebut sebagai pembangunan berkelanjutan.

Kearifan lingkungan sangat erat kaitannya dengan masalah moral dan perilaku manusia. Jika perilaku dan moral tidak dapat diperbaiki maka tidak dapat

dibayangkan bagaimana kehidupan generasi selanjutnya. Alam seakan mulai murka terhadap sikap manusia yang hanya memanfaatkan alam tanpa memikirkan keberlangsungannya. Bencana alam datang silih berganti. Hutan pun menjadi sempit karena pengebangan pohon dan pembangunan, laut dan sungai menjadi tempat pembuangan sampah, dan perubahan iklim karena efek rumah kaca. Akibatnya, saat ini muncul banyak yayasan atau komunitas-komunitas yang menggagas konsep budaya hijau (*green culture*). Tujuannya adalah mengubah perilaku dan pola pikir manusia yang masa bodoh terhadap lingkungan dan alam.

Persoalan moral, perilaku, dan pembentukan karakter manusia berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dari fenomena bahasa dan sastra. Jika ilmu pengetahuan alam, sains, dan ilmu lainnya memberikan sumbangsih terhadap kerusakan lingkungan dengan cara baru dan teknologi yang canggih, maka bahasa dan sastra yang merupakan bagian dari budaya memprioritaskan pada penyadaran, moral, dan pembentukan karakter. Sujarwanto (2001 dalam Endraswara, 2016:7) menyebut sastra sebagai karya seni hasil pergulatan batin pengarang terhadap masalah-masalah kehidupan yang mengandung moral yang tinggi, karena itu ia dapat difungsikan secara efektif untuk membentuk watak dan moral manusia.

Terkait masalah penyelamatan lingkungan yang saat ini selalu didiskusikan oleh manusia modern, bahasa dan sastra pun mengambil peran di dalamnya. Kelebihan dan keunggulan sastra yaitu memiliki potensi yang ampuh untuk menyentuh hati nurani manusia, tanpa harus bernada menggurui atau propaganda yang terlalu bombastis (Pranoto, 2017). Melalui teori ekokritik sastra, pengarang menyampaikan maksud dan kritik terhadap

lingkungan. Ekologi dan sastra memang adalah dua hal yang berbeda namun sastra hidup di dalam lingkungan.

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dari pengarang yang lahir dari lingkungan. Banyak imajinasi pengarang yang telah tercermin atau tergambar melalui karya sastra namun hanya seputar pengungkapan keindahan dan kekaguman terhadap lingkungan. Pesan moral dan ajakan untuk menjaga dan menyelamatkan lingkungan dalam objek sastra harus pula dihidupkan. Karya sastra seringkali hanya memanfaatkan alam sebagai latar fisik atau objek pencitraannya yang diabadikan dalam puisi, pantun, dongeng, novel, dan sebagainya. Alam menjadi bagian yang sangat penting dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra yang dapat dimanfaatkan untuk penyelamatan lingkungan adalah pantun. Pantun adalah bentuk puisi lama yang pada umumnya terdiri atas empat baris dalam satu bait dan bersajak a-b-a-b. Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris terakhir disebut isi atau inti pantun. Biasanya sampiran berisi gambaran umum yang tidak berkaitan dengan isi. Sampiran lebih bersifat menyesuaikan atau menyamakan rima, sementara isi adalah tujuan dari pantun tersebut. Pantun memiliki irama yang indah. Pantun merupakan puisi lama melayu Indonesia yang berasal dari bahasa Minangkabau yaitu "*patuntun*" yang berarti *petuntun* (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pantun>).

Pada awalnya pantun diungkapkan secara lisan, tetapi semakin berkembangnya pantun kini telah diungkapkan secara tertulis. Pantun termasuk karya sastra yang dekat dengan masyarakat karena bahasanya mudah dipahami dan sarat akan makna. Pantun dapat digunakan untuk menghibur dan bahkan untuk menegur sekalipun. Membuat pantun berarti melatih kecepatan orang dalam berpikir dan mengatur kata-kata.

Pantun-pantun karya Eliza Kissya adalah hasil karya yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Eliza Kissya adalah kepala *kewang* di Negeri (desa) Haruku, Maluku Tengah. *Kewang* adalah lembaga adat yang diberikan kuasa untuk mengelola sumber daya alam dan ekonomi masyarakat, sekaligus sebagai pengawas pelaksanaan aturan-aturan atau disiplin adat dalam masyarakat (Kissya, 2013:71). Pantun karya Eliza Kissya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Beta ini orang kaya
Beta tinggal di Tomohon
Kalau tahu itu berbahaya
Mengapa anda menebang pohon (*Kissya, 2013:18*)

Negeri Haruku termasuk dalam Kecamatan Haruku, Maluku Tengah. Negeri ini terkenal dengan tradisi *sasi ikan lampa* yang dilaksanakan kurang lebih dua kali dalam setahun. Tradisi *sasi* adalah bentuk kearifan lokal masyarakat Negeri Haruku dan Provinsi Maluku pada umumnya yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan alam dan mengatur hubungan manusia dengan alam. Dalam perjalanannya mengemban tanggung jawab sebagai kepala *kewang*, Eliza memiliki berbagai cara untuk merangkul dan mengajak masyarakat agar turut menjaga lingkungan. Salah satu alat yang ia gunakan untuk melestarikan lingkungan adalah pantun. Tantangan-tantangan yang dihadapi selalu dibekukannya dalam pantun. Pantun yang diciptakan adalah pantun dalam bahasa Indonesia dan Melayu Ambon mengingat bahwa masyarakat Negeri Haruku saat ini tidak memiliki bahasa daerah. Selain bertema lingkungan, Eliza pun menciptakan pantun-pantun tentang keluarga, adat, dan sebagainya. Pantun-pantun lingkungan karya Eliza Kissya penting

dikaji. Pantun tersebut akan dikaji atau ditelaah melalui pandangan atau perspektif ekokritik sastra. Ekokritik sastra bertujuan untuk melihat bagaimana karya sastra menjadi media atau alat untuk membaca kondisi lingkungan dan mengkritik jika terjadinya kerusakan lingkungan.

Asrif dalam tulisannya *Eliza Kissya: Merawat Mitos Ikan Lompa, Menjaga Keberlanjutan Alam* menguraikan bahwa dalam berbagai aktivitas adat dan lingkungan, Eliza Kissya mengedukasi masyarakat melalui pantun-pantun dan mengajak masyarakat untuk melindungi lingkungan, melestarikan adat, dan menjaga moral masyarakat (2016:75). Ekokritik sastra dalam kategori ilmu pengetahuan membantu manusia dalam mengatasi krisis ekologis. Masalah ekologis tidak terlepas begitu saja dari masalah manusia yang bertindak atau berbuat, karena hal ini menyangkut degan pemilihan nilai-nilai moral. Wawasan ekologi, etika lingkungan hidup, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam bisa dibangun melalui bacaan-bacaan yang mendukung. Dalam kasus ini, karya sastra berperan dalam memberikan pemaparan lewat simbol, metafora, dan gaya bahasa yang tentunya tanpa mengadili dan menggurui, sehingga komitmen dan implementasi kebijakan akan menjadi efektif bila nilai-nilai dalam sastra diinternalisasikan.

Beberapa kajian sebelumnya yang memanfaatkan perspektif ekokritik sastra antara lain Aziz dan Mat (2014) dengan judul *Pembangunan Alam Sekitar seperti yang Diperlihatkan Karya Sastra Terpilih di Malaysia: Satu Kritikan-Eko*, Rasiah (2014) *Representasi Alam Perkebunan Amerika Bagian Selatan dalam Novel Gone With The Wind Karya Margaret Mitchell*, Novita Dewi (2015) dengan judul *Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*. Penelitian-penelitian sebelumnya

menggunakan perspektif ekokritik dengan objek dan sasaran yang berbeda. Sementara pada penelitian ini, penulis mengambil pantun yang digunakan oleh seorang pejuang lingkungan di Negeri Haruku, Maluku.

Penerapan perspektif ekokritik dalam karya sastra penting dilakukan mengingat urgennya masalah krisis lingkungan yang disebabkan karena ulah manusia sendiri. Penelitian sastra dengan interdisipliner sebagai bentuk sumbangsih sastra untuk membantu menangani permasalahan-permasalahan yang saat ini sedang terjadi. Mengingat bahwa tidak ada manusia yang hidup tanpa lingkungan. Oleh karena itu, kajian-kajian berperspektif ekokritik sastra dapat menjadi alternatif untuk menyeimbangkan antara manusia dengan alam. Sastra bukanlah karya imajinasi semata tetapi karya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk mengingatkan dan menyadarkan manusia akan pentingnya merawat, menjaga, dan melestarikan lingkungan agar kajian sastra juga dapat memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Persoalan pelestarian lingkungan tidak hanya dalam lingkup fisik tetapi bagaimana membentuk moral masyarakat pun menjadi hal penting yang harus dilakukan, salah satunya dalam bentuk pemanfaatan pantun-pantun lingkungan yang diciptakan oleh Eliza Kissya, seorang pejuang lingkungan dari Negeri Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa motif Eliza Kissya dalam membuat pantun?
2. Bagaimana proses kreatif penciptaan dan sistem pewarisan pantun?

3. Bagaimana kajian ekokritik sastra dalam pantun karya Eliza Kissya?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian sebagai berikut 1) mengungkap motif Eliza Kissya dalam membuat pantun, 2) mengetahui bagaimana proses kreatif penciptaan dan sistem pewarisan pantun, dan 3) mendeskripsikan ekokritik sastra dalam pantun karya Eliza Kissya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoretis. Secara praktis penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perspektif ekokritik sastra khususnya aplikasinya dalam pantun serta bagaimana kritik dan solusi terhadap kerusakan lingkungan yang terdapat di dalamnya. Secara teoretis penelitian ini memberikan sumbangsih pada ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan rujukan referensi bagi para peneliti dan pemerhati sastra khususnya dalam kajian atau penelitian perspektif ekokritik sastra.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini adalah penelitian berperspektif lingkungan dengan memanfaatkan teori ekokritik sastra. Ekokritik sastra termasuk dalam kategori teori baru. Teori tersebut mulai disuarakan sekitar tahun 1978 William Rueckert. Ekologi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Jika dikaitkan dengan sastra berarti mempelajari hubungan timbal balik antara lingkungan, manusia, dan sastra. Dari sisi ontologi, ekokritik sastra adalah satu perspektif sastra yang mengaitkan fakta dengan sastra, dari sisi epistemologi ekokritik sastra dilandasi konsep bahwa sastra hadir karena tuntutan lingkungannya dan di sisi lain seorang sastrawan ingin

mengabadikan lingkungannya (Endraswara, 2016:22). Melalui sastra, berbagai masalah dan solusi terhadap lingkungan diabadikan.

Ekokritik merupakan satu bentuk kritik sastra yang harus memiliki fungsi dan peranan untuk mengatasi berbagai masalah ekologi. Pradopo (2002:35) menguraikan bahwa ada tiga fungsi kritik sastra yaitu bermanfaat bagi ilmu sastra, untuk memberikan penerangan pada masyarakat, dan bermanfaat bagi perkembangan sastra. Oleh karena itu ekokritik sastra diharapkan dapat berguna dan menyeimbangkan kondisi atau keadaan lingkungan saat ini dan manusia sebagai pencipta dan penikmat sastra melalui mekanisme dan cara kerja teori ekokritik.

Ekokritik bertujuan untuk menunjukkan bagaimana karya sastra memberikan kepedulian terhadap lingkungan dan berperan memecahkan masalah ekologi. Melalui kritik ekologi, dapat dilihat bagaimana representasi alam dalam karya sastra dan bagaimana hubungan sastra dengan lingkungan. Sejatinya, karya sastra adalah refleksi atau cerminan lingkungan kehidupan dalam masyarakat yang diamati oleh pengarang. Pengamatan tersebut dilengkapi dengan tanggapan atau respons dan imajinasi pengarang terhadap pelbagai bentuk fenomena yang terjadi pada lingkungan.

Gerrald (2004:4) menjelaskan bahwa penelitian berperspektif ekokritik dapat membantu, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas dan meliputi beberapa konsep yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sastra adalah media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungannya serta dengan nilai-nilai kearifannya. Sastra sangat dekat dengan lingkungan dan masyarakat karena sastra tumbuh,

berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam. Penelitian dalam perspektif ekokritik dituntut untuk menyuarakan atau membongkar makna lingkungan dalam sastra.

Tahun 1996, Glotfelty dan Fromm (1996) dalam esai yang berjudul *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* menerapkan konsep ekologi di dalam sastra dan menjadikan bumi sebagai pusat studinya. Kritik ekologi yang diidentikkan dengan kajian hijau ini dikenal di Amerika Serikat pada akhir 1980-an. Di Inggris mulai dikenal pada awal 1990-an. Pada 1993, salah satu pendiri *Association for The Study of Literature and Environment* (ASLE) Glotfelty menerbitkan jurnal untuk mengampanyekan gerakan hijau melalui sastra yaitu *Interdisciplinary Studies in Literature and Environment* (ISLE).

Manusia sebagai pengguna dan pemakai sumber daya alam memiliki kewajiban untuk memelihara, mengolah, dan memanfaatkan alam dengan sebaik mungkin. Pada kondisi ini, ekokritik sastra memberikan pemahaman, ruang, dan kesadaran untuk memadukan lingkungan menjadi sesuatu yang menarik, mudah dibaca, dan dipelajari. Pemahaman tentang ekokritik sastra tidak akan terpisahkan dari ilmu tentang lingkungan itu sendiri. Beberapa cara kerja teori ekokritik sastra yang dipaparkan oleh Endraswara (2016:59) yaitu mengkaji sastra dengan melibatkan teori ekologi, mengamati dan memahami serta peduli terhadap lingkungan, dan mengevaluasi teks serta ide-ide dalam hal koherensi dan kegunaannya sebagai tanggapan pencipta terhadap krisis lingkungan. Langkah kerja teori ekokritik pada akhirnya akan ditemukan koherensi antara nilai-nilai ekologi dalam karya sastra yang dianalisis. Ranah kajian ekokritik sastra pada penelitian ini yaitu studi sastra sebagai sebuah situs lingkungan yang berarti manusia sebagai pengendali bumi memiliki usaha-

usaha dalam mencegah kerusakan-kerusakan di bumi. Hal tersebut harus dilengkapi dengan ilmu tentang penyebab-penyebab kerusakan bumi.

Ekokritik sastra pun tidak terlepas dari ekologi budaya. Budaya menjadi bagian penting dari manusia. Budaya-budaya lokal sebagai warisan para leluhur patutnya dengan bijak dilestarikan karena di dalamnya banyak tersimpan nilai-nilai tradisional menyangkut perlindungan alam dan penjagaan lingkungan. Persoalan ekologi tidak akan dipisahkan dari masalah etika ekologi. Etika ekologi diartikan sebagai keprihatinan dan kepedulian manusia terhadap alam. Etika ekologi dapat dipahami dengan merujuk pada dua istilah terkait dengan tingkah laku dan perilaku manusia yaitu *deep ecology* dan *shallow ecology*. *Deep ecology* adalah bentuk tingkah laku manusia yang prihatin dengan permasalahan alam dan lingkungan, sehingga berusaha untuk mengajak manusia lainnya untuk memperjuangkan dan memelihara alam. *Shallow ecology* yaitu sikap atau tindakan yang mengarah pada pemusnahan alam sehingga menimbulkan krisis ekologi (Garrad, 2004:21 dalam Aziz dan Mat, 2014:242).

Inti ekokritik adalah melihat keseimbangan antara perlakuan adil dan hormat manusia kepada alam. Ekokritik melihat keterkaitan antara sastra dan lingkungan fisik yang timbul akibat terjadinya krisis lingkungan global serta bagaimana menciptakan upaya praktis maupun teoretis untuk memperbaiki krisis tersebut. Ekokritik berusaha untuk menyadarkan manusia bahwa alam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manusia tetapi keberadaannya bukan untuk dieksploitasi. Pemanfaatan ekokritik ini cenderung memfokuskan diri pada suatu proses untuk memperbaiki moral dan menyadarkan manusia akan pentingnya melestarikan lingkungan dan alam. Jika peran sains dan

teknologi menjaga alam pada lingkungan fisiknya, maka peran sastra lebih pada unsur manusianya.

Secara sederhana ekokritik berfungsi untuk melihat kembali peranan manusia dalam menyikapi alam dan lingkungan melalui karya sastra dan meningkatkan kesadaran manusia terhadap situasi bumi. Kesadaran berpikir ekologis penting dilakukan demi menyelamatkan kelangsungan hidup di bumi ini. Krisis lingkungan hidup memberikan banyak tugas baru untuk manusia. Sehingga kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan merupakan hasil kajian atau penelitian sastra yang berperan penting dalam menghadapi tantangan zaman, yakni krisis ekologi. Karya sastra merupakan produk budaya. Kehadiran karya sastra yang berorientasi pada penyelamatan lingkungan hidup akan dengan mudah terhubung dengan pembacanya yaitu manusia. Keterkaitan antara pembaca dan karya sastra melalui kajian ekokritik dapat memengaruhi hubungan manusia terhadap alam dan lingkungan dalam kehidupan.

Karya sastra merupakan produk yang diciptakan oleh seorang pengarang. Salah satu pesan yang terkandung dalam karya sastra adalah pesan ekologis yang penciptaannya ditujukan untuk memperbaiki atau mengkritisi lingkungan agar semakin baik (Endraswara, 2016:9). Hal ini membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat pada konteks lingkungan yang lebih luas.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell (1994:15) penelitian kualitatif adalah penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial

dan masalah manusia. Selain itu, Molleong (2014:6), menguraikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial ataupun yang dialami oleh subjek penelitian secara alamiah dan menyeluruh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik. Metode ini diterapkan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang disusul dengan analisis kritis dan menguraikannya dengan kata-kata (Ratna, 2007:53). Pantun karya Eliza dibaca kemudian dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan teori ekokritik. Faktor penting yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif yaitu rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian terkadang masih bersifat sementara. Rumusan masalah bisa saja berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Peneliti harus menyesuaikan apa yang ingin dicapai dengan bagaimana kondisi yang terdapat di lapangan dengan berbagai bentuk situasi sosial.

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks pantun lingkungan yang terdapat dalam buku *Kapata Kewang Haruku dan Sasi Aman Haru-Ukui*. Data sekunder adalah data tambahan lainnya terkait dengan rumusan masalah penelitian yang didapatkan di lapangan, dari buku, kajian-kajian sebelumnya terkait dengan teori ekokritik, dan lain-lain. Sumber data penelitian adalah Eliza Kissya dan Raja Negeri Haruku.

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai *human instrument* yaitu menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sugiyono (2014:223) memaparkan bahwa rancangan penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Sehingga sebagai instrumen kunci peneliti harus memandang realitas secara menyeluruh dengan berasumsi bahwa realitas itu bersifat menyeluruh, dinamis, dan tidak dapat dipisahkan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Peneliti sebagai alat harus mampu menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

2. Pembahasan

2.1 Gambaran Umum Negeri Haruku, Maluku Tengah

Pulau Haruku adalah sebuah kecamatan yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Pulau ini terletak di bagian timur Pulau Ambon dengan jarak kurang lebih 40 km. Terdapat 11 desa adat/negeri di pulau itu. Di utara Pulau Haruku, terdapat Negeri Hulaliu, Kariu, Pelauw, Kailolo, Kabauw, dan Rohomoni. Pada bagian selatan, terdapat Negeri Sameth, Haruku, Oma, Wasu, dan Aboru. Titik atau daerah penelitian ini yakni di Negeri (desa) Haruku.

Masyarakat Negeri Haruku dipimpin oleh seorang raja. Raja berasal dari keturunan Ferdinandus. Garis keturunan Ferdinandus inilah yang berhak sebagai seorang raja di Haruku. Secara umum, struktur masyarakat adat di Haruku hampir sama dengan negeri-negeri lain di Maluku, yaitu bertumpu pada ikatan hubungan-hubungan

kekerabatan dalam satu wilayah *petuanan* (dusun) yang termasuk di dalamnya adalah batas tanah, hutan, atau laut.

Masyarakat di Negeri Haruku umumnya masih memiliki hubungan-hubungan darah satu sama lain yang terbagi dalam beberapa kelompok *soa* (marga besar) yang merupakan kumpulan dari semua mata rumah (keluarga besar) yang memiliki marga yang sama. Oleh karena itu, struktur masyarakat adat di Maluku pada dasarnya menjadi dasar pembagian fungsi dan tugas dalam komunitas itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Negeri Haruku menggunakan bahasa Melayu Ambon. Bahasa daerah digunakan saat upacara adat peresmian *baeleo* (rumah adat) negeri, pernikahan adat, *pasawari* (salam penghormatan), dan sebagainya. Sayangnya, sebagian tetua adat tidak lagi memahami makna bahasa tersebut. Bahasa daerah di Pulau Haruku masih aktif digunakan di beberapa negeri bagian utara pulau tersebut.

Menurut data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2013:2013), bahasa Haruku merupakan bagian dari bahasa Asilulu yang dikenal dengan dialek Hatuhaha dan dituturkan di Desa Pelauw, Kecamatan Haruku. Di samping itu, *Summer Institute of Linguistics* (SIL) dan Universitas Pattimura dalam Atlas Bahasa Tanah Maluku (1996:36) menggambarkan bahwa bahasa Haruku adalah bahasa asli bagi pulau kecil Haruku, salah satu dari tiga Pulau Lease. Sebagian besar penuturnya tinggal di bagian utara pulau itu, sementara penduduk di bagian selatan dilaporkan hampir seluruhnya telah beralih ke bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon.

Punahnya bahasa daerah di Negeri Haruku menyebabkan hampir tidak ditemukannya *kapata* seperti di negeri-negeri lainnya di Maluku. Nyanyian-nyanyian adat sebagian besar hanya dilantunkan, tetapi tidak diketahui

arti dan makna yang terkandung dalam nyanyian tersebut. Bahasa yang sejatinya adalah alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau gagasan tetapi di desa Haruku walaupun masih ditemukan lantunan bahasa daerah pada beberapa kesempatan namun dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa hanya sebagai penambah kesakralan dalam upacara, tidak memenuhi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Kelestarian bahasa daerah berbanding terbalik dengan kelestarian lembaga adat di Negeri Haruku. Negeri yang dikenal dengan tradisi sasi *lompa* ini memiliki lembaga adat *kewang* yang dikuasakan sebagai pengelola sumber daya alam dan ekonomi masyarakat sekaligus sebagai pengawas pelaksanaan aturan-aturan atau disiplin adat dalam masyarakat (Kissya, 2013:71). Beberapa contoh larangan keras yang termasuk dalam aturan adat masyarakat Negeri Haruku adalah bom ikan di laut, mengambil karang di laut dan dijadikan hiasan, tidak menggunakan mata jaring yang terlalu kecil, tidak diperkenankan meletakkan bagan di laut, tidak dibolehkan membangun kamar mandi di dekat kali, tidak mengambil buah-buahan yang masih mentah, dilarang melaut dan pergi ke hutan pada hari minggu dan lain-lain. Selain sebagai warisan para leluhur, *kewang* pun dapat dibentuk karena terjadinya suatu peristiwa atau kejadian. Larangan adat atau sasi dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman. Sasi adalah pilar atau sendi utama yang hidup dalam masyarakat adat Negeri Haruku. Dengan adanya sasi, diharapkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dapat dikurangi.

2.2 Eliza Kissya: Penyelamat Adat dan Lingkungan

Eliza Marthen Kissya adalah lelaki kelahiran Haruku, 12 Maret 1949. Sebagai salah satu keturunan Kissya, Eliza dipilih dan ditunjuk sebagai penerus jabatan

kepala *kewang* di Haruku. *Kewang* adalah lembaga adat yang bertugas untuk mengatur dan menjaga kelangsungan sumber daya alam mulai dari darat hingga ke laut. Lelaki yang akrab disapa dan lebih dikenal dengan nama 'Om Eli' ini mengemban tugas adat tersebut ketika masih sangat muda. Ketika berusia 19 tahun, Om Eli telah diberitahukan nantinya akan menjadi kepala *kewang* menggantikan pamannya Ibrahim Kissya. Karena mengemban tugas sebagai *kewang* akhirnya Eliza hanya menyelesaikan pendidikan pada tingkat sekolah dasar. Eliza menghabiskan masa-masa kecil bersama dengan ayah dan kakak laki-lakinya karena sang ibu meninggal ketika Eliza kala itu berusia 6 bulan.

Pada tahun 1979 tepat ketika Eliza Kissya genap berusia 30 tahun, Eliza diangkat secara resmi sebagai kepala *kewang* Negeri Haruku. Eliza adalah generasi keenam yang meneruskan jabatan sebagai kepala *kewang*. Tantangan pertama yang dihadapi oleh Eliza ketika diterapkannya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa. UU tersebut menyeragamkan struktur dan organisasi adat di Indonesia. Akibatnya semua tatanan adat negeri-negeri di Maluku yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu hilang dan tidak digunakan lagi sehingga berdampak negatif pada kepercayaan masyarakat adat terhadap budayanya sendiri. Namun, Eliza tetap gigih mempertahankan lembaga adat *kewang* dan tradisi atau ritual lainnya yang menjadi warisan para leluhur. Tradisi yang sangat identik dengan Negeri Haruku khususnya dan Maluku pada umumnya adalah sasi. Kepala *kewang* bertanggung jawab penuh atas terlaksananya sasi. Menurut Eliza, sasi adalah penjaga, pengaman, dan pengatur kehidupan manusia baik relasi antara manusia dengan manusia, juga manusia dengan alam. Ketika tradisi ini hilang, maka tatanan norma dan nilai luhur

pada masyarakat pun akan hilang. Eliza pun menguraikan bahwa, ketika saat ini banyak orang yang berkoar-koar tentang penyelamatan lingkungan, pembangunan berkelanjutan, revitalisasi alam, dan sebagainya, tetapi waktu yang terlampau jauh dari itu para leluhur telah merealisasikan sistem sederhana yang dikenal dengan sasi.

2.3 Motif Eliza Kissya dalam Membuat Pantun

Pantun adalah salah satu bentuk karya sastra yang dikenal luas oleh seluruh lapisan masyarakat. Bentuk pantun yang hanya terdiri atas empat larik dengan bahasa yang sederhana membuat pantun menjadi karya yang sangat dekat dengan masyarakat. Sepintas, pantun terlihat hanya sebagai media hiburan, tetapi jika dicermati dengan baik, pantun adalah media yang sangat ampuh untuk dijadikan sebagai alat pengingat dan nasihat. Hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh Eliza Kissya. Eliza menyadari bahwa pantun juga merupakan budaya orang Maluku. Budaya berpantun di Maluku dikenal dengan istilah *tatabaung manare deng badendang*, berbalas pantun sambil menari. Selain pencipta, Eliza pun berperan sebagai penuturnya.

Tahun 1979 adalah awal mula perjuangan Eliza mengamban tanggung jawab baru sebagai kepala *kewang*. Tanggung jawab ini adalah warisan atau tugas turun temurun dari marga Kissya. Saat itu Eliza masih sangat muda. Awal mula menjadi *kewang*, lelaki yang memiliki perangai tegas namun bersahaja ini sama sekali belum menyisihkan waktu untuk membuat pantun. Berbagai permasalahan lingkungan pada awal perjuangan pun ditempuhnya dengan berbagai bentuk cara penyelesaian. Hingga pada akhirnya berdirilah Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) pada tahun 1999 yang menghimpun

seluruh masyarakat adat dari Sabang sampai Merauke. Banyak hal yang dipelajari dari AMAN. Salah satunya adalah bagaimana membentuk pola-pola perjuangan yang anti kekerasan dan kekasaran. Salah satu gagasannya adalah janganlah melawan dan memperjuangkan hak-hak masyarakat adat dengan menggunakan parang, pedang, tombak, dan lain-lain, tetapi hal utama yang harus diperbaiki adalah pola pikir dan perilaku manusia. Sejak saat itu, Eliza mulai fokus dengan menjadikan pantun sebagai alat perjuangan.

Tradisi berpantun yang pernah dilaluinya ketika kecil dulu dan kecintaannya pada pelajaran Bahasa Indonesia membuat Eliza tidak sulit untuk menyusun kata demi kata hingga terangkai menjadi sebuah pantun. Pantun yang diciptakan dalam bahasa Indonesia dan Melayu Ambon ini secara perlahan telah dirasakan manfaatnya terhadap kelestarian lingkungan. Selain pantun, Eliza adakalanya menggunakan lagu untuk menggugah dan mengubah pola pikir orang. Pantun dan lagu menurutnya adalah sesuatu yang halus dan dapat menyentuh hati orang lain. Selain itu, Eliza juga menganggap pantun tak hanya sekadar kata-kata penghibur, tetapi pantun adalah alat perekat dan media yang sangat baik untuk membekukan janji.

2.4 Proses Kreatif Penciptaan dan Sistem Pewarisan Pantun

Pantun adalah karya sastra yang tersebar di semua pelosok tanah air dalam berbagai macam bahasa, baik bahasa Indonesia dan daerah. Pantun karya Eliza Kissya diciptakan berdasarkan peristiwa ataupun kejadian yang dialami sehari-hari. Pantun adalah media untuk mencurahkan kegundahan, kegelisahan, dan harapan Eliza terhadap lingkungan dan manusia di Negeri Haruku.

Pantun dijadikan sebagai tempat penanaman nilai-nilai yang mencakup semua aspek kehidupan. Pantun dipercaya dapat menggugah dan memengaruhi hati orang lain. Pengetahuan tentang pantun dipelajari secara otodidak. Eliza tidak hanya menciptakan pantun lingkungan, tetapi pantun tentang adat, kelaurga, Maluku, dan lain-lain. Kecintaannya pada pantun memberikan ciri khas tersendiri kepada Eliza.

Pantun diikat atau memiliki beberapa aturan yang harus ditaati yaitu pantun terdiri atas empat baris, dua baris pertama adakah sampiran, dan dua baris terakhir adalah isi atau inti pantun. Eliza sebagai pemantun (penutur dan pengarang) sangat memerhatikan keserasian sampiran, isi, diksi, dan penyusunan kalimatnya. Hal tersebut disebabkan karena pantun tidak hanya menuntut adanya keselarasan bunyi, tetapi memberikan arti, makna, dan mudah dipahami.

Eliza Kissya membuat pantun berdasarkan peristiwa dan kejadian yang dialami. Oleh sebab itu, penentuan tema disesuaikan dengan kejadian tersebut. Walaupun terkadang Eliza menemui kesulitan untuk membuat pantun dengan tema-tema tertentu. Penciptaan pantun dimulai dengan penentuan tema, kemudian menyusun diksi pada bagian isi (baris ketiga dan keempat). Jumlah kata sebagian besar berjumlah empat sampai dengan lima kata. Jumlah kata biasanya tidak menjadi persoalan bagi Eliza, yang diutamakan adalah kesamaan dan keselarasan rima. Setelah bagian isi, bagian sampiran dilengkapi dengan menyesuaikan pada irama dan rima pantun.

Pemilihan kata (diksi) dalam pantun karya Eliza biasanya memanfaatkan kosakata budaya dalam Melayu Ambon yang mencerminkan lokalitas ke-Maluku-an. Pantun tersebut mencerminkan tentang alam, simbol-simbol budaya, dan kearifan lokal lainnya. Pantun dibuat

dengan gabungan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon. Awal mula membuat pantun, Eliza menuliskannya kemudian menyesuaikan setiap rima pada sampiran dan isi. Kreativitas sangat dituntut ketika membuat pantun. Eliza selalu memperhitungkan sisi prosodi pantun (yang meliputi irama dan rima). Selain itu, Eliza memiliki satu cara dalam menciptakan pantun yaitu sistem ‘bongkar pasang kata’. Pantun-pantun yang sebelumnya telah diciptakan dijadikan sebagai dasar untuk membuat pantun-pantun lainnya, seperti pada contoh di bawah ini.

bulan terang di **waktu malam**
kupanggil cucuku bernama Keiza
sering terjadi **bencana alam**
karena ulah umat manusia (Kissya, 2013: 20)

kalau mau makan cumi
biarlah makan di **waktu malam**
mari selamatkan bumi
sebelum terjadi **bencana alam** (Kissya, 2013: 20)

sekarang hari sudahlah **malam**
singgah dulu di sanana
manfaatkan sumber daya **alam**
secara arif dan bijaksana (Kissya, 2013: 18)

Kedua pantun tersebut menggambarkan kreativitas Eliza Kissya dalam menyusun dan menempatkan diksi sesuai dengan rima dan irama pantun. Kata-kata yang memiliki keselarasan rima disesuaikan dengan bentuk kalimat lainnya yang dapat membentuk pantun baru. Pada ketiga contoh pantun di atas, terlihat bahwa kata alam, selalu disandingkan atau diselaraskan dengan kata malam. Contoh lainnya dapat dilihat sebagai berikut.

langkahilah dulu beta *pung* **mayat**
kalau mau merusak **lingkungan**
dengan bekal sekolah **rakyat**
beta jadi penyelamat **lingkungan**

kalau takut menjadi **mayat**
jangan *ngebut* memotong **tikungan**
dengan bekal sekolah **rakyat**
beta jadi penyelamat **lingkungan**

Pantun yang telah dibukukan sebagian besar diingat dan dicermati dengan baik oleh Eliza. Pantun-pantun tersebutlah yang biasanya digunakan untuk menciptakan pantun yang baru. Menciptakan pantun menurutnya adalah suatu keasyikan dan kesenangan tersendiri. Kecintaannya kepada lingkungan, adat, dan pantun membuatnya menjadi satu perpaduan dan sebagai bentuk eksistensi dirinya. Eliza tidak dikenal sebagai sastrawan, tetapi ia telah menghidupkan pantun di Negeri Haruku dan menjadikannya sebagai bagian dari perjuangannya melestarikan adat dan lingkungan di Haruku.

Pembicaraan tentang proses kreatif penciptaan pantun tidak terlepas dari bagaimana sistem pewarisan pantun itu sendiri. Budaya berpantun tidak hanya hidup dan berkembang di tanah Melayu, tetapi Maluku pun memiliki budaya serupa. Eliza Kissya sejak kecil telah terbiasa dengan budaya berpantun. Namun diakuinya, pantun saat ini terasa jauh dari masyarakat terutama generasi muda. Hilangnya proses pewarisan dan pergeseran nilai-nilai budaya karena zaman yang semakin modern ini menyebabkan pantun seperti sesuatu yang asing dan tidak diminati. Salah satu alasannya adalah ketidakpahaman masyarakat akan pentingnya pantun dan hanya menganggap pantun sebagai media hiburan semata.

Pewarisan dan pengenalan kembali pantun kepada generasi muda dan masyarakat juga dilakukan oleh Eliza Kissya. Hal tersebut dimulai dari keluarga. Pewarisan pantun dalam keluarga dilakukan dengan cara menciptakan pantun yang bertemakan keluarga.

nusa ina pulau ibu
katong (kita) semua dari sana
walaupun beta berjalan *pardidu* (berjalan ke sana ke mari)
beta selalu *inga* (ingat) anak-anak (Kissya, 2013: 3)

kita semua orang melanesia
budaya kita hampir sama
cucuku **emil** dan **patrisia**
dari kecil ditinggalkan mama (Kissya, 2013: 5)

ale (anda) ini beta *pung* (punya) bini
katong (kita) *pung* (punya) nikah sudah diberkati
biarlah rasa cinta ini
jaga akang sampai mati (Kissya, 2013: 6)

Ketiga contoh pantun di atas adalah bagian dari cara Eliza untuk membangkitkan semangat dan memperkenalkan pantun kembali yang telah menjadi budaya orang Maluku sejak zaman dahulu. Selain itu, pantun-pantun bertemakan keluarga juga sebagai media sosialisasi bahwa pantun tak hanya sebagai media hiburan semata, tetapi dapat dijadikan sebagai alat pengingat dan penggugah hati.

Selain kepada keluarga, Eliza juga konsen memberikan pengetahuan terkait lingkungan kepada anak-anak dengan menggunakan pantun. Melalui Rumah Belajar Haru-Ukui Kalesang Negeri Haruku, Eliza mengkreasikan proses belajar kepada anak-anak dengan menggunakan pantun. Ia

menyadari, pendidikan yang diberikan kepada anak-anak tentunya berbeda dengan yang diberikan kepada orang dewasa. Pembelajaran harus dibuat menarik. Salah satu cara adalah dengan menggunakan pantun. Sama halnya dengan keluarga, Eliza mengajak anak-anak dengan cara membuatkan terlebih dahulu pantun yang menceritakan tentang anak-anak tersebut, seperti pada contoh berikut:

jika ingin pelihara kancil
beri makan di waktu malam
beta ini *kewang* kecil
tapi sangat menjaga alam (Haruku, 11 Mei 2017)

Hal-hal yang dilakukan Eliza terlihat sangat sederhana, namun kegiatan tersebut telah menarik anak-anak yang tergabung dalam *kewang* kecil ini untuk membantu menjaga lingkungan dan secara perlahan belajar membuat pantun.

Selain itu, untuk menyosialisasikan dan menghidupkan pantun kembali, Eliza Kissya selalu menggunakan pantun pada acara pertemuan, seminar, dan pelatihan-pelatihan baik tingkat lokal dan nasional. Hal itu juga menyebabkan karakter Eliza terbentuk dengan sendirinya. Pantun menjadi ciri khas Eliza Kissya. Eliza pun sering melagukan pantun.

2.5 Pantun Eliza Kissya dalam Perspektif Ekokritik

Alam tak hanya sebagai tempat hidup manusia. Alam memberikan banyak pelajaran. Berbagai bentuk kerusakan alam yang terjadi di muka bumi ini memaksa manusia untuk memberikan perhatian lebih kepada alam. Bencana alam datang silih berganti sehingga membuat manusia merasa ketakutan. Namun hal tersebut tidak membuat manusia sadar, bahkan sebagian besar masih mengeksploitasi,

merusak, dan menzalimi alam. Hutan terasa semakin sempit dengan adanya penebangan dan pembakaran hutan. Laut pun terasa sebagai tempat pembuangan sampah, dan sungai-sungai sudah jarang terlihat jernih karena adanya polusi dari limbah-limbah industri. Dampak kerusakan alam perlahan membuat manusia resah. Akhirnya, berbagai cara pun ditempuh hingga alam menjadi perhatian utama manusia modern saat ini.

Kritik dan representasi alam dan lingkungan dalam pantun-pantun karya Eliza Kissya dikaji dalam perspektif ekokritik sastra. Pencipta atau pengarang mengkritisi dampak kerusakan lingkungan dan mengungkapkan tawaran solusi. Pantun-pantun karya Eliza Kissya dikelompokkan berdasarkan aspek alam dan budaya.

2.6 Analisis Ekologi Alam

Ekologi alam adalah bagian dari aspek ekokritik sastra. Hubungan antara alam dan manusia tercermin dalam ekologi alam. Analisis ekologi alam bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi alam dan hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam serta hubungannya sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Kritik lingkungan, gambaran kerusakan lingkungan, dan etika ekologi di Negeri Haruku tersirat dalam pantun-pantun di bawah ini.

- (1) kalau berlayar ke utara
memang badai tak dapat diduga
saatnya *kewang angkat suara*
selamatkan bumi sekarang juga (Kissya, 2013: 17)

Pada pantun (1), tergambar dengan jelas upaya penyelamatan alam dan bumi. Penempatan diksi *kewang* pada baris ketiga mengindikasikan bahwa *kewang* adalah

orang yang cukup berperan dalam pelestarian dan penyelamatan bumi. *Kewang* menduduki jabatan tertinggi dalam struktur masyarakat adat memiliki tanggung jawab yang besar untuk pelestarian alam dan lingkungan. Jika dianalisis dengan teori ekokritik, terlihat maksud pencipta ingin menyampaikan bahwa saat ini telah terjadi krisis ekologi, oleh karena itu penyelamatan dan penanganan terhadap lingkungan adalah hal penting yang harus segera dilakukan. Solusi yang ditawarkan tergambar pada baris ketiga 'saatnya *kewang angkat suara*' yang berarti sudah saatnya *kewang* berbicara. Berbicara mengandung makna bahwa *kewang* harus bergerak, mengajak, dan menyuarakan tentang penyelamatan lingkungan. Mengingat bahwa meskipun kampanye penyelamatan bumi dan lingkungan digencarkan tetapi laju pengrusakan dan krisis lingkungan akhir-akhir ini pun semakin marak terjadi. Hal lainnya yang tersirat adalah penyelamatan lingkungan hidup tidak hanya masalah teknis semata, tetapi juga sangat terkait dengan manusia dan budaya (gaya hidup). Hal ini mengisyaratkan bahwa penyelamatan lingkungan harus adanya partisipasi dan keterlibatan semua pihak.

- (2) cerita ini kedengarannya lucu
cerita rakyat dari Talaud
kalau cinta anak dan cucu
stop bom ikan di laut (Kissya, 2013: 19)

Inti ekokritik adalah menggambarkan tentang adanya kerusakan lingkungan yang terkandung dalam karya sastra dan solusi yang dapat diberikan untuk mengurangi kerusakan tersebut. Pantun (2) secara utuh berisi tentang kritik lingkungan. Kritik tersebut berkaitan dengan pengeboman ikan yang menjadi salah satu masalah ekologi di Negeri Haruku. Beberapa dampak pengeboman

ikan yaitu rusaknya terumbu karang, rusaknya habitat dan ekosistem laut, dan mematikan ikan-ikan kecil sehingga berdampak pula pada jumlah populasi ikan. Selain berdampak pada lingkungan, pengeboman tersebut juga berdampak pada nelayan-nelayan tradisional. Laut, ikan, dan segala isi di dalamnya adalah kekayaan yang harus diwariskan kepada anak dan cucu kelak, sehingga pengeboman ikan sangat dilarang keras demi menjaga ekosistem dan biota laut. Pantun (2) mengungkapkan bentuk etika ekologi yang positif atau *deep ecology*. Pencipta sastra merasa prihatin dan mengajak orang lain untuk memperjuangkan dan memelihara alam.

- (3) beta ini orang kaya
beta tinggal di Tomohon
kalau tahu itu berbahaya
mengapa Anda menebang pohon (Kissya, 2013: 18)

Isu lingkungan disampaikan secara detail oleh Eliza Kissya dalam pantun-pantunnya. Selain masalah pengeboman ikan, masalah penebangan pohon juga merupakan masalah yang cukup serius di Negeri Haruku. Pantun (3) mengisyaratkan tentang dampak penebangan pohon. Dikutip dari laman Pusat Krisis Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dampak penebangan antara lain hilangnya kesuburan tanah karena tanah terlalu banyak menyerap sinar matahari, berkurangnya sumber daya air karena pohon sangat berkontribusi dalam menjaga siklus air melalui akar, punahnya keanekaragaman hayati, dan mengakibatkan banjir karena tidak ada penyerap air terutama ketika musim penghujan. Solusi nyata yang ditawarkan Eliza agar terhindar dari bahaya adalah tidak menebang

pohon. Lingkungan menjadi tumpuan imajinatif Eliza dalam menciptakan pantun. Kesederhanaan bentuk pantun membuat Eliza merangkum semua masalah-masalah lingkungan agar dapat dibentuk menjadi pantun dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan menunjukkan ketegasan Eliza dalam menjaga juga mengajak orang lain melestarikan lingkungan.

- (4) beta ini anak pelaut
tujuan hidup sudah terjangkau
takut berhadapan dengan maut
beta harus menanam bakau (Kissya, 2013: 18)
- (5) ada orang menyerang kami
kami lari membawa tembakau
kalau takut dihantam tsunami
jangan Anda menebang bakau (Kissya, 2013: 19)

Pantun (4) memberikan pesan yang sangat mendalam kepada manusia. Kritik ekologi dalam pantun ada pada baris ketiga dan tawaran solusinya digambarkan pada baris keempat. Diksi maut dan bakau mengindikasikan bahwa bakau dapat menjaga alam dan manusia. Isu yang sama diciptakan Eliza dalam pantun (5). Jika pada pantun (4) Eliza lebih menegaskan atau sebagai pengingat diri bahwa 'beta' harus menanam bakau, maka pada pantun (5) lebih bermakna ajakan dan mengingatkan orang lain agar tidak menebang bakau. Mengingat bahwa bakau memberikan banyak manfaat untuk kehidupan seperti mencegah erosi dan abrasi karena bakau memiliki akar yang efisien dalam melindungi tanah di wilayah pesisir, sehingga dapat menjadi pelindung pengikisan tanah akibat air. Bakau juga berfungsi sebagai pencegah dan penyaring alami, sebagai sumber hidup dan sumber makanan bagi beberapa jenis

satwa, serta berperan dalam pembentukan pulau dan menstabilkan daerah pesisir. Eliza sebagai seorang kepala *kewang* telah menggalakan penanaman bakau di pesisir pantai. Seperti di pinggiran sungai Learisa Kayeli. Eliza juga fokus pada pembibitan bakau.

- (6) mari mendaki gunung Binaya
bersama temanku bernama Daut
kalau tahu itu berbahaya
mengapa buang sampah di laut (Kissya, 2013: 19)

Masalah sampah adalah masalah lingkungan yang menyita perhatian manusia saat ini karena Indonesia ada dalam kondisi darurat sampah. Pengurangan dan pemanfaatan sampah menjadi isu hangat yang selalu diperbincangkan dari kota besar hingga ke pelosok. Berbagai cara dipikirkan untuk menanggulangi masalah sampah karena dampak dari penumpukan sampah begitu kompleks. Pada pantun (6) mengkritik tentang persoalan sampah yang banyak kita temukan di semua daerah di Indonesia dan secara tegas menyatakan bahwa sampah menjadi sangat berbahaya jika dibuang ke laut. Penyampaian pantun dengan bahasa yang sangat sederhana dan tidak bertele-tele membuat pendengar ataupun pembaca akan mudah memahami.

- (7) sekarang hari sudahlah malam
singgah dulu di Sanana
manfaatkan sumber daya alam
secara arif dan bijaksana (Kissya, 2013: 18)

Kebutuhan manusia akan sumber daya alam selalu bertambah dari masa ke masa. Hal tersebut harus menjadi pertimbangan manusia ketika menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam. Seperti yang

terkandung dalam pantun (7) yaitu sudah saatnya manusia menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam dengan baik dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Mengingat bahwa sumber daya alam terbagi atas dua, ada yang dapat diperbaharui dan ada yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui pun membutuhkan waktu untuk menyediakan kembali sumber daya alam yang telah dimanfaatkan oleh manusia.

- (8) bulan terang di waktu malam
kupanggil cucuku bernama Keiza
sering terjadi bencana alam
karena ulah umat manusia (Kissya, 2013: 20)
- (9) kalau mau makan cumi
biarlah makan di waktu malam
mari selamatkan bumi
sebelum terjadi bencana alam (Kissya, 2013: 20)

Akhir-akhir ini banyak pemberitaan tentang terjadinya bencana alam di mana-mana seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Bencana alam terjadi karena dua faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Pada pantun (8) kritik ekologi yang disampaikan adalah terjadinya bencana alam yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Perkembangan zaman yang semakin canggih ini pada satu sisi membuat manusia modern lupa dan acuh terhadap kelestarian lingkungan. Bencana alam seperti banjir dan kebakaran hutan adalah contoh bencana alam yang disebabkan karena gaya hidup manusia sehari-hari.

Minimnya kepedulian terhadap lingkungan adalah salah satu penyebab terjadinya bencana alam. Penebangan pohon seringkali menyebabkan terjadinya tanah longsor dan banjir, pencemaran udara karena kebakaran hutan,

pencemaran air sungai karena pembuangan limbah pabrik dan sampah sebarangan adalah contoh bencana alam yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Selain kritik ekologi, etika dalam pantun (9) mengacu pada *deep ecology* karena mengajak orang lain agar turut menjaga alam.

- (10) *katong* datang dari Souhoku
menyeberang laut di waktu malam
katong ini anak Haruku
diingatkan untuk menjaga alam (Haruku, 10 Mei 2017)

Masyarakat Negeri Haruku termasuk kelompok masyarakat di Maluku yang masih kental dan teguh memegang adat dan tradisi sasi. Secara sederhana, sasi adalah larangan untuk mengambil sumber daya alam baik di laut dan di darat dalam kurun waktu tertentu. Sasi pun melarang tentang persoalan etika dan tata krama hidup di dalam negeri. Sasi ditegaskan dalam banyak aturan dan larangan yang disertai dengan denda-denda adat. Sasi yang ada di bawah tanggung jawab *kewang* tersebut menjadi acuan dalam mengatur tingkah laku masyarakat. Pantun selain dijadikan sebagai media pembeku kejadian pada masa lalu, juga digunakan sebagai alat untuk menasihati dan mengingatkan orang lain agar senantiasa menjaga alam.

- (11) *beta* pung mama orang Nusalaut
sudah pergi sampe sekarang
mari kita menjaga laut
untuk menyelamatkan terumbu karang (Haruku, 10 Mei 2017)

Salah satu aturan dalam sasi Negeri Haruku adalah larangan untuk mengambil terumbu karang untuk dijadikan sebagai hiasan. Pantun (11) menegaskan

dan mengadung pesan penting untuk menjaga laut. Laut adalah bagian dari ekosistem bumi. Menjaga laut berarti kita telah menjaga beribu-ribu makhluk hidup di dalamnya. Indonesia terkenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman terumbu karang yang sangat melimpah. Keanekaragaman karang tersebut harus dijaga dan dilestarikan agar biota laut yang bergantung kepada terumbu karang tidak mengalami kepunahan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menjaga terumbu karang seperti solusi yang ditawarkan oleh Eliza dalam pantun (11) yaitu menjaga kebersihan laut. Hal lainnya yang dapat dilakukan adalah menangkap ikan tanpa merusak karang, mencegah terjadinya erosi, dan pentingnya pengenalan tentang terumbu karang sejak dini.

(12) jangan kita merasa jenuh
kalo makan ikan tuna
mari kita selamatkan penyu
sebelum hewan ini punah (Haruku, 10 Mei 2017)

Di Indonesia, penyu termasuk hewan yang langka. Banyak hal yang memengaruhi tingkat populasi penyu. Sektor pertanian dan keperluan industri menjadi dua hal penyebab hampir punahnya spesies penyu. Dalam kesehariannya Eliza menyediakan rumah penyelamatan bagi hewan-hewan yang sakit atau terluka seperti penyu dan burung maleo. Pantun (12) mengandung kritikan tentang penyelamatan penyu yang kurang diperhatikan. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan penyu, salah satunya adalah menjaga laut. Menjaga laut dari sampah yang menjadi tempat pembuangan akhir manusia ini tentunya sangat berpengaruh terhadap ekosistem dan biota laut. Melalui hal-hal kecil seperti menjaga laut, Eliza selalu mengajak dan memengaruhi

orang lain dengan bahasa yang sederhana namun dapat dicermati dan dipahami.

- (13) jika ingin pelihara kancil
beri makan di waktu malam
beta ini *kewang* kecil
tapi sangat menjaga alam (Haruku, 11 Mei 2017)

Eliza tidak hanya fokus pada pelestarian lingkungan dan penyelamatan adat di Negeri Haruku. Eliza menyadari bahwa, penanaman nilai, pembentukan karakter, dan kesadaran akan cinta lingkungan hidup pada generasi penerus menjadi hal yang sangat penting demi kelestarian Haruku selanjutnya. Melalui pendidikan lingkungan di sekolah dan di rumah *kewang*, Eliza mengajak anak-anak untuk terlibat menjadi *kewang* kecil. Pantun pun dijadikan sebagai media untuk memberikan pengetahuan dan pesan-pesan sederhana kepada anak-anak seperti yang tergambar dalam pantun (13).

2.7 Analisis Ekologi Budaya

Aspek lainnya dalam ekologi sastra adalah ekologi budaya. Manusia dan alam adalah hal yang tidak mungkin dilepaspisahkan. Sama halnya dengan budaya, di mana manusia hidup, di situlah timbul dan bertumbuh budaya. Ekologi budaya antara satu daerah dan daerah lainnya tentunya memiliki perbedaan terkait dengan karakteristik wilayahnya. Dalam analisis ekologi budaya, dapat diketahui bagaimana relasi antara sastra dengan adat istiadat, kepercayaan/mitos, juga hubungannya dengan pelestarian lingkungan. Persoalan ekologi dan budaya diuraikan oleh Howarth (1996:71) dalam Aziz dan Mat (2014:240) bahwa ekologi menggambarkan tentang bagaimana hubungan antara alam dan budaya. Kedua hal tersebut merujuk pada

tingkah laku dan etika manusia. Kebudayaan yang hidup dan berkembang pada satu kelompok masyarakat atau golongan tertentu akan membawa dampak yang besar tentang bagaimana mereka menjaga alam. Analisis ekologi budaya pantun karya Eliza Kissya sebagai berikut.

- (14) kami mohon berikan dukungan
bagi *kewang* di Maluku
mau belajar tentang lingkungan
datang saja di Haruku

Provinsi Maluku dikenal dengan istilah “Negeri Raja-Raja”. Istilah raja dalam pemerintah administratif sama halnya dengan kepala desa, namun pada dasarnya tetap memiliki daya rasa yang berbeda. Raja di dalamnya hidup adat istiadat juga budaya masyarakat. Dalam budaya dan adat tersebut tersimpan banyak nilai-nilai kehidupan dan rahasia-rahasia para leluhur tentang berbagai cara termasuk menjaga alam. Budaya di Maluku yang sangat dikenal adalah sasi. Jika berbicara tentang sasi berarti berbicara tentang *kewang*. Kedua hal ini tidak akan terpisahkan dari budaya, hidup, adat, dan tradisi orang Maluku. Setiap negeri adat memiliki sasi, aturan, dan larangan yang berbeda-beda. Permasalahan lingkungan di satu negeri dengan di negeri lainnya tentunya berbeda. Mengacu pada sampiran (baris 1 dan 2) pantun di atas lebih mengandung harapan masyarakat adat akan adanya dukungan dari pemerintah. Hal ini menjadi alasan yang kuat mengapa di beberapa negeri, lembaga *kewang* dan di dalamnya bertanggung jawab atas terlaksananya sasi menjadi pasif dan tidak sepopuler di Haruku. Haruku menjadi tempat belajar, penelitian, kajian, dan akhirnya menjadi lebih dikenal. Hal tersebut secara jelas diuraikan pada bagian isi (baris ke-3 dan ke-4). Pengelompokan diksi

pada pantun (14) menunjukkan lokalitas ke-Maluku-an melalui penggunaan diksi *kewang* dan Haruku. Pemantun akan cenderung menggunakan diksi-diksi di lingkungan sekitar dan nama-nama lokal/pulau di Maluku. Selain itu, pada pantun setiap baris dalam sampiran dan isi memiliki keterkaitan makna.

(15) bekal kami hanya ketupat
sebagai relawan kami diberangkatkan
beginilah nasib *masyarakat adat*
pahlawan lingkungan yang dilupakan

Pantun bagi Eliza Kissya adalah pembeku cerita di masa lampau. Eliza Kissya memanglah tidak dikenal sebagai seorang sastrawan namun Eliza menjadikan pantun sebagai salah satu alat perjuangan dalam melestarikan lingkungan. Peristiwa yang dialaminya dituangkan dan disimpan dengan baik di dalam pantun. Pantun (15) mendeskripsikan bagaimana nasib masyarakat adat. Masyarakat adat seringkali dituduh dan dianggap sebagai perusak lingkungan. Melalui pantun ini Eliza menguraikan bahwa masyarakat adat sejatinya adalah pahlawan yang berjuang menjaga dan melestarikan lingkungan. Penyelamatan tersebut adalah bagian dari budaya masyarakat itu sendiri. Melalui budaya ditanamkan sikap dan membentuk karakter masyarakat adat agar patuh terhadap budaya dan aturan adat. Sistem kepercayaan sebagai unsur sistem kelembagaan lokal menjadi salah satu faktor utama penentu keberhasilan penduduk lokal dalam mempertahankan kelestarian sumber daya alam (Baso, 2009:263). Pada masyarakat adat termasuk masyarakat di Negeri Haruku telah terbentuk satu kepercayaan terhadap satu warisan budaya yang diturunkan oleh para leluhur sehingga kepercayaan itulah

yang membentuk kearifan lokal khususnya terkait dengan pelestarian alam dan lingkungan.

(16) langkahi dulu beta *pung* mayat
kalau mau merusak lingkungan
dengan bekal sekolah rakyat
beta jadi penyelamat lingkungan (Kissya, 2013: 19)

(17) kalau takut menjadi mayat
jangan *ngebut* memotong tikungan
dengan bekal sekolah rakyat
beta jadi penyelamat lingkungan (Kissya, 2013: 20)

Ketegasan dan Kegigihan Eliza Kissya dalam melestarikan lingkungan tidak diragukan lagi. Berbagai cara ditempuh agar alam Negeri Haruku tetap lestari dan adat pun berjalan sesuai dengan tradisi leluhur. Menjaga adat dan lingkungan menjadi tugas utama Eliza saat ini. Tugas yang diembannya sebagai kepala *kewang* membentuknya menjadi seseorang yang gigih dan memiliki prinsip yang kuat jika berbicara tentang pelestarian lingkungan. Pada bagian sampiran Eliza menguraikan tentang ketegasan sikap, sementara pada bagian isi diperjelas bahwa Eliza melalui jabatan adatnya sebagai kepala *kewang* menjadi penyelamat lingkungan.

Persoalan ekokritik sastra terletak pada beberapa unsur, yakni alam, lingkungan, manusia, etika, dan perilaku. Menurut Howarth (1996:75), dalam perkara ekologi tidak akan terpisahkan dari etika dan manusia. Etika ekologi perlu diberi perhatian jika menganalisis ekokritik sastra. Salah satunya adalah *deep ecology* yang merupakan bentuk tingkah laku positif manusia untuk menjaga dan memelihara alam. Etika *deep ecology* mengajak manusia lainnya untuk turut menjaga alam. Pada pantun tersebut tergambar konsep etika *deep ecology* terutama pada bagian sampiran.

(18) kalau mau menanam nangka
tanam saja di dalam tanah
beta juga *seng* pernah sangka
sasi terkenal di mana-mana (Kissya, 2013: 18)

Kearifan dalam memperlakukan alam dan lingkungan terdapat dan teratur rapi dalam budaya masyarakat Maluku. Hidup bersatu dan selaras dengan alam merupakan cara hidup untuk mendapatkan kebahagiaan. Keistimewaan alam dan lingkungan bagi orang Maluku jelas terlihat dalam berbagai ritual dan tradisi adat. Dalam kebudayaan Maluku dikenal adat yang mengatur tentang keselarasan alam seperti *sasi*, *pemali*, dan *tanoar* (Huliselan, 1994:10). Alam mengambil bagian dalam menentukan corak hidup manusia dalam hidup bermasyarakat. Sistem nilai budaya yang turut andil dalam menjaga dan melestarikan alam patutnya dijaga dan dilestarikan. Seperti halnya pada pantun (18), sampiran dan isi tidak adanya pertalian makna. Makna yang ingin disampaikan pada pantun (18) yaitu *sasi* yang tidak disangka-sangka akan dikenal di mana-mana. Tiap negeri memiliki *sasi* yang berbeda-beda. Di antara beberapa *sasi* di Haruku, *Sasi Lompa* (*Thryssa Baelama*) adalah *sasi* yang lebih dikenal karena kekhasannya.

(19) *katong samua* sedang *nanaku*
jujaro Maluku paling *balagu*
katong samua orang Maluku
mari lestarikan hutan sagu (Kissya, 2013: 18)

Pantun selalu memberikan ciri atau kekhasan dunia pengarang. Pantun pun termasuk karya sastra yang alamiah dan banyak mencerminkan budaya dan ciri daerah tertentu. Pada pantun (19) mengungkapkan budaya orang Maluku melalui penggunaan bahasa Melayu

Ambon. Secara utuh, makna dari pantun tersebut adalah ajakan untuk melestarikan hutan sagu. Sebagaimana yang diketahui, sagu adalah makanan khas masyarakat Maluku. Berbagai bentuk olahan sagu dapat ditemukan di setiap negeri yang tersebar di begitu banyak pulau-pulau kecil. Kesamaan dan kesatuan sebagai orang Maluku tergambar pada baris ketiga. Memanfaatkan sagu dalam berbagai bentuk makanan bukanlah suatu larangan, tetapi perlu adanya pelestarian atau perlakuan yang adil terhadap pohon-pohon sagu dengan tidak bersikap serakah terhadap alam. Pantun (19) juga mencerminkan etika ekologi pada konsep *deep ecology* yakni menjaga alam dan mengajak orang lain pun untuk turut menjaganya.

(20) di Maluku banyak kelapa
jalannya padat banyak tikungan
biar orang mau bilang apa
kewang Haruku penyelamat lingkungan (Kissya,
2013: 17)

Banyak pantun yang tersebar dari Sabang-Merauke. Pantun antara satu daerah dengan daerah lainnya dibedakan melalui penggunaan-penggunaan diksi yang berkaitan dengan unsur kelokalan daerah tersebut. Jika beberapa sumber menyatakan bahwa antara sampiran dan isi tidak memiliki keterkaitan, namun antara diksi yang satu dengan diksi lainnya pada sampiran tentunya memiliki keterkaitan. Pada pantun (20) pencitraan Maluku terlihat sebagai salah satu unsur lokalnya dan pengungkapan fakta tentang banyaknya kelapa di Maluku. Ketegasan makna pada pantun (20) adalah tentang eksistensi *kewang* (lembaga adat) di Negeri Haruku.

(21) di Maluku banyak mengkudu
kalau nyamuk *pake* autan

jangan hanya sembarang tuduh
kami bukan perambah hutan

Dalam perjalanannya sebagai kepala *kewang*, banyak tantangan yang harus dihadapi. Setelah memutuskan untuk mengubah pola perjuangan yang lebih baik dan jauh dari kekerasan ataupun kekasaran, Eliza memilih pantun untuk dijadikan sebagai alat pengingat dan mengubah pola pikir masyarakat. Selain itu, pantun pun dijadikan media pembeku kejadian atau peristiwa yang sedang dialaminya. Pantun ini mengingatkan Eliza tentang satu peristiwa di masa lalu ketika masyarakat adat (dalam pantun tersebut menggunakan kata ganti orang pertama jamak 'kami') dituduh sebagai perambah dan perusak hutan. Hutan tidak hanya sebagai tempat hidup pepohonan dan binatang, tetapi menurut Eliza hutan adalah lambang atau harga diri masyarakat adat.

Pengelolaan dan penjagaan hutan telah dilakukan oleh masyarakat adat jauh sebelum perkembangan zaman seperti sekarang ini. Masyarakat adat sangat mengerti bahwa hutan adalah tempat hidup, penyedia berbagai macam sumber daya, dan lahan konservasi. Haruku dan Maluku memiliki sasi yang menjadi pijakan dan hukum adat yang mengatur segala bentuk pengelolaan sumber daya alam. Hubungan antara budaya dan alam menjadi salah satu fokus Eliza Kissya dalam membuat pantun. Budaya dan alam tidak akan terpisahkan dari kehidupan manusia karena budaya mengajarkan manusia tentang bagaimana menjaga, melestarikan, dan memelihara alam.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Isu tentang lingkungan merupakan isu yang tidak pernah habis dibicarakan. Berbagai cara ditempuh agar

lingkungan tetap terjaga dan terhindar dari kerusakan. Sayangnya, semakin hari sering kita temui banyak permasalahan lingkungan. Kesadaran akan pentingnya menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan mulai disadari oleh manusia. Banyak cara yang ditempuh untuk melestarikan alam dan lingkungan. Sastra melalui teori ekokritik memberikan sumbangsih untuk penyelamatan lingkungan. Teori ekokritik adalah teori yang menitikberatkan pada kritik dan solusi atas berbagai masalah krisis ekologi. Melalui kajian ekokritik sastra diharapkan dapat mengubah dan memengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat. Karena kerusakan terjadi karena ulah manusia sendiri.

Salah satu bentuk sastra yang dimanfaatkan untuk pelestarian lingkungan adalah pantun. Pantun dimanfaatkan oleh Eliza Kissya yang merupakan *Kewang* (Lembaga adat) Negeri Haruku, untuk membekukan dan mencurahkan kecintaannya kepada lingkungan. Kecintaan dan kepedulian Eliza terhadap lingkungan diaktualisasikan dalam bentuk pantun lingkungan. Eliza Kissya membuat pantun berdasarkan peristiwa dan kejadian yang dialami, oleh sebab itu penentuan tema disesuaikan dengan kejadian tersebut. Penciptaan pantun dimulai dengan penentuan tema, kemudian menyusun diksi pada bagian isi (baris ketiga dan keempat). Jumlah kata sebagian besar berjumlah empat sampai dengan lima kata. Jumlah kata biasanya tidak menjadi persoalan bagi Eliza, yang diutamakan adalah kesamaan dan keselarasan rima. Setelah bagian isi, bagian sampiran dilengkapi dengan menyesuaikan pada irama dan rima pantun.

Dalam perspektif ekokritik sastra, pencipta atau pengarang mengkritisi dampak kerusakan lingkungan serta memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Melalui pantun-pantun yang diciptakan, Eliza

menguraikan berbagai bentuk permasalahan lingkungan serta menawarkan pula berbagai solusi. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada setiap diksi yang digunakan dalam tiap baitnya. Pantun sebagai salah satu bentuk sastra mengambil bagian penting sebagai media pengingat dan penggugah hati manusia terkait dengan penyelamatan lingkungan.

3.2 Saran

Eksistensi sastra di era modernisasi ini terlihat mulai meredup dengan hadirnya gadget yang sangat menyita perhatian semua kalangan. Hal tersebut juga menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Padahal, di dalam sastra banyak tersimpan nilai dan makna yang sangat baik dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya pantun. Banyak kajian-kajian sastra yang memiliki dampak dan bermanfaat secara nyata dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah melalui kajian atau teori ekokritik. Sastra memandang pentingnya menyelamatkan bumi melalui pena. Pena sastra yang membentuk pantun dapat mengubah pola pikir manusia dan menggugah hati tanpa menggurui dan tentunya dengan cara yang jauh dari kekerasan. Pantun tak hanya sekadar sebagai sarana hiburan semata. Oleh karena itu, pemanfaatan karya sastra untuk penanaman nilai dan pembentukan karakter untuk semua lini kehidupan penting dilakukan agar tercipta keseimbangan antara kecanggihan dan kreativitas berpikir. Apabila dalam penulisan dan penyusunan laporan penelitian ini terdapat kesalahan dan kekeliruan. Mohon diberikan masukan dan kritik yang membangun demi tercapainya hasil-hasil penelitian yang lebih berkualitas.

Daftar Pustaka

- Asrif. 2016. "Eliza Kissya: Merawat Mitos Ikan *Lompa* Menjaga Keberlanjutan Alam" dalam *Tradisi Lisan sebagai Kearifan Lokal, Nilai Budaya, dan Pendidikan Karakter*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Aziz S. dan Mat Fatihah. 2014. "Pembangunan Alam Sekitar seperti yang Diperlihatkan Karya Sastra Terpilih di Malaysia: Satu Kritikan-Eko" dalam Wiyatmi, dkk (Ed). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Universitas Pattimura dan SIL. Atlas Bahasa Tanah Maluku. 1996. Ambon: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Maluku, Universitas Pattimura dan *Summer Institute of Linguistics* (SIL).
- Creswell, J. W. 1994. *Research Design: Qualitatives and Quantitatives*. London: Sage Publication.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra. Konsep, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrad, Greg. 2004. *Ecocritism*. New York: Routledge.
- Huliselan, M. 1994. *Kebudayaan Maluku sebagai Bagian Integral dari Kebudayaan Nasional dalam Tantangan Globalisasi*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Mahayana, S. Mama. 2014. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Molleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Dewi, Novita. 2015. "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpren Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpren Pilihan Kompas". Dalam *Jurnal LITERA*, Vol. 14. No. 2, Desember.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pranoto Naning. 2017. "Sastra Hijau dan Eksistensi Bumi". <https://rayakultura.net/sastra-hijau-dan-eksistensi-bumi/> 30/01/2017.
- Pusat Krisis Kesehatan. 2017. "Dampak Penebangan Hutan Secara Liar terhadap Lingkungan". <http://penanggulangankrisis.kemkes.go.id/dampak-penebangan-hutan-secara-liar-terhadap-lingkungan> 29/12/2017
- Rasiah. 2014. "Representasi Alam Perkebunan Amerika Bagian Selatan dalam Novel Gone With The Wind Karya Margaret Mitchell". Dalam Wiyatmi, dkk (Ed). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

KAJIAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS PADA CERITA RAKYAT PULAU SAPARUA

NITA HANDAYANI HASAN

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat yang dekat dengan alam biasanya tertuang dalam cerita-cerita rakyat yang dimiliki. Cerita rakyat dianggap sebagai representasi kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya. Melalui cerita-cerita rakyat dapat diketahui sejarah, kebiasaan-kebiasaannya, dan pola kehidupan masyarakat.

Keberadaan cerita rakyat memiliki kekuatan untuk mempertahankan kearifan lokal, nilai budaya, dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bagi masyarakat. Cerita rakyat juga menjadi salah satu media untuk mentransfer, melestarikan nilai-nilai budaya, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi generasi muda.

Cerita-cerita rakyat yang masih ada dan berkembang di masyarakat saat ini terkadang telah mengalami transformasi dari generasi ke generasi. Namun, adanya transformasi tersebut bukanlah menjadi suatu hal yang menjadikan cerita rakyat tidak termasuk sumber kearifan lokal. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu cerita rakyat bisa saja terjadi karena adanya keinginan pembuat cerita menambahkan nilai-nilai

positif ke dalam cerita. Walaupun demikian, perubahan yang terjadi tidak akan mengubah esensi dari sebuah cerita. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan dan ketelitian dalam membedah sebuah cerita rakyat.

Teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Levi-Strauss dianggap mampu membedah dan menemukan hubungan cerita rakyat satu dengan cerita rakyat lainnya. Dalam teori Strukturalisme Levi-Strauss, cerita rakyat dianggap sebagai mitos. Mitos-mitos diperlakukan seperti bahasa. Bahasa adalah sebuah media, alat, atau sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan dari satu individu ke individu lainnya, dan dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Demikian halnya dengan mitos. Mitos disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan. Pesan-pesan dalam sebuah mitos diketahui lewat proses penceritaannya, seperti halnya pesan-pesan yang disampaikan lewat bahasa diketahui dari pengucapannya. Oleh karena itu, hingga saat ini orang masih selalu berusaha mencari dan menggali pesan-pesan yang dianggap ada di balik berbagai mitos di dunia (Putra, 2001:80).

Pencarian pesan-pesan yang terdapat dalam mitos dapat dilakukan dengan baik jika menggunakan banyak cerita mitos. Cerita-cerita mitos yang diperoleh kemudian dibaca dengan saksama sehingga dapat dilihat hubungan keterikatan antarcerita. Penginventarisasian unsur-unsur dalam cerita berdasarkan sintagmatik, paradigmatic, dan oposisi biner akan memudahkan peneliti mencari pesan-pesan di dalam mitos. Selain menggunakan banyak mitos, dapat juga menggunakan satu mitos, asalkan mitos tersebut sudah lengkap ceritanya dan memiliki cerita yang panjang.

Pulau Saparua merupakan salah satu pulau dalam rangkaian Kepulauan Lease yang ada di Maluku. Kepulauan

Lease merupakan salah satu gugusan pulau yang ada di Maluku. Terdapat tiga pulau utama yang termasuk dalam rangkaian Kepulauan Lease, yaitu Pulau Haruku, Saparua, dan Nusa Laut. Pulau-pulau Lease tersebut masuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Maluku Tengah.

Di Pulau Saparua terdapat tujuh belas desa yang letaknya tersebar di pesisir pantai. Ketujuhbelas desa tersebut ialah Porto, Haria, Tuhaha, Ihamahu, Iha, Nolloth, Itawaka, Sirisori Amalatu, Sirisori Amapatti, Saparua, Tiouw, Booi, Paperu, Kulur, Mahu, Pia, dan Ouw (BPS Maluku, 2010). Dari jumlah tersebut, hanya dua desa yang penduduknya beragama Islam, yakni Desa Sirisori Amalatu dan Kulur, sedangkan sebagian besar lainnya beragama Kristen. Meskipun terdapat perbedaan agama, desa-desa yang ada di Pulau Saparua memiliki keterikatan yang baik. Hal tersebut tercermin dari persamaan marga yang ada di satu desa dan desa lainnya.

Pulau Saparua di masa lampau merupakan salah satu pulau penghasil cengkih dan pala terbesar di Maluku. Itulah sebabnya daerah itu menjadi daerah yang diperebutkan oleh penjajah. Adanya intervensi penjajah di Pulau Saparua menyebabkan perubahan pola kehidupan masyarakat Pulau Saparua. Penjajah berusaha memecah belah masyarakat Pulau Saparua agar mudah menguasai pulau tersebut.

Cerita rakyat sebagai manifestasi kehidupan masyarakat dapat dijadikan bahan untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat Pulau Saparua. Analisis menggunakan pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss terhadap cerita rakyat yang ada di Pulau Saparua dapat mengungkap dan menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam mitos-mitos. Selain itu, analisis Strukturalisme Levi-Strauss berguna untuk mengetahui pola berpikir dari masyarakat Pulau Saparua pada umumnya.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan menjawab beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pola arah berpikir masyarakat Pulau Saparua?
2. Apa saja pesan-pesan yang terkandung di dalam mitos-mitos di Pulau Saparua?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui pola atau wujud arah berpikir masyarakat Pulau Saparua melalui mitos-mitos yang diperoleh, dan mengetahui pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam mitos-mitos di desa-desa di Pulau Saparua.

Manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, yaitu dalam bidang ilmu tradisi lisan, dan antropologi sastra, khususnya pendekatan strukturalisme Levi-Strauss. Penelitian ini menggunakan pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss dinilai sangat tepat dalam memahami pola berpikir masyarakat Pulau Saparua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peneliti-peneliti cerita rakyat di Maluku.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberi manfaat dalam pelestarian cerita-cerita rakyat yang ada di Maluku, khususnya masyarakat Pulau Saparua. Pemerintah Provinsi Maluku diharapkan dapat lebih menjaga kelestarian budaya, cerita-cerita rakyat yang ada di Maluku, serta situs-situs yang dipandang sakral bagi masyarakat Maluku.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan landasan teori strukturalisme menurut Levi-Strauss untuk menjawab

permasalahan-permasalahan yang ada. Dalam teori Strukturalisme Levi-Strauss juga digunakan analisis antropologi sastra untuk mempertajam hasil analisis.

1.4.1 Antropologi Sastra

Antropologi sastra terdiri atas dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara etimologis antropologi (*anthropos + logos*) berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra (*sas + tra*) berarti alat untuk mengajar. Secara luas, yang dimaksudkan antropologi sastra merupakan ilmu pengetahuan dalam hubungan ini karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi. Atau dengan kata lain, antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi (Ratna, 2011:6). Dalam analisis sastra menggunakan pendekatan antropologi sastra, bidang antropologi yang dipakai yaitu antropologi budaya. Penelitian sastra yang memanfaatkan bidang antropologi untuk menganalisis sastra melalui sudut pandang ekstrinsiknya.

Karya sastra bukan hanya menggambarkan kenyataan, namun juga dapat menunjukkan keberagaman budaya secara lebih bermakna. Karya sastra merupakan rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan. Secara historis, dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, karya sastra dibedakan menjadi dua macam, yaitu sastra lama (klasik) dan sastra baru (modern). Sastra lama juga disebut sastra daerah (regional), menggunakan bahasa daerah, tersebar di seluruh Nusantara. Sedangkan sastra modern disebut juga sastra Indonesia (nasional), menggunakan bahasa Indonesia, serta penyebarannya pada umumnya terbatas di kota-kota besar.

Secara teknis, sastra lama terdapat dua macam, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Melihat kondisi-kondisi geografis,

ekologis, dan keberanekaragaman bentuknya, sastra lisan merupakan khazanah kebudayaan yang paling luas sekaligus paling kaya. Sastra lisan tidak pernah terdeteksi secara pasti. Yang pasti adalah tradisi lisan makin lama makin berkurang dengan berkurangnya masyarakat pendukung sebagai akibat mobilitas dan globalisasi. Sedangkan tradisi tulis tidak berpengaruh terhadap keberadaan sastra lisan. Hal tersebut dapat berarti bahwa meskipun suatu tradisi lisan telah ditranskripsikan ke dalam tulisan, tradisi tersebut tetap hidup dengan mekanismenya masing-masing. Oleh karena itu, masyarakat pendukungnyalah yang memiliki pengaruh terbesar terhadap perkembangan tradisi lisan. Bentuk sastra lama yaitu kakawin, babad, dongeng, mitos, dan cerita rakyat, termasuk peribahasa, gosip, humor, dan berbagai tradisi lisan yang lain, merupakan objek studi kultural yang kaya dengan nilai.

Indonesia memiliki keberanekaragaman cerita rakyat. Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang bermacam-macam. Menurut William R. Bascom (Bascom, 1965 dalam Danandjaja, 2007:50) cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (Peursen, 1988:37). Menurut Fokkema dan Kunne-Ibsch (Fokkema, 1977 dalam Ratna, 2011:37) struktur karya sastra memiliki kesamaan dengan struktur mitos, keduanya seolah-olah berasal dari kategori yang sama. Mitos atau *mite* menurut Bascom (Bascom, 1965 dalam Danandjaja, 2007:50) merupakan salah satu bentuk cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan

seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

Levi-Strauss menjelaskan bahwa mitos tidak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan. Mitos juga tidak selalu bersifat sacral atau suci. Mitos yang suci pada suatu tempat, di tempat lain dianggap biasa. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataan, di tempat lain hanya dianggap khayalan. Jadi, mitos menurut Levi-Strauss tidak lebih sebagai dongeng atau khayalan belaka.

Roland Barthes (dalam Santosa 2010:13) menyatakan bahwa persoalan mitos adalah persoalan setiap kelompok masyarakat tertentu dan akan memberikan pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup sebuah kelompok masyarakat. Mitos yang hidup di dalam masyarakat dapat mengembangkan integritas masyarakat, memadukan kekuatan kebersamaan yang terpecah, membentuk solidaritas, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal.

Mitos bukanlah suatu konsep atau gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana. Lambang mitos tidak selalu dalam bentuk tulisan, tetapi dapat berupa film, benda, atau peralatan tertentu. Perlu ditegaskan bahwa mitos bukanlah benda, melainkan dapat dilambangkan dengan benda. Biasanya mitos selalu muncul dalam bentuk perlambangan atau simbolisasi.

Mitos tidak dipahami seperti apa adanya, sebagai perilaku yang kasat mata, melainkan sebagai sistem tanda, melalui interpretasi dengan berbagai cara kerjanya, sehingga dihasilkan suatu pemahaman yang berbeda, yang mengatasi nilai-nilai objek yang dimaksudkan. Bagi masyarakat modern, khususnya dalam kaitannya dengan teori kontemporer, permasalahannya tidak terletak pada benar atau salah,

keramat atau tidak, melainkan penghormatan, pelestarian terhadap berbagai bentuk kultural. Tugas antropologi adalah menerjemahkan sistem ketandaan tersebut sehingga menjadi pemahaman bersama dalam masyarakat.

1.4.2 Strukturalisme Levi-Strauss

Levi-Strauss memandang fenomena sosial-budaya seperti pakaian, menu makanan, mitos, ritual, seperti halnya gejala kebahasaan, yaitu sebagai “kalimat” atau “teks”. Strukturalisme Levi-Strauss secara implisit menganggap teks naratif, seperti mitos, sejajar atau mirip dengan kalimat. Menurut Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001:31) makna sebuah teks tergantung pada makna dari bagian-bagiannya. Artinya, jika makna suatu bagian berubah, maka makna keseluruhan akan ikut berubah. Selain itu, makna dari setiap bagian atau peristiwa dalam sebuah teks ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat menggantikannya tanpa membuat keseluruhan teks menjadi makin tidak bermakna.

Dalam kaitannya dengan mitos, Levi-Strauss mengatakan bahwa mitos memiliki suatu “tata bahasa” mitos yang tidak disadari oleh orang yang menceritakan mitos tersebut. Analisis struktural Levi Strauss terhadap mitos diawali oleh keterkaitannya terhadap mekanisme bekerjanya nalar manusia serta struktur nalar tersebut. Ia ingin menyelediki prinsip-prinsip atau dasar-dasar universal nalar manusia. Prinsip tersebut umumnya tercermin dan bekerja pada cara manusia menalar.

Levi-Strauss menetapkan tiga landasan analisis structural terhadap mitos, yaitu pertama, jika mitos memiliki sebuah makna, maka makna itu tidak dapat terbentuk dari satu unsur saja, melainkan terbentuk melalui kombinasi

beberapa unsur. Cara mengombinasinya unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempat hadirnya makna. Kedua, walaupun mitos termasuk dalam kategori “bahasa” namun mitos bukanlah sekadar bahasa. Mitos memiliki ciri tertentu yang sama dengan ciri bahasa. Oleh karena itu, bahasa mitos memperlihatkan ciri-ciri yang lain. Ketiga, ciri-ciri ini hanya dapat ditemukan di atas tingkat biasa sebuah bahasa. Dengan kata lain ciri-ciri ini lebih kompleks daripada ciri-ciri yang ditemukan dalam sebuah bahasa dalam tipe manapun.

Ketiga landasan analisis di atas mengandung pengertian bahwa mitos dibentuk dari satuan-satuan pembentuk konstitutifnya atau *mytheme*. Oleh karena itu, untuk menemukan sebuah mitos, terlebih dahulu dicari miteme-mitemenya. Miteme-miteme yang telah didapatkan kemudian disusun hingga mendapatkan bentuk mitos secara utuh.

Pencarian miteme pada mulanya dilakukan dengan perkiraan-perkiraan, usaha-usaha dan kekeliruan sambil mengarahkan diri pada prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai dasar analisis struktural dengan segala bentuknya yaitu berupa kumpulan penjelasan. Kumpulan penjelasan didapat melalui kombinasi cerita-cerita yang ada. Jadi, melalui kombinasi-kombinasi cerita tersebut, akan didapatkan makna sebuah mitos secara utuh.

Setelah menemukan berbagai miteme berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan relasi-relasi tertentu, yang ada dalam sebuah atau beberapa mitos, miteme tersebut kemudian dituliskan pada sebuah kartu indeks yang masing-masing telah diberi nomor sesuai dengan urutan dalam cerita. Setiap kartu ini akhirnya akan memperlihatkan suatu subjek yang melakukan fungsi tertentu, dan inilah yang disebut relasi. Relasi yang sama akan muncul secara

diakronis di tempat-tempat yang jauh atau sangat jauh jaraknya dalam mitos tersebut. Namun karena mitos juga mempunyai karakter tertentu, yaitu memiliki waktu mitologi (*mythological time*) yang bias berbalik dan tidak, yang *reversible* dan *non-reversible*, yang sinkronis dan diakronis, serta yang paradigmatis dan sintagmatis. Unit-unit yang harus dianalisis lebih lanjut adalah kumpulan relasi-relasi ini. Dengan menyusun miteme secara paradigmatic dan sintagmatis akan ditemukan susunan miteme dengan dua dimensi.

Unit-unit naratif yang terdapat dalam mitos bukan berupa hubungan yang tersendiri, melainkan berupa paket hubungan. Melalui bentuk-bentuk paket tersebut satuan-satuan konstitutif ini memperoleh fungsi yang berarti.

Dalam menganalisis mitos dilakukan secara sintaktik (*sintagmatik*) maupun semantik (*paradigmatik*). Hubungan sintagmatik (hubungan secara horizontal) berkenaan dengan relasi logis antarunit naratif atau hubungan *in praesentia*. Hubungan paradigmatis (hubungan secara vertikal) berhubungan dengan relasi semantis atau hubungan *in absentia*. Atau dengan kata lain, yang pertama berkaitan dengan hubungan antara yang hadir bersama dan yang kedua berkaitan dengan hubungan antara yang hadir dan tidak hadir, yaitu hubungan makna dan lambang (tanda-tanda, *signs*) semiotis (bahasa).

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian berfungsi memecahkan permasalahan penelitian secara ilmiah. Agar mampu memecahkan permasalahan yang ada, terdapat proses-proses yang harus dilewati sejak awal hingga akhir. Proses yang dimaksud meliputi keseluruhan cara dalam melakukan

sebuah penelitian meliputi teori, metode, teknik, termasuk cara-cara penyajian, hingga penggunaan bahasanya. Menurut Sugiyono (2009:2) terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Penggunaan metodologi dan metode yang benar dalam sebuah penelitian akan memberikan hasil yang memuaskan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:8) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah; disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Sugiyono (2009:13) yaitu (1) bersifat alamiah, bukan bersifat eksperimen, langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, (3) lebih menekankan pada proses daripada *outcome*, (4) melakukan analisis data secara induktif, (5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan berpedoman pada analisis strukturalisme Levi-Strauss. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan mitos-mitos yang ada di Pulau Saparua. Kemudian mitos-mitos tersebut dianalisis menggunakan strukturalisme Levi-Strauss yang menganggap bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan perkawinan, dan

sebagainya dikatakan sebagai bahasa atau tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Instrumen dalam pengumpulan data memanfaatkan media kamera, alat rekam, kertas dan pensil.

Data dalam penelitian ini berupa legenda, mitos, dan dongeng yang ada di Desa Kulur, Porto, Sirisori Amalatu, dan Itawaka. Data-data tersebut bersumber dari data primer maupun sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil rekaman wawancara, sedangkan data sekunder berbentuk tulisan-tulisan, salinan-salinan cerita, dan dongeng yang ada di Desa Kulur, Porto, Sirisori Amalatu, dan Itawaka. Selain itu, informasi-informasi tambahan dari buku-buku di perpustakaan yang memuat cerita-cerita rakyat di Pulau Saparua, juga menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Strukturalisme Levi-Strauss yang memandang mitos sebagai gejala kebahasaan. Menurut Rafiek (2010: 76) langkah-langkah dalam analisis struktural Levi-Strauss yaitu:

- 1) Pada awalnya membaca cerita-cerita yang diperoleh secara keseluruhan. Dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tokoh-tokohnya, berbagai tindakan yang dilakukan, serta berbagai peristiwa yang dialami.
- 2) Apabila cerita-cerita itu terlalu panjang, maka cerita tersebut dibagi menjadi beberapa episode. Apabila cerita dibagi menjadi beberapa episode, maka dilakukan pembacaan ulang yang lebih saksama untuk memperoleh gambaran tentang episode-episode serta pengetahuan yang jelas, sehingga digunakan sebagai dasar dalam analisis.

- 3) Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *cerytheme*) yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
- 4) Memperlihatkan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antarelemen dalam suatu cerita.
- 5) Ceriteme-ceriteme disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatis. Makna dan elemen mitos tergantung pada relasi sintagmatis dan paradigmatisnya dengan elemen-elemen yang lain.
- 6) Mencoba menarik hubungan relasi antarelemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Langkah ini dimaksudkan untuk menemukan sebuah makna cerita secara internal yang dapat disimpulkan sebagai suatu bangunan makna.
- 7) Langkah terakhir, menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan-kesimpulan referensial atau kontekstual di mana cerita itu berada dan mencoba menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal sebagai bagian dari makna-makna umum secara integral.

Penelitian ini dilakukan di desa-desa yang terdapat di Pulau Saparua. Desa-desa yang akan dijadikan tempat pengambilan data yaitu Desa Kulur, Porto, Sirisori Islam, dan Itawaka. Alasan penulis mengambil desa-desa tersebut ialah adanya informasi bahwa di desa-desa tersebut masih memiliki cerita-cerita rakyat yang dapat dijadikan sumber data. Sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang maksimal di desa-desa tersebut. Lokasi penelitian dapat ditempuh menggunakan transportasi laut dengan

menggunakan kapal cepat dari pelabuhan Tulehu menuju pelabuhan Haria. Setelah sampai di Desa Saparua, peneliti akan melanjutkan perjalanan menggunakan transportasi darat untuk sampai di lokasi pengambilan data.

2. Pembahasan

2.1 Data-Data yang Diperoleh

Pengambilan data telah dilaksanakan di Desa Kulur, Porto, Sirisori Islam, dan Itawaka. Namun peneliti hanya sedikit menginventarisasi cerita-cerita rakyat yang ada di desa-desa tersebut. Oleh karena itu peneliti melakukan kajian pustaka untuk mengumpulkan cerita-cerita rakyat yang berasal dari Pulau Saparua. Melalui kajian pustaka, peneliti menemukan cerita-cerita rakyat yang berasal dari luar Desa Kulur, Porto, Sirisori Islam, dan Itawaka. Cerita-cerita rakyat tersebut tetap dijadikan data dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan empat belas cerita rakyat untuk dianalisis menggunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss. Keempat belas cerita rakyat tersebut ialah Batu Pendeta Negeri Booi, Batu Tukang, Asal-usul Cengkih di Desa Siri Sori Islam, Dua Anak Raja, Kapitan Silaloi, Desa Itawaka, Pulau Molana, Dongeng Anak Yatim, Johan *Pamabo VS Jepang Lida Babulu*, Cerita Tentang Aipassa, Cerita Tujuh Negeri, Air Tempayang, Asal Mula Negeri Haria, dan Air Perkara.

Setelah melewati proses pembacaan yang berulang-ulang, penulis menemukan ceriteme-ceriteme dan miteme-miteme yang bervariasi pada setiap cerita. Berikut ini ceriteme dan miteme yang terdapat dalam keempat belas cerita rakyat.

- 1) Batu Pendeta Negeri Booi (M 1):
 - a) Penduduk Negeri Booi berasal dari Pulau Seram.
 - b) Suku bangsa berpencar mencari tempat tinggal.
 - c) Peperangan antar suku Patasiwa dan Patalima.
 - d) Masyarakat mencari tempat tinggal yang aman.
 - e) Tempat tinggal yang aman ada di gunung.
 - f) Masyarakat mengangkat tetua adat.
 - g) Perang melawan Portugis.
 - h) Perang melawan Belanda.
 - i) Belanda memerintahkan masyarakat turun dari gunung.
 - j) Masyarakat gunung takut turun ke pantai.
 - k) Masyarakat mengutus Anthoni Lawaka untuk bertemu Belanda.
 - l) Anthoni Lawaka diangkat Belanda sebagai raja.
 - m) Anthoni Lawaka kembali ke gunung.
 - n) Masyarakat menyambut kedatangan Anthoni Lawaka.
 - o) Anthoni Lawaka bergelar Patti Parentah.
 - p) Patti Parentah diperintahkan untuk menyuruh masyarakat yang ada di gunung turun ke pantai untuk dimandikan/dibaptis.
 - q) Patti Parentah dan masyarakat turun ke pantai di sebuah batu.
 - r) Batu tempat pembaptisan disebut batu Pendeta.
 - s) Setelah dibaptis, masyarakat Sawahil mencari tempat tinggal baru.
- 2) Batu Tukang (M 2):
 - a) Seorang pemuda duduk di tepi kolam.
 - b) Pemuda melihat tujuh bidadari mandi.
 - c) Pemuda ingin menikah dengan salah satu bidadari.

- d) Pemuda mencuri sayap bidadari.
 - e) Adik bungsu tidak menemukan sayapnya.
 - f) Bidadari-bidadari merasa sedih meninggalkan adik mereka.
 - g) Enam kakak kembali ke kayangan.
 - h) Ada perjanjian, jika sayap ditemukan maka adik bungsu akan kembali ke kayangan.
 - i) Pemuda bersikap baik kepada bidadari.
 - j) Pemuda kawin dengan bidadari.
 - k) Pemuda dan bidadari punya dua orang anak laki-laki.
 - l) Bidadari menemukan sebuah bambu berisi sayapnya.
 - m) Bidadari kembali ke kayangan ketika bulan purnama.
 - n) Bidadari naik ke kayangan menggunakan asap api unggun.
 - o) Bidadari memberikan pesan kepada anak-anaknya.
 - p) Hadiah dikirim menggunakan tali.
 - q) Tali tidak boleh diputus.
 - r) Tali semakin sulit dibuka.
 - s) Tali akhirnya dipotong.
 - t) Hadiah terakhir berupa alat pertukangan.
- 3) Asal-usul Cengkih di Desa Siri Sori Islam (M 3):
- a) Pada zaman penjajahan, Randajaya Sangaji melawan penjajah.
 - b) Randajaya Sangaji melarikan diri ke dusun Sanalo/Siri Sori Islam.
 - c) Randajaya Sangaji mengubah marga menjadi Sanaki yang berarti persembunyian.

- d) Randajaya Sangaji menikah dan punya anak.
 - e) Randajaya Sangaji membakar kulit kelapa.
 - f) Pesan Randajaya Sangaji kepada anak-anaknya untuk tidak membersihkan sisa pembakaran kulit kelapa.
 - g) Asap kelapa naik ke langit dan berubah menjadi cengkih.
- 4) Dua Anak Raja (M 4)
- a) Ada perselisihan antara Huameseng dengan Raja Patiran.
 - b) Hahosan, Maspait, Ameralau, dan Poimasa meninggalkan kampung halaman di Desa Rumbati, Papua.
 - c) 4 kakak beradik mencari 5 saudara mereka yang bernama Nunu Mahu, Tablele, Haris Hamzah, Musa Harumullah (Kapitan Kawal), dan Mananeuna.
 - d) 4 kakak beradik menuju kerajaan Ama Iha di Nusa Iha (Saparua).
 - e) Rombongan membawa tanah yang berasal dari Desa Rumbati untuk dicocokkan di tempat-tempat yang akan disinggahi.
 - f) Hahosan menggambar perahu di pasir.
 - g) Gambar perahu kena air laut maka berubah menjadi perahu.
 - h) 4 kakak beradik menyusuri Nusa Ina (Pulau Seram), Nusa Yaponi (Pulau Ambon), dan Pulau Banda.
 - i) Ameralau mencari kusu di Tanjung Kuako, Desa Amahai.
 - j) Ameralau menetap di Sepa dan menjadi pengawal Kapitan Tihirua.

- k) Hahosan, Maspait, dan Poimasa bertemu kapitan Tanjung Sial untuk menanyakan arah.
 - l) Kapitan Tanjung Sial menunjuk Latu Soumete sebagai penunjuk jalan.
 - m) Hahosan, Maspait, Poimasa, dan Latu Soumete bertemu Husamalo (pengawal Huameseng) di batu kapal, Pulau Haruku.
 - n) Poimasa/Nyai Intan diambil Husamalo yang berbentuk ikan paus ke dalam laut.
 - o) Abuwasa, Aliwanta, dan Soumete sampai di Pulau Banda.
 - p) Di Pulau Banda, rombongan bertemu dengan Samadun (Lilimala Wakano).
 - q) Soumete mengajak Samadun untuk ikut dengan rombongan.
 - r) Abuwasa, Aliwata, Soumete, dan Samadun Wakano sampai di Ima Iha.
 - s) Dua anak raja diterima oleh penguasa gunung.
 - t) Pasir/tanah yang dibawa dari Papua cocok dengan pasir di Ama Iha.
 - u) Rombongan menetap di Ama Iha.
- 5) Kapitan Silaloi (M 5):
- a) Seorang kapitan dari Desa Rumbati, Papua pergi ke Seram Selatan/Negeri Hatumeten.
 - b) Kapitan menikah dengan Nyai Tolansa.
 - c) Keduanya dikaruniai 5 orang anak (tiga anak laki-laki, dan dua anak perempuan).
 - d) 3 anak laki-laki bernama Timamole, Simanole, dan Silalohi pergi meninggalkan Hatumeten.
 - e) Nyai Tolansa mengambil sebuah mangkuk.
 - f) Sumpah janji antar saudara dengan meminum darah.

- g) Timanole menetap di Hatumari.
 - h) Simanole dan Silaloi pergi ke Nusa Iha, Pulau Saparua.
 - i) Silaloi naik ke gunung Ama Iha (gunung Elhau), dan menetap di sana.
 - j) Simanole menuju Nusa Yapono/Pulau Ambon, menetap di Toisapu, Hutumuri.
 - k) Nyai Intan dan Nyai Mas menyusul kedua saudaranya.
 - l) Nyai Mas menetap dengan Silaloi di Ama Iha.
 - m) Nyai Mas menikah dengan Kapitan Manuhutu dari Haria.
 - n) Nyai Intan menetap dengan Simanole.
 - o) Nyai Intan menikah dengan Kaoitan Bakar Besi dari Waai.
- 6) Desa Itawaka (M 6)
- a) Kerajaan Iha adalah kerajaan terbesar di Saparua.
 - b) Masyarakat Desa Nolothe suka mencuri.
 - c) Masyarakat Iha sering membunuh masyarakat Desa Nolothe.
 - d) Tempat pembunuhan berada di Air Potang-potang.
 - e) Belanda datang ke Saparua.
 - f) Belanda tidak mampu menguasai Kerajaan Iha.
 - g) Belanda pindah ke Desa Ulath.
 - h) Di Desa Ulath ada kerajaan Italili.
 - i) Belanda bernegosiasi dengan Desa Ulath untuk mengerahkan pasukannya untuk menjaga masyarakat Desa Nolothe.
 - j) Kapitan Pattibeilohy menyuruh adiknya pergi menolong Desa Nolothe.

- k) Tempat tinggal orang-orang Desa Uloth untuk membantu Negeri Noloth disebut Desa Itawaka.
- 7) Pulau Molana (M 7):
- a) Batu dan pohon bergerak ke negeri Haria.
 - b) Batu dan pohon berubah menjadi pulau.
 - c) Pulau terletak di antara Desa Aboru dan Haria.
 - d) Desa Aboru dan Haria berlomba untuk memperebutkan pulau tersebut.
 - e) Ada cara mistis untuk membuat lawan kalah.
 - f) Orang Haria memenangkan lomba.
 - g) Orang Haria menamakan pulau tersebut Pulau Molana.
- 8) Dongeng Anak Yatim (M 8):
- a) Anak yatim tinggal dengan neneknya.
 - b) Anak yatim menyelamatkan ular, tikus, dan elang.
 - c) Ular memberikan cincin kepada anak yatim.
 - d) Berkat cincin ular, kehidupan anak yatim dan neneknya berubah.
 - e) Anak yatim menyuruh neneknya melamar anak raja.
 - f) Anak bungsu raja menerima anak yatim.
 - g) Raja memberikan syarat kepada anak yatim.
 - h) Anak yatim memberikan rumah baru kepada raja.
 - i) Istri anak yatim mencuri cincin suaminya.
 - j) Tikus mengambil cincin anak yatim yang ada di dalam hidung mertua anak yatim.
 - k) Istri anak yatim tiga kali mencuri cincin anak yatim.
 - l) Elang dan tikus berhasil mengembalikan cincin anak yatim.

- m) Bapak raja mulai menyukai anak yatim dan memberikan jabatan raja kepada anak yatim.
- 9) Johan *Pamabo* VS *Japang Lida Babulu* (M 9):
- a) Japang Lida Babulu mencari lawan tanding yang sebanding.
 - b) Johan Pamabo dalam keadaan mabuk menerima tantangan Japang Lida Babulu.
 - c) Johan mendengar cerita meriam kuno.
 - d) Meriam kuno mampu menembak Kapitan Jongker dari Seram menuju Banten.
 - e) Meriam berada di daerah Ale.
 - f) Johan mencari meriam sakti.
 - g) Johan menemukan meriam sakti.
 - h) Meriam sakti mengabulkan permintaannya.
 - i) Johan berhasil mengalahkan Japang Lida Babulu.
- 10) Cerita Tentang Aipassa (M 10):
- a) Ada 3 bersaudara yaitu Iha, Tuhaha, dan Ulah berasal dari Seram.
 - b) 3 bersaudara naik kora-kora menuju kaki air Tala.
 - c) Rombongan sampai di Tanjung Potang-potang.
 - d) Kakak tertua, Iha, menetap di Gunung Ama Iha.
 - e) 2 orang saudara lainnya melanjutkan perjalanan di Waiila.
 - f) Saudara bungsu, Ulah, menetap di Gunung Hatusanno.
 - g) Saudara kedua, Tuhaha, melanjutkan perjalanan.
 - h) Tuhaha mendiami Gunung Huhule.
 - i) Tuhaha/Aipassa bertemu dan bertarung dengan seorang Kapitan.
 - j) Kapitan dan Aipassa sepakat membangun kampung di atas gunung.

- k) Aipassa pergi meninggalkan kampung karena kebiasaannya yang suka membunuh.
 - l) Aipassa menyerahkan negeri kepada Kapitan Patipeilihu (berarti perwakilan raja).
 - m) Sepanjang perjalanan menuruni gunung, Aipassa bertemu dengan orang-orang.
 - n) Aipassa bertemu dengan Nannuhasa.
 - o) Aipassa bertemu dengan Lohulisa.
 - p) Aipassa bertemu dengan Mataheloya.
 - q) Aipassa tidak membunuh.
 - r) Penduduk semakin banyak.
 - s) Penduduk dibagi menjadi 2 kekuatan besar.
 - t) Arnold de Flaming datang untuk mengkristenkan masyarakat.
 - u) Semua masyarakat mengikuti Arnold de Flaming.
 - v) Aipassa tetap memeluk agama Islam.
 - w) Aipassa tetap tinggal di gunung.
 - x) Aipassa terkenang saudaranya Iha.
 - y) Aipassa menyuruh Sasabone memimpin masyarakat turun dari gunung.
 - z) Masyarakat yang turun gunung tinggal di kampung Nolothe.
 - aa) Penjajah menyuruh Sasabone untuk membujuk masyarakat Iha untuk turun gunung.
 - ab) Sasabone menjadi pengkhianat bagi kerajaan Iha.
 - ac) Sasabone dikutuk semua masyarakat.
- 11) Cerita Tujuh Negeri (M 11):
- a) Kapitan Solemata berasal dari Seti (Seram Barat).
 - b) Kapitan Solemata mempunyai 7 orang anak (6 orang laki-laki, 1 orang perempuan).
 - c) 3 anak laki-laki pergi mencari tempat tinggal baru.

- d) 3 anak laki-laki tinggal di Tial, Tulehu, dan Asilulu.
- e) 4 saudara yang lain juga meninggalkan kampung.
- f) Rute perjalanan 4 saudara yaitu Seti-Dihil-Kuala Air Kaba-Laimu.
- g) Adik perempuan tinggal di Laimu.
- h) 3 saudara laki-laki naik kora-kora untuk melanjutkan perjalanan.
- i) Saudara laki-laki bungsu singgah di Sila (Nusa Laut).
- j) 2 orang melanjutkan perjalanan.
- k) Mereka singgah di Labuan Soino (Tounusa).
- l) Perbekalan yang mereka bawa sisa sedikit.
- m) 2 orang kakak beradik tinggal di Tounusa.
- n) Kedua saudara tersebut diterima dengan baik oleh raja.
- o) Kedua saudara tinggal di gunung.
- p) Maelissa (saudara yang lebih tua) tinggal di sekitar Totu sampai Tiouw, lalu pindah ke Hulaliu.

12) Air Tempayang (M 12):

- a) Marga Lawalata mendatangi Negeri Paperu.
- b) Ada pos penjagaan sebelum bertemu dengan pemimpin Paperu.
- c) Lawalata ingin bertemu dengan Lahukay.
- d) Pos-pos penjagaan tidak percaya.
- e) Pada pos terakhir, Luhukay menancapkan tombak.
- f) Tombak mengeluarkan air.
- g) Air tersebut dinamakan mata air tempayang.

13) Asal Mula Negeri Haria (M 13):

- a) 4 marga menggunakan rakit menyusuri pantai.
- b) Rutanya Porto-Haria-Paperu-Booi.

- c) 4 marga membangun negeri bernama Amano.
- d) Kapitan Loupatty berkelahi melawan kapitan Hatu.
- e) Kapitan Loupatty dan Kapitan Hatu berkawan.
- f) Kapitan Loupatty dan Kapitan Hatu berpisah di Patae.
- g) Kapitan Hatu pergi ke Nusa Hunjo.
- h) Kapitan Loupatty pergi ke Pulau Seram.
- i) Kapitan Hatu dan Kapitan Loupatty bertemu kembali di Amano (negeri lama).
- j) Keduanya bertemu kapitan Latupeirissa.
- k) Kapitan Hatu dan Kapitan Loupatty menyajikan babi kepada Kapitan Latupeirissa.
- l) Kapitan Latupeirissa terkejut, lalu lari bersembunyi.
- m) Kapitan Loupatty mencari Kapitan Latupeirissa dengan seekor anjing.
- n) Kapitan Loupatty menikam tombak hingga muncul mata air.
- o) Bangsa Portugis datang.
- p) Kapitan Loupatty dan Patti Sakaroni (Manuhutu) pindah ke Haria.
- q) Keturunan Patti Sakaroni menjadi raja pertama di Haria.
- r) Kapitan Loupatty berkuasa di hutan.
- s) Patti Sakaroni berkuasa di Negeri.
- t) Negeri Haria diatur oleh Patti Sakaroni, Kapitan Loupatty, Kapitan Hattu.
- u) Batu dari negeri Amano diturunkan ke negeri Haria.
- v) Penduduk dari Amano turun ke pesisir pantai.
- w) Di depan batu pusat dibangun rumah adat.

14) Air Perkara (M 14):

- a) Sebuah sungai tempat mandi dan mencuci pakaian.
- b) Terletak di Dati Simatauw.
- c) Ada seorang gadis cantik mencuci dan mandi di kali.
- d) Seorang laki-laki marga Anakotta mengintip wanita cantik.
- e) Laki-laki marga Anakotta punya penyakit kulit.
- f) Wanita cantik tahu jika diintip.
- g) Wanita memaki-maki laki-laki.
- h) Laki-laki merasa dendam.
- i) Laki-laki membunuh wanita.
- j) Pembunuhan membuat gempar Soa Anakotta dan Soa Simatauw.
- k) Kedua *soa* tidak berkelahi karena pertimbangan kekeluargaan.
- l) Musyawarah dalam menyelesaikan masalah.
- m) Tempat bermusyawarah dilakukan di kebun cengkih.
- n) Tangisan para wanita memunculkan sumber mata air yang mengalir dari batu.

2.2 Analisis Strukturalisme Levi Strauss

Melalui miteme-miteme dan ceriteme-ceriteme yang telah disusun, diketahui bahwa cerita-cerita rakyat Batu Pendeta Negeri Booi, Batu Tukang, Asal-usul Cengkih di Desa Siri Sori Islam, Dua Anak Raja, Kapitan Silaloi, Desa Itawaka, Pulau Molana, Dongeng Anak Yatim, Johan *Pamabo VS Jepang Lida Babulu*, Cerita Tentang Aipassa, Cerita Tujuh Negeri, Air Tempayang, Asal Mula Negeri Haria, dan Air Perkara memiliki keragaman isi dan tema. Meskipun

memiliki keberanekaragaman, cerita-cerita tersebut memiliki hubungan. Adanya gambaran gunung, laut, pulau, langit, penjajah, saudara, binatang dan perahu menunjukkan kekhasan budaya masyarakat Saparua. Menurut penulis, terdapat beberapa cerita rakyat yang memiliki kesamaan isi dan tema. Kesamaan tersebut dapat dijadikan landasan untuk menganalisis cerita-cerita tersebut menggunakan pendekatan Strukturalisme Levi Strauss.

Cerita-cerita rakyat yang memiliki kesamaan isi dan tema yaitu Batu Pendeta Negeri Booi (M 1), Cerita Tentang Aipassa (M 10), Dua Anak Raja (M 4), Asal Mula Negeri Haria (M 13), Kapitan Silaloi (M 5), Cerita Tujuh Negeri (M 11), dan Desa Itawaka (M 6). Ketujuh cerita tersebut bercerita tentang perjalanan dan tempat tinggal baru.

Setelah melakukan pembacaan berulang-ulang, ditemukan hubungan antar ketujuh cerita. Hubungan antar cerita dapat dilihat pada tabel 1 Unit-Unit Naratif berikut ini.

Tabel 1. Unit-unit Naratif

	Kolom I	Kolom II	Kolom III	Kolom IV	Kolom V	Kolom VI	Kolom VII
M 1	Penduduk Negeri Booi berasal dari Pulau Seram	peperangan antar suku patasiwa dan patalima			tempat tinggal yang aman ada di gunung/ Sawahil	Belanda datang	Patti Paren-tah dan masyarakat turun ke pantai
M 4	4 kakak beradik (Hahosan, Mas-pait, Ameralau, dan Poimasa) meninggalkan kampung hala-man di Desa Rumbati, Papua	perselisihan antara Huameseng dengan Raja Patiran 6		4 kakak-beradik naik perahu menuju kerajaan Ama Iha di Nusa Iha (Saparua)	dua anak raja diterima oleh penguasa gunung		

M 5	Seorang kapitan dari Desa Rumbati, Papua pergi ke Seram Selatan/Negeri Hatumeten	Kapitan menikah dengan Nyai Tolansa	keduanya dikarunia 5 orang anak (tiga laki-laki, dan dua perempuan)	3 anak laki-laki bernama Timamole, Simanole, dan Silalohi pergi meninggalkan Hatumeten	Silalohi naik ke Gunung Ama Iha (Gunung Elhau), dan menetap di sana		
M 6					kerajaan Uloth berada di gunung	Belanda datang	tempat tinggal orang Desa Uloth berada di pesisir pantai
M 10	3 saudara (Iha, Tuhaha, dan Uloth) berasal dari Seram			3 bersaudara naik kora-kora menuju kaki air Tala	3 bersaudara tinggal di gunung	Belanda datang	masyarakat yang turun gunung tinggal di tepi pantai

M 11	Kapitan Solemata berasal dari Seti (Seram Barat)		Kapitan Solemata mempunyai 7 anak (6 laki-laki, 1 orang perempuan)	3 anak laki- laki Kapitan Solemata pergi mencari tempat tinggal baru	dua saudara tinggal di gunung		
M 13				4 marga menggunakan rakit menyusuri pantai	4 marga membangun tempat tinggal baru di sebuah bukit	Portugis datang	penduduk dari gunung turun ke pesisir pantai

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui hubungan sintagmatik dan paradigmatis pada setiap cerita. Pada kolom pertama menceritakan asal-mula keberadaan tokoh atau masyarakat. Terdapat dua tempat yang menjadi tempat asal mula keberadaan tokoh atau masyarakat, yaitu Pulau Seram dan Papua. Kolom kedua merupakan alasan kenapa tokoh berpindah atau menetap. Kolom ketiga menunjukkan keturunan-keturunan dari tokoh-tokoh di kolom pertama. Kolom keempat menunjukkan hubungan antar cerita yang menunjukkan perjalanan tokoh atau masyarakat mencari tempat tinggal baru. Pada kolom kelima menunjukkan setiap tokoh atau masyarakat yang baru sampai di suatu tempat akan menjadikan gunung sebagai tempat tinggal. Pada kolom keenam menunjukkan kedatangan penjajah. Kolom ketujuh menunjukkan pantai sebagai tempat tinggal terakhir tokoh atau masyarakat.

2.2.1 Hubungan Sintagmatik

Pada tabel 1, hubungan Sintagmatik dapat dilihat secara horizontal. Hubungan sintagmatik menunjukkan urutan peristiwa pada satu cerita. Pada M 1 (Batu Pendeta Negeri Booi) diketahui bahwa masyarakat Desa Booi berasal dari Pulau Seram. Akibat adanya peperangan antara kelompok Patasiwa dan Patalima, maka seluruh masyarakat Pulau Seram berpencar-pencar mencari tempat tinggal baru. Masyarakat Pulau Seram yang sampai di Pulau Saparua kemudian tinggal di gunung di Pulau Saparua. Beberapa kemudian, Bangsa Belanda datang ke Pulau Saparua. Belanda memerintahkan masyarakat yang ada di gunung turun ke pantai.

Hubungan sintagmatik pada M 4 (Dua Anak Raja) yaitu, 4 kakak-beradik (Hahosan, Maspait, Ameralau, dan Poimasa) meninggalkan kampung halaman di Desa Rumbati,

Papua. Alasan mereka meninggalkan kampung halamannya yaitu karena adanya perselisihan antara dua kekuatan besar. 4 kakak-beradik naik perahu menuju kerajaan Ama Iha di Pulau Saparua. Setelah melalui perjalanan yang panjang, dan perpisahan dengan sesama kakak-beradik, hanya tersisa dua orang yang tiba di Pulau Saparua. Kedua anak raja tersebut kemudian diterima oleh penguasa gunung, dan menetap di sana.

Hubungan sintagmatik pada M 5 (Kapitan Silaloi) yaitu, ada seorang kapitan yang berasal dari Papua datang ke Pulau Seram. Dia menikah dengan Nyai Tolansa yang berasal dari Pulau Seram. Keduanya dikaruniai 5 orang anak. 3 orang anak laki-lakinya pergi meninggalkan Pulau Seram. Salah satu anak laki-laki-lakinya, bernama Silaloi, tinggal di gunung Ama Iha.

Hubungan sintagmatik pada M 6 (Desa Itawaka) yaitu kerajaan Ulath pada awalnya tinggal di gunung. Ketika Bangsa Belanda datang ke Pulau Saparua, Belanda meminta kerajaan Ulath untuk menolong Desa Noloth. Sebagian masyarakat kerajaan Ulath tinggal di pesisir pantai untuk menolong Desa Noloth.

Hubungan Sintagmatik pada M 10 (Cerita Tentang Aipassa) yaitu ada 3 orang saudara kandung (Iha, Tuhaha, dan Ulath) yang berasal dari Pulau Seram. Ketiga bersaudara tersebut naik kora-kora menuju kaki air Tala. Ketika sampai di Pulau Saparua, ketiganya tinggal di tiga gunung yang berbeda-beda. Ketika Bangsa Belanda datang, seluruh masyarakat yang ada di gunung, turun dan tinggal di tepi pantai.

Hubungan sintagmatik pada M 11 (Cerita Tujuh Negeri) yaitu Kapitan Solemata berasal dari Pulau Seram. Kapitan Solemata mempunyai 7 orang anak. 3 orang anak laki-laki mencari tempat tinggal baru. Setelah melewati perjalanan yang jauh, hanya dua orang kakak beradik yang

sampai di Pulau Saparua. Kedua kakak beradik tersebut diterima oleh raja, dan tinggal di gunung.

Hubungan sintagmatik pada M 13 (Asal Mula Negeri Haria) yaitu ada 4 marga yang menggunakan rakit menyusuri pantai. Setelah sampai di suatu tempat, keempat marga membangun sebuah negeri atau kampung di sebuah bukit. Beberapa waktu kemudian, Bangsa Portugis datang. Masyarakat yang tinggal di gunung pindah ke pesisir pantai.

2.2.2 Hubungan Paradigmatik

Hubungan paradigmatik merupakan hubungan yang saling menggantikan antar unit-unit naratif. Hubungan paradigmatik akan muncul ketika membandingkan miteme-miteme pada tabel 1 secara vertikal. Hubungan yang saling menggantikan pada kolom I yaitu terdapat perbedaan tokoh-tokoh yang mendiami Pulau Seram dan Pulau Papua. Perbedaan-perbedaan tokoh muncul pada M 1 (Batu Pendeta Negeri Booi), M 4 (Dua Anak Raja), M 5 (Kapitan Silaloi), M 10 (Cerita Tentang Aipassa), dan M 11 (Cerita Tujuh Negeri).

Tokoh pada M 1 yaitu penduduk Negeri Booi; tokoh pada M 4 yaitu 4 kakak beradik; tokoh pada M 5 yaitu Seorang kapitan; tokoh pada M 10 yaitu 3 saudara; dan tokoh pada M 11 yaitu Kapitan Solemata. Setiap tokoh pada Mitos-mitos tersebut berasal dari Pulau Seram dan Papua.

Pada Kolom II merupakan alasan kenapa tokoh berpindah atau menetap. Mitos-mitos yang memiliki miteme pada kolom II yaitu M 1, M 4, dan M 5. Pada M 1 dan M 4. Alasan tokoh melakukan perpindahan yaitu adanya peperangan dan perselisihan. Pada M 5, tokoh tetap menetap di Negeri Seram karena adanya pernikahan.

Kolom III menunjukkan keturunan-keturunan dari tokoh-tokoh di kolom pertama. Mitos-mitos yang memiliki

miteme pada kolom III yaitu M 5 dan M 11. Pada M5 tokoh dikaruniai 5 orang anak, sedangkan pada M 11 tokoh dikaruniai 7 orang anak.

Kolom IV menunjukkan hubungan antar mitos yang menunjukkan perjalanan tokoh atau masyarakat mencari tempat tinggal baru. Mitos-mitos yang memiliki miteme pada kolom IV yaitu M 4, M 5, M 10, M 11, dan M 13. Tempat baru yang dituju oleh tokoh-tokoh pada M 4, M 5, M 10, M 11, dan M 13 yaitu Pulau Saparua. Para tokoh menuju Pulau Saparua menggunakan alat transportasi laut seperti perahu, kora-kora, dan rakit.

Kolom V menunjukkan setiap tokoh atau masyarakat yang baru sampai di suatu tempat akan menjadikan gunung sebagai tempat tinggal. Semua mitos memiliki miteme pada kolom V.

Kolom VI menunjukkan kedatangan penjajah. Mitos-mitos yang miteme-mitemenya menunjukkan kedatangan penjajah yaitu M 6, M 10, dan M 13. Penjajah yang datang pada M 6 dan M 10 adalah Bangsa Belanda, sedangkan M 13 yaitu Bangsa Portugis.

Kolom VII menunjukkan pantai sebagai tempat tinggal terakhir tokoh atau masyarakat. Mitos-mitos yang memiliki miteme pada kolom VII yaitu M 1, M 6, M 10, dan M 13.

2.2.3 Penafsiran Miteme dan Ceriteme

Berdasarkan hasil analisis sintagmatik dan paradigmatis, diketahui bahwa miteme yang berada pada satu mitos berhubungan dengan mitos lainnya. Miteme-miteme yang ada pada mitos-mitos menggambarkan latar belakang kehidupan masyarakat Pulau Saparua. Jika dilihat secara sintagmatik dan paradigmatis, mitos-mitos yang dianalisis menceritakan perjalanan tokoh atau suatu masyarakat untuk menemukan tempat tinggal baru.

Keberadaan masyarakat Pulau Saparua tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertikaian yang terjadi di Pulau Seram. Adanya perselisihan yang terjadi di Pulau Seram menyebabkan masyarakat Pulau Seram berusaha mencari tempat tinggal baru yang lebih aman. Perpindahan masyarakat Pulau Seram dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok akan dipimpin oleh orang-orang atau tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan khusus, sehingga dapat melindungi dari berbagai macam ancaman.

Kelompok-kelompok yang berhasil menemukan daerah baru akan menjadikan gunung sebagai tempat tinggal yang aman. Hal tersebut dikarenakan gunung dapat dijadikan tempat pertahanan yang aman dan tempat yang baik untuk memantau ancaman dari luar. Adanya pemahaman tersebut yang menjadikan negeri-negeri adat atau lama di Pulau Saparua berada di gunung. Hingga saat ini, negeri-negeri adat yang berada di gunung juga diyakini sebagai tempat yang sakral dan masih dihuni oleh para leluhur.

Pulau Saparua tidak dapat dipisahkan dari keberadaan bangsa Asing (Portugis dan Belanda). Pulau Saparua sebagai salah satu pulau penghasil rempah-rempah memiliki daya tarik untuk dikuasai oleh bagi bangsa Asing. Keberadaan rempah-rempah di Pulau Saparua sangat berkaitan dengan Pulau Ternate, Tidore, Bacan, Makian, dan Banda. Menurut Huliselan (2016), cengkih awalnya adalah tanaman yang berasal dari Ternate, Tidore, Bacan, dan Makian. Sedangkan Pala berasal dari Pulau Banda. Cengkih dan pala kemudian ditanam di Ambon, Lease, dan Seram.

Bangsa Asing yang pertama kali datang di Pulau Saparua adalah bangsa Portugis. Kedatangan bangsa Portugis bertujuan untuk menguasai dan menaklukkan daerah baru untuk memperoleh keuntungan yang besar. Kedatangan

Portugis kemudian disusul oleh Belanda. Sama seperti Portugis, Belanda juga memiliki tujuan yang sama. Namun pada masa keberadaan Belanda, seluruh masyarakat yang ada di gunung diperintahkan untuk turun, mendiami pesisir pantai. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah bangsa Belanda melakukan kontrol dan melancarkan politik pecah belah antar sesama kelompok di Pulau Saparua.

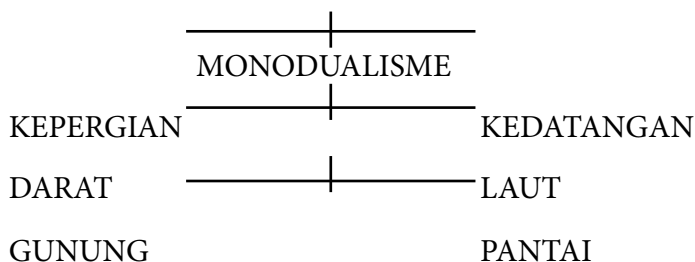
Jika dilihat secara lebih mendalam, miteme-miteme pada mitos-mitos yang dibahas menjelaskan hubungan-hubungan. Hubungan-hubungan yang dimaksud yaitu adanya kepergian dan kedatangan; gunung dan pantai; patasiwa dan patalima; dan peperangan dan perdamaian. Adanya hubungan antar unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Saparua merupakan masyarakat yang beragam namun tetap dapat hidup bersama dalam keharmonisan. Hal tersebut tercermin dalam konsep monodualisme.

Monodualisme adalah pandangan yang menganggap bahwa keharmonisan dan kesempurnaan hanya dapat dicapai melalui perpaduan dan kerja sama dua yang berbeda. Menurut Huliselan (2016), monodualisme merupakan dasar kebudayaan masyarakat Maluku. Monodualisme dapat dijumpai di seluruh wilayah Maluku. Dalam konstruksi kebudayaan monodualisme di Maluku dikenal hubungan antara langit—tanah, laki-laki—perempuan, gunung—lautan, pantai—daratan, uli siwa—uli lima. Konstruksi budaya tersebut menunjukkan dua hal yang sangat berbeda, namun perpaduan dari keduanya akan menghasilkan keharmonisan dan kesempurnaan.

2.3 Pola/Struktur Berpikir

Mitos-mitos yang telah dianalisis menunjukkan hubungan antar satu mitos dengan mitos lainnya. Hubungan-hubungan antar mitos dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini.

Bagan 1. Pola Berpikir Masyarakat Saparua



Pada bagan 1 diketahui bahwa terdapat oposisi antara kepergian dan kedatangan; darat dan laut; serta gunung dan pantai. Ketiga oposisi tersebut dihubungkan dengan konsep monodualisme.

Bagan 1 menunjukkan kehidupan masyarakat Pulau Saparua dimulai dari kepergian dari Pulau Seram, dan sampai di Pulau Saparua. Agar sampai di Pulau Saparua, kelompok-kelompok dari Pulau Seram melakukan perjalanan yang dimulai dari perjalanan darat, kemudian menempuh perjalanan laut yang panjang. Ketika sampai di Pulau Saparua, kelompok-kelompok dari Pulau Seram kemudian mendiami gunung, hingga kedatangan bangsa asing yang memaksa mereka mendiami pesisir pantai hingga saat ini.

Adanya perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Saparua merupakan masyarakat yang kuat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan manapun. Munculnya konsep monodualisme di bagian tengah menunjukkan bahwa meskipun terdapat dua perbedaan antara tiga unsur di atas, tetapi perbedaan tersebut mampu membawa masyarakat Pulau Saparua hidup dalam keharmonisan. Meskipun masyarakat Pulau Saparua telah melewati perjalanan sejarah yang panjang, masyarakat Pulau Saparua tetap hidup berdampingan, saling membantu dan melindungi.

Masalah perpindahan, peperangan, perjalanan, dan penjajahan menjadikan masyarakat Pulau Saparua terpisah-pisah. Namun masyarakat Pulau Saparua sadar bahwa mereka memiliki hubungan antar satu dan lainnya. Hubungan tersebut muncul pada ikatan pela-gandong, adik-kakak antarkampung atau desa di Pulau Saparua. Adanya hubungan tersebut dapat semestinya dapat membangun kebersamaan, rasa percaya antarsesama.

3. Penutup

Analisis cerita-cerita rakyat menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, yaitu mampu melihat kebudayaan suatu masyarakat lewat cerita-cerita rakyat sebagai perwakilan lahiriah dari struktur pikiran manusia yang mendasarinya. Untuk mengetahui kebudayaan suatu masyarakat dibutuhkan penalaran-penalaran logis yang dikombinasikan dengan data-data kebudayaan. Peran data-data kebudayaan sangat memengaruhi penafsiran struktur kehidupan suatu masyarakat. Hal tersebut juga dialami penulis dalam penelitian ini. Hasil penafsiran yang telah dibuat berkaitan dengan pemahaman penulis membaca mitos-mitos yang ada dan dikaitkan dengan data-data budaya yang diperoleh.

Berdasarkan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut. Secara struktural, dapat dinyatakan bahwa struktur pola berpikir masyarakat Pulau Saparua dipengaruhi oleh unsur-unsur yang saling bertentangan untuk menuju suatu keharmonisan yang sempurna. Unsur-unsur yang saling bertentangan yaitu kepergian >< kedatangan, gunung >< pantai, darat >< laut. Unsur-unsur tersebut dihubungkan dengan konsep monodualisme yang berfungsi sebagai penyeimbang.

Monodualisme muncul sebagai pandangan yang menganggap bahwa keharmonisan dan kesempurnaan akan terwujud melalui perpaduan dan kerja sama antara dua hal yang berbeda.

Pesan-pesan yang terkandung dalam mitos-mitos yang dianalisis yaitu adanya perbedaan-perbedaan dalam kehidupan masyarakat Pulau Saparua saat ini dipengaruhi oleh proses kehidupan masyarakat Saparua di masa lampau. Masalah perpindahan, peperangan, perjalanan, dan penjajahan menjadikan masyarakat Pulau Saparua terpisah-pisah. Namun masyarakat Pulau Saparua sadar bahwa mereka memiliki hubungan antar satu dan lainnya. Hubungan tersebut muncul pada ikatan pela-gandong, adik-kakak antar kampung atau desa di Pulau Saparua.

Pemahaman pola arah berpikir dan pesan-pesan yang terkandung dalam penelitian ini tentu akan lebih sempurna jika didukung oleh data-data dan diskusi-diskusi budaya yang lebih lengkap dan bermutu. Selain itu, Saran bagi penelitian berikutnya yaitu melakukan penelitian secara lebih luas. Penelitian berikutnya dapat menggabungkan cerita-cerita rakyat yang ada di pulau-pulau di Maluku untuk memperoleh gambaran pola berpikir masyarakat Maluku secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Huliselan, Mus. 2016. "Jalur Rempah-Rempah dan

- Transformasi Budaya Lokal di Maluku”, dalam *Dialog Budaya Daerah Maluku* Tahun 2016. Ambon. Belum dipublikasikan.
- Loupatti, Stenli R. 2013. “Hijrah Masyarakat Iha di Pulau Saparua”, dalam *Jurnal Penelitian BPNB*. Edisi V, 1—45.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peursen, C.A van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji dan Maini Trisna Jayawati. 2010. *Sastra dan Mitologis*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang.
- Suwondo, Tirta. 2011. *Studi Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Strauss, Levi Claude. 2013. *Antropologi Struktural*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Takaria, D. 2010. *Cerita Rakyat dari Seram dan Lease*. Ambon: BPFP-UNPATI.
- Wattimena, Lucas. 2013. Pengelompokan Masyarakat Negeri Tuhaha Pulau Saparua, Maluku Tengah. *Kapata Arkeologi*, 9 (2), 81—88.

SIKAP BAHASA PEJABAT TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DI LINGKUNGAN KERJA PERANGKAT DAERAH

ERNIATI DAN HARLIN

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Selain itu, bahasa mempunyai fungsi sosial baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial yang digunakan manusia baik lisan maupun tulisan. Sumpah Pemuda 1928 berisi tentang pengakuan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional. Begitu pula dalam UUD 1945 pasal 36 menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa negara yang mempunyai dasar hukum.

Dengan demikian, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional, dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai lambang kebanggaan bangsa, lambang identitas nasional, alat perhubungan antar daerah, dan alat pemersatu berbagai suku bangsa yang ada di nusantara. Di sisi lain, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, yaitu sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional, alat pengembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara sudah seharusnya kita selaku warga negara Indonesia yang baik menyadari akan adanya norma dalam bahasa Indonesia. Sudah selayaknya dalam berkomunikasi kita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah yang telah ditetapkan. Namun, seiring berkembangnya zaman, bahasa Indonesia kini mulai dipandang sebelah mata. Kesetiaan bangsa Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia mulai melemah, tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasa Indonesia, bahkan kadangkala kita bangga terhadap bahasa asing, misalnya bahasa Inggris.

Dalam kehidupan sehari-hari terkadang masyarakat Indonesia lebih bangga berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris daripada berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Selain senang berbicara menggunakan bahasa Inggris, sebagian besar masyarakat Indonesia lebih senang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku daripada berbicara dengan menggunakan bahasa baku. Itu semua terjadi bukan secara alamiah, melainkan disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah sikap negatif terhadap bahasa Indonesia.

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif, di antaranya faktor politis, etnis, ras, gengsi, dan menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah. Sikap negatif juga akan lebih terasa apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap negatif terhadap bahasa juga dapat terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Sikap tersebut tampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang

berlaku. Tentunya keadaan seperti ini merupakan masalah besar terhadap pembinaan bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan bahasa, pembentukan sikap terhadap bahasa pada seseorang erat kaitannya dengan latar belakang sosial, budaya, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini berhubungan dengan status bahasa tersebut di lingkungan, termasuk di dalamnya status ekonomi dan politik. Penggunaan bahasa yang berstatus tinggi dianggap menimbulkan prestise atau sebaliknya. Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa sikap seseorang terhadap suatu bahasa. Sikap bahasa sendiri berkaitan langsung dengan sikap penuturnya dalam memilih dan menetapkan bahasa. Sikap bahasa menjadi salah satu fenomena pada masyarakat bilingual.

Penutur maupun mitra tutur dalam hal penggunaan bahasa seringkali tidak menggunakan satu jenis bahasa pada masyarakat bilingual. Dalam suatu tindak bahasa, alih kode dan campur kode seringkali digunakan. Selain itu, penutur dan mitra tutur juga memiliki sikap yang berkaitan dengan pemakaian bahasa yang digunakan. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari para pejabat di lingkungan SKPD Provinsi Maluku. Pejabat yang dimaksudkan adalah pegawai pemerintah yang memegang jabatan penting (unsur pimpinan). Dalam melaksanakan tugas atau kegiatan tentu memiliki beberapa staf yang sehari-hari menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Alih kode pastilah sering terjadi pada saat berkomunikasi. Komunikasi antara penutur yang berbeda latar belakang etnis sering terjadi di kalangan pejabat dan staf itulah muncul alih kode. Contohnya bila salah seorang penutur yang berlatar belakang etnis Maluku bertemu dengan penutur yang berlatar belakang etnis Bugis, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Selagi mereka berkomunikasi, hadir seseorang atau penutur lain yang berlatar belakang etnis

Bugis. Dengan demikian, biasanya secara otomatis penutur yang berlatar belakang etnis Bugis akan melakukan alih kode, yaitu akan menggunakan bahasa Bugis saat berkomunikasi dengan penutur yang baru saja hadir.

Selain alih kode, campur kode juga sering terjadi di lingkungan SKPD Provinsi Maluku. Campur kode terjadi bila dalam berkomunikasi antarpnutur yang berbeda latar etnis menemui kesulitan saat mengungkapkan sesuatu. Untuk itu, penutur akan menggunakan bahasa daerahnya untuk mengungkapkan hal itu. Contohnya saat penutur berbahasa Melayu bertemu dengan penutur berbahasa Jawa, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, saat ingin mengungkapkan sesuatu dan ternyata sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia, penutur berbahasa Jawa tersebut akan menggunakan bahasa Jawa untuk mengungkapkan apa yang dimaksud.

Di Provinsi Maluku, khususnya di Kota Ambon, tentunya termasuk di lingkungan perkantoran, sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon. Selain digunakan pada ragam tidak resmi, bahasa Indonesia dialek Ambon juga digunakan pada ragam resmi seperti mengadakan rapat resmi dan pada saat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan SKPD Provinsi Maluku.

Di lingkungan instansi pemerintah terutama di Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Provinsi Maluku, sesuai dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, sudah seharusnya bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi antarsesama pegawai di lingkungan kerja. Namun, pada kenyataannya, para pegawai, pejabat sering melakukan alih kode dan campur kode. Pejabat sering menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon, baik

dalam rapat maupun penugasan langsung kepada bawahan.

Berdasarkan kenyataan itu, peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana sikap bahasa pejabat terhadap bahasa Indonesia baik formal maupun nonformal di Lingkungan Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Provinsi Maluku. Apakah pandangan mereka positif ataupun negatif terhadap bahasa Indonesia. Selain itu diharapkan pula, melalui penelitian ini dapat membantu dan menjadi data awal terhadap kegiatan peningkatan kompetensi penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) khususnya di kantor Pemerintah Provinsi Maluku.

1.2 Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah sikap bahasa para pejabat terhadap bahasa Indonesia di lingkungan SKPD Provinsi Maluku?”

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa pejabat terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Lingkungan SKPD Provinsi Maluku dan untuk mengetahui apakah sikap bahasa pejabat di Lingkungan SKPD Provinsi Maluku positif ataupun negatif terhadap bahasa Indonesia.

1.4 Kerangka Teori

a) Teori tentang Sikap

Sikap atau *attitude* dimaknai suatu pengertian sikap mental seseorang. *Attitude is a learned disposition to behave in consistently favorable or unfavorable way to respect to a given object* (Schiffman, 2000:200). Pada dasarnya, sikap merupakan kecenderungan manusia terhadap sesuatu. Sikap merupakan

suatu evaluasi atau penilaian terhadap objek, rasa suka atau tidak suka menjadi inti sikap itu. Sikap seseorang terhadap suatu objek berperan sebagai perantara antara respons dan objek yang bersangkutan. Sikap berkaitan dengan orang, kelompok, dan organisasi serta lembaga sosial yang lain. Setiap orang memiliki banyak sikap untuk tiap-tiap objek yang ada dalam lingkungannya. Dengan demikian, sikap individu seharusnya mencerminkan posisinya dalam masyarakat. Olehnya itu, sikap sangat dipengaruhi oleh gender, ras, agama, dan kelompok sosial. Sikap bersifat individual, tetapi berasal dari perilaku kolektif dan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang menunjukkan atau mendorong perilaku tertentu. Sikap merupakan bangun psikologis yang bersifat hipotesis yang menyentuh realitas kehidupan. Sikap merupakan predisposisi yang dipelajari, tidak diwariskan, dan cenderung relatif stabil. Selain itu, sikap mempunyai kecenderungan untuk bertahan tetapi sangat dipengaruhi oleh pengalaman. Bentuk sikap bervariasi berdasarkan rasa suka-tidak suka. Sikap juga merupakan konstruksi yang kompleks karena sikap ada yang positif dan ada pula yang negatif terhadap suatu objek.

b) Faktor Pembentuk Sikap

Sikap berasal dari interaksi sosial yang dialami seseorang yang di dalam interaksinya itu individu akan membentuk suatu pola tertentu terhadap berbagai objek yang dihadapinya. Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya sikap, antara lain, adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pendidikan, dan agama. Sikap timbul dari pengalaman dan hasil belajar individu karena apa yang telah dan sedang dialami seseorang meninggalkan kesan yang kuat yang ikut

membentuk tanggapan dan memengaruhi penghayatan terhadap suatu objek sikap. Keterlibatan emosi individu dalam respons sangat memengaruhi sikapnya terhadap objek. Tempat dan lingkungan individu tinggal dan dibesarkan sangat memengaruhi sikapnya terhadap suatu objek. Setiap individu memiliki penghargaan atas orang tertentu yang diharapkan persetujuannya terhadap setiap gerak dan tingkah laku individu. Individu biasanya mempunyai kecenderungan untuk meniru dan menyetujui setiap tindakan yang dilakukan oleh orang yang dianggap penting, orang yang dihormati, atau orang yang tidak ingin dibuat kecewa dan secara tidak langsung, ia mengadopsi sikap mereka.

c) Komponen Sikap

Sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, komponen konatif. Komponen kognitif mengacu pada struktur kepercayaan atau keyakinan individu. Komponen afektif mengacu kepada reaksi emosional individu, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap sikap (Suhardi, 1996:14). Dengan kata lain, setiap sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) kepercayaan/keyakinan; (2) penilaian suka-tidak suka; dan (3) kecenderungan perilaku. Sikap dapat diamati melalui interaksi dengan orang lain dan pengamatannya terhadap dunia. Selain itu, sikap juga dapat bersumber dari stereotip dan institusi sosial.

d) Fungsi Sikap

Fungsi sikap meliputi empat fungsi bagi individu. Pertama, sikap berfungsi instrumental yang ditunjukkan oleh sikap positif atau sikap negatif individu. Sikap positif individu

terhadap objek ialah membantu atau menguntungkan individu tersebut, sedangkan sikap negatif atau sikap tidak suka individu terhadap objek ialah menghalangi atau menghukum individu. Kedua, sikap berfungsi sebagai pengetahuan karena sikap merupakan pengetahuan individu terhadap lingkungan yang berarti dan terstruktur. Ketiga, sikap berfungsi untuk mengungkapkan nilai dasar yang dimiliki seseorang dan berfungsi untuk meningkatkan citra diri. Keempat, sikap berfungsi untuk melindungi individu dari pikiran atau perasaan yang mengancam diri atau penilaian mereka.

e) Pergeseran Bahasa

Ketika anggota kelompok etnolinguistik mulai menggunakan bahasa untuk domain yang dimiliki oleh varian bahasa sebelumnya, mulailah terjadi pergeseran bahasa. Biasanya pergeseran bahasa terjadi setelah tiga generasi, yaitu generasi pertama bersifat unilingual atau dominan menggunakan L1; generasi kedua bersifat bilingual secara bergantian dan generasi ketiga dominan menggunakan L2, kecuali ada anggota yang memutuskan untuk membalikkan prosesnya. Sementara itu, selama itu pula L1 dipengaruhi oleh L2, yaitu menyerap dari L2, serta melakukan campur dan alih kode secara bergantian. Ada sejumlah faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa. Faktor terpenting adalah perubahan gaya hidup kelompok yang memperlemah jaring sosial mereka, misalnya urbanisasi dan pendidikan. Faktor lain yang berpengaruh adalah perubahan pada relasi kekuasaan antarkelompok; sikap negatif terhadap bahasa dan budaya minoritas yang dinilai buruk; atau kombinasi ketiga faktor tersebut. Pergeseran bahasa dikaji dari berbagai perspektif, baik sosiologis maupun demografis pada tingkat

makro; serta etnografis dan psikologis sosial pada tingkat mikro. Pergeseran dan kepunahan bahasa pada gilirannya akan memengaruhi bilingualisme kemasyarakatan di dunia dan harus dipahami dengan baik agar dapat mempertahankan pluralitas bahasa dan budaya.

1.5 Metode Penelitian

Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah. Ketika akan melakukan penelitian harus jelas metode apa yang akan digunakan, misalnya metode penelitian kuantitatif atau metode penelitian kualitatif. Dalam metode penelitian kuantitatif, masalah yang dibawa oleh peneliti harus sudah jelas, sedangkan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan (Sugiyono, 2009:30).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode penelitian yang kami gunakan pada penelitian “*Sikap Bahasa Pejabat terhadap Penggunaan Bahasa di Lingkungan Satuan Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Maluku*” adalah metode penelitian kuantitatif.

Teknik penelitian merupakan suatu teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Teknik penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu: teknik penelitian data/teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

Dalam penelitian ini, teknik penelitian data/teknik pengumpulan data yang kami gunakan yaitu dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (kuesioner/angket). Alasan kami menggunakan teknik kuesioner sebab teknik ini lebih efisien, selain itu teknik kuesioner cocok dengan penelitian

ini mengingat responden yang kami teliti cukup banyak yakni 10 responden.

Teknik pengolahan data yang kami gunakan yaitu statistik inferensial tujuannya yaitu untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Instrumen penelitian ini ada tiga bagian, yaitu (1) pengetahuan tentang peraturan kebahasaan, (2) pengetahuan tentang pandangan atau pendapat mengenai manfaat dan fungsi bahasa Indonesia, dan (3) pengetahuan mengenai praktik atau kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia. Pada bagian kesatu, ada dua pilihan yaitu pilihan “ya” dikuantifikasi menjadi nilai 2 dan pilihan “tidak” dikuantifikasi dengan nilai 1. Pada bagian kedua dan ketiga, pilihan sangat tidak setuju dikuantifikasi menjadi nilai 1, tidak setuju menjadi nilai 2, ragu-ragu menjadi nilai 3, setuju menjadi nilai 4, dan sangat setuju menjadi nilai 5. Dalam penghitungan indeks, nilai-nilai hasil kuantifikasi itu dikonversi ke indeks dengan rumus:

$$\frac{\Sigma \text{Skor}}{\Sigma \text{Responden}} = N$$

Kriteria Sikap Bahasa

Minimal 20	Skor 20-39	= Rendah
40	Skor 40-59	= Cukup
60	Skor 60-80	= Tinggi
Max 80	Skor 80-100	= Sangat Tinggi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:80). Populasi dalam setiap penelitian harus disebutkan secara

tersurat, yaitu yang berkenaan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup. Tujuan diadakannya populasi ialah agar kita dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi (Usman, 2011:42). Populasi yang kami tetapkan yaitu para pejabat di lingkungan Satuan Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Maluku.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2009:81). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Dalam menentukan sampel ada tekniknya, teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Noprobability Sampling*. Berdasarkan penjelasan tersebut, sampel yang kami ambil dari populasi menggunakan teknik *Probability Sampling* (*Simple Random Sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Dari jumlah populasi sebanyak pejabat di lingkungan Satuan Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Maluku, 10 pejabat SKPD ditetapkan sebagai sampel penelitian.

2. Pembahasan

Jumlah kuesioner yang dibagikan kepada responden di lokasi penelitian sebanyak 10 responden. Komposisi 10

kuesioner yang disebar dapat diolah lebih lanjut. Berdasarkan cirinya, responden penelitian yang berjumlah 10 tersebut dapat diklasifikasi sebagai berikut. Menyangkut instrumen penelitian, itu terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian (A) profil responden, (B) pengetahuan tentang peraturan kebahasaan, (C) justifikasi informan (pernyataan tentang manfaat dan fungsi bahasa), dan (D) pernyataan yang berhubungan dengan praktik atau kebiasaan penggunaan bahasa. Butir-butir pertanyaan yang dimuat pada bagian (A) menyangkut informasi tentang identitas responden, bagian (B) menyangkut pengetahuan tentang peraturan kebahasaan, terdiri atas 3 butir pertanyaan, bagian (C) menyangkut tentang pernyataan yang berhubungan dengan pandangan atau pendapat tentang manfaat dan fungsi bahasa, terdiri atas 14 butir pernyataan, dan bagian (D) menyangkut pernyataan yang berhubungan dengan praktik atau kebiasaan penggunaan bahasa, terdiri atas 6 butir pernyataan. Berikut diuraikan sesuai bagian-bagian yang telah disebutkan di atas.

2.1 Sikap Bahasa Pejabat Mengenai Pengetahuan tentang Peraturan Kebahasaan

Tabel 1. Sikap Bahasa Pejabat Mengenai Pengetahuan tentang Peraturan Kebahasaan

Nomor Responden	Pilihan Ya	Pilihan Tidak	Skor
1	6	-	6
2	6	-	6
3	-	3	3
4	2	2	4
5	6	-	6
6	6	-	6

7	2	2	4
8	6	-	6
9	2	2	4
10	2	2	4
Jumlah			49

$$\frac{\Sigma \text{ Skor}}{\Sigma \text{ Responden}} = \frac{49}{14} \times 100\% = 4,9$$

Sikap bahasa para pejabat Satuan Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Maluku berdasarkan pengetahuan tentang peraturan kebahasaan berdasarkan analisis tersebut di atas dinyatakan cukup positif. Responden dianggap cukup positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Lingkungan kerjanya. Berdasarkan jawaban, semua responden cukup mengerti tentang isi pasal 36 UUD 1945, UU No. 24 Tahun 2009, dan Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014.

Dari 10 responden yang diberikan kuesioner, terdapat 3 responden yang menjawab dengan usia antara 31–40 tahun, 3 responden dengan usia 41–50, 4 responden dengan usia 51 tahun ke atas, dan tidak ada responden yang menjawab yang berusia di bawah usia 30 tahun. Responden yang berpendidikan Strata satu (S1) sebanyak 5 orang dan yang berpendidikan Strata dua (S2) sebanyak 5 orang

2.2 Sikap Bahasa Pejabat Mengenai Pandangan atau Pendapat tentang Manfaat dan Fungsi Bahasa Indonesia

Tabel 2. Sikap Bahasa Pejabat Mengenai Pandangan atau Pendapat tentang Manfaat dan Fungsi Bahasa Indonesia

Nomor Responden	SS	S	R	TS	STS	Skor
1	10	32	-	8	-	50
2	30	16	3	6	-	55
3	-	24	3	14	-	41
4	-	44	-	6	-	50
5	25	24	3	-	2	54
6	10	28	-	6	-	44
7	15	28	-	6	1	50
8	-	36	12	2	-	50
9	10	32	3	4	1	50
10	-	48	-	-	-	48
Jumlah						492

$$\frac{\Sigma \text{ Skor}}{\Sigma \text{ Responden}} = \frac{492}{10} \times 100 \% = 49,2$$

Sikap bahasa para pejabat Satuan Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Maluku berdasarkan pengetahuan responden mengenai pandangan atau pendapat tentang manfaat dan fungsi bahasa Indonesia berdasarkan analisis tersebut di atas dinyatakan **cukup** positif. Responden dianggap cukup positif mengetahui manfaat dan fungsi bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Lingkungan kerjanya. Berdasarkan jawaban, semua responden cukup mengerti manfaat dan fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan

sehari-hari baik di lingkungan kerjanya maupun lingkungan sosial masyarakat.

Sikap bahasa pejabat di Lingkungan Satuan Kerja Pemerintah daerah Provinsi Maluku, dari 10 responden yang diberikan kuesioner, terdapat 3 responden yang menjawab dengan usia antara 31–40 tahun, 3 responden dengan usia 41–50, 4 responden dengan usia 51 tahun ke atas, dan tidak ada responden yang menjawab yang berusia di bawah usia 30 tahun. Responden yang berpendidikan Strata satu (S1) sebanyak 5 orang dan yang berpendidikan Strata dua (S2) sebanyak 5 orang. Responden juga memiliki jabatan struktural antara eselon empat dan eselon tiga.

2.3 Sikap Bahasa Pejabat Mengenai Praktik atau Penggunaan Bahasa Indonesia

Tabel 3. Sikap Bahasa Pejabat Mengenai Praktik atau Penggunaan Bahasa Indonesia

Nomor Responden	SS	S	R	TS	STS	Skor
1	-	16	3	2	1	22
2	5	12	3	-	1	21
3	-	16	-	2	-	18
4	15	8	-	2	-	23
5	-	16	3	2	-	21
6	5	12	-	2	-	19
7	15	4	3	2	-	24
8	10	12	-	2	-	24
9	-	24	-	-	-	24
10	10	8	-	4	-	22
Jumlah						218

$$\frac{\Sigma \text{ Skor}}{\Sigma \text{ Responden}} = \frac{218}{10} \times 100 \% = 21,8$$

Sikap bahasa para pejabat Satuan Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Maluku berdasarkan pengetahuan responden mengenai pandangan atau pendapat tentang manfaat dan fungsi bahasa Indonesia berdasarkan analisis tersebut di atas dinyatakan bahwa sikap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan para Pejabat di Lingkungan Satuan Kerja Pemerintah Daerah masih **rendah**. Responden dianggap belum mengetahui penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang benar. Berdasarkan jawaban, sebagian responden belum mengerti praktik atau penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Sikap bahasa pejabat di Lingkungan Satuan Kerja Pemerintah daerah Provinsi Maluku, dari 10 responden yang diberikan kuesioner, terdapat 3 responden yang menjawab dengan usia antara 31–40 tahun, 3 responden dengan usia 41–50, 4 responden dengan usia 51 tahun ke atas, dan tidak ada responden yang menjawab yang berusia di bawah usia 30 tahun. Responden yang berpendidikan Strata satu (S1) sebanyak 5 orang dan yang berpendidikan Strata dua (S2) sebanyak 5 orang. Responden juga memiliki jabatan struktural antara eselon empat dan eselon tiga.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dalam penelitian ini dapat digambarkan bahwa semua pilihan jawaban responden berdasarkan pengetahuan tentang kebahasaan, pendapat atau pandangan tentang manfaat bahasa Indonesia dikategorikan

cukup positif dan kurang positif terhadap sikap bahasa yang berkaitan tentang praktik dan penggunaan bahasa Indonesia di tempat kerja.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan di bidang ilmu kebahasaan, khususnya sosiolinguistik. Selain itu dapat menambah pengetahuan mengenai penyimpangan dalam menggunakan bahasa Indonesia baik penyimpangan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bagi peneliti, melalui penelitian/penelitian ini penulis bisa mengetahui sikap bahasa pejabat di Lingkungan Satuan Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Maluku terhadap Bahasa Indonesia. Diharapkan pula dapat menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

3.2 Saran

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan fokus sikap bahasa pejabat pada pejabat di lingkungan pemerintah daerah di kabupaten-kabupaten di Provinsi Maluku.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Delamater, A.M. 1992. *Stress, coping and metabolic control among youngsters with Type I diabetes mellitus*. In A. La Greca et al. (Eds.), *Advances in Pediatric Psychology: Stress and coping in child health* New York: Guilford Press.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Blackwell. Oxford.
- Fishman, Joshua A. 1973. *Language Modernization and planning in comparison with other types of national modernization and planning*. *Language and Society* 2, 23—44.

- Kridalaksana, H. 1974. *Second Participant in Indonesian Address*. Language Sciences 31:17—20.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono dan S.S.T. Wisnu Sasangka, 2001. *Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Suhardi, B. 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Walgito. 1987. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM.
- Winkel, WS. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MEDIA LUAR RUANG DI KOTA AMBON

NITA HANDAYANI HASAN DAN FARADIKA DARMAN

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

a) Bahasa Media Luar Ruang sebagai Peneguh Jati Diri Bangsa

Bahasa merupakan alat komunikasi baik lisan maupun tulisan, yang salah satu penggunaannya telah banyak dilakukan di media luar ruang. Media luar ruang merupakan wilayah atau tempat yang terletak di luar ruang. Bahasa media luar ruang adalah bahasa tulis (bukan lisan) yang digunakan sebagai sarana komunikasi yang menggunakan alat/sarana tertentu yang diletakkan di luar ruangan atau di luar gedung atau di jalan.

Jati diri bangsa merupakan ciri khas yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain, merupakan inti, jiwa, semangat, dan daya gerak suatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa sudah tidak diragukan lagi bahkan bahasa Indonesia adalah jati diri bangsa itu sendiri.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa nasional, kontak budaya antarbangsa mengakibatkan pula kontak bahasanya sehingga pengaruh bahasa lain masuk ke dalam bahasa nasional tidak dapat dihindarkan. Bahasa

Indonesia sejak awal perkembangannya, ibarat bunga karang, menyerap banyak unsur bahasa asing yang membuat bahasa itu lebih lengkap dan lebih kaya. Dapatlah dicatat beribu-ribu kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, Arab, Jawa Kuna, Portugis, Belanda, Jawa Modern, Sunda, Minang, dan dewasa ini khususnya bahasa Inggris. Namun, ada perbedaan yang mencolok di antara proses penyerapan zaman dulu dan sekarang. Dulu penyerapan itu berlangsung secara spontan berdasarkan cita rasa seseorang. Sekarang ini, pembinaan dan pengembangan bahasa dilakukan secara berencana dan berkesinambungan serta bersama-sama.

Pemilihan bahasa Indonesia di atas bahasa lain agaknya juga mencerminkan pandangan hidup dan sikap budaya masyarakat Indonesia. Orang sebaiknya belajar mencintai bahasa nasionalnya dan belajar memakainya dengan kebanggaan dan kesetiaan. Sikap bahasa seperti itulah yang membuat orang Indonesia berdiri tegak di dunia ini, yang dilanda arus globalisasi, dan tetap dapat mengatakan dengan bangga bahwa orang Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat, tuan di tanahnya sendiri yang mampu menggunakan bahasa nasionalnya sendiri untuk semua keperluan modern. Globalisasi dan pasar bebas tidak hanya memasuki kawasan Indonesia saja. Di dalam ekonomi dunia batas negara menjadi makin samar. Namun, masyarakat yang bahasanya bukan Inggris, seperti Jerman, Prancis, Italia, Jepang, dan Cina juga mengalami proses penginggrisan, akan tetapi bahasa mereka tetap bertahan, karena bahasa media luar ruangnya juga terkendali dengan baik. Adapun masyarakat Indonesia pun dapat menunjukkan ketahanan bahasa dan budayanya. Warganya hanya perlu didorong dan disemangati agar tetap bangga dan setia pada bahasa nasionalnya dan tetap menjaga, dan melestarikan bahasa daerahnya.

Penggunaan bahasa di media luar ruang diupayakan agar menjadi peneguh jati diri ke-Indonesia-an bangsa Indonesia melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta memartabatkan bahasa Indonesia. Melalui bahasa di media luar ruang gambaran atau cermin jati diri masyarakat Indonesia seyogyanya terlihat secara jelas pada bahasa komunikasi yang dipakai oleh masyarakatnya. Masyarakat Indonesia memiliki jati diri yang berbasis nilai-nilai budaya yang santun, baik, dan berkepribadian Indonesia. Wajah media luar ruang saat ini hendaknya mencerminkan nilai-nilai tersebut. Jika saat ini wajah penggunaan bahasa media luar ruang tidak mencerminkan jati diri berarti ada permasalahan dan perlu upaya serius dari pemerintah dan semua pemangku kepentingan dalam mengupayakan hal tersebut dapat terwujud. Dengan menggunakan bahasa yang tepat di media luar ruang menunjukkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai lambang dan perwujudan jati diri bangsa akan semakin kuat. Untuk mendorong terwujudnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, salah satu cara adalah melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan memartabatkan bahasa Indonesia di media luar ruang.

Penggunaan bahasa pada media luar ruang diharapkan menjadi inti, jiwa, semangat bangsa Indonesia dan diharapkan sebagai sarana untuk meneguhkan atau memperkuat jati diri bangsa sebagai bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya penataan penggunaan bahasa di media luar ruang segera dan serentak agar jati diri dan kepribadian bangsa semakin teguh dan kukuh sebagai suatu bangsa besar yang unik dan menarik.

b) Bahasa Media Luar Ruang sebagai Perekat Persatuan Bangsa

Bahasa tulis pada media luar ruang sangat jelas terlihat dan setiap hari dibaca oleh masyarakat pengguna jalan tersebut. Apalagi jika media itu terletak di tempat strategis dan berada di jalan utama maupun di jalan biasa. Masyarakat pembaca media luar ruang pun sangat variatif mulai dari anak-anak, sampai orang tua, mulai dari orang biasa, tidak berpendidikan, sampai dengan masyarakat berpendidikan tinggi. Bahasa media luar ruang berbeda dengan bahasa lisan maupun bahasa tulisan di buku cetak. Bahasa di buku cetak dampaknya tidak sebesar bahasa di media luar ruang. Untuk itu, bahasa media luar ruang memiliki makna yang sangat penting dan strategis sebagai alat pemersatu bangsa, perekat persatuan atau sebaliknya.

Ketahanan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang berdaulat dan bermartabat diuji di era globalisasi ini, melalui ketahanan kebahasaannya, karena jika kadar kecintaan dan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia mulai menurun, ketahanan bangsa sebagai bangsa bermartabat dan berdaulat juga menurun. Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus dikembangkan dan diaktualisasikan selaras dengan era perkembangan global saat ini.

Jika diamati, penggunaan bahasa asing pada media luar ruang pada saat ini lebih dominan daripada bahasa Indonesia, terutama di kota-kota besar. Pemilihan nama untuk permukiman, hotel, pusat perdagangan, dan sebagainya lebih banyak menggunakan bahasa asing. Penggunaan bahasa pada media luar ruang yang tidak teratur tersebut akan mengancam keberadaan bahasa Indonesia. Perlu diketahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Jika kondisi ini dibiarkan, persatuan dan kesatuan bangsa akan terancam.

Bahasa adalah jantung kebudayaan. Oleh karena itu, merawat bahasa merupakan sebuah keharusan. Jika tidak, kebudayaan akan lemah dan tidak punya arah. Bahasa Indonesia amat kaya dengan berbagai ungkapan dan petuah luhur yang tetap aktual serta relevan dengan kondisi keindonesiaan. Bahasa Indonesia juga dapat berfungsi sebagai penunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta alat untuk menyampaikan gagasan yang mendukung pembangunan Indonesia. Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai pengungkap pikiran, sikap, dan nilai-nilai yang berada dalam bingkai keindonesiaan.

Penulisan bahasa asing (misalnya bahasa Inggris) atau bahasa daerah yang terpampang pada baliho, spanduk, atau poster tanpa disertakan dengan bahasa Indonesia dapat menimbulkan salah pemahaman antarpembaca karena ketidaktahuan makna pada penulisan di media luar ruang tersebut yang sepenuhnya memakai bahasa asing atau bahasa daerah. Sementara bangsa Indonesia telah memiliki bahasa nasional, yang sengaja dibuat untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia. Jika keadaan seperti itu terus dibiarkan, maka akan menggerogoti wibawa negara dan bangsa Indonesia. Untuk itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa secara terus menerus dan bersama-sama perlu mengendalikan penggunaan bahasa pada media luar ruang yang belum mengutamakan bahasa Indonesia. Dengan pengutamaan bahasa Indonesia, diharapkan persatuan dan kesatuan antarsuku bangsa dapat terjalin dengan baik.

Pemakaian bahasa di media luar ruang yang lebih mengutamakan bahasa nasional (Indonesia) akan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan bahasa Indonesia media luar ruang kita akan dipahami oleh kelompok masyarakat dengan perbedaan latar belakang

bahasa, kebudayaan, dan suku bangsa. Oleh karena itu, pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang akan mempererat persatuan bangsa.

Karena alasan otonomi daerah, penggunaan bahasa di media luar ruang juga diwarnai dengan penggunaan bahasa daerah. Ego kedaerahan lebih dimunculkan sehingga memperlemah rasa kebangsaan. Hal ini jika tidak ditangani secara serius akan berdampak pada generasi yang akan datang. Jika rasa nasionalisme lemah, kekuatan lain akan mudah memecah integritas dan kedaulatan bangsa. Bangsa yang lemah akan sangat mudah dikuasai oleh bangsa lain. Oleh karena itu, pengendalian penggunaan bahasa media luar dengan mengutamakan bahasa Indonesia harus segera digalakkan. Dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, persatuan dan kesatuan akan tetap terjaga.

c) Media Luar Ruang sebagai Cermin Produk Pendidikan

Penggunaan bahasa di masyarakat adalah cermin produk pendidikan masyarakat tersebut, termasuk penggunaan bahasa di media luar ruang. Jika pendidikan kita berkualitas, baik dari segi akademis maupun dari segi manajemennya, keluaran atau produk pendidikannya juga berkualitas. Pendidikan menghasilkan mutu suatu bangsa, semakin berkualitas pendidikannya, semakin tinggi kualitas bangsa itu. Jika suatu bangsa dinilai oleh bangsa lain memiliki sumber daya manusia yang mumpuni, berintegritas, dan berdaya saing tinggi, maka sudah pasti bangsa itu memiliki pendidikan yang baik. Pendidikan yang segi akademisnya berkualitas akan menghasilkan produk sumber daya manusia yang memiliki keterampilan (*skill*), ilmu pengetahuan (*knowledge*), dan budaya (*culture*) yang berkualitas. Sementara pendidikan yang memiliki segi manajemen yang

berkualitas akan menghasilkan produk sumber daya manusia yang memiliki mental, karakter, dan jiwa yang baik, berbudi luhur dan jujur. Manajemen yang baik akan membuat suasana belajar mengajar efisien dan efektif. Kepala sekolah menjadi pemimpin sekaligus manajer yang bisa menjadi teladan, dengan para guru merupakan pendidik yang memberikan contoh dan teladan yang baik sekaligus seorang pentransfer keterampilan dan ilmu pengetahuan, jadi guru mempunyai tugas selain pengajar juga sebagai pendidik.

Dalam keterampilan berbahasa pun tidak luput dari pengaruh pendidikan. Indikator keberhasilan suatu pendidikan bisa juga dilihat dari media luar ruangnya. Semrawutnya pendidikan di Indonesia, di sini khusus kita soroti pengajaran bahasa Indonesia menghasilkan situasi bahasa media luar ruang yang juga berantakan. Selama ini pengajaran bahasa Indonesia seperti tidak menarik dan terkesan sangat berat serta tidak inspiratif. Hasil dari pengajaran yang seperti itu menghasilkan nilai UN yang rendah dibandingkan nilai UN bahasa Inggris misalnya. Pengajaran bahasa Indonesia secara umum tidak berhasil menciptakan produk SDM bahasa yang berkualitas, baik dari segi akademis maupun mentalitasnya. Hubungan antara variabel pengajaran bahasa yang kurang berhasil, menciptakan produk SDM yang kurang berkualitas (UN rendah), kemudian menghasilkan media luar ruang seperti yang terlihat sekarang ini. Teori ini bisa lebih diperdalam dengan suatu penelitian ilmiah bahwa bahasa di media luar ruang memiliki korelasi dengan pendidikan. Bahkan bisa dikatakan, bahasa media luar ruang merupakan hasil atau produk atau cermin pendidikan kita. Pendidikan yang baik akan menghasilkan bahasa media luar ruang yang baik, sebaliknya akan menghasilkan bahasa media luar

ruang yang tidak baik. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang hubungan pendidikan dengan penggunaan bahasa di media luar ruang. Langkah awalnya yakni melakukan pemantauan. Wujud penggunaan bahasa di media luar ruang dapat dijadikan sebagai salah satu barometer keberhasilan pendidikan pada umumnya, dan khususnya pada pengajaran bahasa Indonesia.

d) Media Luar Ruang sebagai Sarana Pembinaan Bahasa

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi antarsuku bangsa, alat pemersatu bangsa, jati diri bangsa sekaligus sebagai *medium of instruction* (moi) di pendidikan, bahasa resmi negara (*official language*) dan kebanggaan bangsa karena tidak semua bangsa atau negara di dunia memiliki bahasa negara maupun nasionalnya. Agar fungsi-fungsi itu dapat berjalan dengan baik, maka pemakaian bahasa Indonesia perlu dibina dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), sebagai instansi pemerintah yang menangani pengembangan dan pembinaan bahasa, perlu melakukan pembinaan bahasa Indonesia kepada berbagai kalangan, seperti siswa, guru, dan para pejabat melalui penyuluhan bahasa Indonesia secara terus-menerus.

Bahasa di media luar ruang mempunyai dampak yang sangat besar terhadap masyarakat, terutama masyarakat pengguna jalan, yang terus menerus melewati jalan tersebut. Dampak dari bahasa di MLR akan semakin besar jika bahasa pada media luar ruang itu terletak di jalan utama (protokol) yang banyak dilalui masyarakat luas. Jika penggunaan bahasa di MLR tersebut tidak baik dan tidak benar maupun tidak memartabatkan bahasa Indonesia, maka hal itu akan

sangat berpengaruh kepada masyarakat pemakai bahasa itu. Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa penggunaan bahasa di media luar ruang sudah benar. Padahal, pada kenyataannya masih banyak dijumpai penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak benar. Atas dasar anggapan bahasa di media luar ruang sudah baik dan benar, maka masyarakat akan mudah meniru, mengidolakan, dan yang paling rendah tingkat dampaknya adalah menanamnya pada otak bawah sadarnya (teori psikologis). Oleh karena sangat besar dampak bahasa MLR itu, maka pemerintah sudah sewajarnya melakukan pembinaan dengan meluruskan hal-hal yang kurang bahkan tidak tepat. Maksud dari pembinaan adalah agar masyarakat Indonesia mendapat pemahaman penggunaan bahasa media luar ruang yang benar dan tepat sesuai dengan UU No. 24 tahun 2009.

Permasalahan penggunaan istilah-istilah asing di ruang publik tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Kota Ambon sebagai pusat pemerintahan Provinsi Maluku juga mengalami permasalahan tersebut. Penamaan pusat-pusat perbelanjaan, kantor-kantor instansi pemerintahan, iklan-iklan di media cetak dan elektronik, dan penggunaan bahasa Indonesia di luar ruang lainnya di Kota Ambon sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, dibutuhkan cara-cara yang representatif dalam menanamkan kesadaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik.

e) Landasan Hukum

Landasan hukum yang digunakan di dalam Pedoman Penelitian Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang adalah sebagai berikut.

- 1) Putusan Kongres Pemuda Indonesia 1928 (Sumpah Pemuda 1928).

- 2) UUD 1945 Bab XV Pasal 36 tentang Bahasa Negara.
- 3) UU No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- 4) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.
- 5) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.
- 7) Perpres Nomor 24 Tahun 2009 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, Dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara.
- 8) Perpres Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pidato Presiden, Wakil Presiden, dan Pejabat Negara lainnya.
- 9) Permendikbud No. 01 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendiknas.
- 10) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
- 11) Putusan Kongres Bahasa Indonesia V (1988), VI (1993), VII (1998), VIII (2003), IX (2008).

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana kondisi penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kota Ambon?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang, khususnya di Kota Ambon. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan masukan dalam pelaksanaan kegiatan rapat koordinasi pemertabatan bahasa negara.

Manfaat penelitian ini yakni menyosialisasikan penggunaan bahasa Indonesia yang ada pada media luar ruang khususnya di Kota Ambon.

1.4 Tinjauan Pustaka

a) Teori Kesalahan Berbahasa

Penutur asli ataupun orang yang sedang dalam proses belajar bahasa dapat membuat kesalahan dalam berbahasa. Akan tetapi, kesalahan tersebut tidak sama sifat dan penyebabnya. Corder dalam Anang (2006:68) membedakan atas tiga macam kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur asli, yaitu (1) *lapse*, (2) *error*, dan (3) *mistake*. Yang dimaksud dengan *lapse* adalah suatu jenis kesalahan bahasa yang terjadi karena seorang pembicara berganti cara mengatakan suatu kalimat diucapkan selengkapnyanya dan kesalahan karena tidak disengaja (*slip of the tongue* atau *slip of the pen*). Yang dimaksud dengan *error* adalah suatu jenis kesalahan yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap aturan tata bahasa karena seorang pembicara mungkin memiliki aturan tata bahasa yang berbeda. Sementara, yang dimaksud dengan *mistake* adalah suatu jenis kesalahan yang terjadi karena pembicara/penulis tidak tepat menggunakan kata atau ungkapan pada situasi yang cocok. Kesalahan berbahasa yang dibuat seseorang yang sedang dalam proses belajar bahasa kedua disebut juga *error*.

Kesalahan berbahasa seseorang muncul karena beberapa faktor dan bentuknya pun bermacam-macam. Taylor (dalam Anang, 2006:68) membedakan lima golongan kesalahan berbahasa, yaitu (1) generalisasi berlebihan, penerapan tata bahasa pada situasi yang tidak tepat, (2) transfer, pemindahan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua, (3) terjemahan, kesalahan yang mengubah jawaban yang dikehendaki, (4) kesalahan yang tidak diketahui sebabnya, dan (5) kesalahan yang tidak perlu dipertimbangkan.

Pada masa kebangkitan kembali minat terhadap anakes mulailah terjadi perubahan drastis terhadap landasan teori dan daerah cakupannya. Kalau dahulu kesalahan itu dipandang dari kacamata guru yang mengukur penampilan siswa dengan norma bahasa yang dipelajari, kini hal itu dipandang dari kesamaan strategi yang digunakan anak-anak belajar bahasa ibunya dan cara siswa mempelajari B2. Di samping perubahan konsep tersebut, para pakar anakes membuka lapangan penelitian baru yang menarik untuk diteliti. Lapangan baru atau cakupan baru itu dikenal dengan istilah “interlanguage” (Tarigan, 1988: 75).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah *kesalahan* dan *kekeliruan*. Istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa dibedakan, yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, secara sistematis. Sebaliknya, kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Kekeliruan itu bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik (Tarigan, 1988: 75).

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, penulis memandang bahwa kesalahan dalam berbahasa terjadi karena adanya suatu aturan atau kaidah bahasa yang diabaikan, baik disengaja maupun tidak disengaja oleh pemakai bahasa dalam pemakaian suatu bahasa.

b) Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan

Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Hal tersebut tercantum dalam pasal 25 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tersebut berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) juga berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Pasal 36 ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan mengatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama

bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Selanjutnya, pada pasal 37 ayat (1) diatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia, ayat (2) diatur bahwa informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai dengan keperluan.

Pasal 38 ayat (1) dalam undang-undang tersebut diatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lainnya yang merupakan pelayanan umum. Selanjutnya, pada ayat (2) pasal tersebut diatur bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat disertai bahasa daerah atau bahasa asing jika dipandang perlu. Ketentuan lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang diatur dalam Peraturan Presiden.

c) Ejaan

Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Ejaan mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya.

Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna. Ejaan

ibarat merupakan rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh setiap pengemudi. Jika pengemudi mematuhi rambu lalu lintas itu, terciptalah lalu lintas yang tertib, teratur, dan tidak semrawut. Seperti itulah bentuk hubungan antara pemakai bahasa dan ejaan (Finoza, 2001:13).

Ejaan yang berlaku sekarang dinamakan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). EBI telah ditetapkan menjadi Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia diatur tata cara pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. 1) Pemakaian huruf membicarakan bagian-bagian dasar dari suatu bahasa, yaitu abjad, vokal, konsonan, pemenggalan, dan nama diri. 2) Penulisan kata membicarakan bidang morfologi dengan segala bentuk dan jenisnya, yaitu kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti kau, ku, mu, dan nya, kata depan di, ke, dan dari, kata sandang si dan sang, partikel, singkatan dan akronim, angka dan lambing bilangan. 3) Penulisan unsur serapan membicarakan kaidah cara penulisan unsur serapan, terutama kosakata yang berasal dari bahasa asing. 4) Pemakaian tanda baca membicarakan teknik penerapan kelima belas tanda baca dalam penulisan dengan kaidahnya masing-masing.

d) Diksi (Pilihan Kata)

Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-kata untuk mencapai maksud tertentu. Kata yang dipakai oleh penulis

atau pembicara dikatakan sudah tepat apabila ada reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun nonverbal dari pembaca atau pendengar. Selain itu, ketepatan juga tidak akan menimbulkan kesalahpahaman antara kedua pihak yang sedang berkomunikasi. Secara umum, persyaratan pilihan kata, meliputi (1) ketepatan, (2) kelaziman, (3) kecermatan (Keraf, 2002:88).

Beberapa butir perhatian dan persoalan berikut ini hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan kata, yaitu:

- 1) Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.
- 2) Membedakan secara cermat kata-kata yang hampir bersinonim.
- 3) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya.
- 4) Menghindari kata-kata ciptaan sendiri.
- 5) Waspada terhadap penggunaan akhiran asing.
- 6) Membedakan kata umum dan kata khusus.

e) Unsur Asing dalam Bahasa Indonesia

Penggunaan unsur-unsur asing dalam bahasa Indonesia, baik dalam wacana atau kalimat sangat berkaitan dengan sikap bahasa. Sikap bahasa seperti itu merupakan sikap bahasa yang kurang positif, kurang bangga terhadap bahasa Indonesia, dan sebenarnya tidak perlu terjadi. Sebagai bangsa Indonesia, kita harus bangga terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, agar tidak mengurangi nilai kebakuan bahasa Indonesia yang digunakan, unsur-unsur bahasa asing tidak perlu digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan itu ialah dengan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia atau menyerap unsur asing itu sesuai dengan kaidah yang berlaku, seperti yang diatur dalam

buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Kata-kata dalam bahasa Inggris yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia tidak perlu digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kata-kata berikut ini.

<i>workshop</i>	‘sanggar kerja’
<i>upgrading</i>	‘penataran’
<i>approach</i>	‘pendekatan’
<i>misunderstanding</i>	‘salah pengertian’
<i>problem solving</i>	‘pemecahan masalah’
<i>job-description</i>	‘uraian tugas’

Unsur bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia harus mempertajam daya ungkap bahasa Indonesia dan harus memungkinkan orang menyatakan makna konsep atau gagasan secara tepat. Penyerapan unsur bahasa asing itu harus dilakukan dengan selektif, yaitu kata serapan yang dapat mengisi kerumpangan konsep dalam khazanah bahasa Indonesia. Di samping itu, kata tersebut memang diperlukan dalam bahasa Indonesia untuk kepentingan pemerdayaan daya ungkap bahasa Indonesia mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Indonesia modern.

Berikut ini beberapa contoh kata tentang hal itu, seperti kata *condominium* diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan menjadi *kondominium*. Demikian pula dengan penyerapan kata *konsesi*, *staf*, *golf*, *manajemen*, dan *dokumen*. Kata-kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui penyesuaian ejaan.

f) Penggunaan Nama Indonesia Pada Badan Usaha, Kawasan, dan Bangunan

Nama badan usaha, kawasan, dan bangunan dapat diambil dari nama diri, seperti *Wijaya*, *Jayakarta*, *Gunung Muria* atau kata umum *Indah Abadi*, *Taman Jelita*, *Sumber Agung* atau gabungan keduanya, misalnya *Sanjaya Cemerlang*, *Mataram Elok*, *Semarang Sakti* (Sugono dkk. 2008: 6).

Istilah juga dapat menjadi bagian nama badan usaha, kawasan, dan bangunan untuk memperjelas identitas.

Contoh: **Bank Devisa** Bali
 Kawasan Industri Mitra Usaha
 Penerbit Gerak Maju

Bank Devisa, Kawasan Industri, dan Penerbit merupakan istilah, sedangkan Bank Devisa Bali, Kawasan Industri Mitra Usaha, dan Penerbit Gerak Maju merupakan nama badan usaha, kawasan, dan bangunan.

Jika badan usaha, kawasan, dan bangunan menggunakan nama, baik nama Indonesia maupun nama asing, nama Indonesia ditempatkan di atas nama asing itu.

Contoh: **Balai Sidang** Jakarta
 Jakarta Convention Center

Nama asing badan usaha yang merupakan cabang luar negeri dan nama asing merek dagang yang terdaftar dan memiliki hak paten tetap dapat dipakai

Contoh: Citibank Kentucky Fried Chicken
 Gucci Mitsubishi

g) Sumber Nama Badan Usaha, Kawasan, dan Bangunan

1. Sumber pertama untuk nama badan usaha, kawasan dan bangunan ialah bahasa Indonesia (Sugono, dkk. 2008: 7).

Contoh:

Gedung Serbaguna Mokodompit
Kawasan Industri Makasar
Menara Telkomsel
Perumahan Kendari Permai
Taman Bunga Mekarsari

2. Sumber kedua untuk nama badan usaha, kawasan, dan bangunan ialah bahasa daerah.

Contoh:

Pondok Indah Asri
Bantaran Ciliwung

3. Sumber ketiga untuk nama badan usaha, kawasan, dan bangunan ialah bahasa asing yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah atau yang lebih ringkas daripada terjemahannya.

Contoh:

Apartemen Cempaka Putih
Hotel Shangrila
Mal Cempaka Indah
Plaza Arion

h) Struktur Frasa

Pola penyusunan frasa ada dua jenis, yaitu (1) inti atau induk terletak di kiri pewatas, yaitu kata yang di depan adalah kata yang diterangkan (D) dan kata yang menyertainya adalah kata yang menerangkan (M), (2) inti atau induk

terletak di kanan pewatas, yaitu kata yang di depan adalah kata yang menerangkan (M) dan kata yang menyertainya adalah kata yang diterangkan (D) (Sugono, 1999).

Pola penyusunan frasa dalam bahasa Indonesia mengikuti pola “diterangkan-menerangkan” (D-M), kecuali pada nama yang menjadi satu kata, seperti adikarya, artagraha, swakarsa, dan sebagainya. Hukum D-M mempunyai pengecualian antara lain, kata depan, kata bilangan, kata keterangan, kata kerja bantu, kata majemuk dari bahasa asing.

1.5 Definisi dan Istilah

Kegiatan ini adalah penelitian penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kota Ambon. Kegiatan ini mengacu pada UU RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta lagu Kebangsaan. Dalam kegiatan ini pada awalnya akan dilakukan pemantauan atau proses mengumpulkan data di media luar ruang yang bertujuan untuk mendapatkan data dan fakta kebahasaan di Kota Ambon, dan akan menghasilkan indeks atau nilai tertentu. Indeks atau nilai yang diperoleh akan dijadikan bahan acuan pada kegiatan rapat koordinasi pemertabatan bahasa Negara.

Media luar ruang dalam konteks kegiatan ini dibatasi dengan pengertian sarana komunikasi yang menggunakan alat tertentu yang diletakkan di luar ruangan atau di luar gedung, bisa berbentuk rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Selanjutnya, sarana-sarana itu disebut objek pemantauan.

Dalam proses tersebut diperlukan instrumen untuk mengolah dan menilai data pemantauan. Instrumen pemantauan adalah alat yang digunakan untuk mengolah

data dan fakta kebahasaan sehingga menghasilkan indeks keterkendalian. Instrumen pemantauan itu terdiri atas tiga variabel, yaitu variabel fisik, variabel kebahasaan, dan variabel hukum. Variabel tersebut didukung oleh beberapa indikator. Variabel fisik meliputi indikator: lokasi, ukuran, sifat, dan dampak. Variabel kaidah bahasa meliputi indikator: ejaan, diksi, dan struktur. Variabel kaidah hukum meliputi indikator: kesesuaian letak posisi bahasa nasional, posisi bahasa daerah, dan posisi bahasa asing. Secara teknis, hal-hal tersebut akan dijabarkan secara jelas di dalam instrumen penilaian.

Di dalam instrumen pemantauan terdapat Instrumen Penilaian yaitu alat untuk melakukan proses penilaian. Pada proses penilaian terdapat kegiatan mengolah data (menilai data berdasarkan variabel tersebut, menginput data ke dalam instrumen penilaian, melakukan penjumlahan untuk setiap variabel, pembobotan sesuai ketentuan yang sudah dibuat, penjumlahan hasil pembobotan yang menghasilkan jumlah/nilai akhir keseluruhan, nilai tersebut akan dikonversi ke dalam indeks). Indeks adalah angka/nilai yang didapat dari hasil penjumlahan pembobotan data yang akan digunakan untuk menafsirkan situasi kebahasaan di daerah atau wilayah itu. Selanjutnya dari indeks akan didapat situasi penggunaan bahasa di media luar ruang pada daerah atau wilayah itu. Situasi kebahasaan di daerah atau wilayah tersebut dibagi pada 5 kriteria, yaitu kriteria Keterkendalian I, Keterkendalian II, Keterkendalian III, Keterkendalian IV, dan Keterkendalian V, dengan rincian sebagai berikut.

- a) Kriteria Terkendali I yakni wilayah yang penggunaan bahasa asingnya sangat kurang terkendali tanpa mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan tanpa pelestarian bahasa daerah.

- b) Kriteria Terkendali II yakni wilayah yang penggunaan bahasa asingnya kurang terkendali dengan kurang mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional kurang baik.
- c) Kriteria Terkendali III yakni wilayah yang penggunaan bahasa asingnya agak terkendali dengan agak mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional agak baik.
- d) Kriteria Terkendali IV yakni wilayah yang penggunaan bahasa asingnya terkendali dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional terjaga dengan baik.
- e) Kriteria Terkendali V yakni wilayah yang penggunaan bahasa asingnya sangat terkendali dengan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia yang sangat baik dan pelestarian/pelindungan bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional terjaga dengan sangat baik.

Pemantauan penggunaan bahasa di media luar ruang ini dibatasi di wilayah pemerintah Kota Ambon. Dengan demikian, kota Ambon akan diketahui indeks keterkendaliannya.

Hasil dari pemantauan dan penelitian ini dijadikan bahan untuk melakukan rapat koordinasi pemartabatan bahasa negara. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan bersama-sama dengan satuan kerja pemerintah daerah yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode ini memanfaatkan cara-cara perhitungan hasil penilaian pada instrumen-instrumen yang telah dibuat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan didukung dengan hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait. Hasil dari perhitungan yang diperoleh nantinya dimasukkan ke dalam kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data penelitian penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kota Ambon adalah dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan sebagai langkah awal dalam pengumpulan data. Untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui hasil dokumentasi, penelitian ini didukung oleh hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait baik pemerintah ataupun lembaga swasta.

Langkah-langkah pemantauan dan penelitian penggunaan bahasa di media luar ruang sebagai berikut.

- a) Tim Pemantau menentukan wilayah pemantauan dan mengambil gambar atau mendokumentasikan penggunaan bahasa di ruang publik di Kota Ambon serta mencatatnya di buku hasil foto/data pemantauan.
- b) Tim Pemantau mencatat penggunaan bahasa di tempat umum yang meliputi (1) penggunaan bahasa asing di media luar ruang, seperti nama-nama gedung, kompleks perkantoran atau perdagangan, dan permukiman; (2) penggunaan bahasa di dalam baliho atau spanduk-spanduk;
- c) Tim Pemantau melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait baik pemerintah dan swasta.

Tim Pemantau mengidentifikasi jenis kesalahan penggunaan bahasa, mengolah, menilai, dan menganalisis.

Data penelitian ini terdiri atas dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primernya berupa foto-foto atau gambar yang terdapat di tempat keramaian (pasar/pusat perdagangan dan tempat wisata), perumahan, iklan luar ruang (baliho, kain rentang), dan petunjuk lalu lintas. Selain itu, hasil pemantauan Kantor Bahasa Maluku di ruang publik di Maluku khususnya di Kota Ambon juga dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Data tersebut berupa foto dan gambar. Data primer didukung dengan data sekunder yaitu hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait baik pemerintah dan swasta.

Pengolahan dan analisis hasil penelitian dilakukan dengan cara:

- 1) Mengolah hasil penelitian sesuai dengan instrumen yang sudah ditentukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pengolahan dimaksudkan untuk mencermati pemakaian bahasa di media luar ruang. Hasil dari pengolahan data adalah nilai indeks penggunaan bahasa di ruang publik yang ada di Kota Ambon.
- 2) Menyusun laporan hasil penelitian. Penyusunan laporan kegiatan merupakan langkah akhir dalam rangkaian pelaksanaan kegiatan pemantauan penggunaan bahasa di media luar ruang. Laporan hasil pemantauan berupa hasil perhitungan indeks yang diperoleh dari pengklasifikasian data dalam instrumen penelitian.
- 3) Hasil penelitian ini akan menjadi bahan rapat koordinasi pemertabatan bahasa negara bersama-sama dengan satuan kerja pemerintah daerah (SKPD) yang terkait dengan penggunaan bahasa di media luar ruang.

2. Pembahasan

2.1 Kondisi Kebahasaan Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik di Kota Ambon

a) Daftar Nilai Hasil Pemantauan Penggunaan BI di Media Luar Ruang di Kota Ambon

Data-data yang diperoleh di lapangan diklasifikasikan dalam lima kelompok, yaitu kelompok objek papan nama instansi pemerintah dan swasta; papan nama pusat perdagangan; iklan luar ruang; nama pemukiman dan penginapan; dan petunjuk lalu lintas dan pariwisata. Melalui perhitungan secara random pada populasi dengan jumlah 165, diperoleh 50 sampel (data). Setiap kelompok terdiri atas 10 sampel. Hasil perhitungan penelitian media luar ruang di Kota Ambon dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang

No.	Kode Sampel Data	Aspek Fisik				Jumlah Skor Mentah Variabel Fisik	Aspek Bahasa			Jumlah Skor Mentah Variabel Bahasa	Aspek Hukum				Jumlah Skor Mentah Variabel Hukum	
		Lokasi	Ukuran	Sifat	Dampak		Ejaan	Diksi	Struktur		Posisi Bahasa Nasional	Posisi Bahasa Daerah	Posisi Bahasa Asing			
	1.	Kelompok Objek Papan Nama Instansi Pemerintah dan Swasta														
1	I-ABN-001	2	1	2	2	7	1	1	1	2	2	4	2	2	2	6
2	I-ABN-002	2	2	2	2	8	1	2	1	2	2	5	2	2	2	6
3	I-ABN-003	2	1	2	2	7	1	2	1	2	2	5	2	2	2	6
4	I-ABN-004	2	2	2	2	8	2	2	2	2	2	6	2	2	2	6
5	I-ABN-005	2	1	2	1	6	1	2	1	2	2	5	2	2	2	6
6	I-ABN-006	1	1	2	2	6	1	2	1	2	1	4	2	2	2	6
7	I-ABN-007	1	1	2	2	6	1	2	1	2	2	5	2	2	2	6
8	I-ABN-008	1	1	1	1	4	1	2	1	2	1	4	2	2	2	6
9	I-ABN-009	1	1	2	1	5	1	2	1	2	2	5	2	2	2	6
10	I-ABN-010	2	1	2	2	7	1	2	1	2	2	5	2	2	2	6
		Jumlah				64	jumlah			48	Jumlah				60	
	2.	Kelompok Objek Papan Nama Pusat Perdagangan														
1	II-ABN-001	2	1	2	2	7	1	2	1	2	2	5	2	2	2	6
2	II-ABN-002	2	2	2	2	8	1	1	1	1	2	4	2	2	2	6

3	II-ABN-003	2	1	2	2	7	1	1	2	2	4	2	2	2	6	
4	II-ABN-004	2	1	2	2	7	1	2	2	2	5	2	2	2	6	
5	II-ABN-005	2	2	2	2	8	1	2	2	2	5	2	2	2	6	
6	II-ABN-006	2	2	2	2	8	1	1	2	2	4	2	2	2	6	
7	II-ABN-007	2	2	2	1	7	1	1	2	2	4	1	2	1	4	
8	II-ABN-008	2	2	2	1	7	1	1	1	2	3	1	2	1	4	
9	II-ABN-009	1	1	1	1	4	1	1	2	2	4	1	2	1	4	
10	II-ABN-010	2	2	2	2	8	1	1	1	3	3	1	2	1	4	
		Jumlah				71	Jumlah				41	Jumlah				52
3.		Kelompok Objek Iklan Luar Ruang														
1	III-ABN-001	2	2	1	2	7	1	1	1	3	2	2	2	2	6	
2	III-ABN-002	2	2	1	2	7	1	2	1	4	2	2	2	2	6	
3	III-ABN-003	2	2	1	2	7	1	1	2	4	2	2	2	2	6	
4	III-ABN-004	1	2	1	2	6	1	1	1	3	1	1	1	3		
5	III-ABN-005	2	2	1	2	7	1	2	2	5	2	2	2	2	6	
6	III-ABN-006	1	2	1	2	6	1	2	2	5	2	2	2	2	6	
7	III-ABN-007	2	1	1	2	6	2	2	2	6	2	2	2	2	6	
8	III-ABN-008	2	2	1	2	7	2	2	2	6	2	2	2	2	6	
9	III-ABN-009	2	1	2	2	7	2	2	2	6	2	2	2	2	6	
10	III-ABN-010	1	1	1	1	4	1	2	2	5	2	2	2	2	6	
		Jumlah				64	Jumlah				47	Jumlah				57
4.		Kelompok Objek Papan Nama Permukiman dan Penginapan														
1	IV-ABN-001	2	2	1	2	7	2	2	2	6	2	2	2	2	6	

2	IV-ABN-002	2	2	2	1	7	1	2	1	4	2	2	2	6	
3	IV-ABN-003	2	2	2	2	8	2	2	2	6	2	2	2	6	
4	IV-ABN-004	2	2	2	1	7	1	1	1	3	1	2	1	4	
5	IV-ABN-005	2	2	2	2	8	1	1	1	3	1	2	1	4	
6	IV-ABN-006	2	2	2	2	8	1	1	1	3	1	2	1	4	
7	IV-ABN-007	2	2	2	2	8	1	1	1	3	1	1	1	3	
8	IV-ABN-008	2	2	2	2	8	1	1	1	3	1	2	1	4	
9	IV-ABN-009	2	2	2	2	8	1	1	1	3	1	2	1	4	
10	IV-ABN-010	2	2	2	2	8	1	1	1	3	1	1	1	3	
		Jumlah				77	Jumlah				37	Jumlah			44
	5.	Kelompok Objek Papan Petunjuk Lalu Lintas dan Pariwisata													
1	V-ABN-001	2	2	2	2	8	2	2	2	6	2	2	2	6	
2	V-ABN-002	2	1	2	1	6	2	2	2	6	2	2	2	6	
3	V-ABN-003	2	1	2	2	7	2	1	1	4	2	2	2	6	
4	V-ABN-004	2	1	2	2	7	1	2	2	5	2	2	2	6	
5	V-ABN-005	2	1	2	2	7	2	2	2	6	2	2	2	6	
6	V-ABN-006	2	1	2	1	6	2	1	1	4	2	2	2	6	
7	V-ABN-007	2	1	2	1	6	2	1	2	5	2	2	2	6	
8	V-ABN-008	2	1	2	1	6	2	2	2	6	2	2	2	6	
9	V-ABN-009	2	1	2	1	6	2	2	2	6	2	2	2	6	
10	V-ABN-010	2	1	2	1	6	1	1	1	3	1	2	1	4	
		Jumlah				65	Jumlah				51	Jumlah			58
	TOTAL 1,2,3,4, dan 5					341					224				271

Total nilai pada tiap aspek tertera pada bagian akhir tabel 1. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil penjumlahan dari variabel fisik, bahasa, dan hukum. Aspek fisik: 341, aspek bahasa: 224, dan aspek hukum: 271. Langkah selanjutnya adalah setiap nilai pada ketiga aspek tersebut kemudian dimasukkan dalam tabel 2 kemudian dipersentasekan sesuai dengan bobot tiap-tiap aspek.

Tabel 2. Daftar Nilai Hasil Pemantauan Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang

No	Wilayah	Variabel Fisik			Variabel Bahasa			Variabel Hukum			Nilai Total	Indeks	Peringkat
		Nilai	Bobot	Jumlah	Nilai	Bobot	Jumlah	Nilai	Bobot	Jumlah			
1	Kota Ambon	341	20%	68.2	224	50%	112	271	30%	81.3	261.5	0.600	Terkendali III

Melalui perhitungan pada tabel 2, hasil pemantauan penggunaan bahasa di media luar ruang di Kota Ambon yaitu **terkendali III**. Peringkat terkendali III memiliki arti bahwa Kota Ambon termasuk wilayah yang penggunaan bahasa asingnya agak terkendali dengan agak mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional agak baik. Peringkat tersebut mengindikasikan penggunaan bahasa Indonesia di Kota Ambon mulai memprihatinkan. Jika pihak-pihak terkait tidak memberikan perhatian khusus pada permasalahan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di Kota Ambon, maka Kota Ambon akan memiliki persamaan dengan kota-kota besar lainnya yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa asing dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia dan daerah.

Pada tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa total nilai variabel bahasa merupakan nilai terendah dari variabel lainnya. Variabel hukum berada pada posisi kedua, dan variabel fisik pada posisi pertama. Meskipun berada pada posisi nilai tertinggi, dalam pembobotan (tabel 2), variabel fisik hanya berkontribusi sebanyak 20% dari total hasil penilaian. Hal tersebut juga ditemukan pada variabel hukum, yang hanya berkontribusi sebanyak 30% dari total penilaian. Variabel bahasa merupakan variabel sangat penting, karena berkontribusi sebesar 50% dari total pembobotan nilai. Adanya pembobotan tersebut menunjukkan bahwa variabel bahasa memiliki peran yang penting dalam perhitungan.

Pada penilaian aspek fisik, dapat diketahui bahwa sebagian besar data yang digunakan berada pada lokasi yang strategis. Hal tersebut terlihat dari banyaknya angka dua pada setiap kelompok. Lokasi yang strategis tentunya akan berdampak pada masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia. Selain unsur lokasi, ukuran, sifat, dan dampak juga

merupakan unsur-unsur yang dinilai pada aspek fisik. Data-data yang dinilai pada tabel 1 memiliki ukuran tulisan yang bervariasi. Tulisan-tulisan pada data/gambar yang diberikan angka 2 berarti memiliki ukuran $^3 12 \text{ m}^2$, sementara tulisan yang diberi angka 1 berukuran $< 12 \text{ m}^2$. Data-data di atas juga memiliki sifat/bahan yang bervariasi. Tulisan-tulisan yang bernilai 2 diberikan untuk objek atau data yang terbuat dari bahan yang tahan lama, seperti besi, baja, beton, atau kayu tertentu. Sementara angka satu diberikan pada objek yang terbuat dari bahan yang tidak tahan lama. Pada unsur dampak, nilai 2 diberikan pada objek yang mempunyai dampak besar terhadap penggunaan bahasa pada masyarakat, seperti papan nama instansi pemerintah, kampus, dan iklan layanan masyarakat. Angka 1 diberikan untuk objek yang mempunyai dampak yang kecil terhadap penggunaan bahasa masyarakat, seperti iklan dengan sasaran terbatas.

Penilaian aspek bahasa pada tabel 1 menunjukkan banyak terjadi kesalahan pada unsur ejaan, diksi, dan struktur bahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada banyaknya angka 1 di setiap data yang dinilai. Secara berurutan, kesalahan ejaan banyak terjadi pada kelompok papan nama pusat perdagangan, instansi pemerintah dan swasta, permukiman dan penginapan, iklan luar ruang, dan petunjuk lalu lintas dan pariwisata. Kesalahan diksi atau pilihan kata dan struktur sebagian besar terjadi pada kelompok papan nama permukiman dan penginapan.

Pada aspek hukum, sebagian besar data yang ada lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah atau bahasa asing. Kelompok papan nama permukiman dan penginapan; dan kelompok papan nama pusat perdagangan merupakan dua kelompok yang bermasalah dalam mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia.

Peringkat terkendali III yang diperoleh Kota Ambon pada tahun 2017 ini mengalami penurunan dari peringkat tahun 2013. Pada tahun 2013, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) telah melakukan pemantauan yang sama di Kota Ambon. Pemantauan ini dilakukan untuk penilaian adibahasa. Hasil yang diperoleh yaitu Kota Ambon masuk pada peringkat terkendali IV. Peringkat terkendali IV memiliki arti wilayah yang penggunaan bahasa asingnya terkendali dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional terjaga dengan baik.

Melalui hasil perhitungan yang telah diperoleh, diharapkan pemerintah daerah dapat melakukan langkah-langkah preventif dalam penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik. Langkah-langkah preventif tersebut dapat berupa pembuatan perda terkait penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, bahkan pemberian sanksi bagi masyarakat atau badan usaha yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik.

Selain melakukan perhitungan untuk memperoleh nilai indeks, penelitian ini dilengkapi dengan data dukung hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait baik instansi pemerintah dan lembaga swasta yang dianggap memiliki pengaruh dan wewenang dalam mengatur ketertiban penggunaan BI di ruang publik di Kota Ambon. Pihak-pihak yang diwawancarai yaitu Kepala Dinas Pendapatan Daerah Kota Ambon, Kepala Dinas Kesatuan Bangsa Dan Politik Prov. Maluku (diwakili oleh sekretaris), Kepala Dinas Kominfo Prov. Maluku (diwakili oleh kepala bidang layanan informatika), manajer *Maluku City Mall*, dan percetakan UD Aman Jaya.

1. Kepala Dinas Pendapatan Daerah Kota Ambon

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa Dinas Pendapatan Daerah hanya menangani permasalahan perizinan dan perpajakan iklan pada media luar ruang yang ada di Kota Ambon. Pada alur pemasangan iklan pada media luar ruang di Dinas Pendapatan Daerah Kota, tidak terdapat prosedur pengecekan ulang isi dan tata bahasa pada kain rentang yang akan dipasang.

Pihak Dispenda tidak memberi perhatian khusus pada isi dan segi kebahasaan. Hal tersebut dapat menjadi celah bagi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya perhatian Dispenda dalam memperhatikan isi dan tata bahasa iklan dalam kain rentang yang dibuat ialah tidak adanya aturan khusus yang mengatur prosedur pengecekan iklan di media luar ruang dan tidak termasuk dalam SOP. Pihak Dispenda hanya mengacu pada UU No. 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah. Dalam UU tersebut hanya mengatur pemasukan yang diperoleh pemerintah kota melalui iklan luar ruang.

Pihak Dispenda sangat mendukung kegiatan penelitian penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kota Ambon. Melalui penelitian ini diharapkan ada tindak lanjut dari pemerintah kota Ambon dan pemerintah Provinsi Maluku untuk membuat surat edaran, bahkan peraturan daerah yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

2. Kepala Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Maluku (diwakili oleh sekretaris dinas)

Hasil wawancara yang diperoleh yakni, pihak Dinas Kesbangpol sangat mendukung pemartabatan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang. Bahasa Indonesia

diyakini sebagai alat pemersatu bangsa yang utama. Melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat menjaga keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Kota Ambon.

Pihak Dinas Kesbangpol juga merasa kurang memprioritaskan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun pihak Kesbangpol secara penuh mendukung pengusulan pembuatan perda terkait penggunaan Bahasa Indonesia di media luar ruang.

3. Kepala Dinas Kominfo Prov. Maluku (diwakili oleh kepala bidang layanan informatika)

Dinas Kominfo merupakan pihak yang berwenang dalam mengeluarkan ucapan-ucapan selamat hari-hari besar, kegiatan-kegiatan nasional dan internasional, dan lain-lain, oleh pemerintah Provinsi Maluku pada kain rentang di media luar ruang. Sebagai pihak yang mengatur publikasi pemerintah provinsi Maluku, Dinas Kominfo tidak memiliki bagian khusus yang memeriksa isi dan tata bahasa pada kain rentang yang akan dipublikasikan kepada masyarakat. Pihak Dinas Kominfo menyadari minimnya pemahaman kaidah dan pemilihan kata dalam kain rentang yang dibuat.

4. Manajer *Maluku City Mall*.

Salah satu lembaga swasta yang dianggap sangat berperan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kota Ambon adalah mall "*Maluku City Mall*". *Maluku City Mall* adalah salah satu mall yang terletak di daerah yang strategis di Kota Ambon. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam hal penamaan nama pusat-pusat perbelanjaan belum ada aturan yang mengatur penentuan nama badan usaha. Sebuah badan

usaha memiliki kewenangan penuh dalam menentukan nama badan usahanya. Informasi lainnya yang didapatkan bahwa pihak *Maluku City Mall* belum mengetahui terkait adanya UU No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi UU No 24 tahun 2009 kepada pihak swasta agar lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

5. Percetakan UD Aman Jaya

UD Aman Jaya adalah salah satu percetakan terbesar di Kota Ambon. UD Aman Jaya tidak memiliki aturan khusus dalam mencermati penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang yang dipesan. Pihak percetakan hanya mengandalkan pengetahuan terkait kebahasaan yang minim. Ketika terjadi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang yang dipesan, pihak UD Aman Jaya akan memberikan saran untuk memperbaiki tulisan yang salah tersebut. Namun hal tersebut sepenuhnya kembali kepada pemesan/masyarakat. Inilah yang menjadi pertimbangan bahwa pengetahuan tentang kebahasaan sangat diperlukan. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah terlepas dari proses berbahasa, baik bahasa tulisan dan bahasa lisan. Penyuluhan penggunaan BI harus dilakukan semaksimal mungkin. Pembelajaran BI di sekolah-sekolahpun perlu diperhatikan agar pengetahuan kebahasaan yang disampaikan nantinya dapat berguna pada praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data-data yang telah diolah, dinilai, dianalisis, dan dilengkapi dengan hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait, peringkat terkendali III disebabkan oleh beberapa faktor, yakni tidak adanya regulasi yang jelas yang mengatur tentang penggunaan BI di ruang publik di Kota Ambon

dan minimnya pengetahuan tentang penggunaan bahasa Indonesia juga turut memengaruhi penggunaan BI di media luar ruang di Kota Ambon.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pemantauan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kota Ambon dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kota Ambon menempati peringkat terkendali III. Peringkat terkendali III memiliki arti bahwa Kota Ambon termasuk wilayah/daerah yang penggunaan bahasa asingnya agak terkendali, dengan agak mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional agak baik.
- 2) Aspek-aspek penilaian penggunaan bahasa di media luar yang terdiri atas aspek fisik, bahasa, dan hukum. Aspek bahasa adalah aspek dengan total nilai terendah yaitu 224. Jika dilihat dari bobot tiap aspek tersebut, aspek bahasa merupakan aspek terbesar yang dinilai yaitu dengan bobot 50%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat di Kota Ambon belum memahami dengan baik tentang ejaan baku, diksi (pilihan kata), dan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 3) Dari aspek hukum, mayoritas papan nama di media luar ruang di Kota Ambon masih memprioritaskan penggunaan bahasa Indonesia. Namun pada kelompok papan nama pusat perdagangan dan penginapan; dan pusat perdagangan lebih memilih menggunakan

bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini seringkali dikaitkan dengan persoalan ekonomi. Bahasa Asing khususnya bahasa Inggris dianggap lebih memiliki daya tarik yang lebih besar jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah. Bahasa asing dianggap lebih tren dan kekinian.

Hal mendasar yang memengaruhi belum baiknya penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di Kota Ambon adalah belum adanya aturan atau regulasi yang jelas yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Faktor itulah yang menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik baik oleh pemerintah ataupun swasta terkesan semena-mena dan tidak memperhatikan unsur-unsur tata bahasa baku bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemberlakuan UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan belum diimplementasikan dengan baik di daerah khususnya di Kota Ambon.

3.2 Rekomendasi

- a. Hasil penelitian penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di Kota Ambon dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan peraturan daerah di Kota Ambon.
- b. Hasil penelitian harus disampaikan kepada pemerintah daerah agar dapat ditindaklanjuti. Penyampaian dapat melalui pengiriman surat ataupun rapat koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Rapat koordinasi dilaksanakan dengan berbagai pemangku kepentingan, baik instansi pemerintah dan lembaga swasta.
- c. Sosialisasi hasil penyuluhan dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan penyuluhan tentang kebahasaan khususnya penggunaan bahasa

Indonesia yang baik dan benar. Melalui penyuluhan ini diharapkan semua pihak mendapat pengetahuan tentang kebahasaan dan memperbaiki penggunaan-penggunaan bahasa Indonesia yang masih keliru.

- d. Kerja sama Kantor Bahasa Maluku dan pemerintah daerah diaktualisasikan dalam kegiatan penertiban penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Sebelum dilakukan penertiban, perlu adanya sosialisasi kembali kepada masyarakat, dinas-dinas terkait, universitas, komunitas, dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan karena tanpa adanya koordinasi yang baik dengan semua pihak, proses penertiban tidak akan berjalan lancar.
- e. Ketertiban penggunaan bahasa di media luar ruang ini disertai dengan layanan dan fasilitasi kebahasaan dari Kantor Bahasa Maluku sebagai instansi yang bertanggungjawab dalam penggunaan bahasa, baik bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Layanan dan fasilitasi kebahasaan bertujuan untuk melayani masyarakat yang ingin berkonsultasi tentang pemadanan istilah atau kosakata-kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Madah University Pres.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Depdiknas. 2000. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Pusat Bahasa. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugiyono. 1997. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 1999. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Edisi Revisi. Jakarta: Puspa swara.
- _____. 2008a. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2008b. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2008c. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2008d. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MEDIA MASSA DI PROVINSI MALUKU

ADI SYAIFUL MUKHTAR DAN ARIE RUMIHIN

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tiap anggota masyarakat membutuhkan informasi pada setiap harinya. Kebutuhan tersebut tampaknya makin berkembang dan beragam. Perkembangan dan keberagaman inilah yang kemudian menjadi rambu-rambu para media untuk selalu menyediakan berita yang berkualitas, aktual, dan tidak membosankan. Sudah seharusnya berita yang disediakan dapat dikemas dengan baik dan benar, sehingga informasi dapat tersampaikan dengan sangat komunikatif. Selain komunikatif, sebuah informasi juga harus disampaikan dengan bahasa yang baik dan benar.

Informasi tidak lepas dari peran bahasa. Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan penuturnya. Di samping itu, bahasa juga merupakan alat penyampaian informasi baik lisan maupun tulis. Sebagai alat komunikasi, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sistemis (Chaer, 1994:4). Oleh karena itu, dalam komunikasi baik lisan maupun tertulis terdapat beberapa kaidah atau aturan yang perlu diperhatikan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan alat utama media massa baik cetak maupun elektronik untuk

menyampaikan sebuah berita. Salah satu ciri bahasa jurnalistik yang digunakannya adalah penggunaan kalimat yang pendek. Kalimat pendek digunakan agar pembaca berita tidak jenuh dan segera mendapatkan maksud berita. Penggunaan kalimat panjang dan kompleks cenderung dihindari dalam penyusunan berita. Kalimat pendek yang disusun tersebut akan mudah terlihat fungsi dari tiap-tiap kata dibanding kalimat panjang, seperti kata yang menduduki fungsi subjek, predikat, objek, keterangan, atau pelengkap.

Penggunaan kalimat pendek memang menjadi cara favorit yang digunakan dalam menyusun sebuah berita, Namun, kaidah kalimat juga harus terpenuhi seperti adanya subjek dan predikat dalam sebuah kalimat. Hal itu sangat perlu agar kalimat berita yang disusun tidak menimbulkan multitafsir. Kedudukan subjek dalam sebuah kalimat tidak harus sama antara kalimat satu dengan kalimat selanjutnya karena letak subjek dapat bertukar dengan predikat atau dengan fungsi lain dalam kalimat. Hal tersebutlah yang membuat kalimat sebuah berita akan menarik untuk dibaca dan tidak cenderung monoton. Selain itu, kehadiran subjek juga memudahkan pembaca untuk menemukan pokok pembicaraan dalam sebuah kalimat, sehingga bisa dirangkai dengan inti kalimat-kalimat berikutnya hingga pembaca mendapatkan informasi utuh dari sebuah berita.

Salah satu prinsip Robert Gunning (dalam Ishwara, 137:2011) menyebutkan bahwa penggunaan kalimat aktif dinilai lebih langsung dan kuat daripada kalimat pasif. Gunning memberikan salah satu contoh kalimat. Gunning menekankan bahwa kalimat aktif “Polisi menangkap komplotan pencuri” lebih kuat daripada kalimat pasif “Komplotan pencuri ditangkap oleh polisi”.

Salah satu media massa yang menjadi perhatian utama dalam analisis ini adalah surat kabar. Dalam proses penyajian

berita di surat kabar cukup panjang dibanding penyajian berita di media lain. Semua sumber berita yang diperoleh wartawan surat kabar harus melalui proses transformasi dari lisan atau sebuah peristiwa ke sebuah tulisan. Berita di surat kabar juga menggunakan pemerolehan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan. Hasil wawancara tersebut ditransformasi kedalam tulisan.

Hasil transformasi wawancara ditulis menjadi kutipan-kutipan fakta berita. Kutipan tersebut digunakan oleh wartawan untuk menyebutkan fakta berita sekaligus dengan narasumbernya. Ragam kutipan yang digunakan wartawan sangatlah beragam. Dari kutipan langsung hingga tidak langsung. Berita surat kabar yang telah sarat akan pengalaman dan editor mempunyai jam terbang tinggi, tentunya ditemukan berbagai macam ragam kutipan yang digunakan.

Dari penelitian di atas disebutkan bahwa ciri bahasa jurnalistik lebih sering menggunakan kalimat-kalimat pendek. Kalimat tersebut lebih menekankan pada penggunaan kalimat-kalimat aktif. Kalimat singkat, padat, dan jelas tentunya menjadi ciri utama kalimat yang digunakan baik pada surat kabar nasional maupun di tingkat daerah. Namun, agar informasi dalam berita sampai pada pembaca tidak hanya mengandalkan kalimat pendek untuk mengejar status kalimat singkat dan padat. Selanjutnya, kalimat jelas juga akan mengandalkan ejaan dan penguasaannya. Selain kalimat, beberapa hal juga menjadi penelitian, yaitu ejaan dan pilihan kata. Oleh karena itu, beberapa hal menjadi penelitian utama dalam memperoleh hasil penelitian penggunaan bahasa Indonesia terbaik pada surat kabar, yaitu ejaan, pilihan kata/diksi, dan struktur.

Ketiga objek penelitian tersebut digunakan untuk menganalisis surat kabar di Kota Ambon yang berjumlah

tujuh surat kabar yang memenuhi kriteria awal untuk bahan penelitian. Surat kabar tersebut terdiri atas Ambon Ekspres, Kabar Timur, Siwalima, Rakyat Maluku, Metro Maluku, Dhara Pos, dan Spektrum. Ketujuh surat kabar tersebut dianalisis berita utamanya.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia di media massa. Media massa merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Bentuk media massa sangatlah banyak. Zaman yang sudah maju ini, masyarakat lebih memilih berita daring (dalam jaringan) yang tersedia lebih cepat dibanding surat kabar. Namun, hal tersebut bisa saja mengurangi akurasi sebuah berita karena penyusunan kalimat yang cepat bisa saja terjadi kesalahan. Seringkali wartawan akan menggunakan bahasa lisan yang baginya mudah dituangkan dalam sebuah tulisan.

Bentuk media massa lainnya bisa berupa *audio visual*, yaitu televisi. Berita di televisi menggunakan bahasa lisan yang kesalahan berbahasanya hampir tidak terlihat karena dibantu oleh intonasi dan mimik dari seorang pembaca berita dan reporter lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan memilih surat kabar sebagai bahan penelitian penggunaan bahasa Indonesia. Surat kabar yang dipilih adalah surat kabar yang terdapat di Provinsi Maluku tepatnya di Kota Ambon. Pengertian surat kabar yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian yang disampaikan oleh Effendy (1993:241), yaitu lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya **termasa**, aktual mengenai apa saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca. Kriteria awal bahan penelitian diperoleh dari pengertian tersebut. Salah satunya adalah terbit secara periodik. Hal tersebut dapat diartikan

bahwa surat kabar yang menjadi bahan penelitian adalah surat kabar yang tidak terkendala penerbitannya atau tidak ada jeda penerbitan dalam tiga bulan pengamatan yang telah ditentukan. Berita yang menjadi fokus penelitian adalah berita utama karena biasanya berita utama berisi berita lokal dan disusun oleh tim redaksi secara mandiri. Selanjutnya yang menjadi fokus penelitian adalah ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta struktur kalimat.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan secara umum penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia di media massa, yaitu surat kabar. Tujuan khusus dalam penelitian ini sesuai dengan ruang lingkup masalah di atas, yaitu:

- 1) menilai ejaan bahasa Indonesia pada berita utama surat kabar,
- 2) menilai bentuk dan pilihan kata bahasa Indonesia pada berita utama surat kabar,
- 3) menilai struktur kalimat bahasa Indonesia pada berita utama surat kabar, dan
- 4) memberi penghargaan pada media terbaik dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Manfaat penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini, yakni

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada media massa elektronik.
- 2) Penelitian diharapkan dapat menambah khazanah ilmu dan wawasan pengetahuan bagi para pembaca dalam memahami ejaan dalam bahasa jurnalistik.

- 3) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk melakukan penelitian sejenis maupun lanjutan.

Manfaat praktis penelitian ini, yakni

- 1) Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca guna menambah informasi tentang tingkat kesalahan ejaan, struktur kalimat, bentuk, dan pilihan kata pada berita utama surat kabar di Kota Ambon.
- 2) Penelitian ini memberi manfaat bagi pengkaji sehingga pengkaji dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, menambah pengalaman pengkaji dalam penelitian penggunaan bahasa Indonesia.
- 3) Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga guna memperkaya referensi untuk mempermudah melakukan penelitian sejenis maupun lanjutan.

1.3 Metode Penelitian

Analisis penilaian ini fokus pada penggunaan bahasa Indonesia dalam berita utama surat kabar. Berdasarkan hal tersebut, metode yang digunakan dalam analisis penilaian ini adalah metode observasi pada setiap surat kabar guna mendapatkan pemerian yang akurat tentang penggunaan ejaan, pilihan kata, dan struktur dalam penulisan berita utama pada surat kabar. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk menunjukkan bentuk-bentuk kesalahan kebahasaan yang terjadi pada penulisan sebuah berita.

Dalam penilaian ini terdapat tiga tahapan yang dilakukan, yaitu tahap pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil penilaian. Pada tahap pengumpulan diawali dengan cara membaca berita surat kabar keseluruhan secara intensif. Selanjutnya, mengklasifikasi seluruh kesalahan yang terdapat dalam berita. Seluruh data ditandai

sebagai korpus data sesuai dengan temuan kesalahan pada tiap redaksi surat kabar yang telah didapat. Klasifikasi data kesalahan dilakukan agar mempermudah pengolahan data. Pada tahap pengolahan data, seluruh korpus data dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahan yang digunakan. Selanjutnya, tiap kelompok data tersebut dianalisis sesuai dengan jenis kesalahan. Kemudian penyajian hasil penilaian sebagai bahan simpulan akhir.

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah kalimat yang terdapat pada berita utama surat kabar. Pengkaji mengkhususkan pada ejaan yang digunakan pada setiap berita utama surat kabar. Selain itu, pilihan kata atau diksi dan struktur juga menjadi bahan penelitian penggunaan bahasa Indonesia di Media Massa. Ejaan bisa mencakup kesalahan penggunaan huruf, tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Selanjutnya, pilihan diksi mencakup kriteria pemilihan kata yang terdiri atas, ketepatan, kecermatan, dan keserasian.

Populasi dalam analisis ini adalah surat kabar di Kota Ambon yang terbit pada awal tahun 2018 diambil secara acak. Surat kabar yang dikaji dan merupakan surat kabar terkemuka di Kota Ambon yang berjumlah tujuh surat kabar. Surat kabar tersebut terdiri atas Ambon Ekspres (AE/tgl-bln/hlm), Kabar Timur (KT/tgl-bln/hlm), Siwalima (SL/tgl-bln/hlm), Rakyat Maluku (RM/tgl-bln/hlm), Metro Maluku (MM/tgl-bln/hlm), Dhara Pos (DP/tgl-bln/hlm), dan Spektrum. Ketujuh surat kabar tersebut akan dianalisis berita utamanya. Surat kabar yang dianalisis adalah surat kabar yang terbit pada bulan Mei, April, dan Juni. Setiap bulan diwakili oleh empat edisi, sehingga keseluruhan jumlah berita utama yang dianalisis adalah dua belas berita tiap surat kabar.

Data yang dikumpulkan adalah surat kabar yang terbit di Provinsi Maluku khususnya di Kota Ambon. Surat kabar

yang dikumpulkan sesuai dengan yang disebutkan di sumber data sebelumnya. Surat kabar ini dipilih karena hanya beberapa surat kabar yang masih mempertahankan keberadaannya. Hal tersebut dapat dikemukakan karena banyak surat kabar yang gulung tikar dengan penyebab yang beragam.

Jenis data yang dikumpulkan adalah berupa kata, frasa, dan kalimat yang tercantum pada surat kabar. Kata, frasa, dan kalimat ini diklasifikasikan sesuai dengan fokus penilaian penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar di Provinsi Maluku. Fokus penilaiannya adalah struktur, diksi, dan ejaan. Ketiga jenis data yang telah dikumpulkan atau diklasifikasikan sesuai dengan jenis kesalahannya. Ketiga jenis data tidak diperoleh dari seluruh rubrik di surat kabar. Rubrik yang menjadi fokus penilaian adalah rubrik berita utama atau sering disebut dalam istilah jurnalistik adalah *headline news*.

Rubrik tersebut dipilih karena rubrik ini murni dari olahan tim redaksi tiap-tiap surat kabar. Berbeda dengan rubrik lainnya yang biasanya diperoleh dari tulisan orang lain, seperti rubrik opini yang biasanya memuat tulisan para pemerhati bidang tertentu, pakar, atau tokoh. Tulisannya hanya diedit jika ada kesalahan ketik, tidak mengubah atau menulis ulang sesuai dengan bahasa tiap-tiap redaksi. Sesuai dengan tujuan analisis ini adalah menilai penggunaan bahasa Indonesia di surat kabar, maka yang menjadi fokus penilaian adalah susunan kata, frasa, dan kalimat olahan murni dari tiap redaksi.

Pada tahap analisis data ini adalah tahap menganalisis dan menemukan bentuk kesalahan sesuai dengan fokus penilaian penggunaan bahasa Indonesia di surat kabar. Sesuai dengan yang telah disebutkan di atas, penilaian difokuskan pada struktur kalimat, diksi, dan ejaan. Ketiga fokus penilaian ini dipilih karena biasanya yang menimbulkan masalah dalam

komunikasi antara penulis dengan pembaca terletak pada struktur kalimat, diksi, dan ejaan. Fokus lain seperti paragraf tidak menjadi fokus penilaian karena dirasa tidak banyak menimbulkan kesalahan persepsi pembaca pada tulisan.

Salah satu fokus penilaian, yaitu struktur kalimat, biasanya terjadi kesalahpahaman pembaca karena tidak adanya subjek yang menjadi fokus pembicaraan. Tidak terdapatnya tanda baca titik sebagai akhir kalimat yang menyebabkan kalimatnya menjadi panjang dan tidak berujung. Selanjutnya, fokus penilaian diksi juga menjadi perhatian utama. Hal ini sangat penting menjadi perhatian karena pilihan kata harus sesuai, sehingga informasi yang disampaikan tidak multitafsir. Selain diksi dan struktur, ejaan juga sangat penting menjadi perhatian karena salah ejaan atau tanda baca akan menimbulkan makna berbeda dalam sebuah kalimat. Penilaian ini ditujukan pada berita utama atau *headline news* pada surat kabar. Jenis data tersebut adalah data tertulis. Berita lisan akan berbeda dengan berita tertulis, seperti pada berita utama surat kabar. Oleh karena itu, ketiga fokus penilaian tersebut dirasa perlu untuk menjadi acuan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di surat kabar.

Analisis data dimulai dengan membaca intensif seluruh berita utama surat kabar yang diperoleh. Kata, frasa, dan kalimat yang menyimpang dari kaidah ejaan bahasa Indonesia akan ditandai. Jenis data yang merupakan kesalahan berbahasa akan diklasifikasikan sesuai dengan jenis kesalahan dan disesuaikan dengan tiga fokus penilaian penggunaan bahasa Indonesia di surat kabar, yaitu struktur, diksi, dan ejaan.

Bobot nilai tiap-tiap kriteria telah ditetapkan. Bobot nilai didasarkan pada jumlah kesalahan yang terjadi dalam penyusunan berita utama pada setiap surat kabar yang dipilih. Bobot nilai tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Bobot Nilai

No.	Jumlah Kesalahan	Nilai
1.	0	100
2.	1—3	90
3.	4—6	70
4.	7—9	50
5.	10—13	30
6.	>13	10

Tiga fokus atau kriteria penilaian, yaitu struktur kalimat, diksi, dan ejaan masing-masing mempunyai konversi bobot nilai. Kriteria pertama, yaitu struktur kalimat mempunyai konversi bobot nilai sebesar 40% dari jumlah total nilai. Kriteria kedua, yaitu diksi mempunyai konversi bobot nilai sebesar 35% dari jumlah total nilai. Selanjutnya kriteria yang terakhir, yaitu ejaan mempunyai konversi bobot nilai 25% dari jumlah total nilai. Nilai yang dikumpulkan tiap edisi akan dijumlahkan secara keseluruhan untuk tiap surat kabar. Nilai maksimal yang akan diperoleh oleh tiap surat kabar sebesar 1200.

2. Pembahasan

Pada bagian memaparkan hasil penilaian terhadap ketujuh surat kabar terpilih yang ada di Provinsi Maluku. Ketujuh surat kabar tersebut yakni Kabar Timur, Siwalima, Spektrum, Metro Maluku, Rakyat Maluku, Ambon Ekspres, dan Dhara Pos.

2.1 Surat Kabar *Kabar Timur*

Surat kabar *Kabar Timur* terbit setiap hari. Surat kabar tersebut memuat berbagai bentuk berita dari *Deep*

News hingga *Stright News*. Sama halnya surat kabar lainnya, berita utama yang menjadi bahan penelitian dapat dilihat di halaman pertama. Selanjutnya, berita utama tersebut akan bersambung pada halaman berikutnya. Berikut tabel perolehan nilai penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar *Kabar Timur*.

Tabel 2. Penilaian Surat Kabar Kabar Timur

Bulan	Edisi	Tanggal	Jml. Salah	Struktur 40%	Nilai Konversi	Jml. Salah	Diksi 35%	Nilai Konversi	Jml. Salah	Ejaan 25%	Nilai Konversi	Jumlah
APRIL	I	2-Apr-18	0	100	40	5	70	24.5	17	10	2.5	67
	II	30-Apr-18	1	90	36	1	90	31.5	12	30	7.5	75
	III	3 April 2018	1	90	36	0	100	35	7	50	12.5	83.5
	IV	26 April 2018	1	90	36	1	90	31.5	7	50	12.5	80
MEI	I	22 Mei 2018	0	100	40	2	90	31.5	5	70	17.5	89
	II	9 Mei 2018	1	90	36	1	90	31.5	4	70	17.5	85
	III	3 Mei 2018	1	90	36	0	100	35	2	90	22.5	93.5
	IV	30 Mei 2018	1	90	36	0	100	35	6	70	17.5	88.5
JUNI	I	11 Juni 2018	1	90	36	7	50	17.5	6	70	17.5	71
	II	26 Juni 2018	1	90	36	4	70	24.5	11	30	7.5	68
	III	6 Juni 2018	0	100	40	0	100	35	5	70	17.5	92.5
	IV	21 Juni 2018	6	70	28	0	100	35	36	10	2.5	65.5
											JUMLAH	958.5

Nilai yang diperoleh surat kabar *Kabar Timur* sebesar 958,5 sesuai dengan skala yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Dari tiga fokus penelitian, ejaan mempunyai nilai paling rendah. Selanjutnya, pada struktur kalimat tidak banyak memiliki kesalahan karena surat kabar ini termasuk surat kabar yang cukup dikenal banyak orang. Tidak mengherankan jika struktur kalimat cukup baik sehingga cukup nyaman dibaca oleh banyak orang.

2.2 Surat Kabar *Siwalima*

Surat kabar *Siwalima* terbit setiap hari. Surat kabar tersebut memuat berbagai bentuk berita dari *Deep News* hingga *Stright News*. Sama halnya surat kabar lainnya, berita utama yang menjadi bahan penelitian dapat dilihat di halaman pertama. Selanjutnya, berita utama tersebut akan bersambung pada halaman berikutnya. Berikut tabel perolehan nilai penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar *Siwalima*.

Tabel 3. Penilaian Surat Kabar Siwalima

Bulan	Edisi	Tanggal	Jml. Salah	Struktur 40%	Nilai Konversi	Jml. Salah	Diksi 35%	Nilai Konversi	Jml. Salah	Ejaan 25%	Nilai Konversi	Jumlah
April	I	23-Apr-18	0	100	40	6	70	24.5	10	30	7.5	72
	II	10-Apr	0	100	40	4	70	24.5	7	50	12.5	77
	III	5 April 2018	0	100	40	1	90	31.5	9	50	12.5	84
	IV	25 April 2018	0	100	40	0	100	35	10	30	7.5	82.5
Mei	I	18 Mei 2018	0	100	40	2	90	31.5	10	30	7.5	79
	II	7 Mei 2018	1	90	36	3	90	31.5	9	50	12.5	80
	III	4 Mei 2018	0	100	40	1	90	31.5	10	30	7.5	79
	IV	30 Mei 2018	1	90	36	0	100	35	13	30	7.5	78.5
Juni	I	2 Juni 2018	0	100	40	3	90	31.5	6	70	17.5	89
	II	25 Juni 2018	0	100	40	3	90	31.5	13	30	7.5	79
	III	11 Juni 2018	0	100	40	0	100	35	15	10	2.5	77.5
	IV	26 Juni 2018	1	90	36	1	90	31.5	7	50	12.5	80
											Jumlah	957.5

2.3 Surat Kabar *Spektrum*

Surat kabar *Spektrum* terbit setiap hari. Surat kabar tersebut memuat berbagai bentuk berita dari *Deep News* hingga *Stright News*. Sama halnya surat kabar lainnya, berita utama yang menjadi bahan penelitian dapat dilihat di halaman pertama. Selanjutnya, berita utama tersebut akan bersambung pada halaman berikutnya. Berikut tabel perolehan nilai penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar *Spektrum*.

Tabel 4. Penilaian Surat Kabar Spektrum

Bulan	Edisi	Tanggal	Jml. Salah	Struktur 40%	Nilai Konversi	Jml. Salah	Diksi 35%	Nilai Konversi	Jml. Salah	Ejaan 25%	Nilai Konversi	Jumlah
April	I	16-Apr-18	1	90	36	3	90	31.5	13	30	7.5	75
	II	17-Apr	1	90	36	1	90	31.5	12	30	7.5	75
	III	3 April 2018	0	100	40	1	90	31.5	13	30	7.5	79
	IV	25 April 2018	0	100	40	0	100	35	8	50	12.5	87.5
Mei	I	12 Mei 2018	1	90	36	2	90	31.5	9	50	12.5	80
	II	2 Mei 2018	0	100	40	12	30	10.5	9	50	12.5	63
	III	4 Mei 2018	0	100	40	0	100	35	5	70	17.5	92.5
	IV	23 Mei 2018	1	90	36	0	100	35	7	50	12.5	83.5
Juni	I	5 Juni 2018	0	100	40	2	90	31.5	11	30	7.5	79
	II	20 Juni 2018	1	90	36	5	70	24.5	8	50	12.5	73
	III	12 Juni 2018	0	100	40	2	90	31.5	4	70	17.5	89
	IV	26 Juni 2018	1	90	36	0	100	35	6	70	17.5	88.5
											Jumlah	965

2.4 Surat Kabar *Metro Maluku*

Surat kabar *Metro Maluku* terbit setiap hari. Surat kabar tersebut memuat berbagai bentuk berita dari *Deep News* hingga *Stright News*. Sama halnya surat kabar lainnya, berita utama yang menjadi bahan penelitian dapat dilihat di halaman pertama. Selanjutnya, berita utama tersebut akan bersambung pada halaman berikutnya. Berikut tabel perolehan nilai penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar *Metro Maluku*.

Tabel 5. Penilaian Surat Kabar Metro Maluku

Bulan	Edisi	Tanggal	Jml. Salah	Struktur 40%	Nilai Konversi	Jml. Salah	Diksi 35%	Nilai Konversi	Jml. Salah	Ejaan 25%	Nilai Konversi	Jumlah
April	I	22 Juni 2018	0	100	40	2	90	31.5	20	10	2.5	74
	II	25 Juni 2018	0	100	40	1	90	31.5	23	10	2.5	74
	III	17 Mei 2018	2	90	36	0	100	35	31	10	2.5	73.5
	IV	28 Mei 2018	1	90	36	0	100	35	14	10	2.5	73.5
Mei	I	14 Mei 2018	1	90	36	1	90	31.5	14	10	2.5	70
	II	22 Mei 2018	1	90	36	2	90	31.5	15	10	2.5	70
	III	15 Mei 2018	0	100	40	0	100	35	15	10	2.5	77.5
	IV	31 Mei 2018	1	90	36	1	90	31.5	13	30	7.5	75
Juni	I	1 Juni 2018	1	90	36	1	90	31.5	14	10	2.5	70
	II	6 Juni 2018	1	90	36	1	90	31.5	15	10	2.5	70
	III	5 Juni 2018	4	70	28	1	90	31.5	12	30	7.5	67
	IV	7 Juni 2018	8	50	20	0	100	35	14	10	2.5	57.5
Jumlah												852

2.5 Surat Kabar *Rakyat Maluku*

Surat kabar *Rakyat Maluku* terbit setiap hari. Surat kabar tersebut memuat berbagai bentuk berita dari *Deep News* hingga *Stright News*. Sama halnya surat kabar lainnya, berita utama yang menjadi bahan penelitian dapat dilihat di halaman pertama. Selanjutnya, berita utama tersebut akan bersambung pada halaman berikutnya. Berikut tabel perolehan nilai penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar *Rakyat Maluku*.

Tabel 6. Penilaian Surat Kabar Rakyat Maluku

Bulan	Edisi	Tanggal	Jml. Salah	Struktur	Nilai Konversi	Jml. Salah	Diksi	Nilai Konversi	Jml. Salah	Ejaan	Nilai Konversi	Jumlah
				40%			35%			25%		
April	I	27-Apr-18	0	100	40	2	90	31.5	9	50	12.5	84
	II	18-Apr	2	90	36	1	90	31.5	4	70	17.5	85
	III	6 April 2018	1	90	36	0	100	35	1	90	22.5	93.5
	IV	11 April 2018	0	100	40	0	100	35	8	50	12.5	87.5
Mei	I	4 Mei 2018	2	90	36	5	70	24.5	15	10	2.5	63
	II	23 Mei 2018	2	90	36	3	90	31.5	20	10	2.5	70
	III	8 Mei 2018	2	90	36	0	100	35	11	30	7.5	78.5
	IV	15 Mei 2018	4	70	28	1	90	31.5	16	10	2.5	62
Juni	I	20 Juni 2018	2	90	36	4	70	24.5	6	70	17.5	78
	II	9 Juni 2018	2	90	36	1	90	31.5	1	90	22.5	90
	III	12 Juni 2018	1	90	36	0	100	35	6	70	17.5	88.5
	IV	22 Juni 2018	1	90	36	1	90	31.5	11	30	7.5	75
Jumlah												955

2.6 Surat Kabar *Ambon Ekspres*

Surat kabar *Ambon Ekspres* terbit setiap hari. Surat kabar tersebut memuat berbagai bentuk berita dari *Deep News* hingga *Stright News*. Sama halnya surat kabar lainnya, berita utama yang menjadi bahan penelitian dapat dilihat di halaman pertama. Selanjutnya, berita utama tersebut akan bersambung pada halaman berikutnya. Berikut tabel perolehan nilai penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar *Ambon Ekspres*.

Tabel 7. Penilaian Surat Kabar Ambon Ekspres

Bulan	Edisi	Tanggal	Jml. Salah	Struktur 40%	Nilai Konversi	Jml. Salah	Diksi 35%	Nilai Konversi	Jml. Salah	Ejaan 25%	Nilai Konversi	Jumlah
April	I	17-Apr-18	0	100	40	4	70	24.5	6	70	17.5	82
	Ii	25-Apr	1	90	36	2	90	31.5	10	30	7.5	75
	Iii	3 April 2018	2	90	36	1	90	31.5	14	10	2.5	70
	Iv	9 April 2018	0	100	40	0	100	35	9	50	12.5	87.5
Mei	I	16 Mei 2018	0	100	40	3	90	31.5	10	30	7.5	79
	Ii	21 Mei 2018	0	100	40	1	90	31.5	12	30	7.5	79
	Iii	3 Mei 2018	2	90	36	1	90	31.5	25	10	2.5	70
	Iv	8 Mei 2018	2	90	36	0	100	35	32	10	2.5	73.5
Juni	I	20 Juni 2018	2	90	36	2	90	31.5	7	50	12.5	80
	Ii	28 Juni 2018	0	100	40	4	70	24.5	8	50	12.5	77
	Iii	4 Juni 2018	0	100	40	0	100	35	10	30	7.5	82.5
	Iv	11 Juni 2018	0	100	40	0	100	35	9	50	12.5	87.5
											Jumlah	943

2.7 Surat Kabar *Dhara Pos*

Surat kabar *Dhara Pos* terbit tiap dua minggu. Surat kabar tersebut memuat berbagai bentuk berita dari *Deep News* hingga *Stright News*. Sama halnya surat kabar lainnya, berita utama yang menjadi bahan penelitian dapat dilihat di halaman pertama. Selanjutnya, berita utama tersebut akan bersambung pada halaman berikutnya. Berikut tabel perolehan nilai penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar *Dhara Pos*.

Tabel 8. Penilaian Surat Kabar *Dhara Pos*

Bulan	Edisi	Tanggal	Jml. Salah	Struktur 40%	Nilai Konversi	Jml. Salah	Diksi 35%	Nilai Konversi	Jml. Salah	Ejaan 25%	Nilai Konversi	Jumlah
April	I	Terbitan 1 April A	4	70	28	4	70	24.5	10	30	7.5	60
	II	Terbitan 1 April B	1	90	36	2	90	31.5	4	70	17.5	85
	III	April 2018	0	100	40	0	100	35	14	10	2.5	77.5
	IV	April 2018	0	100	40	0	100	35	6	70	17.5	92.5
Mei	I	Terbitan Mei Hal. 3	1	90	36	4	70	24.5	10	30	7.5	68
	II	Terbitan Mei Hal 4	2	90	36	5	70	24.5	5	70	17.5	78
	III	Mei 2018	0	100	40	0	100	35	4	70	17.5	92.5
	IV	Mei 2018	0	100	40	1	90	31.5	21	10	2.5	74
Juni	I	Terbitan Juni Hal 3	0	100	40	0	100	35	11	30	7.5	82.5
	II	Terbitan Juni Hal 11	0	100	40	7	50	17.5	6	70	17.5	75
	III	Juni 2018	0	100	40	0	100	35	9	50	12.5	87.5
	IV	Juni 2018	1	90	36	0	100	35	10	30	7.5	78.5
											Jumlah	951

3. Penutup

3.1 Simpulan

Tiap-tiap surat kabar memiliki ciri khas tampilan maupun muatan rubriknya. Namun, hal tersebut tentunya tidak akan memengaruhi sampai atau tidaknya informasi kepada pembaca. Hal pokok yang perlu diperhatikan adalah ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Perlunya hal tersebut karena surat kabar menggunakan bahasa tulis. Bahasa yang jika mempunyai kesalahan akan sangat memengaruhi informasi yang diperoleh pembaca.

Penelitian Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa Cetak 2018, Kantor Bahasa Maluku, telah memantau penggunaan BI pada tujuh surat kabar yang terbit pada Bulan April hingga Juni 2018. Surat kabar yang digunakan sebagai sampel sebanyak empat edisi dengan tanggal yang berbeda tiap bulannya. Pemilihan sampel dipilih secara acak. Tiap-tiap surat kabar telah dibaca secara saksama dengan mencatat jumlah kesalahan ejaan, diksi, dan struktur. Berikut jumlah nilai yang diperoleh tiap surat kabar.

- | | |
|------------------|---------|
| 1) Kabar Timur | = 958,5 |
| 2) Siwalima | = 957,5 |
| 3) Spektrum | = 965 |
| 4) Metro Maluku | = 852 |
| 5) Rakyat Maluku | = 955 |
| 6) Ambon Ekspres | = 943 |
| 7) Dhara Pos | = 951 |

Deretan nilai di atas menunjukkan bahwa surat kabar *Spektrum* memiliki nilai tertinggi dengan mendapatkan nilai sebesar 965.

3.2 Saran

Penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar cetak di Provinsi Maluku yang diawali penelitian seperti ini tidak hanya dilakukan di daerah, tetapi di pusat juga melakukan hal yang serupa. Jumlah sampel dari tiap-tiap penelitian tersebut kurang lebih sama. Selain itu, fokus penilaian juga sama, yaitu ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Namun, fokus jenis berita dalam penelitian di daerah dan di pusat terdapat perbedaan. Penelitian ini difokuskan pada berita utama, sedangkan penelitian di pusat memfokuskan penilaian pada dua jenis rubrik/berita, yaitu berita utama dan editorial/tajuk. Oleh karena itu, saran pada penelitian penggunaan bahasa Indonesia pada media massa cetak selanjutnya diharapkan untuk memfokuskan pada dua hal, yaitu berita utama dan editorial/tajuk agar selaras dengan penelitian serupa di pusat.

Daftar Pustaka

- Anwar, H. Rosihan. 2004. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Chaer, Abdul. 1994. *Lingusitik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Media Cetak: Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.
- Iswhara, Luwi. 2011. *Jurnalistik Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sriyanto. 2014. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: EJAAN*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

PEMAKAIAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT MENENGAH

NITA HANDAYANI HASAN DAN YULIAN AMALIA

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penanaman Budi Pekerti Pasal 2 poin b menyebutkan bahwa “Penanaman Budi Pekerti bertujuan untuk menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga”. Peran pemerintah dalam upaya Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) kepada peserta didik sangat jelas disuarakan dalam amanat tersebut. Perannya sangat penting terlebih dalam mencanangkan program-program PBP sehingga dapat memajukan pendidikan karakter di negara ini. Di daerah juga tidak terlepas dari peran penting pemerintah daerah dalam menyelaraskan dan menjalankan program tersebut di sekolah-sekolah. Selain itu, program PBP membutuhkan bahan-bahan dari masyarakat karena budi pekerti didapat dari nilai-nilai budaya leluhur yang masih terjaga.

Nilai-nilai budaya leluhur masih bisa didapat dari manuskrip kuno atau tradisi masyarakat yang masih terjaga. Manuskrip kuno, mendongeng, berpantun, dan sebagainya menunjukkan literasi sudah dijalankan dari zaman leluhur kita. Namun, dewasa ini budaya literasi khususnya membaca

mempunyai citra yang buruk. Badan Pusat Statistik pada tahun 2012 merilis data statistik yang menunjukkan bahwa hanya 17,58% penduduk yang gemar membaca (kompas.com). Terlebih hasil penelitian *Programmed for International Student Assessment* (PISA) menyebut, budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Dalam data tersebut, Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. Data statistik UNESCO tahun 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca (badanbahasa.kemdikbud.go.id). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis juga akan bernasib sama karena keterampilan membaca memengaruhi keterampilan menulis seseorang.

Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti serta data statistik dari dalam dan luar negeri tentang budaya literasi di Indonesia seakan memberi pesan kepada pemerintah untuk segera memainkan perannya hingga jenjang pendidikan dasar. Pemerintah bersama-sama masyarakat diperlukan perannya untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui budaya literasi. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Maluku, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengajak masyarakat luas untuk membangkitkan budaya literasi dengan menyiapkan bahan bacaan bahasa dan sastra untuk peserta didik di tingkat menengah. Sebelum menentukan bentuk bahan bacaan yang akan dibuat, maka dibutuhkan penelitian untuk menentukan bentuk bacaan yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tingkat menengah di Kota Ambon.

Bentuk bacaan yang akan dibuat dapat dijadikan sumber bagi guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Sasaran pembacanya yaitu bagi murid SMP dan SMA yang ada di Kota Ambon. Agar mendapat hasil penelitian yang maksimal, penulis berencana akan mewawancarai guru-guru bahasa Indonesia yang berada di SMP dan SMA di Kota Ambon. Selain itu, penulis juga akan mendatangi sekolah-sekolah SMP dan SMA yang memiliki perpustakaan untuk mengetahui buku-buku bacaan apa saja yang paling sering dibaca murid-muridnya.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bahan bacaan seperti apa yang sesuai bagi peserta didik tingkat menengah di Kota Ambon?
2. Bagaimana apresiasi peserta didik tingkat menengah terhadap bahan bacaan yang telah disediakan pihak sekolah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk menentukan bentuk bahan ajar yang sesuai bagi peserta didik pada tingkat menengah, dan mengetahui apresiasi peserta didik tingkat menengah pada bahan bacaan yang telah disediakan pihak sekolah.

Penelitian ini secara teoretis dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang relevan. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar penyusunan bahan bacaan bahasa dan sastra di tingkat menengah, dan mengetahui antusias peserta didik terhadap bahan bacaan yang telah disediakan pihak sekolah.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kerangka teori ini berisi teori yang dijadikan landasan penyusunan penelitian ini. Beberapa di antaranya telah dipaparkan pada bagian latar belakang tulisan ini. Adapun beberapa hal mendasar yang harus menjadi teori dalam penelitian ini dapat diuraikan berikut ini.

a) Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penanaman Budi Pekerti

Kerangka teori ini berisi teori yang dijadikan landasan penyusunan penelitian ini. Beberapa diantaranya telah dipaparkan pada bagian latar belakang tulisan ini. Adapun beberapa hal mendasar yang harus menjadi teori dalam penelitian ini dapat diuraikan berikut ini.

1) Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Penanaman Budi Pekerti

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini, yang dimaksud dengan:

- a. Sekolah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, sekolah pada jalur pendidikan khusus, dan sekolah swasta, termasuk satuan pendidikan kerja sama.
- b. Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah

pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.

- c. Masa orientasi peserta didik baru yang selanjutnya disebut MOPDB adalah serangkaian kegiatan pertama masuk sekolah pada setiap awal tahun pelajaran baru yang berlangsung paling lama 5 (lima) hari.
- d. Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.
- e. Kelulusan adalah berakhirnya proses pembelajaran siswa pada satuan pendidikan.

Pasal 2

PBP bertujuan untuk:

- a. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
- b. menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat;
- c. menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau
- d. menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pasal 3

Pelaksana PBP adalah sebagai berikut:

- a. siswa;
- b. guru;
- c. tenaga kependidikan;
- d. orang tua/wali;
- e. komite sekolah;
- f. alumni; dan/atau
- g. pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pasal 4

- a. PBP dilaksanakan sejak hari pertama masuk sekolah untuk jenjang sekolah dasar atau sejak hari pertama masuk sekolah pada MOPDB untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus.
- b. PBP dilaksanakan melalui kegiatan pada MOPDB, pembiasaan, interaksi dan komunikasi, serta kegiatan saat kelulusan sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.
- c. PBP dilaksanakan:
 - a. dalam bentuk kegiatan umum, harian, mingguan, bulanan, tengah tahunan, dan/atau tahunan;
 - b. melalui interaksi dan komunikasi antara sekolah, keluarga, dan/atau masyarakat.
 - d. Pelaksanaan PBP yang melibatkan pihak terkait di luar sekolah disesuaikan dengan kondisi sekolah dan mengikuti Peraturan Menteri ini.

Pasal 5

- a. Pemantauan dan evaluasi kegiatan MOPDB dilaksanakan pada awal tahun pelajaran baru oleh pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya.
- b. Pemantauan dan evaluasi kegiatan pembiasaan serta interaksi dan komunikasi di sekolah dilaksanakan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun oleh pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya.
- c. Pemantauan dan evaluasi kegiatan saat kelulusan dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran oleh pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya.

a) SALINAN LAMPIRAN

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI

A. Pengantar

Pembudayaan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar; untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan.

Dasar pelaksanaan PBP didasarkan pada pertimbangan bahwa masih terabaikannya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran

konseptual, belum sampai mewujudkan menjadi nilai aktual dengan card yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pelaksanaan PBP didasarkan pada nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan:

- a. internalisasi sikap moral dan spiritual, yaitu mampu menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar;
- b. keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, yaitu mampu terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama, dan golongan, dipersatukan oleh keterhubungan untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa, satu tanah air dan berbahasa bersama bahasa Indonesia;
- c. interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu mampu dan mau menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, warga masyarakat di lingkungan sekolah, dan orang tua;
- d. interaksi sosial positif antar peserta didik, yaitu kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antar teman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas;
- e. memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah;
- f. penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong

peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri;

- g. penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat yang terkait, yaitu melibatkan peran aktif orang tua dan unsur masyarakat untuk ikut bertanggung jawab mengawal kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah.

B. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan PBP untuk semua jenjang pendidikan disesuaikan dengan tahapan usia perkembangan peserta didik yang berjenjang dari mulai sekolah dasar; untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan.

1) Sekolah Dasar

Metode pelaksanaan kegiatan PBP untuk jenjang pendidikan sekolah dasar masih merupakan masa transisi dari masa bermain di pendidikan anak usia dini (taman kanak-kanak akhir) memasuki situasi sekolah formal. Metode pelaksanaan dilakukan dengan mengamati dan meniru perilaku positif guru dan kepala sekolah sebagai contoh langsung di dalam membiasakan keteraturan dan pengulangan. Guru berperan juga sebagai pendamping untuk mendorong peserta didik belajar mandiri sekaligus memimpin teman dalam aktivitas kelompok, yaitu: bermain, bernyanyi, menari, mendengarkan,

melakukan simulasi, bermain peran di dalam kelompok.

- 2) Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Kejuruan/Khusus Metode pelaksanaan kegiatan PBP untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dilakukan dengan kemandirian peserta didik membiasakan keteraturan dan pengulangan, yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru, proses kegiatan ekstrakurikuler, intra kurikuler, sampai dengan lulus.

C. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan PBP untuk semua jenjang pendidikan didasarkan pada tujuh nilai-nilai dasar kemanusiaan yang tercantum pada poin A, yaitu jenis kegiatan yang mengandung nilai-nilai internalisasi sikap moral dan spiritual; keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa; memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah; interaksi sosial positif antar peserta didik; interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa; penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan; Penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat yang terkait.

D. Cara Pelaksanaan

Seluruh pelaksanaan kegiatan PBP bersifat kontekstual, yaitu disesuaikan dengan nilai-nilai muatan lokal daerah pada peserta didik sebagai upaya

untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Seluruh pelaksanaan kegiatan PBP yang melibatkan peserta didik dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian sebagai bagian dari penumbuhan karakter kepemimpinan.

E. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan PBP dapat dilakukan berdasarkan aktivitas harian, mingguan, bulanan, tengah tahunan, dan akhir tahun; dan penentuan waktunya dapat disesuaikan dengan kebutuhan konteks lokal di daerah masing-masing.

F. Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah melalui Pembiasaan-Pembiasaan:

1. Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Moral dan Spiritual

Mewujudkan nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Nilai moral diajarkan pada siswa, lalu guru dan siswa mempraktekannya secara rutin hingga menjadi kebiasaan dan akhirnya bisa membudaya.

Kegiatan wajib:

Guru dan peserta didik berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing, sebelum dan sesudah hari pembelajaran, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian di bawah bimbingan guru.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

- 1) Contoh-contoh pembiasaan umum:
 - Membiasakan untuk menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat;
- 1) Contoh-contoh pembiasaan periodik:
 - Membiasakan perayaan Hari Besar Keagamaan dengan kegiatan yang sederhana dan hikmat.

2. Menumbuhkan dan mengembangkan Nilai-nilai Kebangsaan dan Kebhinnekaan

Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menerima keberagaman sebagai anugerah untuk bangsa Indonesia. Anugerah yang harus dirasakan dan disyukuri sehingga manfaatnya bisa terasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan wajib:

- 1) Melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin dengan mengenakan seragam atau pakaian yang sesuai dengan ketentuan sekolah.
- 2) Melaksanakan upacara bendera pada pembukaan MOPDB untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus yang setara SMP/SMA/SMK dengan peserta didik bertugas sebagai komandan dan petugas upacara serta kepala sekolah/wakil bertindak sebagai inspektur upacara;
- 3) Sesudah berdoa setiap memulai hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan/atau satu lagu wajib nasional atau satu lagu terkini yang menggambarkan semangat patriotisme dan cinta tanah air.

- 4) Sebelum berdoa saat mengakhiri hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan satu lagu daerah (lagu-lagu daerah seluruh Nusantara).

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

- 1) Contoh-contoh pembiasaan umum:

- Mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal siswa melalui berbagai media dan kegiatan.

- 2) Contoh-contoh pembiasaan periodik:

- Membiasakan perayaan Hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan.

3. Mengembangkan Interaksi Positif Antara Peserta Didik dengan Guru dan Orang Tua

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, peserta didik dan orang tua. Interaksi positif antara tiga pihak tersebut dibutuhkan untuk membangun persepsi positif, saling pengertian dan saling mendukung demi terwujudnya pendidikan yang efektif.

Kegiatan wajib:

Sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa pada setiap tahun ajaran baru untuk menyosialisasikan (a) visi; (b) aturan; (c) materi; dan (d) rencana capaian belajar siswa agar orang tua turut mendukung keempat poin tersebut.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

- 1) Contoh-contoh pembiasaan umum:
 - Memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah.
 - Guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan tata nilai yang berlaku.
- 2) Contoh-contoh pembiasaan periodik:
 - Membiasakan peserta didik (dan keluarga) untuk berpamitan dengan orang tua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun tiap-tiap keluarga;
 - Secara bersama peserta didik mengucapkan salam hormat kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian.

4. Mengembangkan Interaksi Positif Antar-Peserta Didik
 Peserta didik hadir di sekolah bukan hanya belajar akademik semata, tetapi juga belajar bersosialisasi. Interaksi positif antar peserta didik akan mewujudkan pembelajaran dari rekan (*peer learning*) sekaligus membantu siswa untuk belajar bersosialisasi.

Kegiatan wajib:

Membiasakan pertemuan di lingkungan sekolah dan/ atau rumah untuk belajar kelompok yang diketahui oleh guru dan/atau orang tua.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

- 1) Contoh-contoh pembiasaan umum:
 - Gerakan kepedulian kepada sesama warga sekolah dengan menjenguk warga sekolah

yang sedang mengalami musibah, seperti sakit, kematian, dan lainnya.

2) Contoh-contoh pembiasaan periodik:

- Membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah atau kesusahan.

5. Merawat Diri dan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah akan memengaruhi warga sekolah baik dari aspek fisik, emosi, maupun kesehatannya. Karena itu penting bagi warga sekolah untuk menjaga keamanan, kenyamanan, ketertiban, kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah serta diri.

Kegiatan wajib:

Melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dengan membentuk kelompok lintas kelas dan berbagi tugas sesuai usia dan kemampuan siswa.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

1) Contoh-contoh pembiasaan umum:

- Membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telepon, dsb) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa.
- Menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan.
- Membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan di bangkunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

2) Contoh-contoh pembiasaan periodik:

- Mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah.
- Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara bergiliran dan bergantian regu.
- Menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekolah, bergiliran antar kelas.
- Melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat.

6. Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik Secara Utuh

Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa mengenali dan mengembangkan potensinya.

Kegiatan wajib:

1. Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).
2. Seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, dilaksanakan secara berkala dan rutin, sekurang-kurangnya satu kali dalam seminggu.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

1) Contoh-contoh pembiasaan umum:

- Peserta didik membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan, dan lainnya).

- Membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan membiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat akan mengajukan pertanyaan;
 - Membiasakan setiap peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok;
- 2) Contoh-contoh pembiasaan periodik:
- Siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya.

6. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat di Sekolah

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Karena itu, sekolah hendaknya melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses belajar. Keterlibatan ini diharapkan akan berbuah dukungan dalam berbagai bentuk dari orang tua dan masyarakat.

Kegiatan wajib:

Mengadakan pameran karya siswa pada setiap akhir tahun ajaran dengan mengundang orang tua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan dan/atau didukung oleh sekolah:

1. Contoh-contoh pembiasaan umum:
 - Orang tua membiasakan untuk menyediakan waktu 20 menit setiap malam untuk bercengkerama dengan anak mengenai kegiatan di sekolah
2. Contoh-contoh pembiasaan periodik:
 - Masyarakat bekerja sama dengan sekolah untuk mengakomodasi kegiatan kerelawanan oleh

peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

- Masyarakat dari berbagai profesi terlibat berbagai ilmu dan pengalaman kepada siswa di dalam sekolah.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil wawancara yang penulis peroleh akan dijadikan dasar untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan dapat dijadikan dalam penyusunan bahan ajar yang sesuai bagi peserta didik tingkat menengah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 14 Ambon, perpustakaan daerah Maluku, dan Komunitas Bengkel Sastra Maluku. Wawancara dilaksanakan selama lima hari. Penyusunan laporan dilaksanakan hingga bulan Desember 2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Peneliti mewawancarai narasumber dan melihat kebutuhan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh pihak sekolah.

Pertanyaan-pertanyaan berikut diajukan kepada narasumber:

1. Berapa pengunjung anak-anak/remaja dalam seminggu?
2. Jenis bacaan apa saja yang sering dibaca/dipinjam oleh mereka?
3. Dari semua jenis bacaan yang sering dibaca atau dipinjam, jenis bacaan manakah yang sangat diminati oleh mereka?
4. Berapa perbandingan bahan bacaan yang mengangakat tentang Maluku dan nasional?
5. Untuk melengkapi ketersediaan bahan bacaan anak/remaja, jenis bahan bacaan apa yang ingin dimiliki oleh perpustakaan ini?

6. Bagaimana cara memperoleh bahan bacaan yang ada di perpustakaan ini?
7. Apakah program membaca lima belas menit sebelum proses belajar-mengajar di kelas masih berlangsung?

2. Pembahasan

2.1 Hasil Wawancara

Penulis telah melakukan wawancara dengan narasumber-narasumber yang memiliki keterikatan dengan Penelitian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah di Kota Ambon. Narasumber-narasumber tersebut terdiri dari empat orang, yaitu perwakilan dari perpustakaan daerah, pengurus perpustakaan SMA N 1 Ambon, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 14 Ambon, dan perwakilan dari Komunitas Bengkel Sastra Maluku. Setiap narasumber tersebut diajukan tujuh buah pertanyaan yang telah disusun oleh tim penelitian bersama-sama dengan Kepala Kantor Bahasa Maluku. Ketujuh pertanyaan tersebut, yaitu:

1. Berapa pengunjung anak-anak/remaja dalam seminggu?
2. Jenis bacaan apa saja yang sering dibaca/dipinjam oleh mereka?
3. Dari semua jenis bacaan yang sering dibaca atau dipinjam, jenis bacaan manakah yang sangat diminati oleh mereka?
4. Berapa perbandingan bahan bacaan yang mengangkat tentang Maluku dan nasional?
5. Untuk melengkapi ketersediaan bahan bacaan anak/remaja, jenis bahan bacaan apa yang ingin dimiliki oleh perpustakaan ini?
6. Bagaimana cara memperoleh bahan bacaan yang ada di perpustakaan ini?

7. Apakah program membaca lima belas menit sebelum proses belajar-mengajar di kelas masih berlangsung?

Ketujuh pertanyaan di atas telah ditanyakan kepada empat narasumber. Simpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara, yaitu?

1. Rata-rata pengunjung anak-anak/remaja di perpustakaan dalam seminggu yaitu:

Terdapat penurunan kunjungan remaja di perpustakaan daerah. hal tersebut dipengaruhi oleh keberadaan ponsel pintar yang memudahkan siapa pun untuk mengakses informasi. Selain itu, minimnya koleksi buku bacaan remaja, dan fasilitas penunjang seperti ruangan yang kurang nyaman juga menjadi pemicu remaja malas berkunjung ke perpustakaan daerah.

Perpustakaan-perpustakaan di sekolah-sekolah lebih bernasib baik. Para murid dan guru memiliki kesadaran untuk mengunjungi perpustakaan sekolah. Biasanya murid-murid mengisi waktu luang (ketika jam mata pelajaran kosong) dengan membaca buku di perpustakaan. Para guru juga sering memberikan tugas agar para murid berkunjung ke perpustakaan.

2. Jenis bacaan apa saja yang sering dibaca/dipinjam oleh mereka?

Di perpustakaan daerah, jenis bacaan yang sering dipinjam yaitu novel remaja, cerita-cerita rakyat dari 33 provinsi, komik, cerita rakyat Maluku, dan buku penunjang lainnya. di perpustakaan SMA N 1 dan SMP 14, biasanya siswa sering meminjam buku-buku fiksi, cerita rakyat, dan buku-buku sains. Di perpustakaan Bengkel Sastra Maluku, buku-buku yang sering dipinjam berupa cerita rakyat Maluku, dongeng, dan kamus-kamus Bahasa Melayu Ambon.

3. Dari semua jenis bacaan yang sering dibaca atau dipinjam, jenis bacaan manakah yang sangat diminati oleh mereka?

Jenis bacaan yang paling diminati di seluruh perpustakaan yang diwawancarai yaitu novel, cerpen, dan buku-buku pengetahuan umum.

4. Berapa perbandingan bahan bacaan yang mengangkat tentang Maluku dan nasional?

Di seluruh perpustakaan yang diwawancarai, koleksi buku-buku nasional mendominasi koleksi buku yang ada. Jumlah koleksi buku-buku tentang Maluku sangat minim. Perpustakaan daerah memang memiliki satu ruangan khusus yang berisi koleksi buku-buku dari Maluku. Namun jumlah koleksi buku-buku tersebut tidak bertambah dari tahun ke tahun.

5. Untuk melengkapi ketersediaan bahan bacaan anak/remaja, jenis bahan bacaan apa yang ingin dimiliki oleh perpustakaan ini?

Di seluruh perpustakaan yang didatangi dan diwawancarai, buku-buku yang terkait kebudayaan Maluku sangat dibutuhkan. Pengetahuan-pengetahuan mengenai kebudayaan Maluku seperti upacara adat, cerita rakyat, puisi-puisi, dan artikel populer yang mengangkat kebudayaan Maluku sangat dibutuhkan.

6. Bagaimana cara memperoleh bahan bacaan yang ada di perpustakaan ini?

Buku-buku di perpustakaan daerah diperoleh melalui pengadaan barang dari pemerintah daerah. Namun sudah empat tahun terakhir ini, tidak ada pengadaan buku baru untuk melengkapi koleksi buku di perpustakaan daerah. Perpustakaan daerah juga tidak mengambil langkah-langkah preventif untuk menambah koleksi bukunya.

Di sekolah-sekolah, koleksi buku-buku di perpustakaan diperoleh lewat pengadaan barang yang dilakukan oleh pihak sekolah. Selain itu, ada kerja sama antara pihak sekolah dan penerbit-penerbit tertentu.

Bengkel Sastra Maluku biasanya memperoleh buku-buku bacaan dengan cara membuat pentas-pentas seni, kemudian pengunjung pentas-pentas seni menyumbangkan buku kepada pihak panitia. Bengkel Sastra Maluku juga membuat iklan-iklan di media sosial bagi masyarakat umum atau komunitas lainnya agar mau menyumbangkan bukunya.

7. Apakah program membaca lima belas menit sebelum proses belajar-mengajar di kelas masih berlangsung?

Program membaca lima belas menit sebelum proses belajar-mengajar di kelas masih berlangsung di sekolah SMA N 1 Ambon, dan SMP N 14. Namun biasanya guru-guru menggunakan buku-buku umum dalam membaca teks. Buku-buku yang berhubungan dengan kebudayaan Maluku sangat dibutuhkan agar siswa lebih mengenal memahami kebudayaan di Maluku.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, tim penelitian dapat menyimpulkan beberapa hal berikut ini, yaitu:

- 1) Kunjungan siswa/peserta didik di perpustakaan mayoritas dipengaruhi oleh guru dan tugas sekolah yang membutuhkan referensi tambahan. Kesadaran siswa/peserta didik untuk pergi ke perpustakaan masih minim.
- 2) Jenis bacaan yang sering dipinjam dan sangat diminati siswa yaitu novel, dan cerpen. Kedua buku tersebut

sering dipinjam karena sering dijadikan referensi dalam pembuatan resensi buku. Guru-guru Bahasa Indonesia yang tidak melakukan program membaca lima belas menit sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan akan menyuruh siswanya membuat resensi novel atau cerpen untuk kemudian dibahas di kelas.

- 3) Bahan-bahan bacaan yang berasal dari Maluku sangat minim jumlahnya. Informan-informan yang diwawancarai sangat membutuhkan bahan bacaan yang terkait dengan kebudayaan Maluku. Hal tersebut dikarenakan mereka sering menggunakan buku-buku umum dalam proses belajar-mengajar. Buku-buku umum tersebut biasanya berisi informasi-informasi yang menggambarkan keadaan daerah lain. Bahan bacaan yang dibutuhkan dapat berupa artikel-artikel populer yang berisi kebudayaan, adat-istiadat, bahasa, makanan khas, upacara adat, cerita-cerita rakyat, kamus-kamus bahasa daerah, dan lain sebagainya.

3.2 Rekomendasi

Rekomendasi penelitian ini, yaitu

- 1) Pembuatan bahan bacaan merupakan peran dari semua pihak. Bahan bacaan bagi siswa menengah diharapkan dapat berbentuk artikel-artikel populer yang berisi kebudayaan-kebudayaan di Provinsi Maluku. Bahan bacaan tersebut sangat bermanfaat bagi siswa dalam mengenal dan mengetahui kebudayaan di Provinsi Maluku.
- 2) Penyusunan bahan bacaan dapat dihimpun dari berbagai kebudayaan-kebudayaan di Provinsi Maluku. Cara yang mudah untuk menghimpun berbagai bahan yang terkait kebudayaan di Provinsi Maluku yaitu

- membuat lomba penulisan artikel populer kebudayaan bagi masyarakat umum.
- 3) Bahan-bahan bacaan yang disusun nanti dapat dicetak dan diperbanyak agar dapat didistribusikan ke sekolah-sekolah SMP dan SMA di Provinsi Maluku.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. Gerakan Literasi Bangsa untuk Membentuk Budaya Literasi. Diakses Februari 10, 2018, from <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/1891>.
- Mendikbud. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Munir, Syahrul. 2016. Minat Baca Rendah, Mayoritas Warga Indonesia Hobi Nonton Televisi. Diakses Februari 10, 2018, from <http://regional.kompas.com/read>.